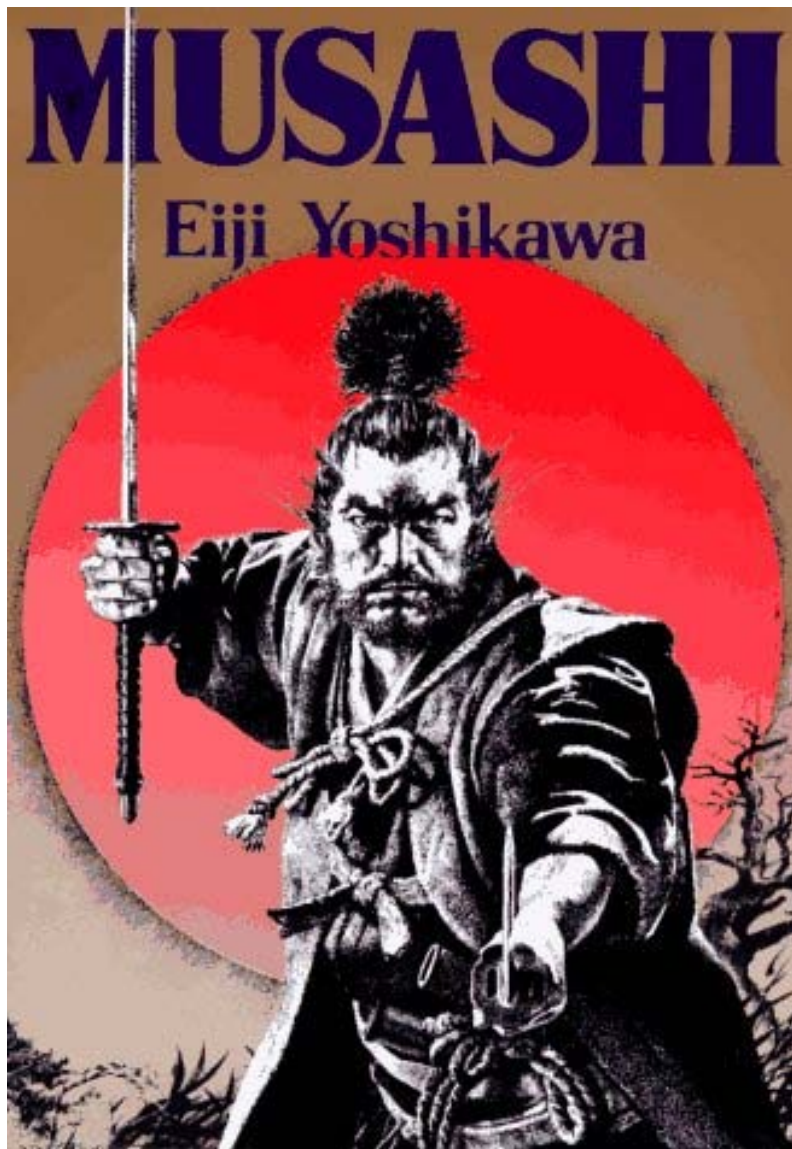


# MUSASHI

---

EBOOK EDITED BY HANAMARU@IDWS/HANAMARU@KASKUS  
TIDAK UNTUK DIJUAL, HANYA SEBAGAI KOLEKSI PRIBADI !



### 54. Penculikan

Di seberang celah, salju Gunung Koma berkilauan berupa jalur-jalur seperti lembing, sedangkan lewat pucuk-pucuk pohon yang sedikit kemerahan, tampak salju di Gunung Ontake terhampar, berupa petak-petak berserakan. Warna hijau muda yang menandakan datangnya musim semi seolah gemerlapan di sepanjang jalan raya dan di perladangan.

Otsu melamun. Jotaro seperti tanaman yang baru tumbuh, keras kepala dan tegar. Sukar sekali menundukkan dan tetap menguasainya dalam waktu lama. Akhir-akhir ini Jotaro tumbuh pesat. Kadang-kadang Otsu merasa seperti menangkap kilasan seorang pria dewasa.

Memang sifat Jotaro yang liar, ribut, dan penuh gairah hidup itu bisa dimaklumi, namun tetap saja Otsu cemas dengan tingkah lakunya, sekalipun ia telah memperhitungkan latar belakang Jotaro yang tidak seperti anak lain. Tuntutannya tak kenal ujung, terutama dalam hal makanan. Tiap kali mereka tiba di warung makanan, ia berhenti seketika dan tak mau beranjak sebelum Otsu membelikan sesuatu.

Habis membeli kerupuk beras di Suhara, Otsu berjanji, "Ini yang terakhir." Tapi belum sampai mereka menempuh jarak satu mil, kerupuk sudah habis dan katanya ia sudah setengah kelaparan. Krisis yang terjadi lagi sesudah itu hanya dapat dihindari dengan berhenti di sebuah warung teh di Nezame untuk makan siang. Tapi begitu selesai melewati celah berikut, ia sudah kelaparan lagi.

"Lihat, Otsu! Warung itu menjual kesemek kering. Bagaimana kalau kita beli, biar ada yang kita bawa?"

Otsu berjalan terus, pura-pura tak mendengar.

Ketika mereka sampai di Fukushima, Provinsi Shinano, tempat yang terkenal dengan keanekaan dan kelimpahan hasil makanannya, hari sudah sore, yaitu waktu untuk makan makanan kecil.

"Mari kita istirahat sebentar," renek Jotaro. "Ayolah." Otsu tidak memperhatikan.

"Ayolah, Otsu! Mari kita makan kue beras berlapis tepung kedelai itu. Kue buatan tempat ini terkenal sekali. Kakak tak ingin?" tanyanya kesal.

Dan seakan-akan sudah ada persekutuan rahasia dengan Jotaro, lembu itu berhenti dan mulai mengunyah rumput di tepi jalan.

"Baik!" bentak Otsu. "Kalau begitu kelakuanmu, aku akan jalan dulu dan mengatakannya pada Musashi." Otsu berbuat seolah-olah hendak turun dari lembu, tapi Jotaro pecah ketawanya, karena tahu benar Otsu takkan melaksanakan ancamannya.

Karena gertakannya tak mempan, Otsu menyerah dan turun dari lembu. Bersama-sama mereka masuk ke bangunan kecil yang menempel di depan warung. Jotaro dengan suara keras memesan dua porsi, kemudian keluar untuk mengikatkan lembu.

Ketika ia kembali, Otsu berkata, "Mestinya kau tak usah pesan untukku. Aku tidak lapar."

"Kakak tak ingin makan apa-apa?"

"Tidak. Orang yang makan terlalu banyak akan berubah jadi babi bodoh."

"Oh, kalau begitu, bagian Kakak saya makan juga nanti."

"Tak kenal malu!"

Mulut Jotaro terlampau penuh, hingga telinganya tidak mendengar. Namun tak lama kemudian ia berhenti makan untuk menggeser pedangnya ke punggung, karena di situ pedang takkan mengganggu tulang rusuknya yang mengembang. Ia mulai makan lagi, tapi tiba-tiba ia menjejalkan kue betas terakhir ke dalam mulutnya dan meloncat ke pintu keluar.

"Sudah selesai?" seru Otsu. Ia meletakkan uang di meja dan mulai mengikuti Jotaro, tapi Jotaro kembali lagi dan dengan kasar mendorong punggung Otsu ke dalam.

"Tunggu!" katanya heboh. "Saya baru melihat Matahachi."

"Tidak mungkin!" Otsu menjadi pucat. "Apa yang dia kerjakan di tempat ini?"

"Saya tidak tahu. Kakak tidak lihat? Dia pakai topi anyaman, dan tadi dia menatap kita langsung."

"Aku tak percaya."

"Kakak mau saya membawanya kemari buat bukti?"

"Tak mungkin kau berbuat begitu!"

"Jangan kuatir. Kalau ada apa-apa, akan saya panggil Musashi."

Urat nadi Otsu berdentum hebat, tapi karena sadar bahwa makin lama mereka berdiri di sana makin jauh Musashi mendahului, ia kembali mendekat ke lembu.

Ketika mereka berangkat, Jotaro berkata, "Saya sungguh tak mengerti. Sebelum sampai di air terjun di Magome, kita bertiga sangat bersahabat. Tapi sejak itu Musashi hampir tak pernah berkata-kata, dan Kakak justru tidak bicara dengan dia. Kenapa?"

Dan ketika Otsu tidak mengatakan apa-apa, ia pun melanjutkan, "Kenapa dia jalan duluan? Kenapa kita tidur di kamar yang berlainan sekarang? Kalian bertengkar atau bagaimana?"

Otsu tak dapat memaksa dirinya memberikan jawaban yang jujur, karena kepada diri sendiri pun ia tak dapat. Apakah semua lelaki memperlakukan perempuan seperti Musashi memperlakukannya? Yaitu terang-terangan mau memaksakan cinta kepadanya? Dan kenapa pula ia menolak Musashi demikian keras? Kedukaan dan kebingungannya sekarang lebih menyakitkan dibandingkan penyakit yang baru saja dideritanya. Pancaran cinta yang bertahun-tahun menghibur hatinya tiba-tiba berubah menjadi air terjun yang mengamuk.

Kenangan air terjun menggema di telinganya, bersamaan dengan teriakan dukanya sendiri dan protes marah Musashi.

Ia bertanya pada dirinya, apakah mereka akan terus seperti ini selamanya, tak pernah saling memahami. Tetapi yang lebih tidak logis adalah kenapa sekarang ia membuntuti Musashi dan berusaha untuk tidak kehilangan. Sekalipun rasa malu membuat mereka berjalan terpisah dan jarang berbicara, Musashi tidak memperlihatkan tanda-tanda melanggar janji untuk pergi bersama ke Edo.

Di Kozenji, mereka membelok ke jalan lain. Di puncak bukit pertama terdapat pintu rintangan. Otsu sudah mendengar bahwa semenjak Pertempuran Sekigahara, di jalan ini pejabat pemerintah memeriksa para musafir, terutama

perempuan, dengan sangat teliti. Tetapi surat pengantar dari Yang Dipertuan Karasumaru itu sangat membantu, dan mereka bisa melewati tempat pemeriksaan tanpa kesulitan.

Ketika mereka sampai di warung teh terakhir, di ujung pintu rintangan, Jotaro bertanya, "Kak, apa artinya 'Fugen'?"

"Fugen?"

"Ya. Di sana tadi, di depan warung teh, seorang pendeta menuding Kakak dan bilang Kakak 'tampak seperti Fugen naik lembu'. Apa itu artinya?"

"Kukira yang dimaksudnya sang Bodhisatwa Fugen."

"Tapi itu Bodhisatwa yang naik gajah, kan? Kalau begitu, aku ini sang Bodhisatwa Monju. Mereka berdua selalu bersama-sama."

"Monju yang sangat rakus!"

"Tapi cukup baik buat Fugen yang cengeng!"

"Oh, begitu kamu, ya?"

"Kenapa Fugen dan Monju itu selalu bersama-sama? Mereka bukan lelaki dan perempuan."

Sengaja atau tidak, ucapan Jotaro mengena lagi. Karena sudah banyak mendengar tentang hal-hal itu selagi tinggal di Shippoji, sebetulnya Otsu dapat menjawab pertanyaan itu secara terperinci, tapi ia hanya menjawab, "Monju mewakili kebijaksanaan, sedangkan Fugen kesetiaan."

"Berhenti!" Suara itu suara Matahachi, dan datangnya dari belakang mereka.

Karena sudah muak memberontak, Otsu hanya berpikir, "Si pengecut!" Ia menoleh dan menatap Matahachi tak acuh.

Matahachi menatap balik. Perasaannya lebih kacau-balau daripada kapan pun. Waktu di Nakatsugawa yang dirasakannya cuma cemburu, tapi kemudian ia terus memata-matai Musashi dan Otsu. Ketika melihat Musashi dan Otsu berpisah, ia tafsirkan itu sebagai usaha untuk menipu orang banyak, dan ia membayangkan segala macam skandal pada waktu mereka hanya berdua saja.

"Turun!" perintahnya.

Otsu menatap kepala lembu, tak dapat bicara. Perasaannya terhadap Matahachi sudah mantap berubah menjadi dendam dan benci.

"Ayo, turun, perempuan!"

Walaupun terbakar oleh perasaan berang, Otsu menjawab dingin, "Kenapa? Aku tak ada urusan denganmu."

"Begitu, ya?" geram Matahachi mengancam, sambil memegang lengan kimono Otsu. "Boleh saja kau tak ada urusan denganku, tapi aku ada urusan denganmu. Turun!"

Jotaro melepaskan tali dan berteriak, "Biarkan dia! Kalau dia tak ingin turun, kenapa mesti turun?" Ditumbuknya dada Matahachi dengan tinjunya.

"Kau kira apa perbuatanmu itu, bajingan cilik?" Matahachi kehilangan keseimbangan. Ia memasukkan kembali kakinya ke sandal, dan angkat bahu dengan sikap mengancam. "Kalau tak salah, aku sudah pernah melihat mukamu yang jelek ini. Kau gelandangan dari warung sake di Kitano itu, kan?"

"Ya, dan sekarang aku tahu, kenapa kau menghabiskan hidupmu dengan minum. Kau tinggal bersama perempuan jalang tua, dan kau tak punya nyali menghadapinya. Benar begitu?"

Itulah titik paling lemah yang dapat diserang Jotaro.

"Orang kerdil ingusan!" Matahachi mencoba merenggut kerahnya, tapi Jotaro merunduk dan muncul di sisi lain lembu.

"Kalau aku orang kerdil ingusan, kau apa? Orang bebal ingusan! Takut sama perempuan!"

Matahachi mengejar menikungi lembu, tapi sekali lagi Jotaro menyelip ke bawah perut binatang itu, dan muncul di sisi lain. Hal itu terjadi tiga atau empat kali, tapi akhirnya Matahachi berhasil mengunci kerah anak itu.

"Baik, ucapkan sekali lagi!"

"Orang bebal ingusan! Takut perempuan!"

Pedang kayu Jotaro baru setengah ditarik, Matahachi sudah berhasil menguasai Jotaro dan melemparkannya dari jalan, ke tengah rumpun bambu. Jotaro jatuh telentang di sebuah sungai kecil, kaget, dan hampir hilang kesadaran.

Dan ketika sudah cukup sadar untuk merayap seperti belut kembali ke jalan, ia terlambat. Lembu itu berlari berat menyusuri jalan. Otsu masih ada di punggungnya, dan Matahachi berlari di depan, memegang talinya.

"Bajingan!" rintih Jotaro, karena tak berdaya. Terlampau pusing untuk bangkit, ia berbaring saja, mengomel dan memaki.

Musashi sedang mengistirahatkan kakinya di sebuah bukit, sekitar satu mil di depan. Iseng-iseng ia bertanya pada diri sendiri, apakah awan-awan itu bergerak, ataukah hanya tergantung antara Gunung Koma dan bukitbukit lebar di kaki gunung, seperti kelihatannya.

Seakan-akan ada komunikasi tanpa kata, ia mengguncangkan badan dan meluruskannya. Pikirannya memang tertuju pada Otsu. Semakin memikirkannya, semakin ia marah. Baik perasaan malu maupun kesal telah sirna dalam lembah yang berputar-putar di bawah air terjun itu, tapi bersamaan dengan berlalunya waktu, keraguan itu berulang-ulang datang. Jahatkah kalau ia mengungkapkan dirinya pada Otsu? Kenapa Otsu menampiknya dan menjauhkan diri darinya, seolah-olah membencinya?

"Tinggalkan saja dia!" katanya keras. Namun ia tahu, dengan demikian ia hanya menipu diri sendiri. Ia sudah mengatakan pada Otsu bahwa apabila mereka sampai Edo, Otsu dapat belajar apa yang terbaik baginya, sedangkan ia akan menempuh jalannya sendiri. Tersirat dalam hal itu janji untuk masa depan yang lebih jauh. Ia meninggalkan Kyoto bersama Otsu. Ia punya tanggung jawab untuk tinggal bersamanya.

"Apa yang akan terjadi denganku? Apa yang akan terjadi dengan pedangku, kalau kami berdua?" Ia melayangkan matanya ke gunung dan menggigit lidahnya, malu akan kekerdilannya. Memandang puncak yang agung itu membuat ia merasa rendah diri. Ia heran, apa yang mungkin menghambat Otsu dan Jotaro. Ia berdiri. Hutan dapat dilihat sampai sejauh satu mil ke belakang, tapi tak ada orang di sana.

"Mungkinkah mereka terhambat di perbatasan?"

Matahari akan segera terbenam, mestinya sudah sejak tadi mereka menyusulnya.

Tiba-tiba ia merasa kuatir. Tentu ada yang telah terjadi. Dan sebelum ia sadar, ia sudah menerobos turun bukit demikian cepat, hingga binatangbinatang di ladang bertemperasan lari ke segala jurusan.

## 55. Prajurit Kiso

BELUM lagi jauh Musashi berlari, seorang musafir sudah berseru kepadanya, "Apa tadi Anda tidak bersama seorang perempuan muda dan anak laki-laki?"

Musashi berhenti seketika. "Ya," katanya terenyak.

"Apa yang terjadi dengan mereka?"

Agaknya dialah satu-satunya orang yang belum mendengar cerita yang dengan cepat menjadi desas-desus umum sepanjang jalan raya itu. Seorang pemuda mendekati gadis itu dan... menculiknya! Pemuda itu terlihat mencambuki lembu dan membawanya masuk ke sebuah jalan samping di dekat perbatasan. Belum sempat musafir itu selesai mengulang ceritanya. Musashi sudah berangkat.

Dengan kecepatan setinggi-tingginya, ia masih membutuhkan waktu sejam untuk dapat sampai perbatasan yang ditutup pada pukul enam. Bersama tutupnya pintu itu, tutup juga warung-warung teh di kedua sisi jalan. Dengan wajah agak kalut, Musashi mendekati seorang lelaki tua yang sedang menumpuk bangku-bangku di depan warungnya.

"Ada apa, Pak? Ada yang terlupa?"

"Tidak. Saya mencari seorang perempuan muda dan anak lelaki yang beberapa waktu lalu lewat tempat ini."

"Apa gadis yang kelihatan seperti Fugen naik lembu itu?"

"Itu dia!" jawab Musashi tanpa berpikir. "Ada yang bilang, seorang ronin membawanya pergi. Barangkali Anda tahu ke mana perginya?"

"Saya tidak melihat sendiri peristiwa itu, tapi saya dengar mereka meninggalkan jalan utama dekat bukit kuburan-kepala. Artinya menuju Empang Nobu."

Musashi sungguh tak mengerti, siapa yang menculik Otsu, dan kenapa? Nama Matahachi tak pernah masuk dalam pikirannya. Menurut bayangannya, tentunya orang itu ronin gombal, seperti beberapa yang ia jumpai di Nara. Atau barangkali seorang dari bromocorah yang kata orang biasa berkeliaran di hutan sekitar tempat itu. Ia berharap penculik itu sekadar orang brengsek kecil-kecilan, bukan



penjahat yang memang usahanya menculik dan menjual perempuan dan kadang-kadang dikenal kejam.

Ia berlari terus mencari Empang Nobu. Sesudah matahari terbenam, ia hampir tak dapat melihat jarak satu kaki ke depan, sekalipun bintang-bintang terang di atas. Jalan mulai mendaki. Ia simpulkan sedang memasuki perbukitan bawah Gunung Koma.

Karena tak melihat apa pun yang menyerupai empang, dan karena takut salah jalan, ia berhenti dan menoleh ke sekitar. Di tengah lautan kegelapan yang luas itu, ia dapat melihat sebuah rumah pertanian yang berdiri sendirian, juga deretan pohon penahan angin, dan gunung yang membayang gelap di atasnya.

Ketika ia dekati, kelihatan rumah itu besar dan kokoh, walaupun rumput liar tumbuh di atas atap lalangnya, dan atap lalang itu sendiri mulai membusuk. Di luar terlihat cahaya entah obor atau api dan di dekat dapur terlihat lembu belang. Ia yakin itulah binatang yang tadi dinaiki Otsu.

Ia mendekat mengendap-endap, dan berusaha terus bersembunyi dalam bayangan. Ketika sudah cukup dekat untuk melihat ke dalam dapur, ia dengar suara keras lelaki yang berasal dari lumbung di sebelah sana timbunan jerami dan kayu bakar.

"Simpan pekerjaanmu itu, Bu," kata orang itu. "Ibu selalu mengeluh penglihatan kurang baik, tapi Ibu terus bekerja dalam gelap."

Di kamar perapian sebelah dapur ada api, dan Musashi mengira mendengar desir roda pintal. Sesaat kemudian bunyi itu berhenti, dan ia dengar orang berjalan ke sana kemari.

Lelaki itu keluar dari lumbung dan menutup pintu di belakangnya. "Saya akan kembali sesudah mencuci kaki," serunya. "Ibu bisa menyiapkan makan malam."

Ia meletakkan sandalnya di atas batu, di tepi kali yang mengalir di belakang dapur. Sementara ia duduk memainkan kakinya di air, lembu itu mendekatkan kepala ke bahunya dan ia membelai hidung lembu itu.

"Ibu," panggilnya, "coba ke sini sebentar. Hari ini aku menemukan barang bagus. Coba tebak? ... Lembu! Lembu yang betul-betul bagus."

Diam-diam Musashi melintasi pintu depan rumah. Sambil merunduk pada batu di bawah jendela samping, ia melihat ke dalam ruangan yang ternyata

kamar perapian. Barang pertama yang dilihatnya adalah sebatang lembing yang tergantung pada rak yang menghitam dekat bagian atas dinding. Sebuah senjata bagus yang dipoles dan dirawat dengan penuh kecintaan. Keping-keping emas berkilau redup pada kulit sarungnya. Musashi tak tahu untuk apa barang itu. Lembing itu bukan barang yang biasa ada dalam rumah petani. Para petani dilarang memiliki senjata, sekalipun mereka bisa memilikinya.

Orang itu muncul sebentar dalam terang api luar. Sepintas kilas Musashi tahu ia bukan petani biasa. Matanya terlampau terang, terlampau waspada. Ia mengenakan kimono kerja setinggi lutut dan pembalut kaki yang terpercik lumpur. Wajahnya bulat dan rambutnya yang lebat diikat di belakang dengan dua-tiga potong jerami. Walaupun tubuhnya pendek, tak lebih dari 165 cm, dadanya tebal dan badannya pejal. Kalau ia berjalan, langkahnya pasti dan mantap.

Asap mulai keluar dari jendela. Musashi mengangkat lengan kimono untuk menutup mukanya, tapi terlambat. Ia hirup asap itu sepenuh paruparunya, dan tak bisa lagi menghindari batuk.

"Siapa itu?" seru perempuan tua itu dari dapur. Ia masuk kamar perapian, dan katanya, "Gonnosuke, apa lumbung sudah kaututup? Ada pencuri jewawut di sini. Aku dengar batuknya."

Musashi menyelinap meninggalkan jendela dan menyembunyikan diri di antara pohon-pohon pelindung.

"Di mana?" teriak Gonnosuke, bergegas dari belakang rumah.

Perempuan tua itu muncul di jendela kecil. "Kira-kira di sini. Aku dengar tadi batuknya."

"Apa bukan karena telingamu?"

"Pendengaranku masih baik! Dan aku yakin melihat wajahnya di jendela. Asap api itu yang bikin dia batuk."

Pelan-pelan dan penuh curiga, Gonnosuke maju lima belas atau dua puluh langkah, sambil melihat hati-hati ke kanan dan ke kiri, seakan-akan ia seorang penjaga yang mengawal sebuah benteng. "Barangkali Ibu benar," katanya. "Aku seperti mencium bau manusia."

Mengambil isyarat dari pandangan Gonnosuke, Musashi menunggu kesempatan yang baik. Ada yang tampak mencolok pada postur orang itu, hal yang menyatakan bahwa sebaiknya ia berhati-hati. Tubuh orang itu tampak agak mencondong ke depan, mulai dari pinggangnya. Musashi tak dapat memastikan senjata apa yang dibawanya, tapi ketika ia menoleh, Musashi melihat orang itu memegang tongkat semeter di belakang punggungnya. Senjata itu bukan galah biasa. Melihat kilaunya, senjata itu telah banyak dipakai, dan rupanya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tubuh orang itu. Tak ada keraguan dalam pikiran Musashi bahwa orang itu hidup dengan senjatanya hari demi hari, dan tahu dengan tepat bagaimana menggunakannya.

Musashi memperlihatkan diri, berteriak, "Hei, tak peduli siapa kau, tapi aku datang menjemput teman-temanku!"

Gonnosuke menatapnya tanpa mengatakan sesuatu.

"Kembalikan padaku perempuan dan anak lelaki yang kauculik di jalan raya itu! Kalau mereka tidak cedera, kita hentikan persoalan sampai di sini Tapi kalau cedera, kau yang bertanggung jawab."

Salju yang mencair memenuhi kali-kali di daerah itu menyebabkan angin menusuk dingin, yang entah bagaimana menambah ketenangan waktu itu.

"Kembalikan mereka padaku. Sekarang!" Suara Musashi lebih tajam daripada tusukan angin.

Gonnosuke memegang tongkatnya dengan cara yang dinamakan pegangan terbalik. Rambutnya tegak seperti bulu landak. Ia pun menegakkan diri dan pekiknya, "Bedebah kau! Siapa yang kausebut penculik itu?"

"Kau! Kau tentu melihat anak lelaki dan perempuan itu tak ada pelindungnya, karena itu kau culik mereka dan kau bawa kemari. Keluarkan mereka!"

Tongkat itu menghilang dari sisi Gonnosuke dalam gerakan demikian cepat, hingga Musashi tak dapat melihat di mana akhir tangan orang itu, dan di mana awal senjatanya.

Musashi melompat ke samping. "Jangan lakukan perbuatan yang akan membuatmu menyesal!" katanya memperingatkan, kemudian mundur beberapa langkah.

"Kaupikir siapa kau ini, bajingan gila?" Sambil meludahkan jawabannya, Gonnosuke cepat beraksi lagi, dengan tekad tidak memberikan istirahat sedikit pun pada Musashi. Ketika Musashi beranjak sepuluh langkah, ia serentak menutup jarak itu.

Dua kali Musashi mulai menggerakkan tangan kanannya ke gagang pedangnya, tapi dua kali juga ia berhenti di tengah jalan. Pada detik ia meraba pedangnya, sikunya pasti terbuka. Musashi telah melihat cepatnya gerak tongkat Gonnosuke, dan ia tahu ia takkan sempat menyelesaikan gerakan itu. Ia pun melihat, jika ia membiarkan dirinya menganggap enteng lawannya yang pejal itu, ia akan mengalami kesulitan. Dan kalau ia tidak tinggal tenang, mengambil napas saja pun dapat membahayakannya.

Musashi harus mengukur kekuatan musuhnya, yang waktu itu menunjukkan jurus indah dengan kaki dan tubuhnya, jurus jenis Sempurna Tak-Terpatahkan. Musashi sudah mulai merasa bahwa petani ini memiliki teknik lebih unggul daripada teknik pemain pedang ahli mana pun yang pernah dijumpainya, dan pandangan matanya menunjukkan bahwa ia menguasai pula Jalan yang selama itu terus dicari Musashi.

Tapi hanya sedikit waktu yang dipunyainya untuk menaksir. Pukulan demi pukulan dijatuhkan hanya dalam hitungan detik, sementara kata-kata kutukan mencurah dari mulut Gonnosuke. Kadang-kadang ia menggunakan kedua tangannya, kadang-kadang hanya satu, dalam melakukan pukulan atas kepala, pukulan samping, tusukan dan geseran, dan semua itu dilakukan dengan kecekatan luar biasa. Sebilah pedang jelas terbagi atas mata dan gagangnya, dan hanya punya satu ujung, tapi kedua ujung tongkat dapat dipergunakan secara sama-sama mematikan. Gonnosuke menggunakan tongkat itu sama cekatannya dengan seorang pembuat gula-gula menangani gula-gula. Sekali panjang, sekali pendek, sekali tak tampak, sekali tinggi, dan sekali rendah. Ia kelihatan ada di mana-mana sekaligus.

Dari jendela, perempuan tua itu mendesak anaknya untuk berhati-hati.

"Gonnosuke! Kelihatannya dia bukan samurai biasa!" Tampak perempuan itu ikut terlibat dalam perkelahian anaknya.

"Jangan kuatir!" Karena tahu ibunya memperhatikan, semangat juang Gonnosuke naik setinggi-tingginya.

Saat itu juga Musashi menghindari hantaman ke arah bahunya, dan dengan gerakan yang sama, menyerobot ke arah Gonnosuke dan menangkap pergelangannya. Detik berikutnya petani itu sudah telentang, kakinya menendang-nendang ke udara.

"Tunggu!" pekik si ibu, heboh, sambil merusak kisi-kisi jendela. Rambutnya tegak, ia seperti disambar petir melihat anaknya dijatuhkan.

Pandangan liar pada wajah ibu itu menyebabkan Musashi tidak mengambil langkah logis berikutnya, yaitu melecutkan pedangnya dan menghabisi Gonnosuke. "Baik, aku akan menunggu," teriaknya mengangkangi dada Gonnosuke dan menjepitnya ke tanah.

Gonnosuke berjuang dengan gagah berani untuk membebaskan diri. Kakinya yang tidak dikuasai Musashi terbang ke udara, kemudian menubruk bumi ketika ia melengkungkan punggungnya. Hanya itu yang dapat dilakukan Musashi, supaya Gonnosuke tetap di bawah.

Si ibu datang berlari dari pintu dapur sambil menjerit mencaci maki. "Lihat dirimu itu! Bagaimana mungkin kau jadi macam itu?" Tapi kemudian ia menambahkan, "Jangan menyerah. Aku di sini membantumu."

Karena tadi ia minta Musashi menunggu, Musashi mengira perempuan itu akan berlutut dan mohon padanya agar tidak membunuh anaknya. Tapi sekali tatap, ia tahu bahwa ia salah besar. Perempuan itu memegang lembing yang sudah terhunus di belakang badannya. Musashi melihat kilaunya, dan ia merasa mata perempuan itu menyala menembus punggungnya. "Mau pakai lemparan tipuan, ya? Kaupikir kami cuma petani bodoh?"

Musashi tak dapat membalik untuk menangkis serangan dari belakang. karena Gonnosuke terus menggeliat dan mencoba memaksa Musashi berada pada kedudukan yang menguntungkan ibunya.

"Jangan kuatir, Bu!" katanya. "Akan kuusahakan. Dan jangan terlalu dekat."

"Tenang," kata ibunya mengingatkan. "Kau tak boleh kalah dengan orang macam dia! Ingat nenek moyangmu! Apa yang terjadi dengan darah yang

kauwarisi dari Kakumyo Agung, yang berjuang berdampingan dengan Jenderal Kiso?"

"Aku takkan lupa!" pekik Gonnosuke. Baru saja kata-kata itu keluar dari mulutnya, ia berhasil mengangkat kepalanya dan membenamkan giginya ke paha Musashi, dan bersamaan dengan itu melepaskan tongkatnya dan memukul Musashi dengan kedua tangannya. Ibunya memilih saat itu untuk menunjukan lembingnya ke punggung Musashi.

"Tunggu!" teriak Musashi.

Kini sampailah mereka pada tahap di mana pemecahan persoalan hanya mungkin dicapai dengan kematian salah seorang dari mereka. Sekiranya Musashi yakin benar bahwa dengan memperoleh kemenangan ia dapat membebaskan Otsu dan Jotaro, ia akan menekan terus. Sekaranglah saat terbaik baginya untuk menghentikan pertempuran dan membicarakan persoalannya. Ia memutar bahu ke arah perempuan tua itu dan memintanya menurunkan lembing.

"Apa yang mesti kulakukan, Nak?"

Gonnosuke masih terpaku di tanah, tapi ia mulai berpikir kembali. Barangkali ronin ini punya alasan untuk menduga bahwa teman-temannya ada di sini. Tak ada gunanya membahayakan jiwa, kalau hanya karena salah paham.

Mereka saling melepaskan cengkeraman, dan dalam beberapa menit saja menjadi jelas, bahwa semua itu cuma kesalahan.

Ketiga orang itu mengundurkan diri ke rumah, ke depan api yang menyala-nyala. Sambil berlutut di dekat perapian, si ibu berkata, "Berbahaya sekali! Bayangkan, tak ada alasan sama sekali buat berkelahi!"

Ketika Gonnosuke bersiap duduk di samping ibunya, si ibu menggelengkan kepala. "Sebelum kau duduk," kata ibunya, "bawa samurai ini melihat-lihat rumah, supaya dia membuktikan sendiri, teman-temannya tak ada di sini." Kemudian kepada Musashi, "Lihatlah baik-baik, dan saksikan sendiri."

"Gagasan bagus juga," kata Gonnosuke setuju. "Mari ikut saya. Periksa rumah ini dari atas sampai bawah. Saya tak suka dicurigai menculik."

Musashi sudah duduk, dan ia menolak tawaran itu.

"Tak perlu. Dari cerita Anda, saya sudah yakin Anda tak ada hubungan dengan penculikan itu. Maafkan saya telah menuduh Anda."

"Sebagian juga kesalahan saya," kata Gonnosuke meminta maaf. "Mestinya saya tanyakan dulu, apa yang Anda bicarakan itu, sebelum naik darah."

Kemudian Musashi bertanya agak ragu-ragu tentang lembu itu. Ia juga menjelaskan bahwa ia yakin benar lembu itulah yang disewanya di Seta.

"Saya kebetulan sekali menemukan lembu itu," jawab Gonnosuke. "Petang tadi, saya ada di Empang Nobu, menjaring ikan lumpur, dan dalam perjalanan pulang saya lihat lembu itu terbenam sebelah kakinya di lumpur. Tempat itu memang berawa-rawa. Makin dia meronta, makin dalam dia terbenam. Dia heboh bukan main, jadi saya tarik dia keluar. Ketika saya tanya-tanyakan ke sekitar, ternyata lembu itu bukan milik siapa-siapa, jadi saya pikir tentunya seorang pencuri sudah mencurinya dan kemudian menelantarkannya."

"Nilai lembu itu sekitar setengah manusia di pertanian, dan lembu ini lembu baik, susunya masih muda." Gonnosuke tertawa. "Padahal saya sudah mengambil kesimpulan, tentunya langit mengirim lembu itu untuk saya, karena saya miskin dan tak dapat melakukan apa pun buat ibu saya tanpa sedikit bantuan tangan gaib. Saya tidak keberatan mengembalikan binatang itu kepada pemiliknya, tapi saya tak tahu siapa pemiliknya."

Musashi melihat bahwa Gonnosuke menyampaikan ceritanya dengan ketulusan yang sederhana, seperti biasa ditunjukkan orang yang dilahirkan dan dibesarkan di desa.

Ibunya menunjukkan sikap simpatik. "Aku yakin ronin ini prihatin dengan nasib teman-temannya." katanya. "Makan mamlah dulu, kemudian bawa dia mencarinya. Kuharap mereka masih di daerah empang itu. Bukit-bukit itu bukan tempat yang tepat buat orang dari daerah lain. Penuh dengan bandit, pencuri segala macam barang, kuda, sayuran, apa saja! Soal ini kelihatannya kerja mereka juga!"

Angin berembus bagai bisikan, kemudian mengencang menjadi siulan keras, dan akhirnya meraung di antara pepohonan, mendatangkan kebinasaan pada tumbuh-tumbuhan kecil.

Ketika angin meneduh dan bintang-bintang di langit diam mengancam, Gonnosuke mengangkat obornya tinggi-tinggi, menanti Musashi menyusulnya.

"Sayang," katanya, "tapi rupanya tak ada yang tahu tentang mereka. Tinggal satu rumah lagi dari tempat ini sampai empang. Tempatnya di belakang hutan di sana itu. Penghuninya pada pokoknya bertani, dan selebihnya berburu. Kalau dia tak dapat menolong kita, tak ada lagi tempat yang dapat kita lihat."

"Terima kasih atas kesediaan ikut bersusah-payah. Kita sudah menengok lebih dari sepuluh rumah, jadi saya kira tak banyak harapan bahwa mereka ada di sekitar daerah ini. Kalau di rumah berikut ini tidak kita temukan apa-apa, kita akhiri saja, dan kita pulang."

Waktu itu lewat tengah malam. Musashi berharap setidaknya dapat menemukan jejak Jotaro, tapi ternyata tak seorang pun melihatnya. Sementara itu, gambaran yang diberikannya pada orang banyak tentang Otsu tidak mendatangkan apa-apa, kecuali pandangan kosong dan perhentian-perhentian lama di desa.

"Kalau jalan yang Anda pikirkan, tidak jadi soal buat saya. Saya dapat berjalan sepanjang malam. Apa perempuan dan anak lelaki itu pembantu Anda? Atau saudara lelaki? Atau saudara perempuan?"

"Mereka orang yang paling dekat dengan saya."

Sebetulnya masing-masing pihak masih ingin bertanya lebih banyak: tentang yang lain, tapi Gonnosuke terdiam, kemudian maju selangkah-dua langkah mendahului dan memimpin Musashi menyusuri jalan setapak menuju Empang Nobu.

Musashi ingin sekali tahu tentang keterampilan Gonnsuke memainkan tongkat dan cara ia memperolehnya, tapi rasa kesopanan mencegahnya bertanya. Ia merasa pertemuannya dengan orang itu akibat kecelakaan dan kecerobohannya sendiri, namun ia merasa sangat bersyukur. Sungguh sayang kalau ia tidak menyaksikan teknik memikat petarung besar ini.

Gonnosuke berhenti, katanya, "Lebih baik Anda tunggu di sini. Orang-orang itu barangkali tidur, dan kita tidak ingin mereka jadi takut. Saya pergi sendiri, melihat apa ada yang dapat saya ketahui."

Ia menuding rumah yang atap lalangnya tampak seperti hampir terkubur di tengah pepohonan. Langkah-langkah larinya diiringi gemeresik pohon bambu. Tak lama kemudian, Musashi mendengarnya mengetuk keras pintu rumah itu.



Beberapa menit kemudian, ia kembali membawa cerita yang memberikan Musashi petunjuk nyata pertama. Ia butuh waktu beberapa lama untuk memberikan pengertian pada suami-istri di rumah itu tentang apa yang ditanyakannya, tapi akhirnya sang istri bercerita kepadanya tentang peristiwa yang terjadi sore itu.

Sesaat sebelum matahari tenggelam, dalam perjalanan pulang berbelanja, perempuan itu melihat seorang anak lelaki berlari menuju Yabuhara dengan tangan dan kaki kotor oleh lumpur. Anak itu membawa pedang kayu panjang dalam obi-nya. Ia hentikan anak itu dan bertanya apa yang terjadi, tapi anak itu balas bertanya kepadanya, di mana kantor wakil shogun. Selanjutnya anak itu mengatakan bahwa seorang jahat telah melarikan teman seperjalanannya. Kepada anak itu, perempuan tersebut menyatakan bahwa ia cuma membuang-buang waktu, karena perwira-perwira shogun takkan melakukan pencarian atas orang yang tidak penting. Jika yang dicari itu orang besar atau penting, atau ada perintah dari atasan, baru mereka akan meneliti setiap gumpal tahi kuda dan setiap butir pasir yang ada. Bagi mereka, rakyat biasa bukan apa-apa. Bagaimanapun, bukan hal luar biasa kalau seorang perempuan diculik atau seorang musafir dihadang oleh para penyamun. Hal-hal seperti itu terjadi pagi, siang, maupun malam.

Ia suruh anak itu pergi lewat Yabuhara, ke tempat bernama Narai. Di sebuah persimpangan jalan yang mudah terlihat di sana, ia akan menemukan rumah seorang pedagang ramuan bumbu masak. Pedagang itu bernama Daizo. Ia akan mau mendengarkan ceritanya, dan kemungkinan sekali akan memberikan bantuan kepadanya. Tidak seperti para pejabat, Daizo tidak hanya bersimpati kepada orang lemah, melainkan juga akan berusaha keras membantu mereka, jika menurut pendapatnya persoalan mereka itu ada nilainya.

Gonnosuke mengakhiri ceritanya dengan mengatakan, "Rasanya anak yang dimaksudnya itu Jotaro. Bagaimana pendapat Anda?"

"Saya yakin," kata Musashi. "Saya kira yang terbaik adalah pergi ke Narai secepat-cepatnya dan menjumpai orang yang namanya Daizo itu. Berkat bantuan Anda, setidaknya saya sudah mendapat gagasan, apa yang mesti saya perbuat."

"Bagaimana kalau Anda menghabiskan sisa malam ini di rumah saya? Anda dapat berangkat pagi hari, sesudah sarapan."

"Boleh?"

"Tentu. Kalau kita menyeberang Empang Nobu, kita dapat sampai di rumah lebih cepat dari separuh waktu yang kita butuhkan untuk kemari. Saya sudah minta pada orang tadi, dan dia bilang kita dapat menggunakan perahunya."

Empang yang terletak di ujung jalan pendek yang menuruni bukit itu tampak seperti kulit genderang raksasa. Empang itu dilingkungi pohonpohon liu lembayung, dan garis tengahnya kira-kira seribu dua ratus atau tiga ratus meter. Bayangan gelap Gunung Koma tercermin di airnya. termasuk langit penuh bintang.

Mereka meluncur tenang melintas tengah empang itu. Musashi memegang obor dan Gonnosuke memainkan galah. Pantulan obor di air yang lembut jauh lebih merah daripada obornya sendiri.

## 56. Taring Berbisa

DARI kejauhan, obor dan pantulannya itu menggambarkan sepasang burung api yang sedang berenang menyeberangi permukaan Empang Nobu yang tenteram.

"Ada orang datang!" bisik Matahachi. "Baik, kalau begitu kita jalan sini," katanya sambil menarik tali yang dipakainya mengikat Otsu. "Ayo!"

"Aku takkan pergi ke mana-mana," protes Otsu sambil membenamkan tumitnya.

"Bangun!"

Dengan ujung tali itu Matahachi mencambuk punggung Otsu, berkali-kali. Tetapi setiap cambukan yang dijatuhkannya hanya meningkatkan perlawanan Otsu.

Matahachi jadi putus asa. "Ayolah!" mohonnya. "Ayolah jalan."

Ketika Otsu masih juga menolak berdiri, kemarahan Matahachi menyala lagi, dan ditangkapnya kerah Otsu. "Kau harus jalan, mau atau tidak?"

Otsu mencoba menoleh ke empang dan menjerit, tapi Matahachi cepat menyumbat mulutnya dengan saputangan. Akhirnya ia berhasil menyeret Otsu ke sebuah kuil kecil yang tersembunyi di antara pohon-pohon liu.

Otsu ingin sekali tangannya lepas, agar dapat menyerang penculiknya. Terpikir olehnya, alangkah senang kalau ia dapat berubah menjadi ular, seperti yang dilihatnya terlukis pada sebuah piagam. Ular itu melilit pada sebuah batang pohon liu, mendesis pada seorang lelaki yang sedang mengutuknya.

"Untung sekali ini." Sambil mendesah lega, Matahachi mendorong Otsu masuk kuil, dan ia sendiri menyandarkan badan ke bagian luar pintunya yang berjeruji. Diperhatikannya benar-benar perahu kecil yang meluncur masuk teluk kecil sekitar empat ratus meter dari situ.

Hari itu sungguh menghabiskan tenaganya. Ketika ia mencoba menggunakan kekasaran untuk menguasai Otsu, Otsu menyatakan lebih baik mati daripada menyerah. Gadis itu bahkan mengancam akan menggigit lidahnya sendiri sampai putus. Matahachi kenal betul Otsu, maka ia mengerti bahwa ancaman itu bukan ancaman kosong. Kekecewaan yang dialaminya hampir saja menyebabkan ia membunuh, tetapi pikiran untuk berbuat demikian akhirnya mengurangi kekuatannya dan mendinginkan nafsunya.

Tak dapat ia menduga, kenapa Otsu mencintai Musashi dan bukan dirinya padahal lama sebelumnya yang terjadi adalah sebaliknya. Tidakkah para wanita lebih menyukainya daripada teman lamanya itu? Tidakkah demikian yang dulu selalu terjadi? Tidakkah Oko segera saja tertarik kepadanya ketika untuk pertama kali mereka menjumpai perempuan itu? Ya, itulah yang terjadi. Hanya ada satu penjelasan yang mungkin: Musashi memfitnahnya di belakang punggungnya. Sambil membayang-bayangkan pengkhianatan Musashi itu, Matahachi membakar-bakar kemarahannya sendiri.

"Sungguh aku keledai bodoh yang mudah tertipu! Bagaimana mungkin kubiarkan dia memperolok-olok diriku? Padahal sampai bercucuran air mata aku mendengarkan dia bicara tentang persahabatan abadi, dan tentang bagaimana dia menjunjung tinggi persahabatan itu! Ha!"

Ia mencela dirinya karena mengabaikan peringatan Kojiro yang kini terngiang-ngiang di telinganya. "Kalau kau percaya pada si bangsat Musashi itu, kau pasti menyesal."

Sampai hari itu, ia masih terombang-ambing antara suka dan tidak suka kepada teman masa kecilnya itu, tapi sekarang ia sudah jijik pada Musashi. Sekalipun tak dapat memaksa diri untuk mengucapkannya, namun sumpah serapah berisi kutukan abadi untuk Musashi sudah terbentuk di dalam hatinya.

Yakinlah ia bahwa Musashi adalah musuhnya, yang dilahirkan untuk setiap kali menghalanginya, dan akhirnya menghancurkannya. "Si munafik brengsek!" pikirnya. "Dia temui aku sesudah demikian lama berpisah, dan mulai berkhotbah menyuruhku membangkitkan semangat, dan mengatakan sejak sekarang kita akan bergandengan tangan sebagai teman seumur hidup. Aku ingat setiap patah katanya, dan caranya mengatakan semua itu dengan sikap demikian tulus. Kalau dipikir, sungguh aku muak. Barangkali dia tertawa terus sendiri sepanjang waktu ini.

"Yang dinamakan orang baik di dunia ini sesungguhnya orang-orang lancung macam Musashi," demikian ia meyakinkan dirinya kembali. "Sekarang aku dapat melihat mereka. Tak bisa lagi mereka menipuku. Mempelajari buku-buku konyol dan mencoba menahankan segala macam cobaan. hanya untuk menjadi munafik, itu sungguh omong kosong! Dari sekarang bolehlah mereka mengatakan apa saja padaku. Sekalipun terpaksa menjadi penjahat, entah dengan cara bagaimana aku harus menghentikan bajingan itu memasyhurkan namanya. Untuk selanjutnya, aku akan menghalangi jalannya!"

Ia membalikkan badan dan menendang pintu berjeruji itu, kemudian dilepasnya sumbatan Otsu, dan tanyanya, "Masih nangis, ya?"

Otsu tidak menjawab.

"Jawab! Jawab pertanyaanku."

Marah karena Otsu diam saja, ditendangnya sosok tubuh gelap di lantai itu. Otsu menjauhkan diri, katanya, "Tak ada yang mau kukatakan padamu. Kalau kau mau membunuhku, lakukan seperti lelaki."

"Jangan bicara macam orang tolol! Aku sudah mantap sekarang. Kau dan Musashi yang menghancurkan hidupku, dan aku bermaksud mengambil tindakan yang setimpal, tak peduli berapa lama waktunya."

"Omong kosong. Tak ada yang membuatmu sesat, kecuali dirimu sendiri. Memang, mungkin saja kau mendapat sedikit pengaruh buruk dari perempuan bernama Oko itu."

"Jaga omonganmu!"

"Bayangkan dirimu dan ibumu itu! Apa sebenarnya yang terjadi dengan keluargamu? Kenapa kalian selalu berkeliling membenci orang lain?"

"Terlalu banyak bicaramu! Sekarang aku ingin tahu, kau mau kawin denganku atau tidak?"

"Pertanyaan itu dapat kujawab dengan mudah."

"Nah, jawab kalau begitu."

"Selama hidup ini dan hidup abadi nanti, hatiku hanya untuk seorang lelaki, Miyamoto Musashi. Bagaimana mungkin aku peduli dengan orang lain, apalagi orang lemah macam kau? Aku benci padamu!"

Seluruh tubuh Matahachi bergetar. Sambil tertawa kejam, katanya, "Oh, jadi kau benci padaku? Sayang sekali, karena suka tidak suka, sejak malam ini tubuhmu milikku!"

Otsu menggeleng murka.

"Kau masih mau rewel soal itu?"

"Aku dibesarkan di kuil. Tak pernah melihat ayah atau ibuku. Karena itu, maut sama sekali tak menggetarkan hatiku."

"Kau berkelakar, ya?" geram Matahachi sambil menjatuhkan diri ke lantai di samping Otsu dan menekankan wajahnya ke wajah Otsu. "Siapa pula yang bicara soal mati? Membunuhmu takkan memberikan kepuasan padaku. Inilah yang akan kulakukan!" Ditangkapnya bahu dan pergelangan kiri Otsu, lalu dibenamkannya giginya ke lengan atas Otsu lewat lengan kimonya.

Otsu mencoba membebaskan diri sambil menjerit dan mengerang. Tindakan itu malah mengetatkan cengkeraman gigi Matahachi atas lengannya. Matahachi tak melepaskannya, sekalipun darah sudah turun ke pergelangan yang dipegangnya.

Otsu lemas karena sakit, dan wajahnya pucat pasi. Karena merasa tubuh Otsu lemas, Matahachi melepaskannya dan lekas-lekas membuka mulut Otsu dengan paksa, untuk meyakinkan dirinya bahwa Otsu tidak benar-benar menggigit lidahnya sendiri. Wajah Otsu basah oleh keringat.

"Otsu!" lolongnya. "Maaf." Ia mengguncangkan badan Otsu sampai Otsu sadar.

Begitu dapat bicara lagi, Otsu meregangkan sekujur tubuhnya dan merintih histeris. "Oh, sakit! Sakit sekali. Jotaro! Jotaro, Jotaro, tolong aku!"

Dengan muka pucat dan napas tersengal-sengal, Matahachi berkata, "Sakit, ya? Sayang sekali. Walaupun nanti sudah sembuh, tanda gigiku masih akan kelihatan untuk waktu lama. Apa kata orang kalau melihatnya nanti? Apa pikir Musashi? Kutaruh tanda itu di situ sebagai cap, supaya semua orang tahu bahwa hari-hari ini kau menjadi milikku. Kalau kau mau lari, larilah, tapi tak mungkin lagi kau tak ingat padaku sekarang."

Di kuil gelap itu, yang sedikit berkabut akibat debu, keheningannya hanya terpecahkan oleh sedu-sedan Otsu.

"Sudah, jangan nangis lagi! Bikin aku senewen. Aku takkan menyentuhmu, karena itu tenang saja. Mau kuambilkan air?" Ia mengambil mangkuk tanah dari altar, dan pergi ke luar.

Ia heran melihat seorang lelaki berdiri di luar, sedang melihat ke dalam. Orang itu melarikan diri, tapi Matahachi segera meloncat lewat pintu dan mencengkeramnya.

Orang itu petani yang sedang dalam perjalanan ke pasar besar di Shiojiri, membawa beberapa karung padi-padian yang diangkut dengan kuda. Ia menjatuhkan diri ke kaki Matahachi dengan tubuh gemetar ketakutan. "Saya tak bermaksud apa-apa. Tadi saya dengar perempuan menangis, lalu saya menengok ke dalam, buat melihat apa yang terjadi."

"Betul begitu? Kau yakin?" Sikap Matahachi keras, seperti sikap hakim setempat.

"Betul, saya berani sumpah."

"Kalau begitu, kau boleh tetap hidup. Turunkan karung-karung itu dari punggung kuda, dan ikatkan perempuan itu ke atasnya. Kemudian kau akan ikut

bersama kami sampai selesai urusanku denganmu." Jari-jari Matahachi memainkan gagang pedang, penuh ancaman.

Karena takut melawan perintah, petani itu melakukan saja apa yang diperintahkan kepadanya, kemudian mereka berangkat.

Matahachi mengambil bilah bambu untuk cambuk. "Kita pergi ke Edo, dan kita tidak membutuhkan teman, karena itu tinggalkan jalan besar." perintahnya. "Ambil jalan di mana kita takkan ketemu siapa-siapa."

"Oh, itu sukar sekali."

"Aku tak peduli sukarnya! Ambil jalan lain. Kita mesti pergi ke Ina, dan dari sana ke Kosshu, tanpa melewati jalan raya utama."

"Artinya kita mesti mendaki jalan gunung yang jelek sekali dari Ubagami ke Celah Gombei."

"Baik, ayo mulai mendaki! Dan jangan coba-coba menggunakan tipu daya, atau kubelah kepalamu. Sebetulnya aku tidak terlalu membutuhkanmu. Yang kubutuhkan kuda itu. Kau mesti berterima kasih masih kubawa serta."

Jalan setapak yang gelap itu tampak makin lama makin terjal. Begitu mereka sampai Ubagami, yang berarti setengah jalan mendaki, baik kedua orang itu maupun sang kuda sudah hampir ambruk. Di bawah kaki mereka, awan berayun-ayun seperti ombak. Cahaya lemah merona langit timur.

Sepanjang malam Otsu naik kuda tanpa mengucapkan sepatah kata pun, tapi ketika ia melihat cahaya matahari, katanya pelan, "Matahachi, biarkan orang itu pergi. Dan kembalikan kudanya. Aku berjanji takkan lari."

Matahachi enggan memenuhi permintaan itu, tapi Otsu mengulang permohonannya tiga-empat kali, dan ia menyerah. Ketika petani itu pergi, kata Matahachi, "Sekarang kau jalan saja tenang-tenang, dan jangan mencoba meloloskan diri."

Otsu meletakkan tangan ke lengannya yang terluka, dan sambil menggigit bibir, katanya, "Aku takkan lari. Apa pikirmu aku ingin orang melihat tanda taringmu yang berbisa ini?"

## 57. Peringatan Ibu

"Bu," kata Gonnosuke, "Ibu ini sudah keterlalu. Apa Ibu tak lihat aku sendiri juga jengkel?" Waktu itu ia menangis, dan kata-kata itu keluar tersendat-sendat.

"Ssst! Nanti dia bangun." Suara ibunya pelan, tapi tegas. Nadanya seperti mengomeli anak umur tiga tahun. "Kalau kau memang merasa kecewa, satu-satunya yang mesti kaulakukan adalah kendalikan dirimu dan ikuti Jalan itu dengan segenap hatimu. Menangis tak banyak gunanya. Dan lagi tak pantas. Hapus mukamu itu."

"Pertama-tama, Ibu berjanji memaafkan aku atas kegagalan kemarin."

"Memang tak mungkin Ibu tidak mengomeliku, tapi Ibu kira bagaimanapun soal ini soal keterampilan. Orang bilang, makin lama orang tidak menghadapi tantangan, makin lemah dia. Sudah sewajarnya kalau kau kalah."

"Mendengar pendapat Ibu, membuat soal ini lebih berat lagi. Ibu sudah memberikan dorongan padaku, tapi aku kalah. Aku tahu sekarang, tak ada bakat atau semangatku menjadi petarung sejati. Terpaksa aku meninggalkan seni perang, dan puas menjadi petani saja. Lebih banyak aku dapat berbuat untuk Ibu dengan cangkul daripada dengan tongkat."

Musashi sudah terjaga. Ia duduk tegak, dan kagum mengetahui bahwa pemuda dan ibunya menanggapi perkelahian itu demikian sungguh-sungguh. Ia sendiri sudah melupakan-nya, menganggapnya sebagai kesalahan dirinya dan Gonnosuke. "Tinggi sekali rasa kehormatan mereka," gumamnya. Diam-diam ia merangkak ke kamar sebelah. Ia pergi ke ujung kamar dan mengintip dari celah papan shoji.

Dalam cahaya samar matahari terbit, tampak ibu Gonnosuke duduk membelakangi altar Budha. Gonnosuke berlutut dengan patuh di depannya, matanya memandang ke bawah dan wajahnya basah oleh air mata.

Sambil mencengkeram bagian belakang kerah anaknya, kata ibu berapi-api, "Apa katamu tadi? Apa pula itu, mau hidup sebagai petani?" Sambil menarik anaknya ke dekatnya, hingga kepala Gonnosuke terletak di lututnya, ia melanjutkan dengan nada sakit hati, "Cuma satu pegangan Ibu menempuh tahun-tahun ini, yaitu agar dapat menjadikanmu seorang samurai untuk memulihkan nama baik keluarga kita. Karena itu kuminta kau membaca semua



buku itu dan mempelajari seni perang. Dan itu sebabnya Ibu bisa hidup bertahun-tahun ini dalam serba kekurangan. Tapi sekarang... sekarang kaubilang akan membuang semua itu?"

Si ibu sendiri mulai menangis. "Semenjak kau membiarkan dia unggulimu, di situ kau mesti sudah ada niat memperbaiki namamu. Dia masih di sini. Kalau nanti dia bangun, tantang dia mengadakan pertarungan lagi. Itulah satu-satunya jalan untuk mendapatkan kembali kepercayaan dirimu."

Sambil mengangkat muka, kata Gonnosuke sedih, "Sekiranya aku dapat melakukannya, Bu, tak akan aku merasa seperti sekarang ini."

"Apa yang terjadi denganmu? Tak wajar sikapmu ini. Di mana semangatmu?"

"Tadi malam, ketika aku pergi dengannya ke empang, kubuka selalu mataku lebar-lebar, mencari kesempatan menyerangnya, tapi aku tak dapat melakukannya. Meskipun pada diri sendiri terus kubisikkan dia cuma seorang ronin tak bernama, tapi saat kuperhatikan dia baik-baik, tanganku menolak bergerak."

"Itu karena kau berpikir seperti pengecut."

"Terserah. Aku tahu dalam diriku mengalir darah samurai Kiso. Dan aku belum lupa bagaimana aku berdoa di depan Dewa Ontake dua puluh satu hari lamanya."

"Kau sudah bersumpah di depan Dewa Ontake akan menggunakan tongkatmu untuk menciptakan perguruan sendiri, kan?"

"Ya, tapi kukira aku terlalu puas diri. Tak pernah aku memikirkan bahwa orang lain pun tahu cara bertarung. Kalau aku sementara seperti kutunjukkan kemarin, bagaimana mungkin aku mendirikan perguruan sendiri? Daripada aku hidup dalam kemiskinan dan menyaksikan Ibu kelaparan, lebih baik kupatahkan tongkatku dan kulupakan dia."

"Belum pernah sebelum ini kau kalah, dan kau sudah mengalami sejumlah pertandingan. Barangkali Dewa Ontake bermaksud memberikan pelajaran kepadamu dengan kekalahan kemarin itu. Barangkali kau dihukum karena merasa terlalu yakin. Meninggalkan tongkat untuk lebih mencurahkan perhatian pada Ibu bukan cara untuk membuat Ibu bahagia. Kalau ronin itu bangun,

tantang dia. Kalau kau kalah lagi, baru boleh kau mematahkan tongkat dan melupakan ambisimu."

Musashi kembali ke kamarnya untuk memikirkan persoalan itu. Kalau Gonnosuke menantanginya, terpaksa ia berkelahi. Dan kalau ia berkelahi, ia pasti menang. Gonnosuke akan hancur, dan ibunya akan patah hati.

"Tak ada jalan lain kecuali menghindarinya," simpulnya. Tanpa menimbulkan bunyi, dibukanya pintu ke beranda, dan ia keluar.

Matahari pagi menumpahkan cahaya keputihan lewat pepohonan. Di sudut pekarangan, di dekat gudang, lembu itu berdiri, bersyukur atas datangnya hari baru dan atas rumput yang tumbuh di kakinya. Setelah diam-diam mengucapkan selamat tinggal pada binatang itu, Musashi pergi melintasi pohon-pohon penahan angin dan menempuh jalan setapak yang berkelokkelok melintasi perladangan.

Gunung Koma hari itu tampak dari puncak sampai ke kakinya. Gumpalar awan tak terhitung jumlahnya, kecil-kecil seperti kapas, masing-masing berlainan bentuknya, dan semua bermain dengan bebasnya di tengah angin.

"Jotaro masih muda, dan Otsu lemah," kata Musashi pada diri sendiri.

"Tapi ada saja orang yang memiliki kebaikan hati untuk membela orang yang masih muda dan lemah. Kekuatan di alam semesta ini yang akan menentukan, apakah aku akan menemukan mereka atau tidak." Semangatnya yang kacau semenjak pengalaman di air terjun itu rupanya sudah terancam bahaya kehilangan jalan. Namun sekarang semangat itu kembali menapaki jalan yang mesti ditempuhnya. Pada pagi seperti ini, berpikir semata-mata tentang Otsu dan Jotaro rasanya seperti katak di bawah tempurung. Walaupun mereka itu penting baginya, ia mesti tetap mencurahkan perhatian ke Jalan yang menurut sumpahnya akan diikutinya sepanjang hidup ini dan hidup berikutnya.

Narai, yang dicapainya sebentar selepas tengah hari itu, adalah masyarakat yang sedang berkembang. Satu toko memperagakan aneka warna kulit bulu di depan pintunya. Yang lain khusus menjual sisir Kiso.

Dengan maksud menanyakan jalan, Musashi melongokkan kepala ke sebuah toko yang menjual obat dari empedu beruang. Ada papan nama yang bunyinya

"Beruang Besar", dan di dekat pintu masuk terdapat seekor beruang besar dalam kandang.

Sambil membalikkan badan, pemilik toji yang baru selesai menuangkannya teh ke cangkirnya mengatakan, "Cari apa, Pak?"

"Apa Anda tahu toko milik orang yang namanya Daizo?"

"Daizo? Turun sana, di persimpangan satu lagi." Orang itu keluar toko sambil memegang cangkir tehnya, dan menuding jalan itu. Tapi ketika dilihatnya magangnya pulang dari melakukan suruhan, ia pun memanggilnya "Sini kamu! Bapak ini mau ke tempat Daizo. Barangkali dia tidak mengenali toko itu, karena itu lebih baik kau antar ke sana."

Magang itu gundul, tapi berkuncung di depan dan belakang. Ia jalan bergegas, diikuti Musashi. Musashi merasa bersyukur atas kebaikan itu. Ia membayangkan bahwa Daizo tentunya sangat dihormati orang-orang sekotanya.

"Di sana," kata anak itu. Ia menuding bangunan di sebelah kiri, dan segera pergi.

Musashi heran, karena sebelumnya ia menyangka akan melihat cokel seperti yang biasa menjual barang-barang perbekalan musafir. Jendela etalasnya yang berjeruji panjangnya enam meter, dan di belakang toko itu terdapat dua gudang. Rumahnya besar dan tampak memanjang ke belakang. Tembok tinggi mengelilingi pekarangan, berpintu masuk mengesankan. Pintu itu tertutup.

Dengan sikap ragu-ragu, Musashi membuka pintu dan berseru, "Selamat siang!" Bagian dalam rumah yang luas dan remang-remang itu mengingatkannya pada bagian dalam tempat pembuatan sake. Karena lantainya terbuat dari tanah, udaranya sejuk menyenangkan.

Seorang lelaki berdiri di depan meja pemegang buku di dalam kantor. Kantor itu berupa ruangan yang lantainya ditinggikan dan tertutup tatami.

Sesudah menutup pintu di belakangnya, Musashi menjelaskan maksudnya. Belum lagi ia selesai bicara, kerani itu sudah mengganggu, katanya, "Ya, ya, jadi Anda datang menjemput anak itu." Ia membungkuk dan menawarkan bantalan pada Musashi. "Maaf kalau saya katakan Anda terlambat. Dia muncul di sini tengah malam, ketika kami sedang mempersiapkan keberangkatan majikan kami. Rupanya perempuan teman jalannya diculik orang, dan dia ingin majikan kami

membantu menemukannya. Majikan mengatakan dengan senang hati akan mencoba, tapi beliau tak dapat memberikan jaminan apa-apa. Kalau perempuan itu diambil bromocorah atau bandit dari sekitar tempat ini, takkan ada masalah. Tapi rupanya yang mengambil itu musafir lain, dan orang itu pasti menghindari jalan-jalan utama. Tadi pagi Majikan mengirim orang-orang untuk melihat, tapi mereka tidak menemukan petunjuk. Anak itu menangis mendengarnya, karena itu Majikan menasihatkan supaya dia ikut saja. Dengan begitu, mereka dapat mencari perempuan itu di jalan, atau bahkan berjumpa dengan Anda. Anak itu kelihatan ingin sekali pergi, dan tak lama sesudah itu, mereka berangkat. Saya kira sudah sekitar empat jam sampai sekarang. Sayang sekali Anda terlambat!"

Musashi merasa kecewa, walau ia tahu tak mungkin ia tiba pada waktunya, biarpun misalnya ia berangkat lebih dini dan berjalan lebih cepat. Tinggallah ia menghibur diri, dengan pendapat bahwa masih ada hari esok.

"Ke mana Daizo pergi?" tanyanya.

"Sukar saya mengatakan. Kami tidak buka toko dalam arti biasa. Ramuan ini disiapkan di pegunungan dan dibawa kemari. Dua kali setahun, musim semi dan musim gugur, para pedagang menimbunnya di sini dan pergi meninggalkannya. Karena tak banyak yang mesti dilakukan, Majikan sering melakukan perjalanan, kadang-kadang ke kuil-kuil atau tempat-tempat suci, kadang-kadang juga ke tempat-tempat yang terkenal pemandangannya. Sekarang ini saya kira dia pergi ke Zenkoji, mengelilingi Echigo, kemudian ke Edo. Tapi itu cuma dugaan. Tak pernah dia menyebutkan ke mana akan pergi.... Apa Anda suka teh?"

Sementara teh segar diambil dari dapur, Musashi menanti dengan tak sabar dan gelisah di tengah lingkungan yang demikian rupa itu. Ketika teh datang, ia menanyakan penampilan Daizo.

"Oh, kalau melihatnya, Anda akan segera mengenalinya. Umurnya lima puluh dua tahun, sangat tegap juga tampak kuat, mukanya agak persegi, merah sehat, sedikit bopeng. Pelipis kanannya agak botak."

"Berapa tingginya?"

"Rata-rata, saya kira."

"Bagaimana pakaiannya?"

"Kebetulan Anda bertanya. Saya kira itulah jalan terbaik untuk mengenalinya. Dia memakai kimono katun Cina bergaris-garis yang dipesannya dari Sakai, khusus untuk perjalanan ini. Kain itu sangat tidak biasa. Saya sangsi ada orang lain yang memakainya."

Musashi mendapat kesan tersendiri tentang watak dan penampilan orang itu. Karena alasan kesopanan, ia berlama-lama tinggal di situ, menghabiskan tehnya. Ia tidak dapat menyusul mereka sebelum matahari terbenam, tapi menurut perhitungannya, kalau ia berjalan malam, pada waktu fajar ia akan sampai di Celah Shiojiri dan dapat menanti mereka di sana.

Waktu ia sampai di kaki celah itu, matahari sudah menghilang dan kabut petang turun dengan lembutnya ke jalan raya. Waktu itu musim semi, lampu rumah-rumah sepanjang jalan menegaskan sepinya pegunungan. Tempat itu masih lima mil jauhnya dari puncak celah. Musashi mendaki terus tanpa berhenti, sampai tiba di Inojigahara, suatu tempat tinggi dan rata dekat celah. Di sini ia berbaring di antara bintang-bintang, membiarkan pikirannya mengelana. Tak lama kemudian, ia tertidur lelap.

Kuil kecil Sengen menandai puncak bukit karang yang berdiri menjulang seperti bisul di atas dataran tinggi. Itulah titik tertinggi wilayah Shiojiri.

Tidur Musashi terganggu suara-suara orang. "Naik sini," teriak seseorang. "Dari sini kita dapat melihat Gunung Fuji." Musashi duduk dan memandang ke sekitar, tapi tak melihat seorang pun.

Cahaya pagi itu memesona. Dan di sana kelihatan segi tiga merah Gunung Fuji yang mengapung di lautan awan, masih mengenakan mantel salju musim dinginnya. Pemandangan itu melantunkan pekik kegembiraan kekanak-kanakan dari bibir Musashi. Ia telah menyaksikan banyak lukisan tentang gunung yang terkenal ini dan memiliki gambaran tersendiri tentangnya, tapi baru pertama kali inilah ia benar-benar menyaksikannya. Gunung itu hampir seratus lima puluh kilometer jauhnya, tapi seperti terletak pada dataran yang sama dengan dataran tempatnya berdiri.

"Indah sekali!" desahnya, dan dibiarkannya air mata mengambang pada matanya yang tidak berkedip.

Ia tertegun oleh kekecilannya sendiri, dan sedih memikirkan betapa tak berarti dirinya di tengah keluasan alam semesta. Semenjak kemenangannya di pohon pinus lebar itu, diam-diam ia sudah berani berpikir bahwa hanya ada beberapa orang, itu pun kalau benar-benar ada, yang seperti dirinya, memenuhi syarat untuk disebut pemain pedang besar. Hidupnya di bumi ini pendek, terbatas, tetapi keindahan dan kemegahan Gunung Fuji itu abadi. Jengkel dan murung, ia bertanya pada diri sendiri, bagaimana ia dapat memberikan arti kepada prestasi-prestasi dengan pedangnya itu.

Ada hal yang tak terhindarkan dalam cara alam itu menjulang dengan anggun dan garang di atas dirinya. Wajarlah bahwa ia ditakdirkan tetap berada di bawahnya. Maka ia berlutut di hadapan gunung itu, berharap agar kecongkakannya diampuni, lalu ia menangkupkan tangan untuk berdoa demi ketenangan abadi ibunya dan demi keselamatan Otsu dan Jotaro. Ia menyatakan terima kasih kepada negerinya dan mohon diizinkan menjadi besar, sekalipun misalnya ia tidak dapat ambil bagian dalam kebesaran alam.

Tetapi selagi berlutut, berbagai pikiran datang berlomba dalam otaknya. Apakah yang menyebabkan ia berpikir bahwa manusia itu sendiri kecil? Tidakkah alam itu sendiri besar hanya apabila dicerminkan oleh mata manusia? Tidakkah dewa-dewa sendiri ada hanya apabila mereka mengadakan hubungan dengan hati makhluk hidup? Manusia adalah jiwa-jiwa hidup, bukannya batu karang mati yang melaksanakan perbuatan-perbuatan terbesar.

"Sebagai manusia," katanya pada dirinya, "aku tidak begitu jauh dari dewa-dewa dan alam semesta. Aku dapat menyentuh mereka dengan pedang semeter yang kubawa ini. Tapi itu tak akan terjadi seandainya aku masih merasakan perbedaan yang begitu besar antara alam dan manusia. Dan seandainya aku tetap jauh dari dunia empu sejati, manusia yang berkembang penuh."

Renungannya terganggu oleh ocehan beberapa saudagar yang sudah naik ke tempat yang tak jauh darinya, dan sedang memandang puncak gunung itu. "Mereka benar. Kita dapat melihatnya."

"Tapi tak sering kita dapat membungkuk di hadapan gunung suci itu dari tempat ini."

Para musafir masuk seperti barisan semut dari dua jurusan, sambil memikul beraneka warna muatan. Cepat atau lambat, Daizo dan Jotaro akan sampai di atas bukit ini. Sekiranya ia kebetulan gagal menemukan mereka di antara para musafir itu, pasti mereka melihat papan pernyataan yang ditinggalkannya di kaki batu karang: *Kepada Daizo dari Narai. Saya ingin sekali bertemu dengan Anda apabila lewat tempat ini. Saya nantikan Anda di kuil atas. Musashi, guru Jotaro.*

Matahari sudah tinggi sekarang. Selama itu, Musashi terus mengawasi jalan, seperti seekor burung elang, tapi tak ada tanda-tanda Daizo. Di sisi lain celah itu, jalan terbagi menjadi tiga. Satu langsung menuju Edo, lewat Koshu. Jalan kedua, yang merupakan jalan utama, melewati Celah Usui dan memasuki Edo dari utara. Jalan ketiga membelok ke provinsi-provinsi utara. Apakah Daizo menuju utara ke Zenkoji atau menuju timur ke Edo, ia tetap mesti menggunakan celah ini. Namun, seperti disadari Musashi, orang tidak selamanya bepergian dengan cara yang diharapkan. Pedagang besar itu bisa saja pergi ke suatu tempat yang jauh dari jalan yang biasa ditempuh orang, atau dapat juga ia menginap satu malam lagi di kaki gunung. Musashi memutuskan tidak ada jeleknya kembali ke sana untuk bertanya tentang Daizo.

Baru saja ia menuruni pintasan yang menuju karang terjal, didengarnya suara serak yang dikenalnya, "Itu dia di atas!" Seketika itu juga teringat olehnya tongkat yang sudah menyerempet tubuhnya dua malam sebelum itu.

"Turun dari sana!" teriak Gonnosuke. Ia menatap Musashi dengan tongkat di tangan. "Kau lari! Kau sudah menduga aku akan menantangmu dan kau lari ke luar! Turun sini, dan ayo lawan aku sekali lagi!"

Musashi berhenti di antara dua batu, bersandar pada salah satu darinya dan menatap Gonnosuke tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Gonnosuke menyimpulkan bahwa Musashi takkan datang, karena itu katanya pada ibunya, "Ibu tunggu di sini. Aku akan naik dan melemparkannya ke bawah. Lihat saja!"

"Tunggu!" cela ibunya yang waktu itu naik lembu. "Itulah kesalahanmu. Kau tidak sabar. Kau mesti belajar membaca pikiran musuhmu sebelum masuk dalam pertempuran. Sekiranya dia melemparkan batu besar padamu. apa yang akan terjadi?"

Musashi mendengar suara mereka, tapi kata-katanya tak jelas. Tentang dirinya, ia merasa sudah menang. Ia sudah mengerti bagaimana Gonnosuke menggunakan tongkatnya. Yang terasa mengganggu adalah kebencian mereka dan keinginan mereka untuk membalas dendam. Kalau Gonnosuke kalah lagi, mereka akan jauh lebih dendam lagi. Dari pengalamannya dengan Keluarga Yoshioka, ia kenal jeleknya pertarungan yang mengakibatkan permusuhan lebih besar lagi. Lebih gawat dari itu adalah ibu orang itu yang menurut penglihatan Musashi adalah Osugi kedua, seorang perempuan yang mencintai anak lelakinya secara membuta dan akan menaruh dendam abadi pada siapa saja yang merugikan anaknya.

Ia membalikkan badan dan mulai mendaki.

"Tunggu!"

Tertahan oleh daya suara perempuan tua itu, Musashi berhenti dan membalikkan badan.

Perempuan itu turun dari lembu dan berjalan ke kaki batu. Ketika merasa yakin bahwa Musashi memperhatikan, ia berlutut meletakkan kedua tangannya ke tanah dan membungkuk rendah.

Musashi belum pernah melakukan apa pun yang menyebabkan perempuan itu menghinakan diri di hadapannya, namun ia balas membungkuk sebaik-baiknya di jalan setapak berbatu itu. Tangannya dikedepankan, seakan hendak menolong perempuan itu berdiri.

"Samurai yang baik!" seru perempuan itu. "Saya malu muncul di hadapan Anda seperti ini. Saya yakin Anda tidak menyimpan perasaan lain terhadap saya, selain perasaan mencemoohkan karena sifat keras kepala saya. Tapi saya bertindak seperti ini bukan karena benci, dengki, atau niat jahat. Saya harap Anda menaruh kasihan pada anak saya. Sepuluh tahun lamanya dia berlatih sendirian tanpa guru, tanpa teman, tanpa lawan yang benar-benar bernilai. Saya mohon Anda memberikan kepadanya pelajaran sekali lagi dalam seni pertarungan."

Musashi mendengarkan tanpa berkata-kata.

"Saya gusar melihat Anda meninggalkan kami seperti ini," sambung perempuan itu dengan penuh perasaan. "Prestasi anak saya dua hari lalu itu jelek



sekali. Kalau dia tidak melakukan sesuatu untuk membuktikan kemampuannya, baik dia maupun saya takkan dapat menghadapi nenek moyang kami. Sekarang ini, dia tak lebih dari seorang petani yang kalah berkelahi. Karena dia sudah mendapat peruntungan baik berjumpa dengan petarung setaraf Anda, sungguh sayang kalau dia tidak mengambil keuntungan dari pengalaman itu. Itu sebabnya saya bawa dia kemari. Saya mohon Anda memperhatikan permintaan saya ini dan menerima tantangannya."

Selesai berbicara, ia membungkuk lagi, hampir seperti sedang memuja di kaki Musashi.

Musashi turun bukit, memegang tangannya dan membantunya kembali naik lembu. "Gonnosuke," katanya, "ambil tali ini. Mari kita bicara sambil jalan. Akan kupertimbangkan aku berkelahi denganmu atau tidak."

Musashi berjalan agak di depan mereka. Tak sepatah kata pun diucapkannya, sekalipun ia menyarankan bicara tentang soal itu. Gonnosuke terus memandang punggung Musashi dengan sikap curiga, sekali-sekali dengan iseng menjentikkan cambuk pada kaki lembu. Ibunya tampak gelisah dan kuatir.

Ketika mereka telah berjalan sekitar satu kilometer, Musashi menggerutu dan menoleh ke belakang. "Baik, aku akan berkelahi!" katanya.

Sambil melepaskan tali, Gonnosuke berkata, "Kau siap sekarang?" Ia menoleh ke sekitar untuk memeriksa posisinya, seakan-akan ia hendak menyelesaikan perkara itu seketika itu juga.

Musashi mengabaikan saja pemuda itu, dan sebaliknya menyapa ibunya, "Apa Ibu siap menghadapi yang terburuk? Pertarungan macam ini sama saja dengan perkelahian sampai mati, sekalipun senjatanya tidak sama."

Untuk pertama kalinya perempuan tua itu tertawa. "Tak perlu berkata begitu. Kalau dia kalah dari orang yang lebih muda seperti Anda, dia dapat meninggalkan seni perang sama sekali. Dan kalau dia memang meninggalkannya, tak ada lagi gunanya hidup. Kalau itu yang terjadi, saya takkan dendam pada Anda."

"Kalau memang begitu pikir Ibu, baik." Musashi mengambil tali yang tadi dijatuhkan Gonnosuke. "Kalau kita tetap di jalan, orang banyak akan datang. Mari kita ikatkan lembu ini, dan saya akan berkelahi sampai kapan pun."

Sebatang pohon besar tumbuh di tengah tanah datar tempat mereka berdiri. Musashi menudingnya dan mengajak mereka ke sana.

"Siapkan dirimu, Gonnosuke," katanya tenang.

Gonnosuke tidak memerlukan dorongan lagi. Seketika itu ia sudah berdiri di hadapan Musashi, dengan tongkat dihadapkan ke tanah.

Musashi berdiri dengan tangan kosong, lengan dan bahunya kendur. "Kau tidak bersiap?" tanya Gonnosuke.

"Buat apa?"

Kemarahan Gonnosuke menggejolak. "Ambil senjata untuk berkelahi. Apa saja."

"Aku siap."

"Tanpa senjata?"

"Senjataku di sini," jawab Musashi, meletakkan tangan kirinya ke gagang pedang.

"Kau berkelahi dengan pedang?"

Jawaban Musashi hanya senyuman kecil miring pada sudut mulutnya. Mereka sampai pada tahap yang tak memungkinkan penghamburan percakapan kecil.

Ibu Gonnosuke duduk di bawah pohon, sambil memperhatikan seperti Budha dari batu. "Jangan berkelahi dulu. Tunggu!" katanya.

Tapi keduanya tidak mendengar kata-kata itu. Mereka saling menatap, tanpa membuat gerakan sekecil apa pun. Tongkat Gonnosuke ada di bawah lengannya, menanti kesempatan memukul. Tongkat itu seakan-akan telah menghirup seluruh udara dataran tinggi itu, dan siap mengembuskannya dalam suatu pukulan besar bercampur jeritan. Tangan Musashi menempel ke bagian bawah gagang pedangnya, matanya seakan menembus tubuh Gonnosuke. Secara mental pertempuran sudah dimulai, karena mata dapat mendatangkan kerusakan lebih hebat kepada manusia daripada pedang atau tongkat. Sesudah sayatan pembukaan dilakukan dengan mata, barulah pedang atau tongkat menyelinap masuk dengan mudah.

"Tunggu!" seru si ibu lagi.

"Ada apa?" tanya Musashi sambil melompat mundur dua-tiga meter ke tempat aman.

"Anda berkelahi dengan pedang sungguhan?"

"Cara saya tidak membedakan pedang kayu atau pedang sungguhan."

"Saya bukannya mau menghentikan Anda."

"Saya minta Ibu mengerti. Dari kayu atau baja, pedang itu mutlak. Dalam pertarungan yang betul-betul, tidak ada ukuran setengah jalan. Satu-satunya cara untuk menghindari bahaya adalah lari."

"Anda benar sekali, tapi menurut saya dalam pertandingan sepenting ini Anda mesti menyatakan diri secara resmi. Masing-masing dari kalian menghadapi lawan yang jarang kalian temui. Pada waktu perkelahian selesai semuanya sudah terlambat."

"Benar."

"Gonnosuke, sebutkan dulu namamu."

Gonnosuke membungkuk resmi kepada Musashi. "Moyang jauh kami kabarnya Kakumyo yang pernah berjuang di bawah panji-panji prajurit besar dari Kiso, Minamoto no Yoshinaka. Sesudah kematian Yoshinaka, Kakumyo menjadi pengikut Honen yang kudus. Ada kemungkinan, kami berasal dari keluarga yang sama dengan dia. Berabad-abad nenek moyang kami hidup di wilayah ini, tapi pada angkatan ayahku kami menderita bencana yang takkan kusebutkan di sini. Dalam kekecewaanku, aku pergi dengan ibuku ke Kuil Ontake dan bersumpah secara tertulis bahwa aku akan memulihkan nama baik kami dengan mengikuti Jalan Samurai. Di hadapan dewa Kuil Ontake, aku memperoleh teknik penggunaan tongkat. Aku sebut itu Gaya Muso, artinya Gaya Wahyu, karena aku memperolehnya di kuil itu. Orang menyebutku Muso Gonnosuke."

Musashi balas membungkuk. "Keluargaku diturunkan oleh Hirata Shogen. Keluargaku cabang dari Keluarga Akamatsu dari Harima. Aku anak tunggal Shimmen Munisai yang tinggal di desa Miyamoto, di Mimasaka. Aku mendapat nama Miyamoto Musashi. Aku tak punya keluarga dekat, dan aku membaktikan hidupku pada Jalan Pedang. Kalau aku gugur oleh tongkat, tak perlu kau susah payah mengurus mayatku."

Ia kembali pada jurus awalnya. Teriaknya, "Siap!"

"Siap!"

Perempuan tua itu kelihatan hampir tak bernapas. Bukannya membiarkan bahaya datang pada dirinya dan anaknya, ia justru pergi mencari-cari bahaya itu, dan dengan sengaja menempatkan anaknya di hadapan pedang Musashi yang berkilau. Jalan yang ditempuhnya itu sungguh tak terpikirkan untuk seorang ibu biasa, tapi ia percaya sepenuhnya bahwa yang diperbuatnya itu benar. Sekarang ia duduk dalam sikap resmi, bahunya sedikit dikedepankan dan tangannya disusun di pangkuan dengan santun. Tubuhnya seperti mengecil dan mengisut. Sukar dipercaya bahwa ia telah melahirkan beberapa anak. Semuanya meninggal kecuali seorang, tapi ia bertekad menempuh berapa pun kesulitan yang ada untuk menjadikan anaknya yang masih hidup itu seorang petarung.

Mata perempuan itu memperlihatkan kilas cahaya, seakan-akan semua dewa dan bodhisatwa di alam semesta berkumpul dalam dirinya untuk menyaksikan pertempuran itu.

Begitu Musashi mencabut pedangnya, bulu roma Gonnosuke meremang. Secara naluriah ia merasa bahwa berhadapan dengan pedang Musashi, nasibnya sudah ditentukan. Yang ia lihat di hadapannya ini adalah orang yang belum pernah ia saksikan. Dua hari sebelumnya, ia perhatikan Musashi dalam sikap santai dan luwes, bagaikan garis-garis lembut mengalir pada tulisan kaligrafi.

Ia tak siap menghadapi orang yang kini ia hadapi. Orang yang bisa menjadi contoh dalam soal kecermatan, seperti huruf yang ditulis persegi dan rapi sekali, di mana garis dan titik terletak pada tempat yang tepat.

Karena sadar telah salah menilai lawan, ia merasa tak dapat mengayunkan serangan hebat seperti yang ia lakukan sebelumnya. Tongkatnya tetap dalam kedudukan seimbang, tapi tidak berdaya di atas kepalanya.

Selagi kedua orang itu berhadapan dalam diam, kabut pagi terakhir telah menghilang. Seekor burung terbang malas di antara mereka dan pegunungan tampak kabur di kejauhan. Sekonyong-konyong sebuah jeritan membelah udara, seakan-akan burung itu terjungkal ke bumi. Sukar sekali dikatakan bunyi itu berasal dari pedang atau dari tongkat. Bunyi itu seperti tak nyata, seperti tepukan sebelah tangan, menurut istilah para pemeluk Zen.

Serentak dengan itu, dua tubuh yang bergerak seirama senjata masing-masing, mengubah posisi. Perubahan itu terjadi lebih cepat daripada beralihnya gambaran dari mata ke otak. Pukulan Gonnosuke tidak mengenai sasaran. Secara defensif, Musashi memutar lengan bawahnya dan menyapukannya ke atas dari sisi Gonnosuke, ke suatu titik di atas kepalanya, hingga hampir saja mengenai bahu kanan dan pelipisnya. Sesudah itu Musashi melepaskan pukulan balik yang hebat, suatu pukulan yang sebelumnya telah menyebabkan semua lawannya kerepotan. Tetapi Gonnosuke menahan pedang itu di atas kepala dengan tongkat yang dipegang dekat kedua ujungnya.

Sekiranya pedang itu tidak miring saat mengenai kayu, senjata Gonnosuke pasti terbelah dua. Seraya beranjak, Gonnosuke menusukkan siku kiri ke depan dan mengangkat siku kanan, dengan maksud memukul jaringan saraf simpatis Musashi. Tetapi pada saat yang seharusnya mendatangkan dampak menentukan itu, ujung tongkat ternyata masih kurang satu inci dari tubuh Musashi.

Karena pedang dan tongkat bersilang di atas kepala Gonnosuke, maka mereka sama-sama tak dapat maju atau mundur. Keduanya tahu bahwa gerakan keliru berarti maut mendadak. Sekalipun posisi waktu itu serupa jalan buntu: perisai-pedang, lawan, perisai-pedang, namun Musashi sadar akan perbedaan penting antara pedang dan tongkat. Tongkat jelas tak punya perisai, tak punya lempengan, tak punya gagang, tak punya ujung, tetapi di tangan seorang ahli seperti Gonnosuke, bagian mana pun dari senjata sepanjang empat kaki itu dapat menjadi lempengan, ujung, atau gagang. Dengan demikian, tongkat itu jauh lebih serbaguna daripada pedang, dan bahkan dapat dipergunakan sebagai lembing pendek.

Karena tak dapat meramalkan reaksi Gonnosuke, Musashi tak dapat menarik senjatanya. Gonnosuke, sebaliknya, berada pada posisi lebih berbahaya: senjatanya hanya memainkan peranan pasif untuk menahan lempengan pedang Musashi. Jika ia membiarkan semangatnya guncang sesaat saja, pedang akan membelah kepalanya.

Wajah Gonnosuke pucat. Ia menggigit bibir bawahnya, dan keringat berkilau di sekitar sudut-sudut matanya yang menengadah. Kedua senjata yang bersilang itu mulai berguncang, dan napas Gonnosuke menjadi berat.

"Gonnosuke!" teriak ibunya. Wajahnya lebih pucat lagi. Ia mengangkat tubuhnya dan menampar pahanya sendiri. "Pahamu terlalu tinggi!" teriaknya. Kemudian ia menjatuhkan diri ke depan. Kesadaran seakan-akan meninggalkan dirinya. Terdengar suara seolah ia muntah darah.

Tampak seolah pedang dan tongkat akan tetap berpaut sampai kedua petarung itu berubah menjadi batu. Mendengar teriakan perempuan tua itu, kedua petarung berpisah dengan kekuatan lebih mengerikan daripada ketika mereka berpaut.

Sambil mengentakkan tumit ke tanah, Musashi melompat mundur tiga meter jauhnya. Jarak itu dalam sekejap ditutup Gonnosuke beserta panjang tongkatnya. Hampir Musashi tak berhasil melompat ke samping.

Karena serangan maut mi, Gonnosuke terhuyung ke depan dan kehilangan keseimbangan, hingga punggungnya terbuka untuk serangan. Musashi bergerak dengan kecepatan elang pemburu, dan kilat cahaya kecil pun mengenai otot-otot punggung musuhnya; musuh terhuyung dan jatuh tengkurap, diiringi embik anak sapi ketakutan. Musashi duduk bergedebuk di rumput, sambil menangkap tangan di perut.

"Aku menyerah," teriaknya.

Tidak terdengar suara apa pun dari pihak Gonnosuke. Ibunya hanya menatap kosong ke sosok yang tak berdaya itu. Ia terlalu takjub, hingga tak dapat berbicara.

"Cuma punggung pedang yang saya pakai tadi," kata Musashi kepadanya. Tapi karena kelihatannya ibu itu tidak memahaminya, katanya lagi, "Bawakan dia air. Lukanya tidak begitu parah."

"Apa?" teriak perempuan itu tak percaya. Melihat bahwa pada tubuh anaknya tak ada darah, ia berjalan tertatih-tatih ke sisinya dan memeluknya. Ia sebut nama anaknya, ia bawakan air, dan kemudian ia guncang-guncangkan sampai Gonnosuke sadar kembali.

Gonnosuke memandang kosong pada Musashi beberapa menit lamanya, kemudian datang mendekat dan membungkukkan kepala sampai ke tanah. "Maaf," katanya pendek. "Anda terlalu baik buat saya."

Musashi, yang seperti baru tersadar dari keadaan kesurupan, meraih tangannya, katanya, "Kenapa begitu? Kau tidak kalah, akulah yang kalah." Ia buka bagian depan kimono. "Lihat ini!" Ia tuding noda merah bekas pukulan tongkat. "Sedikit saja lagi, aku terbunuh." Dalam suaranya terasa getar guncangan, karena sesungguhnya ia belum dapat membayangkan kapan dan bagaimana ia mendapat luka itu.

Gonnosuke dan ibunya menatap tanda merah itu, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Musashi menutup kembali kimono, dan bertanya kepada perempuan tua itu, kenapa ia memperingatkan ada yang keliru atau berbahaya dalam jurus anaknya?

"Saya bukan ahli dalam soal-soal ini, tapi ketika saya perhatikan dia mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menahan pedang Anda, terasa oleh saya dia kehilangan kesempatan. Dia tak dapat maju, tak dapat mundur, padahal dia terlampau bergairah waktu itu. Tapi saya melihat sekiranya dia mau menurunkan pahanya saja, sedangkan letak tangan tetap dipertahankan, ujung tongkat dengan sendirinya dapat memukul dada Anda. Semua itu terjadi cuma sesaat. Waktu itu saya sendiri tak sadar akan apa yang saya katakan."

Musashi mengangguk. Ia menganggap dirinya beruntung, menerima pelajaran bermanfaat tanpa mesti membayar dengan hidupnya. Gonnosuke pun mendengarkan dengan takzim. Ia juga memperoleh wawasan baru. Apa yang baru saja dialaminya itu bukannya wahyu, melainkan perjalanan ke perbatasan hidup dan mati. Ibunya, yang mengerti bahwa ia berada di ambang bencana, telah memberikan pelajaran bagaimana bertahan hidup.

Bertahun-tahun kemudian, sesudah Gonnosuke memantapkan gayanya sendiri dan menjadi terkenal di mana-mana, ia mencatat teknik yang ditemukan ibunya saat itu. Walaupun ia menulis cukup panjang tentang kesetiaan ibunya dan pertandingannya dengan Musashi, ia tetap menahan diri dan tidak mengatakan ia menang. Sebaliknya, untuk selanjutnya kepada orang banyak ia mengatakan kalah, walaupun kekalahan itu merupakan pelajaran yang tidak ternilai baginya.

Sesudah menyampaikan harapannya akan kesehatan yang baik bagi ibu dan anak, Musashi melanjutkan perjalanan dari Inojigahara ke Kamisuwa. Ia tidak tahu bahwa ia terus diikuti oleh samurai yang di sepanjang jalan itu terus menanyai tukang kuda di pos kuda dan semua musafir lain. apakah mereka melihat Musashi.

## 58. Cinta Semalam

LUKA Musashi terasa sakit sekali, karenanya ia tidak menggunakan waktunya di Kamisuwa untuk bertanya-tanya tentang Otsu dan Jotaro, melainkan pergi ke sumber air panas di Shimosuwa. Kota yang terletak di tepi Danau Suwa itu besar sekali. Jumlah rumah penduduk biasa saja lebih dari seribu buah.

Di penginapan yang diperuntukkan bagi para daimyo, permandiannya ditutup atap, tetapi kolam-kolam yang terletak di sepanjang jalan tidak beratap, dan dapat dipergunakan oleh siapa saja yang ingin menggunakannya.

Musashi menggantungkan pakaian dan pedangnya pada sebatang pohon, dan masuk ke air yang beruap. Sambil memijat-mijat bagian yang bengkak pada sisi kanan perutnya, ia mengistirahatkan kepalanya ke batu di ujung kolam, memejamkan mata, dan menikmati rasa nyaman yang menyenangkan, sekalipun sedikit pening. Matahari mulai terbenam, dan kabut kemerahan naik dari permukaan danau yang tampak di antara rumah-rumah nelayan sepanjang pantai.

Sejumlah petak sayuran kecil ada di antara kolam dan jalan, di mana orang dan kuda datang dan pergi, diiringi suara orang dan hiruk-pikuk biasa. Di sebuah warung yang menjual minyak lampu dan tetek-bengek lain, seorang samurai sedang membeli sandal jerami. Sesudah memilih sepasang yang cocok baginya, ia duduk di sebuah bangku, melepaskan sandal lamanya, dan mengikatkan yang baru.

"Anda mestinya sudah mendengar tentang itu," katanya kepada pemilik warung. "Peristiwanya terjadi di bawah pohon pinus lebar besar di Ichijoji, dekat Kyoto. Ronin itu sendirian menghadapi seluruh Keluarga Yoshioka, dan dia



berkelahi dengan semangat yang sudah jarang kita dengar sekarang. Saya yakin dia melewati jalan ini. Anda yakin tidak melihatnya?"

Sekalipun keinginannya sangat besar, samurai itu rupanya sedikit sekali mengetahui tentang orang yang dicarinya, termasuk umur dan cara orang itu berpakaian. Mendengar jawaban tidak, dua-tiga kali ia mengulang dengan kecewa, "Biar bagaimana, saya mesti ketemu dia," sambil menyelesaikan ikatan sandalnya.

Samurai yang umurnya sekitar empat puluh tahun itu berpakaian baik, kulitnya terbakar matahari akibat berjalan jauh. Rambut pada pelipisnya tegak di seputar tali anyaman yang dikenakannya, sedangkan kekuatan ekspresi wajahnya sesuai dengan sosok tubuhnya yang jantan. Musashi menduga bahwa pada tubuh orang itu terdapat tanda-tanda dan penebalan kulit akibat pemakaian ketopong. "Tak ingat aku, apa pernah melihatnya sebelumnya," pikirnya. "Tapi kalau dia pergi ke sana kemari bicara tentang Perguruan Yoshioka, barangkali dia salah seorang murid di situ. Perguruan itu punya banyak sekali murid. Beberapa orang tentunya punya tulang punggung. Mungkin mereka merencanakan komplotan baru untuk membalas dendam."

Ketika orang itu selesai dengan urusannya dan pergi, Musashi mengeringkan badan dan mengenakan pakaian. Ia mengira keadaan sudah aman. Tetapi ketika keluar menuju jalan raya, ia hampir bertumbukan dengan orang itu.

Samurai itu membungkuk sambil memperhatikan Musashi dengari saksama, katanya, "Anda kan Miyamoto Musashi?"

Musashi mengangguk. Samurai itu mengabaikan saja ekspresi curiga di wajah Musashi. Ia berkata, "Saya memang sudah tahu tadi." Sebentar ia memuji-muji ketajaman penglihatannya sendiri, lalu melanjutkan dengan nada bersahabat, "Anda tak mungkin membayangkan, betapa bahagia saya dapat bertemu Anda akhirnya. Saya merasa akan bertemu Anda entah di mana di jalan ini." Tanpa berhenti untuk memberikan kesempatan bicara kepada Musashi, ia mendesak Musashi menginap di penginapan yang sama dengannya. "Percayalah," tambahnya, "Anda tak perlu kuatir dengan saya. Status saya, maafkan saya karena menyebutkan, adalah demikian rupa. hingga biasanya saya mengadakan perjalanan dengan selusin abdi dan hak penggantian kuda. Saya pembantu Date

Masamune, Yang Dipertuan Benteng Aoba di Mutsu. Nama saya Ishimoda Geki."

Ketika Musashi pasif saja menerima undangan itu, Geki mendesak agar mereka tinggal di penginapan para daimyo, dan ia mengantar Musashi ke tempat itu.

"Bagaimana kalau kita mandi?" tanyanya. "Tapi, ya, Anda baru saja mandi. Baiklah, saya persilakan Anda bersantai dulu sementara saya mandi. Saya akan segera kembali." Ia melepaskan pakaian perjalanannya, mengambil handuk, dan meninggalkan ruangan.

Walaupun orang itu memiliki cara bergaul yang menawan, kepala Musashi penuh dijejali pertanyaan. Kenapa pula prajurit yang sudah baik kedudukannya ini mencarinya? Kenapa sikapnya demikian bersahabat?

"Bapak tak ingin ganti pakaian yang lebih enak?" tanya gadis pelayan sambil mengulurkan kimono berlapis kapuk yang memang disediakan untuk para tamu.

"Tidak, terima kasih. Saya barangkali tidak tinggal di sini."

Musashi melangkah ke beranda. Di belakangnya, ia dengar gadis itu tenang-tenang mengatur baki-baki makan malam. Ketika ia perhatikan riak air danau itu berubah dari warna nila tua menjadi hitam, bayangan mata Otsu yang sedih terbentuk dalam kepalanya. "Tempatku mencari mungkin salah," pikirnya. "Penjahat yang tega menculik seorang perempuan pasti punya naluri menghindari kota-kota." Ia seperti mendengar Otsu berseruseru minta tolong. Benarkah bila kita menerima pandangan filsafat bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah akibat kemauan langit? ia merasa bersalah karena hanya berdiri di situ, tanpa melakukan sesuatu.

Kembali dari mandi, Ishimoda Geki minta maaf telah meninggalkan Musashi sendirian. Kemudian ia duduk menghadapi baki makan malam. Melihat Musashi masih mengenakan kimononya sendiri, ia bertanya, "Kenapa Anda tidak ganti pakaian?"

"Saya merasa senang dengan pakaian saya sendiri. Saya selalu mengenakan ini di jalan, di dalam rumah, dan ketika tidur di tanah, di bawah pohon."

Geki merasa terkesan sekali. "Saya mengerti," katanya. "Anda ingin selalu siap bertindak, tak peduli di mana pun. Yang Dipertuan Date akan kagum dengan

sikap itu." Ia menatap wajah Musashi. Perasaan kagum tak disembunyikannya. Wajah Musashi waktu itu diterangi lampu dari samping. Sebentar kemudian ia sadar kembali, katanya, "Nah, silakan duduk dan mari minum sake sedikit." Ia membasuh mangkuk dalam cambung air dan menawarkannya pada Musashi.

Musashi duduk dan membungkuk. Ia meletakkan tangan di pangkuan, tanyanya, "Boleh saya bertanya, kenapa Anda memperlakukan saya demikian bersahabat? Dan kalau Anda tidak keberatan, kenapa Anda bertanya-tanya tentang saya di jalan-jalan?"

"Saya kira memang wajar kalau Anda heran, tapi sesungguhnya sedikit sekali keterangannya. Barangkali cara paling sederhana untuk menerangkannya adalah saya terobsesi pada Anda." Ia berhenti sebentar, tertawa, dan lanjutnya, "Ya, soalnya cuma tergila-gila, seorang lelaki tertarik kepada lelaki lain."

Geki kelihatannya merasa penjelasan itu sudah cukup, tapi Musashi justru jadi lebih bingung lagi. Memang agaknya bukan tidak mungkin seorang lelaki terpikat lelaki lain, tapi ia sendiri tak pernah punya pengalaman macam itu. Takuan orangnya terlalu keras, hingga tidak menimbulkan perasaan sayang yang kuat. Koetsu hidup di dunia yang sama sekali berbeda. Sekishusai menduduki taraf yang jauh di atas Musashi, hingga perasaan suka atau tak suka tidak terbayangkan olehnya. Kemungkinan, itulah cara Geki menjilat, tapi orang yang membuat pernyataan seperti itu berarti membuka diri terhadap tuduhan bahwa ia tidak jujur. Namun Musashi sangsi apakah samurai ini seorang penjilat. Orangnya terlalu pejal dan perawakannya terlalu jantan.

"Jelasnya, apa maksud Anda," tanya Musashi dengan nada sabar, "waktu Anda mengatakan tertarik pada saya itu?"

"Barangkali saya terlalu lancang, tapi semenjak mendengar tentang prestasi Anda di Ichijoji itu, saya yakin Anda orang yang saya sukai dan akan sangat saya sukai."

"Anda di Kyoto waktu itu?"

"Ya, saya datang pada bulan pertama, dan saya tinggal di kediaman Yang Dipertuan Date di Jalan Sanjo. Ketika kebetulan singgah di kediaman Yang Dipertuan Karasumaru Mitsuhiro, sehari sesudah pertempuran itu, saya mendengar sedikit tentang Anda. Beliau mengatakan pernah berjumpa dengan

Anda, dan beliau bicara tentang masa muda Anda, dan tentang apa yang Anda lakukan di waktu lampau. Karena merasa tertarik sekali, saya putuskan saya harus berusaha menjumpai Anda. Dalam perjalanan dari Kyoto, saya lihat papan pengumuman yang Anda pasang di Celah Shiojiri.'

"Oh, Anda melihatnya?" Sungguh ironis, pikir Musashi, bahwa papan itu bukan mendatangkan Jotaro, melainkan orang lain yang kehadirannya tak pernah ia mimpikan.

Tetapi makin lama ia timbang-timbang persoalan itu, makin ia merasa kurang pantas mendapat kehormatan seperti yang diberikan Geki itu.

Sadar akan kekeliruan dan kegalauannya sendiri, ia merasa pujian-pujian Geki itu hanya membuatnya malu.

Dengan penuh ketulusan ia berkata, "Saya pikir terlalu tinggi Anda menilai saya."

"Ada banyak samurai terkemuka yang bekerja di bawah Yang Dipertuan Date. Tanah perdikannya saja menghasilkan lima juta gantang. Saya sudah bertemu dengan banyak pemain pedang yang cakap, tapi dari pendengaran saya, rasanya hanya sedikit yang dapat dibandingkan dengan Anda. Apalagi Anda masih sangat muda. Masa depan Anda masih panjang. Dan itulah saya kira yang menyebabkan saya terangsang. Bagaimanapun, sesudah kita bertemu sekarang, marilah kita bersahabat. Silakan minum dan bicara tentang apa saja yang menarik minat Anda."

Musashi menerima mangkuk sake itu dengan senang hati, dan mulai mengimbangi pengundangnya dalam minum. Tak lama kemudian, wajahnya sudah merah padam.

Geki kuat sekali minum. Katanya, "Kami samurai dari utara dapat banyak minum. Kami melakukannya supaya badan hangat. Yang Dipertuan Date dapat mengalahkan kami semua dalam minum. Dengan seorang jenderal kuat yang memimpin di muka, pasukan tidak ketinggalan."

Gadis pelayan terus juga mendatangkan sake tambahan. Bahkan sesudah beberapa kali ia merapikan sumbu lampu, Geki belum memperlihatkan kecenderungan berhenti. "Mari kita minum sepanjang malam," sarannya "Dengan begitu, kita dapat bicara sepanjang malam."

"Baik," kata Musashi menyetujui. Kemudian sambil tersenyum, "Anda bilang Anda pernah bicara dengan Karasumaru. Apa Anda kenal baik dengannya?"

"Kami tak dapat disebut sahabat dekat, tapi selama beberapa tahun, berkali-kali saya datang ke rumahnya, menyampaikan pesan. Sikapnya sangat bersahabat."

"Betul, saya pernah bertemu dengannya, diperkenalkan oleh Hon'ami Koetsu. Untuk seorang bangsawan, dia tampak sekali penuh semangat hidup."

Dengan wajah agak tak puas, Geki berkata, "Apa itu satu-satunya kesan Anda? Kalau Anda bicara dengannya agak lama, saya pikir Anda akan terkesan oleh kecerdasan dan ketulusannya."

"Kami waktu itu bersama-sama pergi ke daerah lokalisasi."

"Kalau demikian, saya kira dia menahan diri untuk tidak mengungkapkan dirinya yang sebenarnya waktu itu."

"Bagaimana dia sebenarnya?"

Geki memperlihatkan gaya lebih resmi, dan dengan nada agak sungguh-sungguh, katanya, "Dia orang yang gelisah. Kalau mau, dapat Anda katakan dia orang yang sedih. Cara-cara diktatorial yang dipakai shogun sangat menggelisahkan dirinya."

Sejenak Musashi mendengar bunyi berirama gembira dari arah danau, dan melihat bayangan yang ditimbulkan oleh cahaya lampu putih.

Mendadak Geki bertanya, "Musashi sahabatku, demi siapa Anda berusaha menyempurnakan permainan pedang Anda?"

Karena tak pernah memikirkan pertanyaan itu, Musashi menjawab dengan penuh keterusterangan, "Demi diri saya sendiri."

"Soal itu baik saja, tapi demi siapa Anda berusaha meningkatkan diri? Saya yakin tujuan Anda bukan sekadar kehormatan atau kemuliaan pribadi. Itu rasanya tak cukup untuk orang setaraf Anda."

Secara kebetulan, atau memang menurut rencana, Geki sampai pada persoalan yang memang hendak dibicarakannya. "Sekarang, ketika seluruh negeri berada di bawah kekuasaan Ieyasu," katanya, "kita punya semacam perdamaian dan kesejahteraan. Tapi apa keduanya itu nyata? Apa rakyat benar-benar hidup bahagia di bawah sistem yang sekarang?"

"Berabad-abad lamanya kita diperintah Keluarga Hojo, Ashikaga, Oda Nobunaga, Hideyoshi-satu rangkaian panjang penguasa militer yang menindas tidak hanya rakyat, tetapi juga kaisar dan istana. Pemerintah kaisar dimanfaatkan, dan rakyat diperas tanpa kenal ampun. Segala keuntungan jatuh ke tangan kelas militer. Hal ini terjadi sejak Minamoto no Yoritomo, kan? Dan situasi sekarang tidak berubah.

"Nobunaga rupanya punya pengertian tentang ketidakadilan yang sedang berlaku. Setidaknya dia membangun istana baru untuk Kaisar. Hideyoshi tidak hanya menghormati Kaisar Go-Yozei dengan menyuruh semua daimyo menunjukkan sembah kepadanya, tapi bahkan mencoba memberikan kemakmuran dan kebahagiaan kepada rakyat biasa. Tapi bagaimana dengan Ieyasu? Maksud dan tujuannya tidak pernah keluar dari keuntungan klannya sendiri. Sekali lagi, kebahagiaan rakyat dan kesejahteraan keluarga kaisar dikorbankan untuk menciptakan kekayaan dan kekuasaan diktator militer. Kita rupanya berada di ambang pintu abad tirani yang lain lagi. Tak seorang pun lebih prihatin dengan keadaan ini daripada Yang Dipertuan Date Masamune, juga Yang Dipertuan Karasumaru sebagai wakil kaum bangsawan."

Geki berhenti bicara untuk menantikan tanggapan, tapi tak ada kata-kata Musashi selain, "Oh, begitu," yang hampir tanpa tekanan.

Seperti orang lain juga, Musashi sadar akan terjadinya perubahan-perubahan politik yang drastis semenjak Pertempuran Sekigahara. Namun ia tidak pernah mencurahkan perhatian pada kegiatan para daimyo daerah Osaka dan motif-motif tersembunyi Keluarga Tokugawa, juga sikap yang diambil oleh bangsawan-bangsawan kuat dari luar kalangan, seperti Date dan Shimazu. Yang ia ketahui tentang Date hanyalah bahwa tanah perdikannya secara resmi memiliki penghasilan tiga juta gantang setahun, tapi dalam kenyataan barangkali menghasilkan lima juta gantang, sebagaimana disebutkan Geki.

"Dua kali setahun," sambung Geki, "Yang Dipertuan Date mengirimkan hasil tanah perdikan kami kepada Yang Dipertuan Konoe di Kyoto, untuk dipersembahkan pada Kaisar. Tak pernah dia tidak melakukan hal itu, bahkan juga di masa perang. Itu juga sebabnya saya berada di Kyoto.

"Benteng Aoba adalah satu-satunya di negeri ini yang memiliki ruangan khusus bagi Kaisar. Tampaknya ruangan itu tak pernah digunakan, tetapi Yang Dipertuan Date bagaimanapun menyisihkan ruangan yang dibangun dari kayu Istana Kaisar lama, ketika istana itu dibangun kembali. Ia bawa kayu itu dari Kyoto ke Sendai, dengan perahu.

"Dan sekarang baiklah saya ceritakan tentang perang di Korea. Selama berlangsungnya peperangan di sana itu, Kato, Konishi, dan jenderal-jenderal lain bersaing memperebutkan kemasyhuran dan kemenangan pribadi. Tidak demikian halnya dengan Yang Dipertuan Date. Dia tidak menggunakan lambang keluarga sendiri, melainkan lambang matahari terbit, dan dia menyatakan pada semua orang bahwa dia memimpin orang-orangnya ke Korea itu sama sekali bukan untuk kemuliaan sendiri, atau untuk kemuliaan Hideyoshi. Dia pergi ke sana karena cintanya kepada Jepang."

Musashi mendengarkan dengan penuh perhatian, dan Geki jadi tenggelam dalam monolog yang melukiskan tuannya dengan istilah-istilah mentereng, dan meyakinkan Musashi bahwa tuannya tidak tertandingi dalam kesetiaan bulatnya kepada bangsa dan Kaisar.

Sejenak ia lupa akan minuman, tapi kemudian tiba-tiba ia memandang ke bawah, dan katanya, "Sake sudah dingin." Ia menepukkan tangan memanggil gadis pelayan, dan hendak memesan lagi.

Musashi buru-buru menyelanya. "Saya sudah lebih dari cukup. Kalau Anda tidak keberatan, saya lebih suka makan nasi dan minum teh sekarang."

"Sudah?" gerutu Geki. Ia kelihatan kecewa, tetapi karena rasa hormat kepada temannya, ia menyuruh gadis pelayan membawakan nasi.

Geki terus bicara, sementara mereka makan. Kesan yang diperoleh Musashi tentang semangat yang dimiliki para samurai tanah perdikan Yang Dipertuan Date adalah bahwa sebagai perorangan maupun kelompok, mereka memang benar-benar meminati Jalan Samurai dan mendisiplinkan diri sesuai dengan jalan itu.

Jalan ini telah ada sejak zaman kuno, ketika kelas prajurit lahir, tapi nilai-nilai moral dan kewajiban-kewajiban sekarang ini tidak lebih dari kenangan samar-samar. Ketika terjadi kekalutan peperangan di dalam negeri pada abad lima belas

dan enam belas, etika militer mulai menyimpang kalau tidak mau dikatakan terabaikan sama sekali. Sekarang hampir setiap orang yang dapat menggunakan pedang atau menembakkan anak panah dari busurnya sudah dianggap samurai, tak peduli ada tidaknya perhatian terhadap makna yang lebih dalam dari jalan itu.

Samurai gaya perorangan sering kali adalah orang yang rendah wataknya dan hina nalurinya dibandingkan petani atau orang kota biasa. Karena hanya memiliki tenaga dan teknik untuk merebut penghormatan dari orang-orang yang ada di bawah mereka, pada akhirnya mereka pasti hancur. Hanya sedikit daimyo yang mampu melihat hal ini dan hanya segelintir pengikut kalangan atas Tokugawa dan Toyotomi yang berpikir untuk menciptakan Jalan Samurai baru yang dapat menjadi dasar kekuatan dan kesejahteraan bangsa.

Pikiran Musashi kembali ke tahun-tahun ketika ia ditahan di Benteng Himeji. Takuan ingat bahwa Yang Dipertuan Ikeda menyimpan dalam perpustakaanya naskah tulisan tangan Nichiyo Shushin-kan karangan Fushikian. Takuan mengambilnya supaya dipelajari Musashi. Fushikian adalah nama samaran jenderal termasyhur Uesugi Kenshin. Dalam bukunya, Fushikian mencatat soal-soal latihan etika sehari-hari untuk pegangan para pengikut utamanya. Dari buku itu, Musashi tidak hanya belajar tentang kegiatan pribadi Kenshin, melainkan juga memperoleh pengertian tentang kenapa tanah perdikan Kenshin di Echigo kemudian dikenal di seluruh negeri karena kekayaan dan kecakapan militernya.

Terbuai oleh penggambaran Geki yang bersemangat, Musashi mulai merasa bahwa Yang Dipertuan Date punya kesamaan dengan Kenshin dalam ketulusan hati. Ia juga menciptakan suasana tertentu di daerahnya, di mana para samurai didorong untuk mengembangkan Jalan baru, jalan yang akan memungkinkan mereka melawan, termasuk melawan shogun apabila perlu.

"Anda mesti memaafkan saya karena terus bicara tentang hal-hal yang menjadi minat saya sendiri," kata Geki. "Bagaimana pendapat Anda, Musashi? Tak ingin Anda datang ke Sendai untuk melihat sendiri? Yang Dipertuan itu orangnya jujur dan terus terang. Kalau Anda memang berusaha keras menemukan Jalan itu, status Anda yang sekarang ini tidak menjadi soal baginya. Anda dapat bicara dengannya, seperti bicara dengan orang lain.



"Banyak yang diperlukan oleh samurai yang hendak mempersembahkan hidupnya kepada negerinya. Saya akan lebih dari bahagia kalau dapat memperkenalkan Anda. Kalau setuju, kita dapat pergi ke Sendai bersama-sama."

Waktu itu baki-baki makan malam sudah diambil, tapi semangat Geki sama sekali belum menurun. Musashi terkesan, tapi masih tetap berhati-hati, dan katanya, "Saya mesti memikirkannya dulu sebelum memberi jawaban."

Ia mengucapkan selamat malam, dan pergi ke kamarnya. Di situ ia berbaring melotot dalam gelap, matanya berkilat-kilat. Jalan Samurai. Ia pusatkan perhatian pada ajaran itu dalam penerapannya dengan dirinya dan pedangnya.

Tiba-tiba ia melihat kebenaran: teknik-teknik pedang bukanlah tujuan yang sedang dikejanya. Yang ia cari adalah Jalan Pedang yang mencakup segalanya. Pedang mesti jauh lebih berarti daripada senjata sederhana. Ia mesti merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hidup. Jalan Uesugi Kenshin dan Date Masamune terlalu bersifat militer, terlampau picik. Akan terserah kepadanya untuk melengkapi segi-segi manusianya, memberikan lebih banyak kedalaman, lebih banyak keunggulan.

Untuk pertama kali, ia bertanya apakah mungkin seorang manusia biasa menyatu dengan alam semesta.

## 59. Pemberian Uang

PIKIRAN pertama yang menggugah Musashi adalah tentang Otsu dan Jotaro. Walaupun ia dan Geki bercakap-cakap ramah sambil makan pagi, masalah bagaimana menemukan mereka berdua itulah yang paling menyita pikirannya. Keluar dari penginapan, tanpa disadarinya ia perhatikan betul-betul setiap wajah yang dijumpainya di jalan raya. Sekali-dua kali dikiranya ia melihat Otsu di depan, tapi ternyata ia keliru.

"Anda rupanya mencari seseorang," kata Geki.

"Memang. Teman-teman saya terpisah dari saya di jalan, dan sekarang saya kuatir dengan nasib mereka. Saya pikir, lebih baik saya melepaskan keinginan pergi ke Edo, dan mencari jalan lain."

Dengan kecewa, kata Geki, "Sayang sekali. Saya ingin sekali berjalan bersama Anda. Saya harap Anda tidak mengubah keinginan mengunjungi Sendai, gara-gara saya bicara terlalu banyak semalam."

Sikap Geki yang terus terang dan jantan itu merangsang Musashi. "Anda baik sekali," katanya. "Saya harap saya punya kesempatan nanti."

"Saya ingin Anda menyaksikan sendiri, bagaimana samurai kami membawa diri. Dan kalau Anda tidak tertarik soal itu, nah, anggap saja itu sekadar tamasya. Anda dapat mendengarkan lagu-lagu setempat, dan mengunjungi Matsushima. Tempat itu terkenal pemandangannya."

Geki minta diri, dan lekas-lekas menuju Celah Wada.

Musashi membalikkan badan dan kembali ke persimpangan Nakasendo, pangkal jalan raya Koshu. Selagi ia berdiri di sana, merencanakan apa yang hendak diperbuatnya, segerombolan pekerja harian dan Suwa mendatanginya. Pakaian mereka menunjukkan bahwa mereka kuli, tukang kuda, atau pemikul joli yang bisa dipergunakan orang di daerah itu. Mereka datang pelan-pelan dengan tangan terlipat, kelihatannya seperti segerombolan kepiting.

Mata mereka dengan kasar menyelidik tubuh Musashi. Seorang dari mereka berkata, "Pak, kelihatannya Anda sedang mencari seseorang. Seorang wanita cantik atau pesuruh?"

Musashi menggelengkan kepala, mengusir mereka dengan isyarat agak meremehkan, lalu menyingkir. Tak tahu ia, apakah akan pergi ke timur atau barat, tapi akhirnya ia memutuskan untuk menghabiskan waktu hari itu dengan melihat-lihat apa yang dapat ia temukan di sekitar tempat itu. Kalau pencarian yang dilakukannya tidak membawa hasil, selanjutnya ia dapat pergi ke ibu kota shogun dengan hati bersih.

Salah seorang pekerja menyela pikirannya. "Kalau memang mencari seseorang, kami dapat membantu," katanya. "Itu lebih baik daripada berdiridiri di bawah sinar matahari. Bagaimana tampang orangnya?"

Yang lain menambahkan, "Kami bahkan tidak menentukan tarif jasa kami. Kami serahkan pada Tuan."

Akhirnya Musashi menang. Ia bahkan melukiskan Otsu dan Jotaro secara terperinci.

Sesudah berunding dengan teman-temannya, orang pertama tadi mengatakan, "Kami belum pernah melihat mereka, tapi kalau kami membentuk kelompok-kelompok, kami yakin akan menemukan mereka. Penculik-penculik itu tentunya masuk salah satu dari tiga jalan antara Suwa dan Shiojiri. Anda tak kenal daerah ini, tapi kami kenal."

Musashi tidak begitu optimis tentang kemungkinan berhasil di medan yang demikian sukar, tapi katanya, "Baik, pergilah cari mereka."

"Jadi," teriak orang-orang itu.

Sekali lagi mereka berkerumun, berpura-pura sedang memutuskan bagian pekerjaan masing-masing. Kemudian pimpinan mereka maju ke depan dan menggosok-gosok tangan dengan sikap hormat. "Cuma masih ada satu soal kecil, Pak. Begini... saya kurang suka menyebutkan ini, tapi kami ini cuma pekerja tak berduit. Tak ada di antara kami yang sudah makan hari ini. Apa tak dapat Anda memberi persekot buat setengah hari pembayaran, dengan sedikit tambahan? Saya jamin akan menemukan teman-teman Anda itu sebelum matahari tenggelam."

"Tentu. Saya memang mau memberi."

Orang itu menyebut suatu jumlah, tapi sesudah Musashi menghitung uangnya, ternyata jumlah itu lebih tinggi dari uang yang dimilikinya. Musashi bukan orang yang tidak hirau dengan nilai uang, tapi karena ia hidup sendirian, tanpa tanggungan, sikapnya terhadap uang boleh dikata masa bodoh. Teman-teman dan orang-orang yang kagum padanya kadang-kadang menyumbangnya untuk perjalanan, dan ada kuil-kuil yang sering dapat memberikan penginapan gratis kepadanya. Pada kesempatan lain, ia dapat tidur di udara terbuka, atau pergi tanpa mesti makan secara normal. Dengan berbagai cara, ia selalu dapat mengatasi soal itu.

Dalam perjalanan ini, ia telah menyerahkan soal uang kepada Otsu yang mendapat hadiah besar berupa uang perjalanan dari Yang Dipertuan Karasumaru. Otsu-lah yang telah membayar macam-macam rekening dan memberinya uang saku tiap pagi, seperti biasa dilakukan seorang istri.

Sesudah menyisihkan sedikit untuk diri sendiri, Musashi pun membagikan sisa uangnya pada orang-orang itu. Walaupun sebetulnya mereka mengharapkan

jumlah yang lebih besar, mereka setuju melakukan pencarian sebagai "pertolongan khusus".

"Nantikan kami dekat gerbang bertingkat dua di Tempat Suci Suwa Myojin," nasihat si juru bicara. "Petang nanti, kami kembali membawa berita." Dan mereka berangkat ke beberapa jurusan.

Musashi tidak membuang-buang waktu percuma, tapi pergi melihat Benteng Takashima dan kota Shimosuwa, juga berhenti di sana-sini untuk mencatat ciri-ciri topografi setempat, yang mungkin di masa depan ada gunanya, dan memperhatikan cara-cara pengairan di sana. Beberapa kali ia bertanya apakah di daerah itu ada ahli militer terkemuka, tapi tak ada jawaban menarik yang didengarnya.

Ketika matahari semakin terbenam, ia pergi ke tempat suci dan duduk di tangga batu yang menuju gerbang bertingkat dua. Badannya lelah tak bersemangat. Tak seorang pun memperlihatkan hidung, karena itu ia berjalan mengitari pekarangan kecil yang luas itu. Namun ketika kembali di pintu gerbang, tetap tidak ada orang.

Bunyi kuda yang mengentak-entakan kaki ke tanah mulai menekan sarafnya, walaupun bunyi itu tidak keras. Ia turun tangga dan tiba di sebuah gubuk yang hanya remang-remang kelihatan akibat tertutup pepohonan. Seorang perawat kuda tua sedang memberi makan kuda putih suci milik tempat suci.

Orang itu menatap Musashi dengan sikap curiga. "Ada apa?" tanyanya kasar "Apa urusanmu dengan kuil ini?"

Ketika orang itu mendengar alasan Musashi ada di sana, ia tertawa terpingkal-pingkal. Karena sama sekali tidak merasa lucu, Musashi tidak berusaha menyembunyikan amarahnya. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, orang tua itu berkata, "Tak bisa kau jalan sendirian di jalan ini. Kau terlalu polos. Apa kau percaya betul, hama-hama jalanan itu akan menghabiskan waktu seharian buat mencari teman-temanmu? Kalau kau bayar mereka di muka, kau takkan melihat mereka lagi."

"Maksud Bapak, mereka cuma pura-pura waktu membentuk kelompok--kelompok dan berangkat itu?"

Kim wajah si perawat kuda berubah bersimpati. "Kau sudah ditipu!" katanya. "Aku dengar ada sekitar sepuluh orang gelandangan minum-minum dan berjudi di balik bukit sebelah sana hari ini. Kemungkinan besar mereka itulah orangnya. Hal-hal ini sering terjadi." Kemudian ia menyampaikan beberapa cerita tentang musafir-musafir yang ditipu uangnya oleh pekerja-pekerja bejat itu, tetapi ia menyimpulkan dengan lunak, "Yah, demikianlah dunia ini. Lebih baik mulai sekarang kau lebih berhati-hati."

Setelah memberikan nasihat bijaksana itu, ia mengambil ember kosong dan pergi meninggalkan Musashi yang merasa dirinya tolol. "Sudah terlambat melakukan sesuatu sekarang," keluhnya. "Aku membanggakan diri karena mampu tidak memberikan peluang sedikit pun pada lawan, tapi sekarang aku dapat ditipu oleh gerombolan pekerja buta huruf." Bukti tentang mudahnya dirinya ditipu orang itu datang seperti tamparan pada wajahnya. Kekurangan-kekurangan seperti itu dapat dengan mudah mengeruhkan latihannya dalam Seni Perang. Bagaimana mungkin orang yang demikian mudah ditipu oleh orang-orang yang lebih rendah darinya dapat secara efektif memimpin pasukan? Sambil naik pelan-pelan menuju gerbang, ia memutuskan untuk mencurahkan lebih banyak perhatian pada cara-cara yang dipakai dunia sekitarnya.

Salah seorang pekerja menoleh ke sana kemari dalam gelap. Begitu melihat Musashi, ia memanggilnya dan berlari turun tangga.

"Saya senang dapat ketemu Anda," katanya. "Saya sudah dapat berita tentang seorang dari orang-orang yang Anda cari itu."

"Oh," Musashi keheranan, karena baru saja ia memarahi dirinya atas kenaifannya. Ia senang mengetahui bahwa tidak semua orang di dunia ini penipu. "Yang kau maksud seorang dari mereka itu anak lelaki atau perempuan?"

"Anak lelaki. Dia bersama Daizo dari Narai, dan saya sudah tahu di mana Daizo berada, atau setidaknya-tidaknya ke mana dia pergi."

"Ke mana?"

"Saya kira orang-orang yang bersama saya tadi pagi takkan memenuhi janji mereka. Mereka sudah memutuskan menghabiskan waktu hari ini dengan berjudi, tapi saya kasihan pada Anda. Saya pergi dari Shiojiri ke Seba, dan bertanya pada semua orang yang saya temui. Tak seorang pun tahu tentang

gadis itu, tapi saya dengar dari pelayan di penginapan tempat saya makan bahwa Daizo lewat Suwa sekitar tengah hari ini, dalam perjalanan ke Celah Wada. Gadis pelayan itu mengatakan Daizo bersama seorang anak lelaki."

Dengan rasa malu, kata Musashi sedikit resmi, "Terima kasih kau sudi - memberitahukan hal itu padaku." Ia mengeluarkan kantong uangnya, walaupun ia tahu isinya hanya cukup untuk makannya sendiri. Sesaat ia ragu-ragu, tapi karena pikirnya kejujuran tak boleh tidak mendapat ganjaran, maka ia serahkan uang terakhir miliknya kepada pekerja itu.

Senang mendapat imbalan, orang itu mengangkat uang tersebut ke dahinya sebagai tanda terima kasih, dan pergi dengan gembira.

Melihat uangnya dibawa pergi, Musashi merasa telah menggunakan uang itu untuk tujuan yang lebih berharga daripada sekadar pengisi perut. Barangkali sesudah mengetahui bahwa tingkah laku yang benar dapat mendatangkan keuntungan, hari berikutnya pekerja itu akan mau menolong musafir lain lagi.

Hari sudah gelap, tapi Musashi memutuskan untuk tidak tidur di bawah tepian atap rumah petani, melainkan akan melintasi Celah Wada. Kalau sepanjang malam ia berjalan terus, ia dapat menyusul Daizo. Ia berangkat dan sekali lagi ia senang bahwa pada malam hari ia berada di jalan sepi. Ada sesuatu yang mengimbuai nalurinya dalam suasana itu. Seraya menghitung langkah kakinya dan mendengarkan suara langit di atas sana, ia melupakan segalanya dan bergirang atas kehadirannya di dunia ini. Apabila dikelilingi kumpulan orang yang sibuk, ia sering kali merasa sedih dan terpencil, tapi sekarang ia merasa hidup dan ringan hati. Ia dapat memikirkan hidup ini dengan kepala dingin dan objektif, bahkan dapat menyanjung dirinya sebagaimana ia menyanjung orang yang tak dikenalnya sama sekali.

Sebentar setelah tengah malam, renungannya terganggu oleh seberkas cahaya di kejauhan. Sesudah menyeberangi jembatan Sungai Ochiai, ia mendaki terus dengan mantap. Satu celah sudah dilaluinya. Celah berikutnya yaitu Celah Wada, membayang di langit berbintang di atasnya, dan di sebelahnya terdapat penyeberangan yang lebih tinggi lagi, di Daimon. Cahaya itu terdapat di dalam sebuah lubang yang sejajar letaknya dengan kedua punggung pegunungan itu.

"Kelihatannya seperti api unggun," pikirnya, dan untuk pertama kali selama berjam-jam itu, perutnya terasa lapar. "Barangkali di sana aku bisa mengeringkan lengan baju dan makan sedikit bubur atau yang lain."

Ketika sudah dekat, ternyata cahaya itu bukan dari api di luar rumah, melainkan dari warung teh kecil di pinggir jalan. Ada empat-lima pancang untuk menambatkan kuda, tapi tak ada kuda. Rasanya mustahil ada orang di tempat seperti itu, malam-malam begini, namun ia mendengar suarasuara serak bercampur kemeretak bunyi api. Beberapa menit lamanya ia berdiri ragu-ragu di bawah tepian atap. Kalau rumah itu gubuk petani atau penebang kayu, ia tak akan ragu minta tempat berteduh atau sisa makanan, tapi ini rumah usaha.

Bau makanan membuatnya lebih lapar daripada sebelumnya. Asap hangat menyelimutinya. Ia tak dapat lagi meninggalkan tempat itu. "Yah, kalau kujelaskan keadaanku, barangkali mereka mau menerima patung untuk pembayaran." Yang disebutnya "patung" itu adalah patung Kannon yang telah dipahatnya dari kayu prem tua.

Begitu ia masuk warung, para tamu terkejut dan berhenti berbicara. Bagian dalam warung itu sederhana, lantainya dari tanah, dengan perapian dan kerudung api di tengah. Di sekitarnya berkerumun tiga orang lelaki yang duduk di bangku. Di dalam kuahi sedang direbus daging babi hutan campur lobak besar. Sebuah guci sake dihangatkan di dalam abu. Tukang warung berdiri membelakangi mereka, mengiris-iris acar sambil mengobrol dengan ramahnya.

"Mau apa?" tanya salah seorang tamu, seorang lelaki bermata tajam bercambang panjang.

Musashi terlampau lapar, hingga tak mendengar. Ia lewati orang-orang itu, dan sambil duduk di ujung bangku, katanya pada tukang warung, "Kasih saya makan, cepat. Nasi acar cukuplah. Apa saja."

Orang itu menuangkan sedikit kuah ke nasi dingin di mangkuk, dan meletakkannya di depan Musashi. "Anda mau lewat Celah malam ini?" tanyanya.

"Ya," gumam Musashi, yang waktu itu sudah mengambil supit dan sudah akan menyerbu makanan dengan bergairah. Sesudah dua kali menyuap. ia bertanya, "Barangkali Bapak tahu, apa orang yang namanya Daizo dari Narai ada

lewat tempat ini sore tadi, menuju Celah? Dia bersama seorang anak lelaki."

"Menyesal sekali saya tak dapat membantu Anda." Kemudian kata si pemilik warung pada orang-orang yang lain, "Toji, apa kau atau orang-orangmu melihat orang tua jalan dengan anak lelaki?"

Sesudah saling berbisik, ketiga orang itu menjawab tidak dan serempak menggeleng.

Sesudah kenyang dan merasa hangat oleh makanan panas itu, Musashi mulai kuatir memikirkan pembayarannya. Ia ragu-ragu bicara dengan tukang warung, karena hadirnya orang-orang lain, tapi sekejap pun ia tidak merasa sedang mengemis. Cuma menurutnya kebutuhan perutnya lebih penting untuk diatasi terlebih dahulu. Ia memutuskan bahwa jika tukang warung tidak mau menerima patungnya, ia akan menawarkan belatinya.

"Saya minta maaf," katanya memulai, "karena saya sama sekali tak punya uang tunai. Tapi harap maklum, saya bukannya minta makan tanpa bayar. Saya punya barang yang dapat saya tawarkan, kalau Bapak mau menerimanya."

Di luar dugaan, sikap tukang warung ternyata ramah. Jawabannya, "Saya kira bisa saja. Apa barangnya?"

"Patung Kannon."

"Patung benar-benar?"

"Ah, tapi bukan karya pemahat terkenal—cuma hasil pahatan sendiri. Harganya takkan cukup buat semangkuk nasi, tapi biar bagaimana silakan Bapak lihat dulu."

Ketika ia mulai melepas tali-tali tas yang bertahun-tahun dibawanya itu ketiga orang lain meninggalkan minuman mereka dan memusatkan perhatian kepada tangan Musashi. Disamping patung, tas itu berisi juga sepasang pakaian dalam untuk ganti, dan perangkat alat tulis. Begitu dikosongkan isinya, ada barang yang jatuh ke tanah dengan bunyi mendinging. Tamutamu lain menahan napas, karena barang yang tergeletak di kaki Musashi itu ternyata kantong uang, dan dari kantong itu keluar beberapa mata uang emas dan perak. Musashi sendiri membelalak heran tanpa kata.

"Oh, dari mana ini datangnya?" tanyanya heran.



Orang-orang lain menjulurkan leher untuk melongok harta kekayaannya. Musashi merasa ada barang lain lagi dalam tas itu, dan ketika dikeluarkannya ternyata sepucuk surat. Surat berisi satu baris kalimat, bunyinya :

Untuk sementara, ini dapat menutup biaya perjalananmu, dan ditandatangani, Geki.

Mengertilah Musashi apa artinya. Itulah cara Geki berusaha membeli jasanya, demi Yang Dipertuan Date Masamune dari Sendai Benteng Aoba. Kemungkinan bakal terjadinya benturan terakhir antara Keluarga Tokugawa dan Keluarga Toyotomi memang semakin besar, hingga para daimyo besar itu semakin merasakan pentingnya memperoleh pesilat cakap dalam jumlah besar. Cara yang disenangi dalam persaingan tajam merebut samurai yang benar-benar terkemuka adalah mencoba memaksa mereka berutang, walaupun hanya dalam jumlah kecil, dan kemudian memperoleh persetujuan diam-diam untuk mengadakan kerja sama di masa mendatang.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Toyotomi Hideyori memberikan uang dalam jumlah besar pada Goto Matabei dan Sanada Yukimura. Walaupun Yukimura berpura-pura mengundurkan diri di Gunung Kudo, sekian banyak emas perak dikirimkan kepadanya dari Benteng Osaka, hingga Ieyasu melancarkan pemeriksaan besar-besaran. Karena kebutuhan pribadi seorang jenderal yang sudah mengundurkan diri di pertapaan itu sederhana sekali, pastilah uang itu kemudian diteruskan pada beberapa ribu ronin miskin yang kerjanya menghabiskan waktu di kota-kota besar dan kecil yang berdekatan, sambil menanti pecahnya permusuhan.

Menemukan seorang pesilat cakap seperti diyakini oleh Geki itu, dan memikatnya untuk bekerja pada tuannya, adalah satu di antara jasa paling berharga yang dapat dilakukan seorang abdi. Dan justru karena alasan ini, Musashi tak punya minat terhadap uang Geki. Menggunakan uang itu berarti menanggung kewajiban yang tak diinginkannya. Dalam beberapa detik saja ia sudah memutuskan untuk mengabaikan pemberian itu, dan berpura-pura bahwa uang itu tidak ada.

Tanpa berkata-kata, ia membungkuk memungut kantong uang itu dan memasukkannya kembali ke dalam tasnya. Kepada tukang warung ia berkata,

seakan-akan tidak terjadi sesuatu, "Baiklah, akan saya tinggalkan patung ini buat pembayaran."

Tapi orang itu menolak keras. "Saya tak bisa menerimanya."

"Lho, apa salahnya patung ini? Saya memang tidak menamakan diri pemahat, tapi..."

"Oh, patung ini tidak jelek, dan saya mau saja menerimanya, kalau Tuan tak punya uang seperti Tuan bilang tadi, tapi nyatanya Tuan punya banyak uang. Kenapa pula Tuan lempar-lemparkan uang tunai Tuan hingga orang banyak melihatnya, kalau Tuan ingin dikira sudah bangkrut?"

Tamu-tamu lain pun jadi sadar dan tergetar melihat emas itu, dan mereka mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda setuju. Karena sadar akan sia-sia mengatakan uang itu bukan uangnya, Musashi mengeluarkan sekeping uang perak dan menyerahkannya kepada tukang warung.

"Ini terlalu banyak, Tuan," keluh tukang warung. "Apa tak ada uang kecil?"

Pengamatan sepiintas menunjukkan bahwa keping-keping uang dalam kantong Musashi itu beberapa macam nilainya, tapi tak ada yang kecil. "Tak usah khawatir soal kembaliannya," kata Musashi. "Bapak boleh ambil."

Karena tak dapat lagi berpegang pada khayal bahwa uang itu tidak ada, Musashi memasukkan tempat uang itu ke dalam kantong bagian perut untuk keamanannya.

Kemudian ia panggul bungkusannya dan menghilang dalam gelap, sekalipun ia banyak mendengar desakan untuk tinggal lebih lama. Karena sudah makan dan pulih kesehatannya, menurut perhitungannya ia dapat sampai di Celah Daimon waktu matahari terbit. Siang hari ia dapat melihat di sekitarnya bunga-bunga dataran tinggi dalam jumlah melimpah-rhodo dendron, gentian, krisan liar-tapi pada malam hari, di tengah lautan luas kegelapan itu, yang tampak olehnya hanyalah kabut seperti kapas yang bergayut ke tanah.

Baru sekitar dua mil dari warung teh itu, seorang dari orang-orang yang dilihatnya di warung berseru kepadanya, "Tunggu! Ada yang Anda lupa." Sesudah dekat Musashi, orang itu berkata sambil terengah-engah, "Minta ampun, jalan Anda cepat sekali! Sesudah Anda pergi, saya temukan uang ini, dan saya bawa kemari. Tentunya milik Anda."

Ia mengeluarkan keping uang perak yang ditolak oleh Musashi, dengan mengatakan uang itu pasti bukan uangnya. Tapi orang itu berkeras mengatakan uang itu milik Musashi. "Uang ini tentunya menggelinding ke sudut waktu kantong uang Anda jatuh."

Karena memang tidak menghitung uang itu, Musashi tidak dapat membuktikan bahwa orang itu keliru. Disertai ucapan terima kasih, ia terima uang perak itu dan ia masukkan ke dalam lengan kimono. Namun, karena alasan tertentu, ia sama sekali tidak tergerak oleh pameran kejujuran ini.

Walaupun tugas orang itu sudah selesai, masih juga ia berjalan di samping Musashi dan mulai bicara sedikit.

"Barangkali tak boleh saya menanyakan ini, tapi apa Anda belajar main pedang pada guru terkenal?"

"Tidak, saya pakai gaya saya sendiri."

Jawaban Musashi yang acuh tak acuh tidak membikin mundur orang itu. Ia menyatakan dirinya samurai juga, dan tambahnya, "Tapi untuk sementara saya terpaksa tinggal di pegunungan ini."

"Begitu?"

"Ya. Dua teman saya itu juga. Kami bertiga samurai. Sekarang kami hidup dari menebang pohon dan mengumpulkan ramuan. Kami ini seperti naga yang menanti saat baik di sebuah kolam, seperti kata pepatah. Tak bisa saya berpura-pura menjadi Sano Genzaemon, tapi kalau tiba waktunya nanti, saya akan mengambil pedang tua saya, mengenakan ketopong usang itu, dan pergi berperang demi seorang daimyo terkenal. Sekarang saya menunggu datangnya waktu itu!"

"Anda berpihak pada Osaka atau Edo?"

"Bukan soal. Yang penting, saya berada pada salah satu pihak. Kalau tidak, bisa habis waktu saya buat berkeliaran di sini."

Musashi tertawa sopan. "Terima kasih atas uang ini."

Kemudian, dalam usaha meninggalkan orang itu, ia mulai membuat langkah-langkah panjang dan cepat. Tapi orang itu tetap juga ikut di sampingnya. Langkah yang diambilnya sama dengan langkah Musashi. Ia terus berkeras berada di sisi kiri Musashi, suatu gangguan yang pasti dianggap mencurigakan oleh pemain

pedang mana pun yang berpengalaman. Namun Musashi tidak berbuat apa-apa untuk melindungi sisi kirinya, agar tidak memperlihatkan sikap waspada. Akibatnya sisi itu terbuka lebar.

Orang itu semakin bersahabat sikapnya. "Boleh saya memberi saran? Kalau Anda mau, bagaimana kalau menginap di tempat kami? Sesudah Celah Wada, Anda masih akan melewati Daimon. Anda bisa meneruskan jalan ke sana pagi hari, tapi jalannya terjal sekali-sukar sekali untuk orang yang tidak biasa dengan daerah ini."

"Terima kasih. Saya terima undangan itu."

"Ya, tentu, tentu. Cuma, kami tak dapat menawarkan apa-apa dalam bentuk makanan atau hiburan."

"Tapi saya senang dapat berbaring. Di mana rumah Anda?"

"Sekitar setengah mil ke kiri, dan sedikit ke atas."

"Berarti Anda betul-betul tinggal di pedalaman gunung, ya?"

"Seperti saya katakan tadi, sampai datangnya waktu yang baik, kami tinggal bersembunyi, mengumpulkan ramuan, berburu, yah, melakukan hal-hal seperti itu. Saya tinggal serumah dengan dua yang lain tadi."

"Kebetulan Anda menyebutkannya, tapi bagaimana dengan mereka itu?"

"Mereka barangkali masih minum. Tiap kali kami pergi ke sana, mereka mabuk, dan akhirnya saya yang mengangkat mereka pulang. Malam ini saya putuskan meninggalkan saja mereka.... Awas! Ada turunan tajam di situ-di bawah sana ada sungai. Bahaya sekali."

"Apa kita mesti menyeberang sungai?"

"Ya. Di sini sempit dan ada titian balok di bawah kita ini. Sesudah menyeberang, kita membelok ke kanan dan mendaki menyusuri tepi sungai."

Musashi merasa orang itu sudah berhenti jalan, tapi ia tidak menoleh ke belakang. Ia temukan balok itu, dan mulai menyeberang. Sesaat kemudian, orang itu melompat ke depan dan mengangkat ujung balok untuk melontarkan Musashi ke dalam sungai.

"Apa maksudmu?"

Teriakan itu datang dari bawah, tapi orang itu menengadah ke atas dengan heran. Karena sudah tahu terlebih dahulu gerak pengkhianatan orang itu,

Musashi sempat melompat dari balok dan mendarat dengan ringannya di atas batu besar. Penyerangnya yang terkejut, menjatuhkan balok ke dalam sungai. Sebelum tirai air yang muncrat jatuh kembali ke tanah, Musashi sudah melompat kembali ke tepi sungai dengan pedang terhunus, dan memotong penyerangnya. Semua itu terjadi demikian cepat, hingga orang itu bahkan tak melihat Musashi menarik pedang.

Mayat itu menyentak-nyentak sesaat-dua saat, kemudian diam. Musashi bahkan tak hendak memandangnya. Ia kini mengambil jurus yang baru, sebagai persiapan atas serangan berikut, karena ia yakin akan ada serangan lagi. Sementara ia memantapkan jurusnya, rambutnya berdiri seperti garuda.

Sunyi sesaat, kemudian terdengar bunyi berdebam yang cukup keras, yang dapat menghancurkan ngarai itu. Tembakan bedil itu rupanya datang dari suatu tempat di pinggir lain. Musashi mengelak, dan peluru yang jitu arahnya itu mendesis melintasi ruangan yang tadi ditempatinya, dan mengubur diri dalam tanggul di belakangnya. Sambil menjatuhkan diri seakan terluka, Musashi memandang ke seberang. Ia melihat bunga-bunga api merah berterbangan di udara, seperti kunang-kunang. Terlihat olehnya dua sosok tubuh yang merangkak hati-hati ke depan.

## 60. Api Pembasuh

ORANG itu mengatupkan gigi erat-erat, menanti sumbu yang sudah menyala mendesis. Ia bersiap menembakkan lagi bedilnya. Temannya merunduk dan menjeling ke kejauhan. Bisiknya, "Kaupikir aman?"

"Aku yakin sudah kena dengan tembakan pertama tadi," terdengar jawaban yakin.

Kedua orang itu merangkak hati-hati ke depan, tapi begitu mereka sampai ujung tepi sungai, Musashi meloncat naik. Pembawa bedil teragap dan menembak, tapi kehilangan keseimbangan, hingga peluru melejit tanpa guna ke udara. Suara gema bersahut-sahutan di dalam lembah, dan dua orang dari warung teh itu pun lari ke atas.

Tiba-tiba seorang di antaranya berhenti dan berteriak, "Tunggu! Buat apa kita lari? Kita berdua, dan dia sendiri. Aku hadapi dia, dan kau membantu."

"Aku bersamamu!" teriak pembawa bedil. Ia melepaskan sumbu dan membidikkan gagang bedilnya kepada Musashi.

Pasti mereka agak lebih tinggi dari sekadar penjahat. Menurut dugaan Musashi, mereka pemimpin gerombolan. Kedua orang itu dapat menggunakan pedang dengan kemahiran sejati, namun mereka sama sekali bukan tandingan Musashi. Dengan satu kali pukulan pedang saja, mereka berdua sudah melayang ke udara. Pembawa bedil terbelah dari bahu sampai pinggang, kemudian jatuh tewas ke tanah, sementara bagian atas tubuhnya tergantung-gantung di tepi sungai, seperti pada selembur benang. Orang satunya lari mendaki lereng, sambil mencengkeram lengan bawahnya yang terluka, dikejar cepat oleh Musashi. Hujan debu dan pasir menjulang, lalu jatuh lagi di belakangnya.

Lembah bernama Lembah Buna itu terletak di tengah jalan antara Celah Wada dan Daimon. Namanya diambil dari pohon-pohon yang menutupnya. Pada puncaknya yang tertinggi, dikelilingi pepohonan, berdiri sebuah pondok besar dan kasar, terbuat dari balok-balok kayu.

Sambil berlari cepat ke nyala obor, bandit itu berteriak, "Padamkan api!"

Seorang perempuan melindungi nyala api itu dengan lengan baju yang direntangkan, dan serunya, "Ah, kau—oh, kau berlumuran darah!"

"D—diam kau, tolol! Matikan lampu—yang di dalam juga." Hampir ia tak dapat mengeluarkan kata-kata, karena terengah-engah. Ia menoleh sekali lagi ke belakang, dan meluncur terus melewati perempuan itu. Perempuan itu mematikan obor dan bergegas mengejanya.

Begitu Musashi sampai di pondok itu, tak satu cahaya pun tampak.

"Buka!" teriaknya. Ia marah, bukan karena dianggap orang tolol, atau karena serangan pengecut yang dilancarkan kepadanya, melainkan karena orang-orang seperti itu setiap hari mendatangkan kerugian besar kepada musafir yang tak bersalah.

Sebetulnya bisa saja ia merusak tirai hujan yang terbuat dari kayu itu, tapi ia tidak mau menyerang dari depan, hingga bagian belakangnya bisa berada dalam bahaya, melainkan secara hati-hati menjaga jarak dua-tiga meter.

"Buka!"

Karena tak ada jawaban, dipungutnya batu terbesar yang dapat diangkatnya, dan dilontarkannya ke tirai itu. Batu menghantam celah antara dua papan, hingga lelaki dan perempuan itu sempoyongan masuk rumah. Sebilah pedang terbang dari bawah mereka, disusul lelaki itu merangkak di lantai. Tapi ia cepat dapat berdiri kembali dan mengundurkan diri ke dalam rumah. Musashi meloncat maju dan menangkap belakang kimonya.

"Jangan bunuh aku! Ampun!" mohon Gion Toji. Suaranya merengek seperti suara bangsat kecil-kecilan.

Segera kemudian ia berhasil berdiri lagi, dan mencoba menemukan titik lemah Musashi. Musashi menangkis setiap gerakannya, tapi ketika ia mendesak terus ke depan untuk mengimpit lawan, Toji mengerahkan segala kekuatannya dan menarik pedang pendeknya, serta membuat tusukan keras. Musashi mengelak dengan cekatan, menyapunya dengan kedua lengannya. dan dengan teriakan menghina membantingnya ke kamar sebelah. Lengan atau kakinya barangkali menghantam penggantung kuali, karena tiang bambu tempat bergantungnya kuali itu patah. Suaranya berderak. Abu putih mengepul naik dari perapian, seperti asap gunung berapi.

Rentetan benda yang dilemparkan menerjang asap dan abu memaksa Musashi bertahan. Ketika abu sudah turun, ia lihat lawannya sudah bukan lagi kepala bandit yang kini sudah telentang di dekat dinding. Sambil memaki-maki, perempuan itulah yang melemparkan segala yang dapat dipegangnya-tutup kuali, kayu bakar, supit logam, mangkuk teh.

Musashi melompat ke depan dan cepat mengimpitnya ke lantai, tapi perempuan itu berhasil menarik tusuk konde dari rambutnya dan menusuk Musashi. Musashi menginjakkan kakinya ke pergelangan tangan perempuan itu, dan perempuan itu mengertakkan giginya, kemudian berteriak marah dan muak kepada Toji yang sudah tak sadar, "Tak punya nyali kau? Bagaimana mungkin kau kalah dari orang tak punya nama macam ini?"

Mendengar suaranya, Musashi tiba-tiba menarik napas panjang dan melepaskannya. Perempuan itu bangkit berdiri, mencabut pedang pendeknya, dan menerjangnya.

"Hentikan, Bu," kata Musashi.

Kaget mendengar nada biasa yang sopan itu, perempuan itu berhenti dan melongo melihat Musashi.

"Lho, ini... inikan Takezo!"

Dugaan Musashi benar. Di luar Osugi, satu-satunya perempuan yang masih mungkin menyebutnya dengan nama kecilnya adalah Oko.

"Oh, benar Takezo!" seru Oko, suaranya jadi manis sekali. "Namamu sekarang Musashi, kan? Kau sudah jadi pemain pedang besar, ya?"

"Apa kerja Ibu di tempat macam ini?"

"Malu aku mengatakannya."

"Apa yang terbaring itu suami Ibu?"

"Kau tentunya mengenal dia. Itulah sisa orang yang namanya Gion Toji."

"Itu Toji?" bisik Musashi. Ia pernah mendengar di Kyoto bahwa Toji adalah bajingan yang telah mengantongi uang yang dikumpulkannya untuk memperbesar perguruan dan melarikan diri dengan Oko. Namun, melihat manusia yang sudah jadi rongsokan di dekat dinding itu, tak dapat tidak ia merasa kasihan. "Lebih baik Ibu urus dia," katanya, "Kalau saya tahu dia suami Ibu, tak akan saya berlaku kasar kepadanya."

"Oh, ingin aku merangkak masuk lubang, menyembunyikan diri," kata Oko, tersenyum palsu.

Ia pergi ke sisi Toji, memberikan air, dan membalut luka-lukanya. Ketika Toji mulai siuman, ia pun bercerita siapa Musashi.

"Apa?" teriaknya parau. "Miyamoto Musashi? Orang yang... oh, memalukan!" Sambil menutup muka dengan tangan, ia meringkuk hina-dina.

Musashi melupakan kemarahannya, dan membiarkan dirinya diperlakukan sebagai tamu terhormat. Oko menyapu lantai, membereskan perapian, memasukkan kayu api baru, dan menghangatkan sake.

Sambil mengangsurkan mangkuk kepada Musashi, katanya santun, "Kami tak dapat menyuguhkan apa-apa, tapi..."

"Saya sudah cukup makan-minum di warung teh tadi," jawab Musashi sopan.

"Tak usah repot-repot."



"Tapi kuharap kau mau makan makanan yang kusiapkan. Begitu lama kita tidak bertemu." Ia menggantungkan kuali rebusan pada gantungan kuali, kemudian duduk di samping Musashi dan menuangkan sake.

"Ini mengingatkan saya pada masa lalu di Gunung Ibuki," kata Musashi ramah.

Angin keras bertiup. Walaupun tirai-tirai sudah kembali ke tempat masing-masing, angin bertiup masuk lewat berbagai celah dan mempermainkan asap perapian, sementara asap itu naik ke langit-langit.

"Tak usah aku diingatkan pada waktu itu," kata Oko. "Tapi apa kau mendengar sesuatu tentang Akemi? Bisa kau memperkirakan di mana dia sekarang?"

"Saya dengar dia menginap beberapa hari di penginapan Gunung Hiei. Dia dan Matahachi rencananya akan ke Edo. Tapi rupanya dia lari membawa semua uang Matahachi."

"Oh?" kata Oko kecewa. "Dia juga!" Dan ia menatap lantai, dengan sedih membandingkan hidup anaknya dengan hidupnya sendiri.

Ketika Toji sudah cukup pulih, ia menggabungkan diri dengan mereka dan minta maaf kepada Musashi. Menurut pengakuannya, ia bertindak atas dorongan seketika, dan sekarang ia menyesalinya. Ia meyakinkan tamunya bahwa akan tiba waktu baginya untuk kembali memasuki masyarakat sebagai Gion Toji yang pernah dikenal dunia.

Musashi diam saja, tapi sebenarnya ia ingin mengatakan bahwa tak banyak yang dapat dipilih antara Toji samurai dan Toji bandit. Tapi kalau Toji benar-benar kembali ke kehidupan prajurit, jalanan akan jauh lebih aman bagi para musafir.

Dengan sikap agak lunak karena sake, katanya pada Oko, "Saya pikir akan bijaksana kalau Ibu meninggalkan cara hidup yang berbahaya ini."

"Kau benar, tapi tentu saja saya hidup macam ini bukan atas dasar pilihan. Ketika meninggalkan Kyoto, kami bermaksud mengadu untung di Edo. Tetapi di Suwa, Toji mulai berjudi dan menghabiskan semua uang kami-uang perjalanan. Aku bermaksud mengusahakan moxa, karena itu kami mulai mengumpulkan ramuan dan menjualnya di kota. Oh, aku sudah cukup banyak mengikuti rencana-rencananya buat kaya mendadak. Sesudah peristiwa malam ini, aku muak."

Seperti biasa, beberapa tegukan sake mendatangkan nada genit dalam pembicaraannya, dan mulailah ia memasang pesona.

Oko adalah jenis perempuan yang umurnya tidak bisa ditentukan, dan ia masih berbahaya. Seekor kucing rumahan akan bermain dengan sikap malu-malu di pangkuan tuannya, selama diberi makan dan dipelihara, tapi kala dilepaskan di pegunungan, seketika ia akan mencari mangsa malam hari dengan mata menyala, siap berpesta bangkai atau mengoyak daging hidup para musafir yang jatuh sakit di pinggir jalan. Oko mirip sekali dengan kucing.

"Toji," katanya mesra, "menurut Takezo, Akemi pergi ke Edo. Apa kita tak bisa pergi ke sana, dan hidup seperti manusia lagi? Kalau kita dapa: menemukan Akemi, aku yakin kita akan dapat menemukan usaha yang menguntungkan buat kita."

"Barangkali juga," terdengar jawaban Iesu. Toji memeluk lutut sambil merenung. Barangkali, bahkan bagi Toji, pikiran yang hendak dikemukakan Oko itu—menjajakan tubuh Akemi—terasa sedikit kasar. Sesudah hidup dengan perempuan ganas ini, Toji sendiri sudah mulai merasa malu sebagaimana Matahachi.

Untuk Musashi, ekspresi wajah Toji tampak pedih. Wajah itu mengingatkannya kepada Matahachi. Ia bergidik saat teringat bagaimana ia pernah dipikat oleh pesona perempuan itu.

"Oko," kata Toji sambil mengangkat kepala. "Sebentar lagi slang. Musashi barangkali lelah. Bagaimana kalau disiapkan tempat untuknya di kamar belakang, supaya dia dapat beristirahat?"

"Tentu." Sambil melirik dengan mata hampir mabuk kepada Musashi, ia berkata, "Kau mesti hati-hati, Takezo. Di belakang sana gelap."

"Terima kasih. Barangkali saya bisa tidur sedikit."

Musashi mengikuti perempuan itu menyusuri gang gelap ke belakang rumah. Kamar itu rupanya kamar tambahan untuk pondok tersebut. Dari bawah, ruangan itu didukung oleh sejumlah balok, dan dibangun menjorok ke atas lembah. Dari dinding luar ke sungai tingginya sekitar dua puluh meter. Udara di situ lembap, akibat kabut dan cipratan air yang mengembus masuk dari air

terjun. Tiap kali deru angin meningkat sedikit, ruangan kecil itu berguncang seperti perahu.

Kaki Oko yang putih kembali melintasi lantai berbilah gang terbuka itu, ke kamar perapian.

"Sudah tidur dia?"

"Kupikir begitu," jawab Oko sambil berlutut di samping Toji, lalu berbisik ke telinganya, "Apa yang mau kaulakukan?"

"Panggil yang lain-lain."

"Kau mau melaksanakannya?"

"Tentu saja! Ini bukan hanya soal uang. Kalau aku bunuh si bangsat itu, berarti aku membalaskan dendam Keluarga Yoshioka."

Oko menyingsingkan rok kimononya, dan pergi ke luar rumah. Di bawah langit tak berbintang, jauh di pegunungan itu, ia berlari kencang melintas angin hitam, seperti kucing setan, rambut panjangnya berkibar-kibar.

Sudut dan celah di sisi gunung itu tidak hanya dihuni oleh burung dan binatang liar. Sambil berlari, Oko berhubungan dengan lebih dari dua puluh anggota gerombolan Toji. Karena sudah terlatih dalam penggerebekan malam, gerakan mereka lebih tenang daripada daun yang mengapung, menuju tempat di depan pondok.

"Cuma satu orang?"

"Samurai?"

"Ada uangnya?"

Percakapan yang dilakukan dengan berbisik itu diiringi gerak-gerik penjelasan dan gerakan mata. Sambil membawa bedil, belati, dan lembing yang biasa dipakai oleh pemburu babi hutan, sebagian dari mereka mengepung kamar belakang. Sekitar separuhnya turun ke lembah, dan dua orang berhenti di tengah, tepat di bawah kamar.

Lantai kamar itu tertutup tikar gelagah. Sepanjang salah satu dindingnya terdapat tumpukan-tumpukan kecil ramuan kering yang rapi, juga kumpulan lumpang dan alat-alat lain untuk membuat obat. Musashi merasa terhibur mencium bau ramuan yang menyenangkan. Bau itu seolah mengajaknya memejamkan mata dan tidur. Tubuhnya terasa tumpul dan membengkak sampai

ujung-ujung anggota badan. Tapi ia sadar, tidak boleh menyerah pada ajakan manis itu.

Ia sadar, ada sesuatu yang akan terjadi. Pengumpul ramuan dari Mimasaka tak pernah memiliki lumbung macam ini. Lumbung mereka tak pernah terletak di tempat berkumpulnya kelembapan, dan selamanya jauh dari tumbuh-tumbuhan berdaun rimbun. Dari terang cahaya lampu kecil yang terletak di sebuah mangkuk penumbuk di samping bantal, ia melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Siku-siku logam yang mengikat kamar itu pada sudut-sudutnya dikelilingi sejumlah besar lubang paku. Ia juga dapat melihat permukaan kayu yang masih baru, yang sebelumnya tentunya tertutup meja-kursi. Maka tidak mungkin keliru makna yang tersembunyi di situ. Kamar itu pernah dibangun kembali, barangkali berulang kali.

Senyuman kecil tersungging di bibirnya, tapi ia tak bergerak.

"Takezo," panggil Oko lembut. "Kau tidur, ya?" Digesernya pintu shoji pelan-pelan, lalu ia berjingkat menuju kasur dan meletakkan nampan di dekat kepala Musashi. "Kutaruh air minum buatmu di sini," katanya. Musashi tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia masih terjaga.

Ketika Oko kembali ke pondok, Toji berbisik, "Semuanya beres?"

Sambil memejamkan mata sebagai penekanan, jawab Oko, "Dia tidur lelap."

Dengan pandangan puas, Toji bergegas ke luar, menuju belakang pondok. Di situ ia melambaikan sumbu bedil yang sudah dinyalakan. Melihat itu, orang-orang yang ada di bawah menarik tiang-tiang pendukung kamar tersebut, hingga kamar runtuh ke dalam lembah, dinding-dindingnya, kerangkanya, blandar bubungannya, semuanya.

Sambil bersorak penuh kemenangan, yang lain-lain meloncat dari tempat-tempat persembunyian, seperti pemburu keluar dari persembunyian buatan, dan menyerbu tepi sungai. Langkah berikutnya adalah memungut mayat dan harta milik korban reruntuhan. Sesudah itu, soal kecil mengumpulkan kepingan-kepingan kamar dan membangunnya kembali.

Bandit-bandit itu berloncatan ke timbunan papan dan tiang, seperti anjing menyerbu tulang.

Bandit-bandit lain yang datang dari atas bertanya, "Sudah ketemu mayatnya?"

"Belum!"

"Mestinya di sekitar sini."

Toji berteriak keras, "Barangkali membentur batu atau yang lain waktu jatuh, dan terlempar ke samping. Cari."

Batu-batuan, air, pepohonan, dan tumbuh-tumbuhan di dalam lembah itu jadi berwarna merah terang. Diiringi pekikan terkejut, Toji dan para begundalnya memandang ke atas, nyala terang menyembur dari pintu-pintu, jendela-jendela, dinding-dinding, dan atap pondok. Pondok itu berubah menjadi bola api yang sangat besar.

"Cepat! Lekas! Kembali ke atas sini!" Panggilan yang merobek telinga itu datang dari Oko, dan kedengaran seperti lolongan seorang perempuan yang sudah gila.

Pada waktu orang-orang itu naik sampai ke batu karang, nyala api sudah menari-nari dengan hebatnya karena angin. Oko berdiri dalam keadaan terikat erat pada sebatang pohon, terkena hujan bunga api dan arang.

Semua orang tertegun. Musashi lenyap? Bagaimana caranya? Bagaimana mungkin ia mengecoh mereka semua?

Toji patah semangat. Ia bahkan tidak memerintahkan orang-orangnya mengejar. Sudah banyak ia mendengar tentang Musashi, dan ia tahu, mereka takkan dapat menangkapnya. Tapi, atas kemauan sendiri, bandit-bandit itu cepat menyusun rombongan-rombongan pencari, dan terbang ke seluruh penjuru. Mereka tidak menemukan jejak Musashi.

## 61. Bermain Api

TIDAK seperti jalan-jalan utama yang lain, tidak ada pepohonan mengapit jalan raya Koshu, yang menghubungkan Shiojiri dan Edo lewat Provinsi Kai. Jalan yang dipergunakan untuk keperluan militer selama abad enam belas itu tidak memiliki jaringan jalan belakang sejenis jaringan Nakasendo, dan belum lama ditingkatkan menjadi jalan utama. Untuk musafir yang datang dari Kyoto atau Osaka, ciri yang paling tidak menyenangkan pada jalan raya Koshu itu adalah tidak adanya penginapan dan tempat makan yang baik. Pesanan makanan bekal paling-paling dapat dipenuhi dengan lempengan kue betas terbungkus daun bambu yang tidak membangkitkan selera, atau bahkan lebih tidak merangsang lagi dari itu, kepalan nasi putih terbungkus daun ek kering. Walaupun makanan di situ sederhana sekalibarangkali tidak banyak bedanya dengan makanan zaman Fujiwara beberapa ratus tahun sebelum itu-penginapan-penginapan kasar itu dikerumuni banyak tamu juga, kebanyakan menuju Edo.

Sekelompok musafir sedang beristirahat di atas Celah Kobotoke. Seorang dari mereka berseru, "Lihat, ada satu rombongan lagi." Yang dimaksud adalah pemandangan yang hampir setiap hari dinikmatinya bersama temantemannya-serombongan pelacur yang sedang dalam perjalanan dari Kyoto ke Edo.

Gadis-gadis itu jumlahnya sekitar tiga puluh orang, sebagian umur dua puluhan atau awal tiga puluhan, dan setidaknya-tidaknya ada lima yang umurnya belasan tahun. Bersama sekitar sepuluh orang yang mengelola atau melayani, mereka mirip keluarga besar. Di samping mereka masih ada beberapa ekor kuda beban yang dimuati segala macam barang, mulai dari keranjang anyaman kecil sampai peti-peti kayu sebesar orang.

Kepala "keluarga", yaitu seorang lelaki berumur sekitar empat puluh tahun, sedang berbicara kepada gadis-gadisnya. "Kalau sandal jerami kalian bikin melepuh, ganti dengan zori, tapi mesti diikat baik-baik, supaya tidak lepas ke sana-sini. Dan jangan lagi mengeluh tak dapat berjalan terus. Lihat saja anak-anak di jalanan itu!" Jelas dari nada bicaranya yang masam bahwa orang itu mengalami kesulitan dalam memaksa orang-orang tanggungan yang biasanya tak pernah bepergian itu untuk terus berjalan.

Orang itu, yang bernama Shoji Jinnai, adalah penduduk asli Fushimi keturunan samurai, yang karena alasan-alasan pribadi meninggalkan kehidupan

militer dan menjadi pemilik rumah pelacuran. Karena biasa cepat berpikir, banyak akal, ia berhasil memperoleh dukungan dari Tokugawa Ieyasu yang sering tinggal di Benteng Fushimi. Ia tidak hanya memperoleh izin memindahkan usahanya ke Edo, tetapi juga dapat meyakinkan banyak rekan seusahanya untuk berbuat demikian juga.

Di dekat puncak Kobotoke, Jinnai menyuruh iring-iringannya berhenti, katanya, "Sekarang ini masih pagi, tapi kita dapat makan siang sekarang." Sambil menoleh kepada Onao, seorang perempuan tua yang jadi semacam induk ayam, ia memerintahkan mengeluarkan makanan.

Keranjang berisi bekal makanan segera diturunkan dari salah satu kuda beban, dan kepalan nasi terbungkus daun dibagikan kepada para perempuan itu, yang kemudian berpencar mengistirahatkan diri. Debu yang membuat kuning kulit mereka juga membuat rambut mereka yang hitam menjadi hampir putih, sekalipun mereka mengenakan caping jalan bertepi lebar atau mengikatkan saputangan ke kepala. Karena tidak ada teh, acara makan itu diiringi banyak jilatan lidah dan isapan gigi. Tidak tampak di situ tipu muslihat seksual atau getaran cinta. "Tangan siapa yang akan memeluk kembang merah padam ini malam nanti?" Benar-benar kata-kata yang terasa tidak pada tempatnya.

"Oh, enak sekali!" teriak salah seorang anak buah Jinnai yang masih muda, dengan gembiranya. Nada suaranya itu kiranya bisa mendatangkan air mata ibunya.

Perhatian dua-tiga orang lainnya mengembara dari makan siang itu, dan terpusat pada seorang samurai muda yang lewat. "Tampan dia, ya?" bisik seorang.

"Ya, lumayan," jawab yang lain, yang lebih duniawi pandangannya.

Yang ketiga menyambut, "Ah, aku kenal dia itu. Dia biasa datang ke tempat kami, dengan orang-orang dari Perguruan Yoshioka."

"Yang mana yang kamu bicarakan itu?" tanya lainnya, yang matanya bernafsu.

"Yang muda itu, yang tegap jalannya, membawa pedang panjang di punggungnya."

Tak sadar akan kekaguman orang-orang itu, Sasaki Kojiro terus berusaha lewat saja di antara barisan kuli dan kuda beban.

Satu suara tinggi mencumbu berseru, "Pak Sasaki! Ke sini, Pak Sasaki!"

Karena banyak orang yang bernama Sasaki, maka Kojiro sama sekali tidak menoleh.

"Bapak yang pakai jambul!"

Alis Kojiro naik, dan ia memutar badan.

"Jaga lidahmu!" teriak Jinnai marah. "Kau terlalu kasar." Tapi ketika ia menengadah dari makannya, dikenalnya Kojiro.

"Ya, ya," katanya sambil bangkit cepat-cepat. "Kalau tidak salah, ini teman saya Sasaki! Ke mana Anda pergi, kalau boleh saya bertanya?"

"Oh, halo! Anda pemilik Sumiya, kan? Saya dalam perjalanan ke Edo. Dan bagaimana dengan Anda? Anda rupanya pindah besar-besaran, ya?"

"Betul. Kami pindah ke ibu kota baru."

"Betul? Anda yakin dapat kemajuan di sana?"

"Tak ada yang bisa tumbuh di air yang tak mengalir."

"Kalau melihat perkembangan Edo, saya bayangkan di sana banyak pekerjaan untuk pekerja bangunan dan pandai senapan. Tapi hiburan yang elok? Masih meragukan, apa di sana banyak permintaan."

"Anda salah sangka. Para perempuan sudah menciptakan kota Osaka, sebelum Hideyoshi mulai memperhatikannya."

"Barangkali juga, tapi di tempat sebaru Edo itu, barangkali menemukan rumah yang cocok saja pun Anda tak bisa."

"Keliru lagi. Pemerintah sudah menyisihkan tanah rawa di tempat yang namanya Yoshiwara untuk orang-orang dari bidang saya. Rekan-rekan saya sudah masuk, membuat jalan-jalan, dan membangun rumah. Dari laporan yang saya peroleh, saya akan dapat dengan mudah memperoleh tempat di pinggir jalan yang baik."

"Maksud Anda, Keluarga Tokugawa memberikan tanahnya? Cuma-cuma?"

"Tentu. Siapa mau bayar tanah rawa? Pemerintah bahkan menyediakan sebagian bahan bangunannya."

"Oh, begitu. Tidak heran, Anda semua meninggalkan daerah Kyoto."



"Dan bagaimana dengan Anda? Atau Anda sudah punya bayangan mendapat kedudukan pada seorang daimyo?"

"Ah, tidak. Tak ada yang seperti itu. Saya akan menerimanya, kalau ada tawaran. Saya cuma ingin melihat apa yang terjadi di Edo, karena tempat itu menjadi tempat semayam shogun, dan di masa depan dari situlah asalnya macam-macam perintah. Tentu saja sekiranya saya diminta menjadi instruktur shogun, mungkin saya terima."

Jinnai bukan orang yang dapat menilai ilmu permainan pedang, tetapi penglihatannya atas manusia sangatlah tajam. Menurut pikirannya, lebih baik ia tidak memberikan komentar atas kecongkakan Kojiro yang tak terkendalikan itu. Karena itu, ia memalingkan muka dan mulai menyuruh anak buahnya bergerak. "Sudah waktunya kita jalan lagi."

Onao menghitung kepala orang-orang itu, dan katanya, "Rupanya kita kehilangan satu orang. Siapa kali ini? Kicho? Atau barangkali Sumizome. Tidak, mereka berdua ada di sana. Aneh. Siapa rupanya?"

Karena tak suka berteman jalan rombongan pelacur, Kojiro berjalan sendiri.

Beberapa gadis yang pulang dari mencari gadis yang hilang itu kini kembali ke tempat Onao.

Jinnai menyatukan diri dengan mereka. "Sini, sini, Onao, jadi yang mana yang hilang?"

"Ah, saya tahu sekarang. Yang namanya Akemi," jawabnya menyesal, seakan-akan kesalahan itu ia yang melakukan. "Yang Bapak ambil di jalan, di Kiso itu."

"Tentunya masih di sekitar tempat ini."

"Kami sudah mencari di mana-mana. Dia tentunya sudah lari."

"Ah, aku tak punya perjanjian tertulis dengan dia, dan aku juga tidak meminjamkan 'uang badan' kepadanya. Dia bilang dia mau, dan karena wajahnya cukup menarik untuk dipasarkan, kuambil dia. Sekalipun kukira dia sudah menghabiskan biaya jalan yang lumayan, tapi tak banyak, jadi tak perlu kuatir. Biarkan saja dia. Ayo kita jalan."

Dan mulailah ia menggiring rombongannya. Ia ingin sampai di Hachioji dalam sehari, sekalipun itu berarti berjalan sesudah matahari terbenam. Kalau mereka dapat berjalan sejauh itu, mereka akan sampai di Edo hari berikutnya.

Tidak lama kemudian, Akemi muncul kembali dan menggabungkan diri dengan mereka.

"Di mana kamu tadi?" tanya Onao marah. "Kau tak boleh berkeliaran ke mana-mana tanpa mengatakan ke mana kau pergi. Kecuali kalau kau mau meninggalkan kami." Perempuan tua itu lalu menjelaskan dengan cara yang menurutnya benar, bahwa mereka semua sudah kuatir dengan Akemi.

"Ibu tak mengerti," kata Akemi. Caciian perempuan tua itu hanya disambutnya dengan tawa mengikik. "Ada lelaki yang saya kenal di jalan tadi, dan saya tidak ingin dilihat olehnya. Saya lari ke rumpun bambu, tapi tak tahu di situ ada turunan. Saya tergelincir sampai ke dasar." Ia menguatkan keterangannya dengan mengangkat kimono yang sobek dan sikunya yang terkelupas. Namun selagi ia memohon maaf itu, wajahnya tidak menunjukkan sedikit pun tanda menyesal.

Dari kedudukannya yang hampir di depan, Jinnai sudah mendengar tentang apa yang terjadi, dan memanggil Akemi. Dengan garang katanya, "Namamu Akemi, kan? Akemi... ini nama yang sukar diingat. Kalau kau betul-betul mau berhasil dalam usaha ini, kau mesti mencari nama yang lebih baik. Coba katakan, apa kau sudah betul-betul mengambil keputusan akan kerja di sini?"

"Apa menjadi pelacur itu membutuhkan keputusan?"

"Ini bukan hal yang dapat kaujalani sekitar sebulan, kemudian kau pergi. Dan kalau kau menjadi anggotaku, kau mesti memberikan apa yang diminta para langganan, suka atau tidak suka. Jadi, jangan sampai keliru soal ini."

"Buat saya, semua itu sudah tak ada bedanya. Orang-orang lelaki sudah bikin hidup saya berantakan."

"Itu sama sekali bukan sikap yang benar. Coba pikirkan soal ini baik-baik. Kalau kau berubah pendirian sebelum sampai Edo, itu baik. Aku takkan minta kau mengembalikan biaya makan dan penginapan."

Hari itu juga, di Kuil Yakuoin di Takao, seorang lelaki tua yang agaknya baru lepas dari himpitan urusan usahanya, akan mulai menikmati bagian santai perjalanannya. Ia, pembantunya, dan seorang anak lelaki umur sekitar lima belas tahun, datang di sana malam sebelumnya dan meminta penginapan. Ia dan anak

lelaki itu sudah mengelilingi kompleks-kompleks kuil sejak pagi-pagi benar. Sekarang sekitar tengah hari.

"Pergunakan ini untuk memperbaiki atap, atau apa saja yang perlu," katanya. Ia menyerahkan kepada salah seorang pendeta itu tiga mata uang emas besar.

Pendeta kepala, yang mendapat berita tentang hadiah itu, demikian terkesan oleh kemurahan hati si dermawan, hingga ia bergegas keluar untuk bertukar salam. "Barangkali Anda akan meninggalkan nama?" katanya.

Pendeta lain mengatakan bahwa hal itu sudah dilakukan, dan menunjukkan kepadanya tulisan dalam daftar kuil, yang bunyinya, "Daizo dari Narai, pedagang ramuan, tinggal di kaki Gunung Ontake, di Kiso."

Pendeta kepala meminta maaf dengan sangat atas rendahnya mutu makanan yang dihidangkan oleh kuil, karena Daizo dari Narai dikenal di seluruh negeri sebagai penyumbang yang dermawan kepada tempat-tempat suci dan kuil-kuil. Pemberiannya selalu berbentuk mata uang emas-dalam beberapa peristiwa, kata orang, bahkan mencapai jumlah beberapa lusin. Hanya ia seorang yang mengetahui, apakah ia melakukan itu untuk hiburan, untuk mencari nama baik, ataukah karena kesalehan.

Pendeta ingin sekali Daizo tinggal lebih lama, dan memohon kepadanya untuk melihat-lihat kekayaan kuil, suatu hak istimewa yang hanya diberikan kepada beberapa orang.

"Saya takkan lama di Edo," kata Daizo. "Dan saya akan datang melihatnya lain kali."

"Tentu, tentu, tapi setidaknya mari saya temani ke gerbang luar," desak pendeta itu. "Apakah Anda punya rencana menginap di Fuchu malam ini?"

"Tidak, di Hachioji."

"Kalau begitu, ini perjalanan yang mudah."

"Tapi siapa penguasa Hachioji sekarang?"

"Baru-baru ini diletakkan di bawah administrasi Okubo Nagayasu."

"Dia dulunya hakim di Nara, kan?"

"Ya, benar. Tambang emas di Pulau Sado juga di bawah pengawasannya. Dia kaya raya."

"Orang pandai nampaknya."

Hari masih terang ketika mereka sampai di kaki pegunungan itu, dan berdiri di jalan utama yang ramai di Hachioji, di mana kabarnya terdapat tidak kurang dari dua puluh lima penginapan.

"Nah, Jotaro, di mana kita menginap?"

Jotaro, yang menempel terus di sisi Daizo seperti bayangan, memberi isyarat dengan tanda-tanda terang, bahwa ia lebih menyukai "di mana saja, asalkan tidak di kuil."

Daizo memilih penginapan yang paling besar dan paling mengesankan. Ia masuk dan memesan kamar. Pemunculannya yang lain daripada yang lain, dan peti perjalanannya yang anggun, dipernis dan didukung pelayan itu, menimbulkan kesan memikat pada kerani kepala. Kerani kepala berkata dengan nada menjilat, "Wah, Bapak datang dini sekali?" Penginapan-penginapan sepanjang jalan raya memang terbiasa menerima rombongan musafir pada waktu makan malam, atau bahkan lebih malam.

Daizo diantar ke sebuah kamar besar di tingkat pertama, tapi tak lama sesudah matahari terbenam, pemilik penginapan dan kerani kepala datang ke kamar Daizo.

"Saya tahu ini sangat tidak menyenangkan," pemilik penginapan memulai dengan rendah hati, "tapi satu rombongan besar tamu datang tiba-tiba sekali. Saya takut suasana di sini akan ribut bukan main. Kalau Bapak tidak keberatan, saya persilakan sebuah kamar di tingkat dua..."

"Oh, tidak apa-apa," jawab Daizo ramah. "Saya senang melihat usaha Anda maju."

Daizo memberikan isyarat kepada Sukeichi, pelayannya, agar mengurus barang bawaannya, dan ia naik ke atas. Begitu ia pergi, ruang itu pun diserbu perempuan-perempuan dari Sumiya itu.

Penginapan jadi tidak sekadar sibuk, tapi ingar-bingar. Karena ributnya keadaan di bawah, para pelayan tidak datang pada waktu dipanggil. Makan malam terlambat, dan ketika mereka selesai makan, tak seorang pun datang untuk menyingkirkan pinggan dan mangkuk. Belum lagi suara entakan kaki yang tak henti-hentinya di kedua lantai. Hanya rasa simpati Daizo kepada orang upahan saja yang membuat ia tidak kehilangan kesabaran. Tanpa menghiraukan

pinggan-mangkuk yang masih berantakan di kamar, ia membaringkan diri, tidur berbantal tangan. Beberapa menit kemudian, tiba-tiba terpikir olehnya sesuatu, dan ia memanggil Sukeichi.

Sukeichi tidak muncul, karena itu Daizo membuka mata, duduk dan berseru, "Jotaro, sini!"

Tapi Jotaro pun sudah lenyap.

Daizo berdiri dan pergi ke beranda. Dilihatnya beranda penuh deretan tamu yang gembira menonton para pelacur di lantai pertama.

Melihat Jotaro ada di antara para penonton, direnggutkannya anak itu kembali ke kamarnya. Dengan sorot mata menakutkan, ia bertanya, "Apa yang kautatap itu?"

Pedang kayu panjang yang tidak dilepas Jotaro, sekalipun di dalam ruangan, menggaruk tatami ketika ia duduk. "Semua orang melihat," katanya.

"Tapi apa yang mereka lihat?"

"Ada banyak perempuan di kamar belakang, di bawah."

"Cuma itu?"

"Ya."

"Apa pula yang menyenangkan, kalau cuma itu?" Hadirnya para pelacur itu sama sekali tidak mengganggu Daizo, tapi karena alasan tertentu, ia merasa bahwa niat besar para lelaki yang menganga melihat mereka itu menjengkelkan.

"Saya tidak tahu," jawab Jotaro jujur.

"Aku mau jalan-jalan keliling kota," kata Daizo. "Sementara aku pergi, kau tinggal di sini."

"Saya tak boleh ikut?"

"Waktu malam tidak."

"Kenapa tak boleh?"

"Seperti kukatakan sebelumnya, kalau aku pergi jalan-jalan, itu bukan sekadar buat menyenangkan diri."

"Apa belum cukup yang Bapak dapat dari tempat-tempat suci dan kuilkuil itu pada siang hari? Pendeta-pendeta juga tidur waktu malam."

"Agama itu lebih dari sekadar tempat suci dan kuil, anak muda. Sekarang panggil Sukeichi kemari. Dia bawa kunci peti perjalananku."

"Dia pergi turun beberapa menit lalu. Saya lihat dia mengintip ke kamar perempuan-perempuan itu."

"Oh, dia juga?" seru Daizo, mendecapkan lidahnya. "Pergi sana panggil dia, dan cepat!" Sesudah Jotaro pergi, Daizo mulai mengikatkan obi-nya.

Mendengar bahwa perempuan-perempuan itu adalah pelacur Kyoto yang terkenal kecantikannya dan kecakapannya dalam melakukan segala sesuatu, maka tamu-tamu lelaki tak dapat berhenti memestakan mata mereka. Sukeichi demikian asyik melihat pemandangan itu, hingga mulutnya masih menganga ketika Jotaro menemukannya.

"Ayo, sudah cukup kau melihat!" bentak anak itu sambil menjewer telinga si pelayan.

"Oh!" pekik Sukeichi.

"Tuanmu memanggil."

"Bohong."

"Tak percaya! Dia bilang akan pergi jalan-jalan. Dia selalu jalan-jalan, kan?"

"Ha? Baik, kalau begitu," kata Sukeichi, enggan menolehkan mukanya.

Anak itu membalikkan badan mengikutinya, ketika tiba-tiba saja ada suara memanggilnya, "Jotaro? Kau Jotaro, kan?"

Suara itu suara perempuan muda. Jotaro menoleh ke sekitar, mencaricari. Harapannya untuk menemukan gurunya dan Otsu tak pernah lenyap dari hatinya. Mungkinkah mereka? Ia menatap tegang lewat cabang-cabang rumpun pohon.

"Siapa itu?"

"Aku."

Wajah yang muncul dari tengah dedaunan itu dikenalnya. "Oh, kau."

Akemi dengan kasar menepuk punggungnya. "Anak bandel! Kan sudah lama betul kita tak jumpa! Apa kerjamu di sini?"

"Aku bisa juga tanya begitu."

"Oh, aku... ah, tapi itu tak ada artinya buatmu."

"Apa kau jalan sama perempuan-perempuan itu?"

"Betul, tapi aku belum ambil keputusan."

"Ambil keputusan soal apa?"

"Jadi anggota mereka atau tidak," jawab Akemi mengeluh. Lama kemudian baru ia bertanya, "Apa kerja Musashi sekarang ini?"

Jotaro mengerti, itulah yang sesungguhnya ingin diketahui Akemi. Ia ingin bisa menjawab pertanyaan itu.

"Otsu, Musashi, dan aku... kami terpisah di jalan raya."

"Otsu? Siapa dia?" Baru saja mengucapkan itu, teringat olehnya. "Oh ya, aku tahu. Apa masih juga dia mengejar-ngejar Musashi?" Akemi sudah terbiasa menganggap Musashi seorang shugyosha gagah yang mengembara seenak hatinya, hidup di hutan dan tidur di batu-batu telanjang. Sekalipun misalnya ia berhasil mengejar Musashi, Musashi langsung dapat mengetahui betapa cabul hidup yang telah ditempuhnya, dan akan menghindarinya. Sudah lama ia tidak lagi memikirkan bahwa cintanya akan berbalas.

Tetapi disebutkan nama perempuan lain itu membangkitkan perasaan cemburu, dan mengusik kembali bara naluri cintanya yang sedang sekarat.

"Jotaro," katanya, "di sekitar tempat ini begitu banyak mata yang ingin tahu. Mari kita pergi ke tempat lain."

Mereka pergi lewat gerbang halaman. Di jalan, mata mereka berpesta menikmati lampu-lampu Hachioji dan kedua puluh lima penginapannya. Itulah kota tersibuk yang pernah mereka saksikan semenjak meninggalkan Kyoto. Di sebelah barat laut, menjulang jajaran Pegunungan Chichibu yang gelap diam, dan pegunungan yang menandai perbatasan Provinsi Kai, tapi di sini suasana penuh aroma sake, ribut oleh detak-detik buluh penenun, teriakan pegawai-pegawai pasar, pekik riuh para penjudi, dan regekan lesu penyanyi-penyanyi jalanan.

"Sering aku mendengar Matahachi menyebut nama Otsu," kata Akemi berbohong. "Orang macam apa dia?"

"Oh, dia baik sekali," kata Jotaro seadanya. "Manis, lembut, baik budi, dan cantik. Aku suka sekali padanya."

Ancaman yang terasa mengawang di atas Akemi jadi bertambah hebat, tapi ia menyelimuti perasaannya dengan senyuman ramah. "Apa dia memang sebaik itu?"

"Memang. Dan dia dapat melakukan apa saja. Dia dapat menyanyi, dapat menulis dengan baik, dan dia dapat main suling."

Sekarang Akemi tampak gusar, katanya, "Ah, tapi aku tak melihat gunanya perempuan main suling."

"Kalau kau tak cocok, boleh saja, tapi semua orang memuji Otsu, termasuk Yang Dipertuan Yagyu Sekishusai. Cuma ada satu hal kecil yang tak kusukai."

"Semua perempuan punya kekurangan. Soalnya cuma, apa mereka mau mengakuinya dengan jujur, seperti yang kuperbuat, atau mencoba menyembunyikan kekurangan itu di balik sikap wanita terhormat."

"Otsu bukan orang macam itu. Cuma ada kelemahan kecil pada dia."

"Kelemahan apa?"

"Dia selalu nangis. Betul-betul cengeng."

"Oh? Kenapa begitu?"

"Dia selalu nangis kalau memikirkan Musashi. Akibatnya murung juga ada di dekatnya, dan itu aku tak suka." Jotaro menyatakan pendapatnya dengan sikap masa bodoh kanak-kanak, tak sadar akan akibat yang bisa ditimbulkannya.

Hati Akemi dan seluruh tubuhnya terbakar apt cemburu. Hal itu tampak di kedalaman matanya, bahkan juga pada warna kulitnya. Tapi ia meneruskan pertanyaannya. "Berapa tahun umurnya?"

"Kira-kira sama."

"Maksudmu, sama dengan aku?"

"Ya. Tapi dia kelihatan lebih muda dan lebih manis."

Akemi sekarang nekat menyerang, dengan harapan agar Jotaro menentang Otsu. "Musashi lebih jantan dari kebanyakan lelaki. Dia tentu benci melihat perempuan yang berlaku tak pantas terus-menerus. Otsu barangkali mengira air matanya dapat memenangkan simpati pria, macam gadis-gadis yang bekerja untuk Sumiya."

Jotaro jengkel sekali, dan jawabnya pedas, "Tak benar sama sekali. Pertama-tama, Musashi suka Otsu. Memang dia tak pernah memperlihatkan perasaannya, tapi dia mencintai Otsu."

Wajah Akemi yang kemerahan itu berubah menjadi merah tua. Ingin ia menceburkan diri ke sungai, untuk memadamkan nyala api yang membakar dirinya.



"Jotaro, ayo kita ke sini." Ia tarik Jotaro ke arah lampu merah di sebuah jalan kecil.

"Tapi itu tempat minum."

"Lalu, apa salahnya?"

"Itu bukan tempat untuk perempuan. Kau tak boleh pergi ke sana."

"Tiba-tiba saja aku ingin sekali minum, dan aku tak bisa pergi sendiri. Aku malu."

"Kau malu. Tapi aku sendiri bagaimana?"

"Di situ ada makanan juga. Kau bisa makan apa saja yang kausukai."

Sepintas lalu, warung itu kelihatan kosong, Akemi langsung masuk. Sambil menghadap dinding, katanya, "Saya mau sake."

Mangkuk demi mangkuk diteguk dengan kecepatan yang masih mungkin dicapai manusia. Kwatir melihat banyaknya Akemi minum, Jotaro mencoba menghambatnya, tapi Akemi menepiskannya.

"Diam!" pekiknya. "Kau ini mengganggu saja! Kasih sake lagi! Sake!"

Sambil menyelipkan diri antara Akemi dan guci sake, Jotaro memohon, "Kau mesti berhenti sekarang. Kau tak boleh minum terus macam ini."

"Jangan kwatir," kata Akemi cepat. "Kau teman Otsu, kan? Aku tak suka perempuan yang mencoba menaklukkan lelaki dengan air mata!"

"Dan aku tak suka perempuan mabuk."

"Aku minta maaf, tapi bagaimana mungkin orang kerdil macam kau mengerti kenapa aku minum?"

"Ayolah, bayar saja sekarang."

"Kaupikir aku punya uang?"

"Kau tak punya?"

"Tidak. Barangkali dia bisa ambil uangnya dari Sumiya. Aku toh sudah menjual diri kepada pemiliknya." Air mata membanjiri mata Akemi. "Aku minta maaf.... Aku betul-betul minta maaf."

"Jadi kau menertawakan Otsu karena nangis, kan? Tapi coba lihat dirimu itu!"

"Air mataku lain dengan air matanya. Oh, hidup ini banyak sekali kesulitannya. Lebih baik aku mati."

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Akemi berdiri dan enyah ke jalan. Tukang warung yang memang biasa mendapat pembeli macam itu hanya tertawa, tapi seorang ronin yang selama itu tidur tenang di sudut warung, membuka matanya yang muram dan menatap punggung Akemi yang kian menjauh.

Jotaro mengejanya dan menangkap pinggangnya, tapi terlepas. Akemi lari masuk jalan gelap, dan Jotaro mengejanya.

"Berhenti!" teriak Jotaro kuatir. "Kau tak boleh berpikir begitu. Ayo kembali!"

Akemi kelihatannya tak peduli, apakah ia menubruk sesuatu dalam kegelapan atau jatuh ke paya-paya, tapi ia sadar sepenuhnya akan permintaan Jotaro. Ketika menceburkan diri ke laut di Sumiyoshi dulu, ia memang mau bunuh diri, tapi sekarang ia tidak lagi sepolos dulu. Melihat Jotaro demikian kuatir akan dirinya, ia merasakan getaran nikmat.

"Awas!" teriak Jotaro, ketika melihat Akemi langsung menuju air parit yang kelam. "Berhenti! Kau mau mati, ya? Gila kau."

Sekali lagi Jotaro menangkap pinggangnya, dan Akemi pun melolong, "Apa salahnya kalau aku mati? Kaupikir aku jahat. Begitu juga pikir Musashi. Setiap orang berpikir begitu. Tak ada lagi pilihanku, kecuali mati sambil memeluk Musashi dalam hati. Takkan kubiarkan dia direbut perempuan macam itu dari tanganku."

"Kau betul-betul kacau. Bagaimana bisa kau jadi begini?"

"Tak peduli. Sekarang tinggal kaudorong aku masuk parit. Ayolah, Jotaro, dorong aku." Sambil menutup muka dengan kedua tangan, pecahlah tangisnya. Hal itu menimbulkan rasa ngeri yang aneh dalam diri Jotaro, dan ia merasa ingin menangis juga.

"Ayolah, Akemi. Mari kita pulang."

"Oh, begitu ingin aku melihat dia. Cobalah cari dia Jotaro. Cari Musashi untukku."

"Berdiri diam-diam! Jangan bergerak, berbahaya!"

"Oh, Musashi!"

"Awas!"

Pada waktu itu, ronin dari warung sake itu muncul dari kegelapan. "Pergi kau, anak kecil!" perintahnya. "Akan kukembalikan dia ke warung." Ia selipkan tangannya di kedua ketiak Jotaro, dan dengan kasar ia angkat anak itu ke pinggir.

Ronin itu bertubuh jangkung, umurnya tiga puluh empat atau tiga puluh lima tahun, matanya dalam dan jenggotnya lebat. Sebuah tanda bekas luka menggores dari bawah telinga kanan ke dagu. Tidak sangsi lagi, itu luka bekas pedang. Tampaknya seperti koyakan bergerigi pada buah persik apabila dibuka.

Sambil menelan ludah dengan susah payah untuk mengatasi rasa takutnya, Jotaro mencoba membujuk. "Akemi, ayolah ikut aku. Semuanya akan beres." Kepala Akemi kini terkulai di dada samurai itu.

"Lihat," kata orang itu, "dia sudah tertidur. Pergi kau! Akan kubawa dia pulang nanti."

"Tidak! Biarkan dia pergi!"

Ketika anak itu menolak beranjak, ronin itu pelan-pelan mengulurkan satu tangannya dan menangkap kerah Jotaro.

"Lepaskan!" jerit Jotaro, melawan sekuat tenaga.

"Bajingan kecil! Bagaimana kalau kau dilemparkan ke parit?"

"Siapa yang melemparkan?" Ia menggeliatkan badan untuk melepaskan diri. Begitu terlepas, tangannya meraba ujung pedang kayunya. Ia ayunkan pedang itu ke lambung orang tersebut, tapi ternyata tubuhnya sendiri terjungkir balik dan jatuh ke batu di pinggir jalan. Ia merintih sejenak, kemudian diam.

Jotaro pingsan beberapa waktu lamanya, kemudian mulai mendengar suara-suara di sekitarnya.

"Hei, bangun!"

"Apa yang terjadi?"

Ketika ia membuka mata, samar-samar tampak olehnya sejumlah orang mengelilinginya.

"Sudah sadar?"

"Kau baik-baik saja?"

Malu karena telah menarik perhatian orang banyak, Jotaro memungut pedang kayunya dan pergi, tapi seorang kerani penginapan mencengkeram

tangannya. "Tunggu sebentar," salaknya. "Apa yang terjadi dengan perempuan temanmu itu?"

Jotaro memandang ke sekitar, dan ia mendapat kesan bahwa orang-orang yang lain itu juga dari penginapan, tamu-tamu dan pegawai penginapan. Sebagian orang itu membawa tongkat. Yang lain memegang lentera kertas bulat.

"Satu orang mengatakan kau diserang, dan seorang ronin membawa pergi perempuan itu. Apa kau tahu ke mana mereka pergi?"

Jotaro menggeleng. Kepalanya masih pusing.

"Tidak mungkin. Kau mestinya tahu."

Jotaro menuding arah pertama yang dapat ditudingnya. "Sekarang saya ingat. Ke situ!" Ia enggan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, karena takut mendapat teguran Daizo gara-gara terlibat soal itu. Ia juga takut mengakui di depan begitu banyak orang bahwa ronin itu sudah melemparkannya.

Walaupun jawaban itu samar-samar, orang banyak itu bergegas juga ke sana, dan tak lama kemudian terdengar teriakan. "Ini dia! Ada di sini!"

Lentera-lentera berkerumun di sekitar Akemi. Tubuhnya yang kusut masai terbaring di tempat ia ditelantarkan, di atas setumpuk jerami dalam lumbung seorang petani. Ia baru tersadar kembali sesudah mendengar ribut langkah kaki orang berlari, dan ia memaksa dirinya berdiri. Bagian depan kimononya terbuka, obi-nya tergeletak di tanah. Jerami menempel pada rambut dan pakaiannya.

"Apa yang terjadi?"

Kata "perkosaan" menggantung di bibir setiap orang, tapi tak ada yang mengucapkannya. Dan tak seorang pun di antara mereka terpikir akan mengejar bajingan itu. Apa pun yang terjadi dengan Akemi, mereka merasa ia sendiri yang bersalah.

"Mari kita kembali," kata seseorang sambil menggandeng tangan Akemi. Akemi cepat menarik dirinya. Ia menempelkan wajahnya ke dinding, dan menangis sedih sekali.

"Rupanya dia mabuk."

"Bagaimana dia bisa sampai begitu?"

Jotaro mengawasi adegan itu dari kejauhan. Apa yang terjadi dengan Akemi tak jelas baginya, tapi bagaimanapun ia teringat pengalaman yang tak ada

hubungannya sama sekali dengan Akemi. Terkenang kembali olehnya rangsangan yang pernah dialaminya ketika ia terbaring di lumbung makanan ternak di Koyagy, bersama Kocha. Terkenang olehnya rasa takut yang anehnya menggairahkan, rasa takut akan langkah-langkah yang waktu itu sedang mendekat. Tapi cuma sebentar ia menikmati kenangan itu. "Lebih baik aku kembali," katanya memutuskan.

Langkahnya menjadi cepat, dan semangatnya yang baru kembali dari wilayah tak dikenal itu menggerakkannya untuk menyanyikan lagu.

Oh, Budha logam tua yang berdiri di ladang, Kaulihatkah gadis  
umur enam belas? Tak kaulihatkah gadis itu? Kalau ditanya,  
jawabmu 'Bung.' Kalau dipukul, katamu 'Bung. "

## 62. Jangkrik di Rumput

JOTARO berjalan dengan langkah santai, tanpa banyak memperhatikan jalan. Tiba-tiba ia berhenti dan menoleh sekeliling, ingin tahu apakah ia tidak tersesat. "Rasanya aku belum pernah jalan di sini," pikirnya bingung.

Rumah-rumah samurai melingkari sisa-sisa sebuah benteng kuno. Satu bagian kompleks itu telah dibangun kembali, sebagai tempat bersemayam resmi Okubo Nagayasu yang belum lama diangkat, tapi selebihnya daerah yang meninggi seperti bukit alamiah itu masih tertutup rumput liar dan pepohonan. Kubu-kubu batu di situ sudah runtuh, dijarah oleh tentara penyerbu bertahun-tahun sebelumnya. Kubu di situ tampak primitif dibandingkan dengan kompleks benteng empat puluh sampailima puluh tahun terakhir. Tak ada parit benteng, tak ada jembatan, tak ada barang yang dapat dilukiskan sebagai dinding benteng. Benteng itu barangkali dulunya milik salah seorang bangsawan setempat, seorang daimyo yang di masa sebelum perang saudara besar menggabungkan milik pertaniannya dengan kepangeranan feodal yang lebih besar.

Pada satu sisi jalan terdapat sawah-sawah dan rawa-rawa, pada sisi lain dinding-dinding benteng, dan di sebelah luarnya batu karang. Di atas batu karang itu tentunya dulu berdiri sebuah benteng.

Jotaro berusaha mengetahui posisinya, matanya mengembara menelusuri batu karang. Kemudian ia lihat ada sesuatu yang bergerak, berhenti, dan kemudian bergerak lagi. Semula sesuatu itu tampak seperti binatang, tapi segera kemudian bayangan yang bergerak mencuri-curi itu menjadi sosok seorang manusia. Jotaro menggigil, tapi ia berdiri terus menatapnya.

Orang itu menurunkan tali dengan sangkutan yang diletakkan di puncak karang. Ia meluncur turun dengan bergantung pada tali itu, dan sesudah mendapat tempat berpijak, ia guncangkan sangkutan itu sampai lepas, dan ia ulangi lagi proses itu. Sesampainya di bawah, ia menghilang dalam belukar.

Rasa ingin tahu Jotaro bangkit. Beberapa menit kemudian, ia lihat orang itu berjalan menyusuri pematang yang memisahkan petak-petak padi, dan agaknya langsung menuju dirinya. Hampir saja ia panik, tapi kemudian ia merasa tenang melihat bungkusan di punggung orang itu. "Sungguh membuang-buang waktu! Tak lebih dari seorang petani yang mencuri kayu api." Pikirnya, orang itu tentunya gila, karena mau membahayakan hidup dengan mendaki batu karang, sekadar untuk mengambil kayu bakar. Ia juga kecewa. Hal yang semula misterius, kini jadi membosankan sekali. Tapi kemudian ia mendapat guncangan kedua. Ketika orang itu berjalan melewati pohon yang dipakainya bersembunyi, terpaksa ia tergagap. Ia yakin bahwa sosok hitam itu Daizo.

"Ah, tak mungkin," katanya pada diri sendiri.

Orang itu menutup wajahnya dengan kain hitam dan mengenakan celana tanggung petani, juga pembalut kaki dan sandal jerami ringan.

Orang misterius itu membelok ke jalan setapak yang melingkari bukit. Orang yang demikian tegap bahunya dan ringan langkahnya tak mungkin berumur lima puluhan, sebagaimana halnya Daizo. Sesudah meyakinkan dirinya bahwa ia keliru, Jotaro mengikuti dari belakang. Ia mesti kembali ke penginapan, dan orang itu tanpa disadarinya tentunya bisa membantunya menemukan jalan.

Ketika orang itu sampai di sebuah tanda jarak jalan, ia menurunkan bungkusannya, yang sepertinya sangat berat. Ketika ia membungkuk untuk

membaca tulisan pada batu itu, ada hal lain pada orang itu yang memukau Jotaro sebagai hal yang sudah dikenalnya.

Sementara orang itu mendaki jalan setapak naik bukit, Jotaro memeriksa tanda jalan itu. Di situ terukir kata-kata Pohon Pinus di Bukit Kuburan Kepala-di Atas. Inilah tempat penduduk setempat menguburkan kepala kriminal dan prajurit yang kalah.

Cabang-cabang pohon pinus yang besar sekali itu tampak jelas pada latar belakang langit malam. Begitu Jotaro sampai di puncak tanjakan, orang itu sudah duduk di dekat akar pohon, dan sedang merokok pipa. Daizo! Tak perlu dipersoalkan lagi sekarang. Seorang petani tak pernah membawa tembakau. Ada memang tembakau yang ditanam di dalam negeri dan berhasil, tapi jumlahnya demikian terbatas, hingga harganya masih sangat mahal. Di daerah Kansai yang relatif makmur pun tembakau masih dianggap sebagai kemewahan. Dan di Sendai, bila Yang Dipertuan Date merokok, juru tulis merasa perlu membuat daftar dalam buku hariannya, "Pagi tiga rokok, sore empat rokok, sebelum tidur satu rokok."

Di luar persoalan keuangan, kebanyakan orang yang memiliki kesempatan mencoba tembakau, merasa bahwa tembakau itu membuat mereka pusing, dan bahkan hampir mabuk. Sekalipun tembakau mendapat penghargaan karena rasanya, pada umumnya ia dianggap narkotika.

Jotaro tahu bahwa jumlah perokok tidak banyak. Ia tahu juga bahwa Daizo adalah salah seorang perokok itu, karena ia sering melihat Daizo mengeluarkan pipa keramik yang bagus buatannya. Tapi hal itu tak pernah kelihatan janggal olehnya, karena Daizo memang orang kaya dan seleranya mahal.

"Apa yang dilakukannya?" pikirnya tak sabar. Karena sudah terbiasa dengan bahaya mengancam, sedikit-sedikit ia merangkak mendekati.

Selesai mengisap, saudagar itu berdiri, melepas kain kepalanya yang hitam, dan menyelipkannya ke pinggang. Kemudian pelan-pelan ia berjalan mengelilingi pohon pinus. Hal berikut yang diketahui Jotaro, Daizo memegang sekop. Dan mana datangnya sekop itu? Sambil bertelean pada sekop, Daizo memandang sekelilingnya, ke arah pemandangan malam, agaknya sedang mengingat-ingat lokasi tersebut.

Daizo kelihatan puas, kemudian menggulingkan sebuah batu besar ke sisi utara pohon dan mulai menggali dengan giat, tanpa menoleh ke kanan atau ke kiri. Jotaro melihat lubang itu semakin dalam, sampai cukup untuk orang berdiri. Akhirnya Daizo berhenti dan menghapus keringat di wajahnya dengan saputangan. Jotaro tetap diam tak bergerak. Ia betul-betul tercengang.

"Cukuplah ini," bisik saudagar itu pelan, selesai menginjak-injak tanah lunak di dasar lubang. Sesaat Jotaro ingin sekali memanggil dan mengingatkan Daizo untuk tidak mengubur dirinya sendiri, tapi tidak jadi.

Daizo meloncat ke atas, lalu menarik bungkusan berat itu dari dekat pohon ke tepi lubang, dan melepaskan tali rami di bagian atasnya. Semula Jotaro mengira karung itu terbuat dari kain, tapi sekarang ia dapat melihat bahwa karung itu jubah kulit yang berat, seperti yang biasa dipakai para jenderal menutup ketopong. Di dalamnya terdapat karung lain dari kain terpal atau sebangsanya. Ketika karung itu dibuka, tampaklah bagian atas tumpukan emas yang sukar dipercaya-batangan setengah silinder yang dibuat dengan menuangkan cor-coran emas ke dalam belahan bambu.

Dan masih ada lagi yang menyusul. Daizo melonggarkan obi-nya dan melepaskan bebannya, berupa beberapa lusin kepingan emas besar yang baru selesai dicetak, yang semula dimasukkan dalam kantong di bagian perut, bagian belakang kimono, dan bagian-bagian lain pakaiannya. Kepingan-kepingan itu diletakkannya rapt di atas batangan, kemudian ia ikat kedua wadah itu baik-baik dan ia masukkan bungkusan itu ke dalam lubang, seperti mencemplungkan bangkai anjing. Kemudian ia timbunkan tanah kembali, ia injak-injak, dan ia kembalikan batu itu. Akhirnya ia sebarkan rumput kering dan ranting-ranting kayu di sekitar batu.

Dan mulailah ia mengubah diri kembali menjadi Daizo dari Narai yang terkenal, pedagang ramuan yang makmur. Pakaian petani yang dililitkan ke sekop disembunyikan dalam semak, yang sedikit kemungkinannya ditemukan orang lain. Ia mengenakan jubah perjalanan dan menggantungkan kantong uangnya di leher, seperti pendeta keliling. Ia masukkan kakinya ke dalam zori, dan gumamnya puas, "Lumayan juga kerja malam ini."



Ketika Daizo sudah berada di luar jarak pendengaran, Jotaro muncul dari tempat persembunyiannya dan pergi ke batu itu. Walaupun diperhatikan nya tempat itu baik-baik, ia tak dapat menemukan jejak segala yang baru saja ia saksikan. Ia menatap tanah itu, seakan-akan menatap telapak tangan tukang sulap yang kosong.

"Lebih baik aku pergi sekarang," pikirnya tiba-tiba. "Kalau aku tak ada di tempat ketika dia kembali di penginapan, dia akan curiga." Karena lampu-lampu kota sekarang tampak di bawahnya, tak sulit ia menempuh jalannya. Sambil berlari kencang, ia berusaha terus berada di jalan samping yang jauh dari jalan yang ditempuh Daizo.

Dengan wajah betul-betul polos, ia daki tangga penginapan dan masuk ke kamarnya. Ia beruntung. Sukeichi sedang telungkup pada peti perjalanan yang dipernis itu, sendirian, dan tidur lelap. Air liur meleleh ke dagunya.

"Hei, Sukeichi, bisa masuk angin kau di sini." Dengan sengaja Jotaro mengguncangnya supaya bangun.

"Oh, kau, ya?" kata Sukeichi lambat-lambat, sambil menggosok mata. "Apa kerjamu sampai malam begini, tanpa bilang Bapak?"

"Kau gila, ya? Aku sudah berjam-jam kembali. Kalau kau tidak tidur, pasti kau tahu."

"Jangan bohong kau. Aku tahu kau pergi dengan perempuan dari Sumiya itu. Kalau sekarang saja kau sudah mengejar-ngejar pelacur, benci aku memikirkan bagaimana perbuatanmu nanti kalau besar."

Justru waktu itu Daizo membuka shoji. "Aku kembali," hanya itu yang dikatakannya.

Pagi-pagi sekali, orang harus sudah berangkat agar dapat sampai di Edo sebelum malam tiba. Jinnai sudah membawa rombongannya turun ke jalan, jauh sebelum matahari terbit, termasuk Akemi. Tapi Daizo, Sukeichi, dan Jotaro tenang saja sarapan, dan belum juga berangkat sampai matahari cukup tinggi di langit.

Seperti biasa, Daizo berjalan di depan, Jotaro mengikuti di belakang bersama Sukeichi, dan inilah yang tidak biasa.

Akhirnya Daizo berhenti, dan tanyanya, "Apa yang terjadi denganmu pagi ini?"

"Bagaimana, Pak?" Jotaro berusaha agar kelihatan tak acuh.

"Ada yang tak beres?"

"Tidak, sama sekali tidak. Kenapa Bapak bertanya begitu?"

"Kau kelihatan murung. Tidak seperti biasanya."

"Tak ada apa-apa, Pak. Saya cuma berpikir. Kalau saya terus tinggal dengan Bapak, tak tahulah saya, apa saya akan pernah ketemu guru saya. Ingin saya mencarinya sendiri, kalau Bapak tidak keberatan."

Tanpa ragu jawab Daizo, "Keberatan!"

Jotaro sebetulnya sudah mendekat dan mulai memegang lengan orang itu, tapi sekarang ia menarik kembali tangannya, dan tanyanya bingung. "Kenapa?"

"Mari kita istirahat sebentar," kata Daizo, duduk di dataran berumput yang membuat Provinsi Musashi sangat terkenal itu. Begitu duduk, ia memberikan isyarat pada Sukeichi untuk jalan terus.

"Tapi saya mesti mencari guru saya... selekasnya," kilah Jotaro.

"Aku sudah bilang, kau tak boleh pergi sendiri." Dengan wajah garang, Daizo memasukkan pipa keramik ke mulutnya dan mengisapnya. "Sejak hari ini, kau jadi anakku."

Suaranya kedengaran sungguh-sungguh. Jotaro menelan ludah, tapi Daizo tertawa. Jotaro menyimpulkan semua itu hanya lelucon, katanya, "Tak bisa saya terima. Saya tak mau jadi anak Bapak."

Apa?"

"Bapak seorang saudagar, sedangkan saya ingin jadi samurai."

"Aku yakin kau melihat sendiri, bahwa Daizo dari Narai bukan orang kota biasa, yang tanpa kehormatan atau latar belakang. Jadilah anak angkatku, akan kubuat kau menjadi samurai sejati."

Dengan perasaan cemas, Jotaro sadar bahwa Daizo sungguh-sungguh dengan ucapannya. "Apa boleh saya bertanya, kenapa Bapak tiba-tiba saja mengambil keputusan itu?" tanya anak itu.

Dalam sekejap mata, Daizo menangkapnya dan mencengkeramnya ke sisinya. Dilekatkannya mulutnya ke telinga anak itu, dan bisiknya, "Kau melihat aku, kan, bajingan kecil?"

"Saya lihat Bapak?"

"Ya, kau mengawasi aku, kan?"

"Saya tak mengerti apa yang Bapak bicarakan ini. Mengawasi apa?"

"Yang kulakukan semalam."

Jotaro berusaha sekuat-kuatnya untuk tetap tenang.

"Kenapa kaulakukan itu?"

Pertahanan anak itu hampir runtuh.

"Kenapa kau mengintip-intip urusan pribadiku?"

"Maaf." ujar Jotaro. "Saya betul-betul minta maaf. Takkan saya ceritakan pada siapa-siapa."

"Pelankan suaramu! Aku takkan menghukummu. Sebaliknya, kau akan menjadi anak angkatku. Kalau kau menolak, berarti kau tidak memberi pilihan padaku, kecuali membunuhmu. Nah, jangan paksa aku berbuat begitu. Kupikir kamu anak baik, anak yang sangat menyenangkan."

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Jotaro mulai merasakan takut yang sebenar-benarnya. "Maaf," ulangnya sungguh-sungguh. "Jangan bunuh saya. Saya tak mau mati!" Seperti burung kutilang yang tertangkap, ia menggeliat-geliat takut dalam tangan Daizo. Ia takut kalau ia benar-benar memberontak, tangan maut akan langsung menerkamnya.

Jotaro merasakan cengkeraman Daizo seperti catok, padahal Daizo sama sekali tidak erat memegangnya. Bahkan ketika ia menarik Jotaro ke pangkuannya, sentuhan tangannya hampir-hampir mesra. "Nah, kau mau jadi anakku, kan?" Janggutnya yang kaku menggores pipi Jotaro.

Meskipun Jotaro tidak akan dapat menyebutkannya, tapi ia merasa bahwa yang membelenggunya adalah bau orang dewasa, bau lelaki. Di pangkuan Daizo ia seperti bayi saja, tidak dapat melawan, bahkan tak dapat berbicara.

"Kau sendiri yang mesti memutuskan. Kau mau kupungut anak atau mau mati? Jawab sekarang juga!"

Sambil melolong, anak itu menangis keras. Ia gosok wajahnya dengan jari-jarinya yang kotor, sampai genangan-genangan kecil keruh bermunculan di kedua sisi hidungnya.

"Kenapa menangis? Kau beruntung mendapat kesempatan ini. Kujamin kau akan jadi samurai besar, setelah aku selesai mendidikmu."

"Tapi..."

"Apa itu?"

"Bapak adalah... Bapak adalah..."

"Ya?"

"Saya tak bisa mengatakannya."

"Keluarkan. Bicaralah. Orang mesti mengemukakan pikiran dengan singkat dan jelas."

"Bapak adalah... yah, pekerjaan Bapak adalah mencuri." Sekiranya tangan Daizo tidak memegangnya, Jotaro pasti sudah enyah seperti rusa. Tetapi pangkuan Daizo itu seperti lubang yang dalam, dan dinding-dinding lubang itu tidak memungkinkannya bergerak.

"Heh-heh-heh," Daizo terkekeh sambil menampar punggung Jotaro dengan main-main. "Apa cuma itu yang jadi beban pikiranmu?"

"Ya-y-y-ya."

Bahu orang yang kasar badannya itu berguncang karena tawa. "Aku memang jenis orang yang bisa mencuri seluruh negeri ini, tapi aku bukan pencuri biasa atau penyamun. Lihat Ieyasu, Hideyoshi, atau Nobunaga, mereka semua prajurit yang mencuri, atau mencoba mencuri seluruh bangsa ini, kan? Ikutlah saja denganku, dan hari-hari ini kau akan mengerti."

"Jadi, Bapak bukan pencuri?"

"Aku tak mau susah-susah dengan urusan yang begitu tak menguntungkan." Ia mengangkat anak itu dari lututnya, katanya, "Sekarang jangan kau mengoceh lagi, dan mari kita jalan terus. Sejak saat ini, kau jadi anakku. Aku akan jadi ayah yang baik untukmu. Janji, kau takkan mengucapkan sepatah kata pun tentang apa yang kaulihat semalam. Kalau kau buka mulut, kupuntir lehermu."

Jotaro percaya kepadanya.

## 63. Perintis

PADA suatu hari, dekat akhir bulan kelima, ketika Osugi sampai diEdo, udara panas dan lembap, seperti biasa terjadi pada musim hujan, tapi tidak datang

hujan. Selama hampir dua bulan sejak meninggalkan Kyoto, ia berjalan dengan langkah santai, sambil sekali-sekali mengobati rasa sakit dan nyeri yang dideritanya, atau mengunjungi tempat-tempat suci dan kuil.

Kesan pertama yang diperolehnya tentang ibu kota shogun itu tidak menyenangkan. "Kenapa mesti membangun rumah di rawa-rawa macam ini?" ujarnya menghina. "Rumput liar dan rumput mendong bahkan belum dibersihkan."

Karena kemarau yang salah musim, kabut debu mengambang di atas jalan raya Takanawa, dengan pohon-pohonnya yang baru ditanam dan tanda-tanda jarak yang belum lama didirikan. Dataran antara Shioiri dan Nihombashi penuh dengan gerobak sapi bermuatan batu dan balok. Sepanjang jalan, rumah-rumah baru bermunculan cepat.

"Bajingan...!" gagap Osugi sambil menengadahkan marah ke arah sebuah rumah yang baru setengah jadi. Segumpal tanah liar basah dari ember seorang tukang plester secara kebetulan mendarat di kimono-nya.

Para pekerja meledak tertawa.

"Berani-berani kalian lempar lumpur pada orang lain, lalu berdiri tertawa-tawa? Kalian mesti berlutut minta maaf!"

Kalau di Miyamoto, beberapa patah kata tajam saja darinya akan membuat para penyewa tanah atau orang desa yang lain gemetar ketakutan. Tetapi pekerja-pekerja yang hanya merupakan sebagian kecil dari ribuan pendatang baru dari seluruh negeri itu hampir tidak menoleh dari pekerjaan mereka.

"Apa yang diocehkan perempuan jelek itu?" tanya seorang pekerja.

Osugi yang sudah naik darah itu berteriak, "Siapa bilang itu? Kenapa kau..."

Makin banyak Osugi menggerutu, makin keras tawa orang-orang itu. Para penonton mulai berkumpul dan saling bertanya, kenapa perempuan tua itu tidak bersikap sesuai umurnya dan menerima saja soal itu dengan tenang.

Osugi menyerbu ke dalam rumah, mencengkeram ujung papan tempat berdiri tukang-tukang plester, dan menyentakannya dari tiangnya. Beberapa orang beserta ember penuh tanah liat runtuh ke tanah.

"Perempuan brengsek!"

Mereka bangkit dan mengepung Osugi dengan sikap mengancam.

Osugi tak beranjak. "Keluar kalian!" perintahnya dengan muka cemberut. Tangannya meraba pedang pendeknya.

Para pekerja terpaksa berpikir dua kali. Cara perempuan itu memandang dan membawa diri menunjukkan bahwa ia dari keluarga samurai. Mereka bisa mendapat kesulitan, kalau tidak berhati-hati. Maka sikap mereka pun melunak.

Melihat perubahan itu, Osugi dengan agung berkata, "Mulai sekarang takkan kubiarkan kekasaran orang-orang macam kalian." Dengan wajah puas ia keluar dan turun kembali ke jalan, meninggalkan para penonton yang ternganga memandang punggungnya yang lurus dan keras itu.

Belum lagi ia sempat berjalan kembali, seorang magang dengan kaki berlumpur, yang anehnya penuh serutan dan debu gergaji, berlari di belakangnya, membawa seember tanah liat yang kotor.

Ia meneriakkan, "Bagaimana kalau ini, nenek sihir?" Ia tumpahkan isi ember itu ke punggung Osugi.

"O-w-w-w!" Lolongan itu memang baik untuk paru-paru Osugi, tapi sebelum ia dapat membalikkan badan, magang itu sudah lenyap. Ketika ia sadar betapa kotor punggungnya, ia memberengut sedih, air mata kejengkelan memenuhi matanya.

Orang-orang bersorak gembira.

"Apa yang kalian tertawakan, orang-orang goblok?" berang Osugi. "Apa lucunya perempuan tua disiram kotoran? Apa begini cara kalian menyambut orang tua di Edo ini? Kalian pun manusia, bukan? Ingatlah, kalian semua akan tua juga nanti."

Semburan kata-kata ini lebih menarik lagi bagi para penonton.

"Begini ini yang namanya Edo!" dengus Osugi. "Kalau dengar omongan orang, kita pikir ini tadinya kota terbesar di seluruh negeri. Tapi apa kenyataannya? Cuma tempat penuh kotoran dan kemesuman. Di manamana orang meruntuhkan bukit dan menimbun rawa-rawa, menggali parit dan menimbun pasir pantai. Bukan hanya itu, kota ini penuh jembel yang takkan pernah dapat ditemukan di Kyoto atau di mana pun di barat." Sesudah mengucapkan semua itu, ia membelakangi orang banyak yang tertawa dan cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Memang kebaruan kota merupakan hal yang paling menonjol. Kayu dan plester rumah-rumah semuanya tampak cemerlang dan segar, banyak tanah bangunan yang baru sebagian saja diratakan. Tahi rubah dan kuda mencolok mata dan mengganggu lubang hidung.

Belum lama berselang, jalan ini cuma jalan setapak di tengah sawah, antara Desa Hibiya dan Chiyoda. Sekiranya Osugi pergi sedikit ke barat, dekat Benteng Edo, ia akan menemukan daerah yang lebih tua dan lebih tenang, di mana para daimyo dan pengikut shogun membangun tempat persemayaman, segera sesudah Tokugawa Ieyasu menduduki Edo pada tahun 1590.

Dalam keadaannya sekarang, sama sekali tak ada yang dapat menggugah hati Osugi. Ia merasa tua. Setiap orang yang dilihatnya-tukang warung, para pejabat yang naik kuda, para samurai yang jalan-jalan mengenakan topi anyaman-semuanya masih muda, seperti halnya para pekerja, tukang, pedagang, serdadu, bahkan juga jenderal.

Di depan sebuah rumah yang masih dikerjakan oleh tukang-tukang plester tergantung papan nama toko, dan di belakangnya duduk seorang perempuan berpupur tebal yang sedang mengecat alisnya, sambil menanti langganan. Di gedung-gedung lain yang baru setengah digarap, orang menjual sake, mengatur barang-barang tekstil yang hendak dipamerkan, atau mengatur perbekalan ikan kering. Seorang lelaki sedang menggantungkan papan obat-obatan.

"Sekiranya aku tidak mencari orang," gumam Osugi masam, "satu malam pun aku takkan mau tinggal di tong sampah ini."

Sampai di sebuah bukit tanah galian yang menghalangi jalan, ia berhenti. Di kaki jembatan yang menyeberangi parit yang masih belum berair, berdiri sebuah pondok. Dindingnya terdiri atas tikar gelagah yang diikat tali-tali bambu, tapi sebuah spanduk menyatakan bahwa pondok itu sebuah tempat mandi umum. Osugi menyerahkan sekeping mata uang tembaga, dan masuk untuk mencuci kimono. Sesudah membersihkan semampunya, ia meminjam galah pengering dan menggantungkan pakaian itu di samping gubuk. Hanya mengenakan pakaian dalam yang ditutup jubah mandi ringan, ia berjongkok di dalam bayangan rumah mandi dan memandang kosong ke jalan.

Di seberang jalan, setengah lusin orang lelaki berdiri melingkar sambil tawar-menawar dengan suara cukup keras, hingga Osugi dapat mendengar apa yang mereka bicarakan.

"Berapa meter persegi itu? Saya tidak keberatan mempertimbangkan, kalau harganya betul."

"Ada dua ribu tujuh ratus meter persegi. Harga seperti saya sebut sebelumnya. Tak bisa turun."

"Ah, terlalu mahal. Tahu sendiri."

"Sama sekali tidak mahal. Menimbun tanah itu makan banyak uang. Dan jangan lupa, tak ada lagi tanah lain sekitar sini."

"Ah, pasti ada. Di mana-mana orang sedang menimbun."

"Sudah terjual. Orang berebut tanah seperti apa adanya, termasuk yang masih rawa-rawa dan segalanya itu. Sekarang tak ada lagi tanah tiga puluh meter persegi yang masih dijual. Tentu saja kalau kita mau ke jurusan Sungai Sumida, masih bisa kita dapat yang lebih murah."

"Kau menjamin ada dua ribu tujuh ratus meter persegi?"

"Tak perlu kausuruh aku berjanji. Ambil tali dan ukur olehmu sendiri."

Osugi heran sekali; angka yang disebut untuk sepuluh meter persegi cukup untuk membeli ribuan meter persegi tanah sawah yang baik. Tetapi percakapan serupa itu terjadi di seluruh kota, karena memang banyak saudagar yang berspekulasi dengan tanah. Osugi jadi terpesona. "Kenapa semua orang menghendaki tanah di sini? Tempat ini tidak baik untuk padi dan tak dapat juga disebut kota."

Segera kemudian persetujuan di seberang jalan itu ditutup dengan cara bertepuk tangan, agar nasib baik memberkahi semua yang bersangkutan. Selagi Osugi iseng memperhatikan perginya bayangan orang-orang itu, terasa olehnya sebuah tangan meraba bagian belakang obi-nya. "Copet!" jeritnya sambil menangkap pergelangan tangan pencopet itu. Tapi ternyata kantong uangnya sudah hilang, dan pencopet itu sudah sampai di jalan.

"Copet!" jerit Osugi lagi. Ia segera mengejar orang itu, dan berhasil melingkarkan tangan ke pinggang si pencopet. "Tolong! Copet!"



Si pencopet memberontak dan memukul muka Osugi beberapa kali, tapi tak dapat melepaskan cengkeraman Osugi. "Lepaskan aku, sapi!" teriaknya sambil menendang tulang rusuk Osugi. Osugi jatuh disertai omelan keras. tapi ia berhasil mencabut pedang pendeknya dan melukai tumit orang itu.

"Ow!" Darah menyembur dari luka itu. Orang itu berjalan pincang beberapa langkah, kemudian terguling ke tanah.

Kaget oleh keributan itu, para penjual tanah menoleh. Seorang dari mereka berseru. "Hei, apa itu bukan si sampah dari Kosu itu?" Yang mengatakan itu Hangawara Yajibei, kepala gerombolan besar pekerja bangunan.

"Kelihatannya dia," salah seorang anak buahnya membenarkan. "Apa yang ada di tangannya itu? Kelihatannya kantong uang."

"Betul, kan? Dan barusan ada orang teriak copet. Lihat! Ada perempuan tua menggeletak di tanah. Lihat sana, apa yang terjadi dengannya. Aku sendiri akan mengurus orang itu."

Pencopet itu berdiri dan lari lagi, tapi Yajibei menyusulnya dan membantingnya ke tanah, seperti menepuk belalang.

Kembali mendapatkan majikannya, anak buah Yajibei melaporkan, "Seperti kita duga. Dia mencopet kantong uang wanita itu."

"Kantong itu ada padaku sekarang. Bagaimana dengan perempuan itu."

"Tak begitu parah lukanya. Dia tadi pingsan, tapi sudah bisa teriak pembunuh!"

"Dia masih duduk di sana. Apa dia tak bisa berdiri?"

"Saya kira tak bisa. Pencopet itu menendang tulang rusuknya."

"Oo, bajingan!" Sambil terus menatap pencopet itu, Yajibei mengeluarkan perintah kepada bawahannya. "Ushi, dirikan tiang."

Kata-kata itu membuat si pencopet gemetar, seakan-akan ujung pisau ditekankan ke tenggorokannya. "Jangan, jangan!" mohonnya sambil menyembah-nyembah di tanah, pada kaki Yajibei. "Lepaskan saya, kali ini saja! Saya janji takkan melakukan lagi."

Yajibei menggelengkan kepala. "Tidak. Kau harus dapat ganjaran."

Ushi—nama ini diberikan menurut rasi bintang waktu ia lahir, sesuai kebiasaan para petani, kembali bersama dua pekerja dari tempat pembangunan jembatan, tidak jauh dari situ.

"Di sana," katanya sambil menuding ke tengah tempat kosong.

Sesudah kedua pekerja itu menghunjamkan tiang berat ke dalam tanah, seorang di antaranya bertanya, "Sudah cukup baik?"

"Bagus," kata Yajibei. "Sekarang ikatkan dia ke situ, dan pakukan papan di atas kepalanya."

Ketika semua itu sudah dilakukan, Yajibei meminjam wadah tinta dari tukang kayu dan menuliskan di papan itu, "Orang ini pencopet. Belum lama dia masih bekerja pada saya, tapi dia melakukan kejahatan, dan untuk itu dia harus dihukum. Dia mesti diikat di sini, agar kena hujan dan panas, tujuh hari tujuh malam lamanya. Diperintahkan oleh Yajibei dari Bakurocho."

"Terima kasih," katanya, mengembalikan tempat tinta. "Nah, kalau tidak terlalu merepotkan, kasih dia makanan sekali-sekali. Sekadar supaya dia tidak mati. Yah, sisa makan siangmu cukuplah."

Kedua pekerja dan orang-orang lain, yang sementara itu berkerumun di situ, menyatakan persetujuan mereka. Sebagian pekerja berjanji menjamin agar si pencopet mendapat jatah ejekan. Tidak hanya para samurai yang takut dipertontonkan pada umum karena kejahatan atau kelemahannya. Bagi penduduk kota zaman itu, ditertawakan adalah hukuman paling berat.

Menghukum penjahat tanpa proses hukum sudah merupakan praktek yang diterima dengan baik. Karena para prajurit terlalu sibuk dengan peperangan, hingga tak sempat menjaga ketertiban, orang-orang kota mengambil alih tindakan terhadap para penjahat, demi keamanan mereka sendiri. Walaupun Edo sekarang memiliki hakim resmi dan ada satu sistem yang dikembangkan, di mana warga kota terkemuka di tiap daerah berfungsi sebagai wakil pemerintah, namun masih juga terjadi penghakiman langsung macam itu. Dan dalam keadaan yang masih sedikit kacau itu, para penguasa tak banyak melihat alasan untuk campur tangan.

"Ushi," kata Yajibei, "kembalikan kantong uang wanita tua itu. Sayang sekali peristiwa ini terjadi pada orang setua dia. Rupanya dia sendirian di dunia ini. Apa yang terjadi dengan kimononya?"

"Dia bilang kimononya dicuci dan dijemur."

"Ambilkan kimononya, kemudian bawa dia. Kita bisa juga membawanya pulang. Tak banyak artinya kita menghukum si pencopet, kalau kita tinggalkan dia di sini untuk dimangsa bajingan lain."

Beberapa waktu kemudian, Yajibei berangkat. Ushi mengikutinya dari belakang, sambil membawa kimono Osugi, sedangkan Osugi sendiri digendongnya.

Segera mereka sampai di Nihombashi, "Jembatan Jepang." Dari jembatan itulah sekarang diukur semua jarak jalan dari Edo. Batu penopang mendukung busur jembatan yang terbuat dari kayu, dan karena jembatan itu dibangun hanya sekitar setahun sebelumnya, susurannya masih kelihatan baru. Perahu-perahu dari Kamakura dan Odawara ditambatkan sepanjang tepi sungai. Di pinggiran terdapat pasar ikan kota.

"Oh, sakit pinggangku," Osugi mengerang keras.

Para pedagang ikan menegakkan kepala, untuk melihat apa yang terjadi.

Yajibei tak suka menjadi tontonan. Ia menatap Osugi, katanya, "Kita segera sampai. Coba dulu bertahan. Hidup Ibu tak lagi dalam bahaya."

Osugi meletakkan kepalanya ke punggung Ushi dan menjadi setenang bayi.

Di daerah kota paling ramai, para pedagang dan tukang membentuk lingkungan sendiri. Ada daerah tukang besi, daerah pembuat lembing, daerah-daerah lain untuk tukang celup, penganyam tatami, dan sebagainya. Rumah Yajibei tampak paling mencolok di antara rumah-rumah tukang kayu lain, karena setengah atap bagian depan ditutup genting. Semua rumah lain beratap papan. Sebelum terjadi kebakaran beberapa tahun silam, hampir semua atap terbuat dari lalang. Secara kebetulan, Yajibei memperoleh nama keluarganya dari atap ini, Hangawara berarti "setengah bergenting".

Ia datang dari Edo sebagai ronin, tapi karena pandai dan sekaligus ramah, ia membuktikan dirinya seorang pengelola yang terampil. Tak lama kemudian, ia mampu bertindak sebagai kontraktor yang mempekerjakan sejumlah besar

tukang kayu, tukang atap, dan pekerja tidak terampil. Dari sejumlah daimyo, ia memperoleh cukup modal untuk menjangkau juga usaha real estate. Karena sudah terlalu kaya untuk bekerja dengan tangan sendiri, ia memainkan peranan sebagai majikan. Di antara sejumlah besar majikan yang berdiri sendiri di Edo, Yajibei termasuk salah seorang yang paling terkenal dan paling dihormati.

Penduduk kota menghormati para majikan dan juga prajurit, tapi dari keduanya itu, para majikan lebih mereka kagumi, karena para majikan biasanya membela kepentingan rakyat banyak. Sekalipun para majikan Edo memiliki gaya dan semangat sendiri, mereka tidaklah unik bagi ibu kota yang baru itu. Sejarah mereka bermula dari zaman akhir ke-shogun-an Ashikaga yang penuh kekacauan, ketika gerombolan-gerombolan penjahat kejam bergelandangan di pedesaan, seperti kawanan singa yang menjarah semau-maunya dan sama sekali tak kenal kendali.

Menurut seorang penulis dari zaman itu, pakaian mereka waktu itu tidak lebih dari cawat merah terang dan kain penutup perut yang lebar. Pedang mereka sangat panjang—hampir empat kaki—dan bahkan pedang pendeknya lebih dari dua kaki panjangnya. Banyak di antaranya menggunakan senjata lain dari jenis yang lebih kasar, seperti misalnya kampak perang dan "cakar besi". Mereka membiarkan rambut mereka tumbuh liar, menggunakan tali besar untuk ikat kepala, dan sering kali menutup betisnya dengan pembalut kaki.

Karena tidak mengabdikan pada orang-orang tertentu, mereka bertindak sebagai serdadu bayaran, dan sesudah perdamaian ditegakkan, mereka disingkirkan, baik oleh para petani maupun samurai. Pada zaman Edo, orang-orang yang tak suka menjadi bandit atau penyamun sering mencari peruntungan di ibu kota baru. Banyak dari mereka mendapat sukses, dan pemimpin-pemimpin jenis ini pernah dilukiskan sebagai "bertulang kebajikan, berdaging kecintaan pada rakyat, dan berkulit ksatria." Singkatnya, mereka betul-betul pahlawan rakyat.

## 64. Pembantaian di Tepi Sungai

HIDUP di bawah atap setengah genting Yajibei itu sangat cocok untuk Osugi, hingga satu setengah tahun kemudian ia masih tinggal disana. Beberapa minggu pertama dipergunakannya untuk beristirahat dan menyembuhkan badan. Sesudah itu, hampir tak pernah ada hari lewat tanpa ia menyatakan ingin pergi meninggalkan tempat itu.

Setiap kali ia memulai pembicaraan tentang itu, Yajibei yang tidak sering dilihatnya, mendesaknya untuk tinggal lebih lama. "Untuk apa tergesa-gesa?" tanyanya. "Tak ada alasan buat Ibu pergi ke mana-mana. Tunggu kesempatan dulu, sampai kami menemukan Musashi. Waktu itulah kami akan bertindak sebagai pendukung Ibu." Yajibei tak tahu apa-apa tentang musuh Osugi, kecuali dari yang telah diceritakan Osugi sendiri kepadanya. Musashi, menurut Osugi, adalah orang paling jahat dari seluruh orang jahat, dan itu diuraikannya sampai bertele-tele. Semenjak kedatangannya, semua bawahan Yajibei mendapat perintah untuk segera melaporkan apa pun yang mereka dengar tentang Musashi, atau apabila mereka melihatnya.

Semula Osugi membenci Edo, tapi kemudian sikapnya melunak, sampai akhirnya ia mau mengakui bahwa orang-orang itu "bersahabat, periang, dan betul-betul baik hati".

Rumah tangga Hangawara adalah tempat yang sangat gampang, dan merupakan semacam pelabuhan bagi orang-orang buangan. Pemuda-pemuda desa yang terlampau malas untuk bertani, ronin yang tersingkir, orang-orang jangak yang telah menghabiskan uang orangtua mereka, dan bekas-bekas narapidana bertato, di tempat itu membentuk persekutuan orang kasar dan aneka warna. Semangat korps yang menyatukan mereka anehnya mirip dengan semangat perguruan prajurit yang terurus baik. Namun yang menjadi ideal di situ adalah kejantanan penuh gertakan, bukan kelelakian spiritual. Tempat ini betul-betul dojo untuk para penjahat kejam.

Sebagaimana dalam dojo seni perang, di situ terdapat struktur kelas yang ketat. Di bawah majikan yang merupakan penguasa spiritual dan yang sangat sementara sifatnya, terdapat kelompok senior yang biasanya disebut "kakak". Di bawah mereka terdapat bawahan atau kobun, yang kedudukannya sangat ditentukan oleh panjangnya masa dinas. Ada juga kelas khusus berupa "tamu".

Status tamu tergantung pada faktor-faktor seperti kecakapan mereka menggunakan senjata. Organisasi hierarki ini didukung kode sopan santun yang asal-usulnya tidak jelas, namun dianut dengan tegas.

Suatu kali, karena menduga Osugi merasa bosan, Yajibei menyarankan agar Osugi mau mengurus orang-orang muda itu. Semenjak itu, hari-hari Osugi disibukkan sepenuhnya oleh kerja menjahit, menambal, mencuci, dan mengatur para kobun. Kebiasaan ceroboh mereka memberikan banyak kesibukan kepadanya.

Meskipun tidak berpendidikan, para kobun itu bisa menghargai kualitas kalau mereka menyaksikannya. Mereka umumnya mengagumi kebiasaan-kebiasaan hidup Osugi yang sederhana dan keras, serta efisiensi kerjanya. "Dia betul-betul wanita samurai," demikian kata mereka. "Keluarga Hon'iden itu pasti memiliki darah yang sangat baik."

Tuan rumah yang lain dari yang lain itu memperlakukan Osugi dengan penuh perhatian. Ia bahkan membangun ruang tinggal terpisah untuk Osugi, di tanah kosong di belakang rumahnya. Kalau sedang berada di rumah, ia selalu pergi menyatakan hormat kepada Osugi, tiap pagi dan petang. Tatkala salah seorang anak buahnya bertanya, kenapa ia begitu hormat pada seorang asing, Yajibei mengakui bahwa dulu ia memperlakukan ayah dan ibunya dengan sangat buruk, selagi mereka masih hidup. "Pada umurku sekarang," katanya, "aku merasa berkewajiban sebagai anak pada semua orang tua."

Musim semi tiba, dan kembang-kembang prem liar sudah berjatuhan, tapi di kota itu sendiri, hingga waktu itu hampir belum ada bunga sakura. Selain beberapa pohon di bukit-bukit barat yang hanya di sana-sini dihuni orang, hanya terdapat pohon-pohon muda yang ditanam orang-orang Budhis sepanjang jalan menuju Sensoji, di Asakusa. Orang mengatakan tahun ini pohon-pohon itu akan berkuncup dan berkembang untuk pertama kali.

Pada suatu hari, Yajibei datang ke kamar Osugi, katanya, "Saya akan pergi ke Sensoji. Barangkali Ibu mau ikut?"

"Senang sekali. Kuil itu dipersembahkan pada Kanzeon, dan saya percaya sekali pada kekuatannya. Dia bodhisatwa yang sama dengan Kannon yang saya puja di Kuil Kiyomizudera, Kyoto."

Bersama Yajibei dan Osugi ikut dua dari antara para kobun, Juro dan Koroku. Jutu mempunyai nama panggilan "Tikar Buluh", yang asalnya tak ada yang mengetahui; sebaliknya, jelas kenapa Koroku disebut "Akolit". Ia bertubuh kecil, berbadan pejal, wajahnya sangat ramah, kalau orang tidak menghiraukan tiga bekas luka jelek pada dahinya, yang menjadi bukti kecenderungannya bertengkar di jalan-jalan.

Pertama, mereka pergi ke parit di Kyobashi, tempat penyewaan perahu.

Koroku dengan terampil mengayuh keluar dari parit, dan masuk Sungai Sumida, kemudian Yajibei memerintahkan membuka bekal perjalanan.

"Saya pergi ke kuil itu hari ini," jelasnya, "sebab hari ini ulang tahun meninggalnya ibu saya. Sebetulnya saya mesti pulang berziarah ke makamnya, tapi tempatnya terlalu jauh, karena itu saya ambil jalan tengah pergi ke Sensoji dan memberikan sumbangan. Tapi sebetulnya itu serbatanggung jadinya. Anggap sajarah ini piknik." Ia menjangkau tepi perahu, membasuh mangkuk sake dengan air sungai, dan menawarkannya pada Osugi.

"Bagus sekali Anda ingat pada ibu," kata Osugi ketika menerima mangkuk: sesuai dengan sifatnya yang suka bertingkah, ia bertanya-tanya apakah Matahachi akan berbuat demikian juga bila nanti ia sudah mati. "Tapi terpikir juga oleh saya, apa pantas minum sake pada ulang tahun meninggalnya ibu Anda yang malang itu?"

"Ah, tapi saya lebih baik melakukan ini daripada mengadakan upacara yang muluk-muluk. Biar bagaimana, saya percaya kepada sang Budha. Itulah yang penting untuk orang udik bebal macam saya. Ibu kenal dengan peribahasa ini, kan? Barang siapa beriman, dia tidak membutuhkan pengetahuan'."

Osugi tidak mengganggu-gugat lagi soal itu, dan minta tambah sake beberapa kali lagi. Beberapa waktu kemudian, ia menyatakan, "Lama sekali saya tidak minum macam ini. Saya merasa seperti mengapung di udara."

"Minumlah," desak Yajibei. "Sake-nya enak, kan? Jangan kuatir akan jatuh ke air. Kami di sini menjaga Ibu."

Sungai yang mengalir ke selatan dari Sumida itu lebar dan tenang. Di tepian Shimosa, yaitu tepi timur yang berhadap-hadapan dengan Edo, terdapat hutan

subur. Akar-akar pohon yang menjulur ke dalam air membentuk sarang. mengelilingi kolam-kolam jernih bersinar seperti batu safir di sinar matahari.

"Oh," kata Osugi. "Dengarkan burung bulbul itu."

"Kalau musim hujan datang, kita dapat mendengar burung kukuk berbunyi sepanjang hari."

"Mari saya tuangkan lagi. Saya harap Anda tidak keberatan saya ikut dalam perayaan ini."

"Oh, saya senang kalau Ibu senang."

Dari buritan perahu, Koroku berseru keras, "Bagaimana kalau sake diedarkan, Bos?"

"Perhatikan dulu kerjamu. Kalau kau mulai minum sekarang, kita semua bisa tenggelam. Waktu pulang nanti, kau boleh minum sesukamu."

"Beres. Tapi sebaiknya Anda tahu, sungai ini seluruhnya mulai kelihatan seperti sake."

"Jangan pikirkan lagi soal itu. Nah, bawa perahu ini ke perahu dekat tepi itu, supaya kita dapat membeli ikan segar."

Koroku memenuhi perintah. Sesudah sedikit tawar-menawar, memperlihatkan senyuman senang, si nelayan membuka tangki yang ditanam di dek dan mempersilakan mereka mengambil sesuka mereka. Belum pernah Osugi melihat pemandangan macam itu. Tangki itu penuh dengan ikan yang menggelepar-gelepar dan mengepak-ngepak, sebagian dari laut, sebagian lagi dari sungai: ikan gurame, udang, ikan berkumis, porgi hitam, dan ikan gobi. Bahkan ikan forrel dan bandeng ada juga.

Yajibei menuangkan kecap pada beberapa ikan umpan putih dan mulai melahapnya mentah-mentah. Ia menawarkannya juga pada Osugi, tapi Osugi menolak dengan wajah ngeri.

Ketika mereka merapat ke tepi barat dan turun, Osugi kelihatan sedikit goyah kakinya.

"Hati-hati," Yajibei mengingatkan. "Pegang tangan saya ini."

"Terima kasih. Saya tak perlu bantuan," katanya sambil melambaikan satu tangan ke depan mukanya sendiri dengan sikap marah.



Sesudah Juro dan Koroku menambatkan perahu, keempat orang itu melintasi padang batu dan kubangan air yang luas, menuju tepi sungai yang bersih.

Serombongan anak kecil sibuk membalik-balik batu, tapi ketika melihat keempat orang yang tidak biasa mereka lihat itu, mereka pun berhenti dan segera mengelilingi dan berceloteh dengan riuhnya.

"Beli ini, Pak. Beli, Pak."

"Mau beli, Nek?"

Yajibei rupanya suka anak-anak. Setidaknya, ia tidak memperlihatkan tanda-tanda kesal. "Apa yang kaujual itu-kepiting?"

"Bukan kepiting, mata panah," seru mereka sambil mengeluarkan sejumlah besar barang itu dari dalam kimono.

"Mata panah?"

"Betul, Pak. Banyak orang dan kuda dikubur di bukit dekat kuil itu. Orang datang kemari beli mata panah buat sesajen orang yang meninggal. Bapak perlu juga?"

"Aku barangkali tidak butuh mata panah, tapi akan kuberi kau uang. Bagaimana kalau begitu?"

Pilihan baik sekali. Begitu Yajibei selesai membagikan beberapa mata uang, anak-anak itu berlarian pergi dan kembali menggali. Tapi, selagi ia masih memperhatikan, seorang lelaki keluar dari sebuah rumah beratap lalang, tidak jauh dari sana, mengambil mata uang itu dari tangan anak-anak, dan masuk kembali ke dalam rumah. Yajibei mendecapkan lidah dan membuang muka dengan sikap muak.

Osugi melayangkan pandang ke seberang sungai, dengan mata tampak terpesona. "Kalau di sini banyak mata panah," ujarnya, "tentunya di sini pernah terjadi pertempuran besar."

"Saya tidak tahu benar, tapi rupanya memang terjadi sejumlah pertempuran di sini, ketika Edo cuma sebuah tanah milik provinsi, empat atau lima ratus tahun yang lalu. Saya pernah mendengar, Minamoto no Yoritomo datang kemari dari Izu, untuk menyusun pasukan pada abad dua belas.

Ketika istana Kaisar terpecah-kapan itu, ya, pada abad empat belas?Yang Dipertuan Nitta dari Musashi dikalahkan oleh Keluarga Ashikaga di sekitar daerah

ini. Beberapa abad terakhir, Ota Dokan dan jenderal setempat lainnya kabarnya melakukan banyak pertempuran di arah udik."

Sementara mereka bercakap-cakap, Juro dan Koroku pergi menyiapkan tempat duduk bagi mereka di beranda kuil.

Sensoji ternyata sangat mengecewakan Osugi. Di matanya, kuil itu tidak lebih dari rumah besar yang sudah tidak terpelihara, sedangkan tempat tinggal pendeta hanya sebuah gubuk. "Apa ini yang namanya Sensoji?" tanyanya dengan nada lebih dari sekadar mencela. "Sesudah begitu banyak saya mendengar tentang Sensoji..."

Lingkungan kuil itu berupa hutan kuno yang indah, dengan pohon-pohon besar tua, tapi kekurangannya tidak hanya karena ruang Kanzeon itu tampak kotor. Apabila sungai banjir, air naik dari hutan, langsung ke beranda. Pada waktu lain pun, air anak-anak sungai kecil melimpahi pekarangan itu.

"Selamat datang. Saya senang bertemu lagi dengan Bapak."

Osugi menengadahkan keheranan, dan melihat seorang pendeta berlutut di atas atap.

"Mengerjakan atap?" tanya Yajibei ramah.

"Terpaksa, gara-gara burung. Makin sering saya memperbaikinya, makin sering dia mencuri lalang untuk membuat sarang. Selalu saja ada yang bocor. Silakan, Pak. Sebentar lagi saya turun."

Yajibei dan Osugi mengambil lilin nazar dan masuk ke dalam ruangan yang remang-remang. "Tidak heran kalau bocor," pikir Osugi, yang melihat lubang-lubang seperti bintang di atas kepalanya.

Sambil berlutut di samping Yajibei, Osugi mengeluarkan tasbihnya dan dengan pandangan menerawang ia menyanyikan Sumpah Kanzeon dari kitab Sutra Teratai.

Engkau bersemayam di langit seperti matahari  
Dan kalau engkau dikejar orang-orang jahat.  
Dan ditolakkan dari Gunung Berlian.  
Kenangkan olehmu kuasa Kanzeon.  
Dan engkau takkan kehilangan selembur pun rambut  
kepalamu.  
Dan kalau bandit-bandit mengepungmu.

Dan mengancammu dengan pedang  
Kalau engkau kenangkan kuasa Kanzeon,  
Bandit-bandit akan kasihan kepadamu.  
Dan kalau raja menghukum mati engkau  
Dan pedang akan memenggal kepalamu,  
Kenangkan olehmu kuasa Kanzeon  
Pedang akan patah berkeping-keping

Semula ia membacakan lagu itu pelan-pelan, tapi ketika ia sudah lupa akan hadirnya Yajibei, Juro, dan Koroku, suaranya pun naik dan jadi bergaung; wajahnya tampak asyik.

Delapan puluh empat makhluk perkasa  
Mulai dengan sepenuh hati menghasratkan Amuttara-  
samyak-sambodhi  
Kebijaksanaan sang Budha yang tak ada bandingannya.

Tasbih menggeletar dalam jemarinya; tanpa berhenti, Osugi beralih dari pembacaan ke permohonan pribadinya sendiri.

Hidup Kanzeon Maha Terhormat!  
Hidup Bodhisatwa Keampunan Tak terbatas dan  
Belas kasihan Tak terbatas!  
Kabulkanlah harapan perempuan tua ini.  
Izinkan aku menjatuhkan Musashi, segera sekali!  
Izinkan aku menjatuhkannya!  
Izinkan aku menjatuhkannya!

Tiba-tiba ia menurunkan suaranya dan membungkuk ke lantai.

"Dan jadikan Matahachi anak yang baik!  
Datangkan kesejahteraan kepada Keluarga Hon'iden!"

Sesudah doa panjang itu berakhir, menyusul saat tenang dan pendeta mengundang mereka ke luar untuk minum teh. Yajibei dan kedua orang muda yang berlutut tertib selama berlangsung pembacaan doa itu bangkit sambil menggosok-gosok kaki yang kesemutan, dan keluar menuju beranda.

"Sekarang boleh minum sake, kan?" tanya Juro. Begitu diberi izin, ia bergegas menuju rumah pendeta dan menyiapkan makan slang di serambi. Ketika orang-orang lain menggabungkan diri dengannya, ia sedang menghirup sake dengan satu tangan, dan dengan tangan satunya memanggang ikan yang tadi mereka

beli. "Siapa yang peduli, ada bunga sakura atau tidak?" ucapnya. "Rasanya sekarang ini saja sudah seperti piknik sambil meninjau bunga-bunga."

Yajibei menyerahkan kepada pendeta persembahan yang dengan rapi dibungkus kertas, dan ia minta agar uang itu digunakan untuk membetulkan atap. Saat melakukan itu, kebetulan ia melihat sebaris piagam dari kayu, yang memuat nama-nama para penyumbang dan jumlah yang mereka sumbangkan. Hampir semuanya sama dengan jumlah yang diberikan Yajibei. Beberapa orang kurang jumlahnya, tapi ada satu yang mencolok. Sepuluh mata uang emas, Daizo dari Narai, Provinsi Shinano.

Sambil menoleh kepada pendeta, Yajibei menyatakan dengan sedikit malu-malu. "Barangkali kasar saya menyatakan ini, tapi sepuluh mata uang emas adalah jumlah yang besar. Apa Daizo dari Narai itu memang kaya?"

"Tak bisa saya mengatakan itu. Dia muncul entah dari mana, pada suatu hari menjelang akhir tahun lalu, dan mengatakan sungguh memalukan bahwa kuil paling terkenal di daerah Kanto ini dalam keadaan begini jelek. Dia minta saya menambahkan uang itu kepada dana kami, untuk membeli kayu."

"Kedengarannya seperti orang yang patut dikagumi."

"Dia juga menyumbangkan tiga keping mata uang emas kepada Tempat Suci Yushima, dan tak kurang dari dua puluh keping kepada Tempat Suci Kanda Myojin. Dia minta agar yang terakhir itu disimpan baik-baik, karena dia mengabdikan semangat Taira no Masakado. Daizo menekankan bahwa Masakado bukan seorang pemberontak. Menurutnya, Masakado mesti dipuja sebagai perintis yang telah membuka bagian timur negeri ini. Anda lihat ada beberapa penyumbang yang sangat luar biasa di dunia ini."

Belum lagi selesai ia berbicara, segerombolan anak-anak datang berlari, berebut-rebut mendekati mereka.

"Apa kerja kalian di sini?" teriak si pendeta dengan garang. "Kalau kalian mau main, turun sana ke sungai. Kalian jangan lari-lari tak keruan di pekarangan kuil."

Tetapi anak-anak itu terus juga berlari seperti kawanan ikan mino, sampai mereka mencapai beranda.

"Cepat ke sana!" teriak salah satu dari mereka. "Bukan main!"

"Ada samurai di sana. Lagi berkelahi!"

"Satu orang lawan empat."

"Pedang betulan!"

"Terpujilah sang Budha, jangan lagi terjadi!" rintih si pendeta sambil bergegas mengenakan sandalnya. Sebelum berlari pergi, ia berhenti dulu sebentar, memberi penjelasan. "Maafkan saya. Terpaksa saya meninggalkan Anda sekalian sebentar. Tapi sungai ini tempat yang disenangi orang buat berkelahi. Tiap kali saya keliling, ada saja orang di sana memotong-motong yang lain atau memukulinya sampai tinggal jadi daging. Kemudian petugas kantor hakim datang menemui saya dan minta laporan tertulis. Terpaksa sekarang saya pergi melihat apa yang terjadi."

"Perkelahian?" tanya Yajibei dan orang-orangnya serempak, dan segera ikut lari. Osugi ikut juga, tapi karena jauh lebih lambat jalannya, ketika ia sampai di sana, perkelahian sudah selesai. Anak-anak dan beberapa penonton dari desa nelayan sekitar situ berdiri diam berkeliling. Mereka semua menelan ludah dengan susah-payah, muka mereka pucat.

Semula Osugi merasa suasana diam itu aneh, tapi kemudian ia ikut tergegap dan matanya melotot. Bayangan seekor burung layang-layang melintas di tanah. Seorang samurai muda berwajah puas diri, berpakaian jubah prajurit warna merah keunguan, berjalan ke arah mereka. Entah ia melihat para penonton atau tidak, tapi yang jelas ia tidak memperhatikan mereka.

Pandangan Osugi berpindah kepada empat tubuh yang tergeletak tumpang tindih sekitar dua puluh langkah di belakang samurai itu.

Si pemenang itu berhenti. Begitu ia berhenti, beberapa mulut tergegap, karena seorang dari orang-orang yang kalah itu bergerak. Mati-matian ia berusaha tegak berdiri, lalu berteriak, "Tunggu! Tak bisa kau lari!"

Samurai itu mengambil jurus menanti, dan orang yang luka itu berlari ke depan, terengah-engah, "Pertempuran... ini... belum selesai!"

Ketika orang itu melompat lemah untuk menyerang, si samurai mundur setapak, hingga orang itu terhuyung ke depan, kemudian ia menebas, dan kepala orang itu pun terbelah dua.

"Nah, selesai sekarang?" teriaknya kejam.

Bahkan tak seorang pun melihat kapan Galah Pengering itu dihunus.

Sesudah menghapus mata pedang, ia membungkuk untuk mencuci tangannya di sungai. Sekalipun orang-orang desa itu sudah terbiasa dengan perkelahian, mereka terpana melihat sikap darah dingin samurai itu. Kematian orang terakhir itu tidak hanya bersifat seketika, tapi juga kejam tak berperikemanusiaan. Tak satu patah kata pun terucapkan.

Samurai itu berdiri meregangkan badan. "Ini seperti Sungai Iwakuni," katanya. "Dan mengingatkan aku pada rumah." Beberapa saat lamanya ia iseng memandang sungai lebar dan sekawanan burung layang-layang berdada putih yang menukik dan menyambar air. Kemudian ia membalik dan berjalan cepat menghilir.

Ia langsung menuju perahu Yajibei, tapi ketika ia baru mulai melepaskan tambatannya, Juro dan Koroku datang berlari-lari dari hutan.

"Tunggu! Apa maksudmu?" teriak Juro yang kini sudah cukup dekat, hingga melihat darah pada hakama samurai itu dan tali sandalnya, tapi tidak mengacuhkannya.

Sambil menjatuhkan tali perahu, samurai itu menyeringai, tanyanya, "Apa tak boleh aku pakai perahu ini?"

"Tentu saja tak boleh," sahut Juro.

"Dan kalau kubayar untuk kugunakan?"

"Jangan omong kosong." Suara kasar menolak permintaan samurai itu datang dari Juro, tapi sepertinya seluruh kota Edo yang baru dan kurang ajar itulah yang bicara tanpa kenal takut melalui mulutnya.

Samurai itu tidak minta maaf, tapi tidak juga hendak menggunakan kekerasan. Ia hanya membalik dan pergi tanpa mengatakan sesuatu.

"Kojiro! Kojiro! Tunggu!" panggil Osugi sekuat paru-parunya.

Ketika Kojiro melihat siapa yang memanggilnya, kegarangan pada mukanya pun lenyap, dan tersungginglah senyuman ramah. "Lho, apa yang Ibu kerjakan di sini? Sebenarnya ingin tahu juga saya, apa yang terjadi dengan Ibu."

"Saya di sini menyatakan hormat pada Kanzeon. Saya datang dengan Hangawara Yajibei dan dua pemuda itu. Yajibei memperkenankan saya tinggal di rumahnya, di Bakurocho."

"Kapan terakhir kali kita bertemu, ya? Coba saya ingat-ingat-oh, Gunung Hiei. Waktu itu Ibu mengatakan akan pergi ke Edo, karena itu saya sudah pikir mungkin akan ketemu Ibu. Tak disangka bisa ketemu Ibu di sini." Ia memandang Juro dan Koroku yang waktu itu sedang tercengang-cengang. "Maksud Ibu dua pemuda di sana itu?"

"Ah, mereka itu cuma sepasang bajingan, tapi majikan mereka orang yang baik sekali."

Sama dengan semua orang, Yajibei seperti disambar petir ketika melihat tamunya mengobrol ramah dengan samurai mengerikan itu. Dalam sekejap ia sudah tiba di tempat itu dan membungkuk pada Kojiro, katanya, "Barangkali anak-anak buah saya bersikap sangat kasar pada Anda. Saya harap Anda mau memaafkan mereka. Kami sudah siap untuk pergi. Barangkali Anda mau menghilir bersama kami?"

## 65. Serutan

SEPERTI halnya orang-orang yang terpaksa berkumpul karena keadaan, walaupun hanya sedikit saja atau sama sekali tak ada kepentingan bersama, samurai dan tuan rumah itu segera mendapatkan tempat berpijak yang sama. Persediaan sake banyak, ikan masih segar, dan Osugi memiliki hubungan spiritual khusus dengan Kojiro, yang menyebabkan suasana menjadi tidak resmi. Dengan penuh perhatian, Osugi bertanya tentang karier Kojiro sebagai shugyosha, dan Kojiro bertanya tentang kemajuan Osugi dalam mencapai "ambisi besar"-nya.

Ketika Osugi menyatakan bahwa sudah lama ia tidak mendengar kabar tentang Musashi, Kojiro menyuguhkan setitik harapan. "Saya dengar dia mengunjungi dua atau tiga petarung terkemuka pada musim gugur dan musim dingin lalu. Saya duga, dia masih ada di Edo."

Tentu saja Yajibei tidak yakin akan berita itu. Ia nyatakan pada Kojiro bahwa orang-orangnya sama sekali tidak mendapat kabar apa pun. Mereka membicarakan keadaan sulit Osugi itu dari segala sudut, lalu Yajibei berkata, "Saya harap kami dapat terus mengandalkan diri pada persahabatan Anda."

Kojiro menjawab dengan nada yang sama, serta sedikit pamer, dengan mencuci mangkuk dan menawarkannya tidak hanya kepada Yajibei, melainkan juga pada kedua anak buahnya. Ia juga menuangkan sake untuk mereka semua.

Osugi benar-benar gembira. "Orang bilang," katanya sungguh-sungguh, "kebaikan dapat ditemukan di mana saja. Biarpun begitu, saya sungguh beruntung. Dua orang kuat seperti Anda ada di pihak saya! Bukan main! Saya yakin, Kanzeon yang agung selalu menjaga saya." Dan ia sama sekali tidak menyembunyikan isak tangis atau air matanya.

Karena tak ingin percakapan itu menjadi cengeng, Yajibei berkata, "Coba ceritakan, Kojiro, siapa empat orang yang Anda robohkan di sana tadi."

Ini rupanya merupakan kesempatan yang sudah dinanti-nantikan Kojiro, karena sesudah itu lidahnya yang cekatan segera bekerja tanpa ditunda tunda lagi. "Oh, mereka!" ia memulai, diiringi tawa acuh tak acuh. "Cuma beberapa ronin dari Perguruan Obata. Lima atau enam kali saya pergi ke sana, untuk membicarakan soal-soal militer dengan Obata, tapi orang-orang itu terus saja menyela saya dengan pertanyaan-pertanyaan kurang ajar. Mereka bahkan berani-berani membual mengenai permainan pedang, karena itu saya katakan pada mereka bahwa kalau mereka mau datang ke tepi Sungai Sumida, akan saya berikan pada mereka pelajaran tentang rahasia Gaya Ganryu, termasuk pameran mata pedang Galah Pengering. Saya sampaikan pada mereka, saya tak peduli berapa banyak dari mereka akan datang.

"Waktu saya sampai di sana, lima orang datang, tapi begitu saya pasang jurus, seorang berbalik dan lari. Bisa saya katakan, Edo memang lebih banyak memiliki orang yang cakap bicara daripada berkelahi." Ia tertawa lagi, kali ini dengan riuhnya.

"Obata?"

"Anda tak kenal dia? Obata Kagenori. Dia berasal dari garis keturunan Obata Nichijo yang mengabdikan pada Keluarga Takeda dari Kai. Ieyasu mempekerjakannya, dan sekarang dia memberi kuliah dalam ilmu militer untuk shogun, Hidetada. Dia juga punya perguruan sendiri."

"Oh, ya, saya ingat sekarang." Yajibei heran dan terkesan oleh hubungan erat Kojiro dengan orang yang demikian terkemuka. "Orang muda ini masih



mengenakan jambul," demikian kagumnya diam-diam, "tapi tentunya orang penting juga dia, kalau punya hubungan dengan samurai berpangkat itu." Majikan tukang kayu, bagaimanapun, hanyalah orang sederhana, dan nilai yang paling dikagumi pada orang sejenisnya adalah kekuatan kasarnya. Maka kekagumannya terhadap Kojiro semakin besar lagi.

Sambil mendekatkan muka pada samurai itu, katanya, "Sekarang saya ingin mengajukan tawaran. Di sekitar rumah saya selalu ada empat atau lima puluh pemuda desa. Bagaimana kalau saya membuat dojo untuk Anda dan saya minta Anda melatih mereka?"

"Ya, saya tidak keberatan memberikan pelajaran pada mereka, tapi Anda mesti mengerti, demikian banyak daimyo menarik-narik lengan saya dengan membawa tawaran dua ribu, tiga ribu gantang, sampai saya tak tahu lagi apa yang mesti saya lakukan. Terus terang, saya takkan mempertimbangkan secara serius pekerjaan pada orang lain dengan penghasilan kurang dari lima ribu. Lagi pula, untuk kesopanan, saya agak berkewajiban tinggal di tempat saya berdiam sekarang. Tapi saya tidak keberatan datang ke tempat Anda."

Sambil membungkuk rendah, kata Yajibei, "Oh, saya hargai kesediaan Anda itu."

Osugi melengkapi, "Kami nantikan kedatanganmu."

Juro dan Koroku, yang terlampau naif untuk dapat mengenali keramahan dari propaganda yang membunga-bungai pembicaraan Kojiro, sungguh terpukau oleh kemurahan hati orang besar itu.

Ketika perahu mengitari belokan dan masuk parit Kyobashi, Kojiro berkata, "Saya turun di sini." Kemudian ia melompat ke tepi, dan dalam beberapa detik saja ia sudah hilang ditelan debu yang mengepul di atas jalan.

"Orang muda yang sangat mengesankan," kata Yajibei yang masih juga terpesona.

"Ya," kata Osugi menyetujui, penuh keyakinan. "Dia sungguh seorang petarung sejati. Saya yakin banyak daimyo yang bersedia memberikan upah yang baik kepadanya." Dan setelah diam sebentar, ia menambahkan dengan prihatin, "Oh, kalau saja Matahachi bisa seperti itu."

Sekitar lima hari kemudian, Kojiro masuk ke dalam pekarangan Yajibei, dan dipersilakan masuk ruang tamu. Di sana, empat puluh atau lima puluh anak buah Yajibei hadir menyatakan hormat kepadanya satu per satu. Karena girang, Kojiro menyatakan pada Yajibei bahwa rupanya ia kini sedang menempuh hidup yang sangat menarik.

Meneruskan gagasan sebelumnya, Yajibei berkata, "Seperti saya katakan, saya ingin membangun sebuah dojo. Anda tidak keberatan melihat-lihat dulu pekarangan di sini?"

Lapangan di belakang rumah itu berukuran hampir dua ekar. Di sebuah sudut lapangan, tergantung kain yang baru selesai dicelup, tapi Yajibei meyakinkan Kojiro bahwa tukang celup yang menyewa petak tanah itu dapat diusir dengan mudah.

"Sebetulnya Anda tidak memerlukan dojo," kata Kojiro. "Tempat ini tidak terbuka ke jalan. Tak seorang pun akan masuk."

"Terserah Anda, tapi bagaimana kalau hujan?"

"Saya takkan datang kalau cuaca jelek. Tapi mesti saya ingatkan, latihan saya lebih kasar daripada yang diadakan oleh Perguruan Yagyu atau perguruan-perguruan lain di kota ini. Kalau orang-orang Anda tidak berhati-hati, mereka bisa jadi cacat, atau lebih buruk lagi dari itu. Lebih baik Anda menjelaskan hal itu pada mereka."

"Tak akan ada salah mengerti tentang hal itu. Anda bebas memimpin kelas, dengan cara yang menurut Anda cocok."

Mereka setuju untuk pelajaran tiga kali sebulan, pada tanggal tiga, tiga belas, dan dua puluh tiga, asalkan cuaca baik.

Munculnya Kojiro di Bakurocho menjadi sumber desas-desus yang tak ada akhirnya. Seorang tetangga terdengar mengatakan, "Sekarang mereka bikin pameran yang lebih buruk daripada semua yang lain itu dijadikan satu." Jambulnya yang kekanak-kanakan itu menimbulkan banyak komentar juga. Pendapat umum menyatakan bahwa karena umurnya yang tentunya sudah dua puluh tahun lebih sedikit, sudah waktunya ia menyesuaikan diri dengan kebiasaan samurai, mencukur kepala. Hanya orang-orang yang ada dalam rumah tangga Hangawara dikaruniai kesempatan melihat jubah dalam Kojiro yang

bersulam cemerlang. Jubah itu dapat mereka lihat setiap kali Kojiro membuka bahunya, agar lengannya dapat bergerak bebas.

Sikap Kojiro tepat seperti sudah diduga. Walaupun pelajaran itu berupa pelajaran latihan, dan banyak di antara siswanya masih belum berpengalaman. ia tak kenal ampun. Baru sampai pelajaran ketiga, korban yang jatuh sudah mencakup satu cacat selamanya, tambah empat atau lima orang yang menderita cedera kecil. Orang-orang yang luka itu tidak jauh, rintihan mereka dapat didengar dari belakang rumah.

"Berikutnya!" seru Kojiro sambil mengacungkan pedang panjang yang terbuat dari kayu lokwat. Pada permulaan pelajaran, ia mengatakan pada mereka bahwa pukulan dengan pedang lokwat "akan membikin busuk dagingmu sampai ke tulang."

"Mau mengundurkan diri? Kalau tidak, ayo maju. Tapi kalau mengundurkan diri, aku pulang," celanya merendahkan.

Hanya karena perasaan terhina, satu orang berkata, "Baik, saya akan mencoba." Ia meninggalkan yang lain dan berjalan mendekati Kojiro, kemudian membungkuk untuk mengambil pedang kayu. Dengan bunyi keras berderak, Kojiro membuatnya terkapar di tanah.

"Ini," demikian dinyatakannya, "adalah pelajaran tentang kenapa kalian tak boleh membuka diri. Membuka diri itu sangat berbahaya." Dengan penuh kepuasan ia menoleh ke sekitar, ke wajah orang-orang lain yang jumlahnya tiga puluh sampai empat puluh orang, yang kebanyakan menggeletar tubuhnya.

Korban terakhir itu dibawa ke sumur, dan di situ disiram air. Tapi ia tak sadar juga.

"Anak malang itu tidak balik lagi."

"Maksudmu... dia meninggal?"

"Tidak bernapas."

Yang lain-lain berlari untuk menatap rekan mereka yang sudah terbunuh. Sebagian marah, sebagian lagi bersabar, tapi Kojiro sendiri tak sampai dua kali menoleh mayat itu.

"Kalau kejadian macam ini bikin kalian takut," katanya mengancam. "lebih baik kalian lupakan pedang. Kalau kupikir, kalian selalu gatal untuk melawan

orang di jalan, yang menyebut kalian pembunuh atau pembual.... " Ia tak meneruskan kalimatnya, tapi ketika berjalan melintasi lapangan dengan kaus kulitnya, ia meneruskan kuliahnya. "Kalian pikirkanlah soal ini, perusuh yang baik. Kalian lantas saja menghunus pedang, waktu orang lain menginjak jari kaki kalian atau menyinggung sarung pedang kalian tapi kalian cuma bergerombol waktu terjadi pertarungan sesungguhnya Kalian dengan riang mau membuang nyawa demi seorang perempuan atau demi harga diri picisan kalian, tapi kalian tak punya nyali buat mengorbankan diri demi hal yang lebih berharga. Kalian emosional, hanya tergerak oleh tetek-bengek. Ini tak cukup, sama sekali tak cukup."

Sambil membusungkan dada, simpulnya, "Soalnya sederhana saja. Satu--satunya keberanian sejati dan keyakinan diri yang murni berasal dari latihan dan disiplin pribadi. Sekarang kutantang kalian semua: bangun, dan lawan aku seperti lelaki."

Dengan keinginan agar ia mencabut kembali kata-katanya, seorang siswa menyerangnya dari belakang. Kojiro membungkuk hingga hampir menyentuh tanah, dan penyerang itu terbang lewat kepalanya, mendarat di depannya. Saar berikutnya terdengar derak keras, dan pedang lokwat Kojiro mengenai tulang pinggul orang itu.

"Cukuplah buat hari ini," katanya sambil melempar pedangnya ke samping, dan pergi ke sumur untuk mencuci tangan. Mayat itu masih teronggok di samping bak cuci. Kojiro mencelupkan tangan ke air dan mengusapkan sebagian air itu ke wajahnya, tanpa sedikit pun ucapan simpati.

Ia menyelipkan tangan kembali ke dalam lengan kimono, dan katanya, "Saya dengar banyak orang pergi ke tempat yang namanya Yoshiwara. Anda tentunya kenal baik daerah itu. Apa tak ingin Anda memperlihatkannya pada saya?" Sudah menjadi kebiasaan Kojiro untuk terang-terangan menyatakan bahwa ia ingin bersenang-senang atau pergi minum. Tapi hanya dapat diduga-duga, apakah ia dengan sengaja bersikap kurang ajar, atau bersikap tulus memperdayakan.

Yajibei memilih tafsiran yang lunak. "Anda belum pernah pergi ke Yoshiwara?" tanyanya heran. "Kalau begitu, kami mesti membantu. Saya mau

saja pergi dengan Anda, tapi, yah, malam ini saya mesti tinggal di sini, berjaga mayat dan sebagainya itu."

Ia memilih Juro dan Koroku, dan memberi mereka uang, juga peringatan. "Ingat, kalian berdua, aku kirim kalian bukan untuk keluyuran. Kalian pergi cuma menjaga guru kalian dan membuatnya senang."

Kojiro berjalan beberapa langkah di depan kedua orang itu. Segera kemudian, ia merasa sulit dapat tetap berjalan, karena pada malam hari, kebanyakan tempat di Edo gelap pekat. Ini sama sekali tak terbayangkan untuk kota-kota seperti Kyoto, Nara, dan Osaka.

"Jalan ini mengerikan sekali," katanya. "Kita mesti bawa lentera tadi."

"Orang bisa menertawakan kita, kalau kita masuk daerah lokalisasi membawa lentera," kata Juro. "Awat, tumpukan tanah yang Anda injak itu parit baru. Lebih baik Anda turun, sebelum jatuh ke dalamnya."

Tak lama kemudian, air dalam parit itu menjadi kemerah-merahan, seperti langit di seberang Sungai Sumida. Bulan akhir musim semi tergantung seperti kue putih gepeng di atas atap-atap Yoshiwara.

"Di sana tempatnya, di seberang jembatan," kata Juro. "Mau saya pinjami saputangan?"

"Untuk apa?"

"Untuk menyembunyikan wajah Anda sedikit, macam ini." Juro dan Koroku menarik kain merah dari dalam obi dan mengikatkannya ke kepala, seperti saputangan. Kojiro menirukan dengan menggunakan secarik kain sutra cokelat muda.

"Ya, begitu," kata Juro. "Cocok untuk Anda." "Pantas Anda pakai."

Kojiro dan kedua pengawalnya masuk dalam rombongan orang berbandana, yang berjalan dari rumah ke rumah. Seperti halnya Yanagimachi di Kyoto, Yoshiwara berlampu terang. Pintu masuk ke rumah-rumah itu dihiasi secara meriah dengan tirai-tirai merah atau kuning pucat. Sebagian memasang bel di bawah, agar gadis-gadis itu tahu apabila tamu-tamu masuk.

Sesudah keluar-masuk dua atau tiga rumah, Juro berkata sambil melirik Kojiro, "Tak ada guna, mencoba menyembunyikannya."

"Menyembunyikan apa?"

"Anda bilang tak pernah kemari sebelumnya, tapi seorang gadis di rumah terakhir itu mengenali Anda. Begitu kita masuk, dia memekik kecil dan sembunyi di belakang tirai. Rahasia Anda terbuka sudah."

"Belum pernah aku pergi kemari. Siapa yang kaubicarakan itu?"

"Jangan pura-pura. Mari kita kembali, nanti saya tunjukkan."

Mereka masuk kembali ke rumah yang tirainya memakai hiasan berbentuk daun semanggi pecah tiga. Kata "Sumiya" tertulis dengan huruf-huruf agak kecil di sebelah kiri.

Tiang-tiang berat rumah itu, dan gang-gangnya yang megah, mengingatkan orang pada arsitektur Kuil Kyoto, tapi kilaunya yang tampak baru tidak memberikan suasana tradisi dan bermartabat. Kojiro menduga keras bahwa tumbuhan rawa masih berkembang pesat di bawah lantai rumah itu.

Ruang besar tempat mereka diantar di lantai atas belum lagi dibereskan, sesudah dipergunakan tamu-tamu sebelumnya. Di meja dan lantai bertebaran remah-remah makanan, kertas lap, tusuk gigi, dan barang-barang kecil lain. Gadis pelayan yang kemudian datang membersihkan tempat itu melaksanakan pekerjaannya dengan kesempurnaan seorang pekerja harian.

Ketika Onao datang untuk menerima pesanan mereka, ia menyatakan juga pada mereka betapa ia sibuk. Katanya ia hampir tak punya waktu untuk tidur. Tiga tahun lagi, kerja seribut itu akan membawanya ke hang lahat. Rumah-rumah pelacuran yang lebih baik di Kyoto berhasil memegang teguh kesan bahwa kehadiran mereka adalah untuk menghibur dan menyenangkan para tamu. Tapi di sini tujuannya jelas untuk mengosongkan uang orang-orang itu secepat-cepatnya.

"Jadi, beginilah rupanya daerah hiburan Edo ini," dengus Kojiro, disertai pandangan mencela ke arah lubang-lubang kayu di langit-langit. "Brengsek juga."

"Ah, tapi ini cuma sementara," protes Onao. "Gedung yang sedang kami bangun sekarang akan lebih bagus daripada yang pernah Anda lihat di Kyoto atau Fushimi." Ia menatap Kojiro sebentar. "Ah, tapi saya sudah pernah lihat Anda sebelum ini. Ah, ya! Tahun lalu, di jalan raya Koshu."

Kojiro sudah lupa akan pertemuan kebetulan itu, tapi karena diingatkan, maka katanya sedikit menunjukkan minat, "Oh, ya, saya kira nasib kita ini terjalin."

"Saya kira memang begitu," kata Juro sambil tertawa, "kalau di sini ada gadis yang ingat Anda." Sambil menggoda Kojiro mengenai masa lalunya, ia melukiskan wajah gadis itu dan pakaiannya, serta minta Onao pergi mencarinya.

"Saya tahu yang Anda maksud," kata Onao, lalu pergi menjemput gadis itu.

Beberapa waktu berlalu, tapi perempuan itu masih belum kembali, karena itu Juro dan Koroku pergi ke ruang besar dan bertepuk tangan memanggilnya, dan barulah akhirnya perempuan itu muncul kembali.

"Yang Anda minta itu tak ada di sini," kata Onao.

"Dia ada di sini beberapa menit lalu."

"Memang aneh, seperti saya katakan pada majikan saya. Dulu, ketika kami ada di Celah Kobotoke, samurai yang bersama tuan-tuan itu datang, dan gadis itu juga lari."

Di belakang Sumiya itu berdiri kerangka gedung yang masih baru, atapnya sebagian sudah selesai, tapi belum berdinding. "Hanagiri! Hanagiri!"

Itulah nama yang diberikan pada Akemi. Ia bersembunyi di antara timbunan kayu dan onggokan serutan. Beberapa kali para pencari lewat begitu dekat dengannya, hingga ia mesti menahan napas.

"Memuakkan sekali!" pikirnya. Beberapa menit pertama, kemarahannya hanya tertuju pada Kojiro seorang. Tapi sekarang kemarahan itu meluas mencakup semua lelaki-Kojiro, Seijuro, samurai di Hachioji, dan tamu-tamu yang menganiayanya tiap malam di Sumiya. Semua lelaki adalah musuhnya, semuanya buruk sekali.

Kecuali satu, yang benar, yaitu yang seperti Musashi, yang ia cari tak henti-hentinya. Sesudah melepaskan khayal tentang Musashi yang sebenarnya, ia membayangkan akan menyenangkan kiranya kalau ia berpura-pura jatuh cinta pada orang yang mirip Musashi. Tapi sungguh mengecewakan bahwa ia tidak menemukan satu pun orang yang mirip Musashi.

"Ha-na-gi-ri!" Orang itu Shoji Jinnai sendiri, yang semula berseru dari belakang rumah, tapi kemudian makin mendekat ke tempat persembunyiannya.

Ia dikawani Kojiro dan kedua kawannya. Mereka mengomel tak henti-hentinya, hingga menyebabkan Jinnai mengulang-ulang permintaan maafnya. Tapi akhirnya mereka pergi ke arah jalan.

Melihat mereka pergi, Akemi menarik napas lega dan menunggu sampai Jinnai kembali ke dalam, kemudian ia berlari langsung ke pintu dapur.

"Lho, Hanagiri, apa engkau di luar terus malam ini tadi?" tanya pelayan dapur, histeris.

"Sst! Tenanglah, dan beri aku sake."

"Sake? Sekarang?"

"Ya, sake!" Semenjak tiba di Edo, memang semakin sering Akemi mencari hiburan dalam sake.

Karena takut, gadis pelayan itu menuangkannya satu mangkuk besar. Sambil memejamkan mata, Akemi mengosongkan isi mangkuk itu. Wajahnya yang berbedak ditegakkan ke belakang, sampai hampir sejajar dengan mangkuk putih itu.

Ketika ia pergi meninggalkan pintu, gadis pelayan itu berteriak kuatir. "Kau mau ke mana sekarang?"

"Tutup mulut! Aku cuma mau membasuh kaki, lalu kembali masuk." Karena percaya dengan kata-katanya, gadis pelayan itu menutup pintu dan kembali pada pekerjaannya.

Akemi memasukkan kakinya ke zori pertama yang dilihatnya, dan melangkah agak gontai ke jalan. "Alangkah senangnya berada di luar. Itulah reaksinya yang pertama, tapi perasaan itu segera diikuti perasaan muak. Ia meludah ke semua arah, kepada para pencari kesenangan yang sedang menyusuri jalan yang berlampu terang, lalu enyah dari tempat itu.

Sampai di tempat bintang-bintang tercermin di dalam parit, ia berhenti untuk melihat. Ia dengar bunyi kaki berlari-lari di belakangnya. "Oh, oh" Pakai lentera pula sekarang. Dan dari Sumiya mereka. Binatang! Tak dapatkah mereka memberi kedamaian beberapa menit saja pada seorang gadis. Tidak mau! Temukan dia! Kembalikan dia buat mencetak uang. Mengubah daging dan darah menjadi kayu untuk rumah baru mereka itulah satu-satunya yang dapat memuaskan hati mereka. Tapi tak bakal mereka dapat mengembalikan aku!"



Serutan kayu yang melingkar-lingkar dan bergantung lepas pada rambutnya melompat-lompat naik-turun, ketika ia berlari sekencang-kencangnya dalam kegelapan. Tak tahu ia ke mana akan pergi, dan ia pun tak peduli. Pokoknya ia pergi, pergi jauh.

## 66. Burung Hantu

KETIKA akhirnya mereka meninggalkan warung teh, Kojiro hampir tak dapat lagi berdiri.

"Topang... topang," katanya sambil menggapai Juro dan Koroku, mencari topangan.

Ketiga orang itu berjalan goyah menyusuri jalanan gelap dan sepi itu. Juro berkata, "Saya sudah bilang, kita mesti menginap."

"Di warung murahan itu? Tak bakalan! Lebih baik aku kembali ke Sumiya."

"Enggan saya."

"Kenapa?"

"Gadis itu, dia melarikan diri dari Anda. Kalau mereka menemukan gadis itu, mereka akan menahannya supaya tidur dengan Anda, tapi untuk apa? Anda tak dapat menikmatinya."

"Ya. Barangkali kau benar."

"Anda ingin dengan dia, ya?"

"Enggak."

"Tapi Anda tak bisa melupakan dia,kan?"

"Tak pernah aku jatuh cinta dalam hidupku. Aku bukan orang macam itu. Ada hal-hal yang lebih penting yang mesti kulakukan."

"Apa itu?"

"Oh, itu jelas. Aku mau jadi pemain pedang terbaik dan paling terkenal, dan jalan tercepat untuk mencapai itu adalah menjadi guru shogun."

"Tapi sudah ada Keluarga Yagyu yang mengajarnya. Dan saya dengar, belum lama ini dia mempekerjakan juga Ono Jiroemon."

"Ono Jiroemon! Siapa pula yang peduli tentang dia? Keluarga Yagyu saja tidak membuatku terkesan. Tunggu saja aku. Hari-hari ini..."

Mereka sampai di bagian jalan yang di sisinya dibuat parit baru. Lumpur lunak tertimbun di situ, setinggi setengah pohon liu.

"Hati-hati, licin sekali," kata Juro ketika ia dan Koroku mencoba membantu gurunya turun dari timbunan lumpur itu.

"Awas!" pekik Kojiro. Tiba-tiba ia menolakkan kedua kawannya. Dengan cepat ia meluncur turun dari timbunan lumpur. "Siapa di situ?"

Orang yang baru saja menerjang punggung Kojiro itu kehilangan keseimbangan dan terjungkal masuk parit.

"Sudah lupa kamu, Sasaki?"

"Kau membunuh empat kawan kami!"

Kojiro melompat ke puncak onggokan lumpur, dan dari situ ia melihat setidaknya ada sepuluh orang berdiri di antara pepohonan, sebagian tersembunyi dalam rumpun mendong. Pedang-pedang diarahkan kepadanya, dan mereka mulai merapat.

"Oh, jadi kalian dari Perguruan Obata?" tanyanya dengan nada menghina. Aksi mendadak itu membuatnya sadar dari mabuknya. "Yang lalu itu. kalian kehilangan empat dari antara lima orang. Berapa orang lagi kalian datang malam ini? Berapa orang ingin mati? Ayo berikan jumlahnya, biar aku melayani kalian. Pengecut! Maju, kalau kalian berani!"

Tangannya pun dengan tangkas bergerak ke atas bahu, menangkap gagang Galah Pengereng.

Sebelum mencukur rambut kepalanya, Obata Nichijo adalah seorang di antara prajurit paling terkemuka di Kai, sebuah provinsi yang termasyhur karena para samurainya yang heroik. Sesudah dikalahkannya Keluarga Takeda oleh Tokugawa Ieyasu. Keluarga Obata hidup tak dikenal orang, sampai akhirnya Kagenori mendapat nama dalam Pertempuran Sekigahara. Sesudah itu, ia diminta oleh Ieyasu sendiri untuk mengabdikan dan memperoleh kemasyhuran sebagai guru dalam ilmu militer. Namun ia menolak tawaran shogun untuk memilih petak tanah di Edo Tengah, dengan alasan bahwa seorang prajurit desa seperti dirinya akan merasa asing di sana. Ia lebih menyukai bidang tanah

berhutan yang berdekatan dengan Tempat Suci Hirakawa Tenjin, di mana ia membangun perguruan sendiri, di dalam sebuah rumah pertanian tua beratap lalang. Sesudah itu ditambahkan olehnya sebuah ruang kuliah baru dan pintu masuk yang agak mengesankan.

Sekarang Kagenori sudah berusia lanjut dan menderita gangguan saraf. Pada bulan-bulan terakhir itu, ia hanya tinggal di kamar dan jarang sekali muncul di ruang kuliah. Hutan di sekitar tempat itu penuh burung hantu dan Kagenori pun mulai suka menulis namanya sebagai "Orang Tua Burung Hantu". Kadang-kadang ia tersenyum lemah, dan katanya, "Aku ini burung hantu, seperti orang-orang lain juga."

Bukan tidak sering rasa nyeri dari pinggang ke atas tidak tertahankan lagi olehnya. Dan malam itu ia kumat lagi.

"Sudah lebih baik? Mau sedikit air?" Yang berbicara itu Hojo Shinzo, anak Hojo Ujikatsu, ahli strategi militer terkemuka.

"Jauh lebih enak sekarang," kata Kagenori. "Kenapa kau tidak tidur, sebentar lagi terang." Rambut orang sakit itu putih, tubuhnya kurus sekali, bersegi-segi seperti pohon prem tua.

"Tak usah kuatir dengan saya. Saya banyak tidur siang hari."

"Tak mungkin kau punya banyak waktu buat tidur, kalau waktu siangmu kau habiskan buat mendengarkan kuliah-kuliahku. Kau satu-satunya yang dapat melakukan itu."

"Tidur terlalu banyak bukan disiplin yang baik."

Melihat bahwa lampu sudah akan man, Shinzo berhenti menggosok punggung orang tua itu, dan pergi mengambil minyak. Begitu ia kembali, Kagenori yang masih berbaring tengkurap mengangkat wajahnya yang kurus dari bantal. Cahaya lampu terpantul menakutkan pada matanya.

"Ada apa, Pak?"

"Kau tidak mendengar? Kedengarannya seperti air berkecipak."

"Kedengarannya dari sumur."

"Siapa pula itu, malam-malam begini? Apa menurutmu sebagian orang-orang itu pergi minum lagi?"

"Mungkin juga. Akan saya lihat."

"Kau mesti memarahi mereka."

"Baik, Pak. Sekarang lebih baik Bapak tidur. Bapak tentunya lelah." Ketika rasa nyeri Kagenori sudah berkurang dan ia jatuh tertidur, dengan hati-hati Shinzo menaikkan selimut ke bahunya dan pergi ke pintu belakang.

Dua murid membungkuk ke ember sumur, sedang mencuci darah dari wajah dan tangan mereka.

Ia berlari mendapatkan mereka dengan wajah marah. "Kalian pergi, ya?" katanya singkat. "Padahal sudah kularang!" Kegusaran dalam suaranya mereda ketika ia melihat orang ketiga terbaring dalam bayangan sumur. Dari cara orang itu mengerang, kedengaran bahwa setiap saat ia bisa mati karena lukanya.

Seperti anak kecil yang memohon bantuan dari kakaknya, dengan wajah tak keruan bentuknya, kedua orang itu terisak-isak tak terkendalikan.

"Tolol!" Shinzo mesti mengendalikan diri untuk tidak menyabet mereka. "Berapa kali sudah kuperingatkan pada kalian, bahwa kalian bukan tandingannya? Kenapa kalian tidak mendengarkan?"

"Sesudah dia benamkan nama guru kita ke dalam lumpur? Sesudah dia bunuh empat orang di antara kita? Kau selalu bilang kami tak cukup akal. Apa bukan kau sendiri yang sudah kehilangan akal sehat? Kau mengendalikan kemarahan, menahan diri, menerima saja hinaan diam-diam! Apa itu yang kau namakan akal sehat? Itu bukan Jalan Samurai."

"Bukan, ya? Kalau soalnya berhadapan dengan Sasaki Kojiro, aku yang akan menantangya sendiri. Dia sudah memilih jalan menghina guru kita dan melakukan kebiadaban-kebiadaban lain terhadap kita, tapi itu bukan alasan bagi kita untuk kehilangan rasa keseimbangan. Aku tidak takut mati, tapi Kojiro tidak pantas membahayakan hidupku atau hidup orang lain lagi."

"Tapi itu bukan pendapat kebanyakan orang. Mereka pikir kita takut padanya. Takut membela kehormatan kita. Kojiro sudah menjelek-jelekkan Kagenori di seluruh Edo."

"Kalau dia mau lari pada omongan, biar saja. Kalian pikir orang yang kenal dengan Kagenori kalah argumentasi dengan orang baru yang congkak itu?"

"Terserah padamu, Shinzo. Kami takkan duduk menonton tanpa berbuat apa-apa."

"Lalu apa yang kalian maksud?"

"Cuma satu hal. Bunuh dia!"

"Kalian pikir dapat? Aku sudah bilang, kalian jangan pergi ke Sensoji. Kalian tak mau mendengarkan. Empat orang meninggal. Dan sekarang kalian baru kembali sesudah dikalahkan lagi olehnya. Apa itu bukan menambahkan aib ke atas kecemaran? Bukan Kojiro yang menghancurkan nama baik Kagenori, tapi kalian. Nah, aku punya satu pertanyaan. Apa kalian berhasil membunuh dia?"

Tak terdengar jawaban.

"Tentu saja tidak. Aku berani bertaruh, kena goresan pun dia tidak. Sulitnya dengan kalian adalah kalian tak punya cukup pertimbangan buat menghindari pertemuan dengannya menurut persyaratannya sendiri. Kalian tak mengerti kekuatannya. Memang benar, dia masih muda, wataknya rendah, kasar, sombong. Tapi dia pemain pedang yang bagus. Bagaimana dia mempelajari keterampilan itu aku tak tahu, tapi tak bisa dibantah lagi. dia memilikinya. Kalian menyepelekan dia. Itulah kesalahan kalian yang utama."

Satu orang menghampiri Shinzo, seakan siap menyerangnya secara fisik. "Kaubilang apa pun yang dilakukan bajingan itu, tak ada yang dapat kita perbuat?"

Shinzo mengangguk menantang. "Tepat sekali. Tak ada yang dapat kita lakukan. Kita ini bukan pedang, kita ini murid ilmu militer. Kalau menurut kalian sikapku ini pengecut, akan kuterima diriku disebut pengecut." Orang yang terluka di dekat kaki mereka mengerang. "Air... air... minta air." Kedua kawannya berlutut dan mendudukkannya.

Melihat mereka akan memberikan air kepadanya, Shinzo berteriak kuatir.

"Berhenti! Kalau dia minum air, mati dia!"

Selagi mereka masih ragu-ragu, orang itu meletakkan mulutnya ke ember. Satu hirupan saja, dan kepalanya pun jatuh ke dalam ember, hingga jumlah orang yang tewas malam itu menjadi lima.

Diiringi suara burung-burung hantu yang menyambut bulan pagi, diamdiam Shinzo kembali ke kamar si sakit. Kagenori masih tidur, napasnya dalam. Dengan perasaan tenteram, Shinzo masuk ke kamarnya sendiri.

Karya-karya tentang ilmu militer terbentang di mejanya. Buku-buku itu sedang dibacanya, tapi tak ada waktu untuk menyelesaikannya. Sekalipun ia dari keluarga berkecukupan, selagi kanak-kanak ia ikut membelah kayu bakar, mengangkut air, dan berjam-jam belajar dengan lampu lilin. Ayahnya, seorang samurai besar, tidak percaya bahwa pemuda-pemuda segolongannya mesti dimanjakan. Shinzo masuk Perguruan Obata dengan tujuan akhir menyempurnakan keterampilan militer yang didapatnya di keluarganya. Sekalipun tergolong murid muda, ia menduduki tempat tertinggi dalam penilaian gurunya.

Karena merawat gurunya yang sakit, kebanyakan malam hari ia terpaksa berjaga. Sekarang ia duduk melipat tangan dan menarik napas panjang. Siapa yang akan merawat Kagenori, kalau ia tak ada di sana? Semua murid lain yang tinggal di perguruan itu orang-orang kasar yang tertarik pada soal-soal militer, sedangkan mereka yang datang ke perguruan hanya untuk masuk kelas, lebih jelek lagi. Mereka bicara keras di mana-mana, mengemukakan pendapat tentang soal-soal jantan yang biasa dibicarakan para samurai. Tak ada di antara mereka yang benar-benar mengerti semangat guru mereka, seorang kesepian yang berakal budi. Soal-soal yang lebih dalam mengenai ilmu militer tidak masuk dalam kepala mereka. Yang lebih mudah mereka pahami adalah cercaan jenis apa saja, baik yang nyata maupun khayal, terhadap harga diri atau kemampuan mereka sebagai samurai. Kalau merasa terhina, seketika mereka menjadi alat balas dendam yang tidak berakal.

Shinzo sedang bepergian ketika Kojiro datang di perguruan itu. Karena Kojiro menyatakan ingin mengajukan beberapa pertanyaan tentang buku-buku pelajaran militer, minatnya itu tampak murni, dan ia diperkenalkan dengan sang guru. Tetapi kemudian, tanpa mengajukan satu pertanyaan pun, ia mulai berdebat dengan Kagenori dengan lancang dan sombongnya, dan ini menyebabkan orang menduga bahwa tujuannya yang sebenarnya adalah justru menghina orang tua itu. Ketika akhirnya beberapa murid berhasil membawanya ke kamar lain dan minta penjelasan kepadanya, ia membalas dengan banjir makian dan tantangan untuk berkelahi dengan siapa saja di antara mereka dan kapan saja.

Kojiro kemudian menimbulkan kesan bahwa studi militer Obata itu dangkal, bahwa studi itu tidak lebih dari kunyahan Gaya Kusunoki atau buku militer Tiongkok kuno yang dikenal dengan nama Enam Rahasia, dan bahwa mereka itu lancung dan tak dapat diandalkan. Ketika ucapan-ucapannya yang jahat itu memantul kembali ke telinga para murid, mereka bersumpah memaksanya membayar dengan nyawa.

Oposisi dari pihak Shinzo ternyata sia-sia, sekalipun ia juga sudah menyatakan bahwa sebelum mengambil langkah menentukan, anak Kagenori, yaitu Yogoro yang waktu itu dalam perjalanan jauh, supaya lebih dulu diajak berbicara. Pendapat Shinzo sendiri: itu masalah kecil, guru mereka tidak perlu diganggu dengan soal-soal macam itu, karena Kojiro bukanlah murid serius dalam ilmu militer.

"Apa mereka tidak melihat, berapa banyak kesulitan sia-sia yang telah mereka timbulkan?" sesal Shinzo. Cahaya lampu yang meredup, samarsamar menerangi wajahnya yang keruh. Sambil masih mencoba mengerahkan otaknya, mencari pemecahan, ia meletakkan kedua lengannya menyilang ke buku-buku yang terbuka itu, dan jatuh tertidur.

Ia terbangun oleh suara bisik-bisik tak jelas. Mula-mula ia pergi ke ruang kuliah, tapi didapatinya ruangan itu kosong, karena itu ia pun memasukkan kakinya ke dalam zori dan pergi ke luar. Di tengah rumpun bambu yang menjadi bagian dari pekarangan Tempat Suci Hirakawa Tenjin, ia saksikan apa yang memang sudah ia duga sebelumnya: sekelompok besar murid sedang mengadakan sidang perang yang penuh emosi. Dua orang yang terluka, dengan wajah pucat pasi dan tangan tergantung dalam gendongan putih, berdiri berdampingan, melukiskan bencana yang telah terjadi malam itu.

Satu orang bertanya marah, "Kaubilang sepuluh orang berangkat dan setengahnya dibunuh oleh satu orang itu saja?"

"Kukira demikian. Bahkan mendekatinya saja kami tak bisa."

"Murata dan Ayabe bisa dikatakan pemain pedang terbaik kita."

"Mereka yang pertama pergi. Cuma karena keuletannya, Yosobei berhasil kembali kemari, tapi dia membuat kesalahan dengan minum air, sebelum kami dapat menghentikannya."

Keheningan murung menyelimuti kelompok orang itu. Sebagai murid ilmu militer, mereka berkepentingan dengan masalah logistik, strategi, perhubungan, intel, dan sebagainya, tapi bukan dengan teknik-teknik perkelahian satu lawan satu. Sebagian besar dari mereka percaya, karena begitulah yang diajarkan pada mereka, bahwa permainan pedang adalah untuk prajurit biasa, bukan untuk jenderal. Namun kebanggaan mereka sebagai samurai menghalangi mereka untuk menerima akibat yang wajar, bahwa mereka jadi tak berdaya menghadapi pemain pedang ahli seperti Sasaki Kojiro.

"Apa yang dapat kita lakukan?" tanya seseorang dengan suara merenung. Untuk sesaat, satu-satunya jawaban yang terdengar adalah suara burung hantu.

Kemudian seorang murid berkata nyaring, "Saya punya saudara sepupu dalam Keluarga Yagyu. Barangkali lewat dia, kita dapat minta bantuan mereka."

"Jangan bodoh!" teriak beberapa yang lain. "Kita tak bisa minta bantuan dari luar. Itu akan mendatangkan banyak aib pada guru kita. Itu berarti mengakui kelemahan."

"Nah, kalau begitu, apa yang dapat kita lakukan?"

"Satu-satunya cara, dengan kembali menghadapi Kojiro. Tapi kalau kita lakukan di jalanan gelap lagi, akan lebih rusaklah nama baik perguruan kita. Kalau kita mesti mati dalam pertempuran terbuka, biarlah. Paling tidak, kita takkan dianggap pengecut."

"Apa akan kita kirimkan tantangan resmi kepadanya?"

"Ya, dan kita mesti terus berpegang pada tantangan itu, tak peduli berapa kali kita akan kalah."

"Kupikir kau benar, tapi Shinzo takkan menyukai ini."

"Dia tak boleh tahu soal ini, juga guru kita. Kalian semua mesti ingat. Kita dapat meminjam kuas dan tinta dari pendeta."

Dan berangkatlah mereka diam-diam ke rumah pendeta. Tapi belum lagi sepuluh langkah mereka pergi, orang yang berjalan di depan tergagap dan undur selangkah. Yang lain-lain seketika berhenti, dan mata mereka terarah ke beranda belakang bangunan tempat suci yang sudah usang oleh waktu. Di sana, dengan latar belakang yang dibentuk oleh bayangan pohon prem yang lebat buahnya dan masih hijau, berdiri Kojiro. Satu kakinya ditopangkan pada susunan beranda,



dan wajahnya memperlihatkan seringai jahat. Tanpa kecuali, para siswa menjadi pucat. Beberapa orang jadi susah bernapas.

Suara Kojiro terdengar sengit, "Aku mengerti dari pembicaraan kalian, bahwa kalian masih belum juga mau belajar. Kalian memutuskan menulis surat tantangan dan menyampaikan padaku. Nah, kalian tak usah repot-repot. Aku di sini, dan siap tempur.

"Tadi malam, sebelum sempat membasuh darah dari tanganku, aku sudah mengambil kesimpulan akan ada sambungannya, karena itu kuikuti kalian, pengecut-pengecut cengeng ini, pulang."

Ia berhenti, menanti kata-katanya dimengerti, kemudian melanjutkan dengan nada ironis. "Tadi aku ingin juga tahu, bagaimana kalian akan menetapkan waktu dan tempat untuk menantang seorang musuh. Apa kalian melihat horoskop dulu untuk memilih hari baik? Atau menurut kalian lebih bijaksana untuk tidak menarik pedang sampai datang malam gelap, ketika lawan kalian mabuk dan dalam perjalanan pulang dari daerah lokalisasi." Ia berhenti lagi, seakan-akan menantikan jawaban.

"Tak ada yang kalian katakan? Tak ada satu pun orang berdarah merah di antara kalian? Kalau kalian memang ingin sekali berkelahi denganku, ayolah. Satu-satu, atau semua sekaligus, sama saja buatku! Tak bakal aku lari dari orang-orang macam kalian, biarpun kalian pakai ketopong lengkap dan maju bersama dengan pukulan genderang!"

Tak ada suara terdengar dari orang-orang yang ketakutan itu.

"Apa yang terjadi dengan kalian?" Makin lama makin panjang ia berhenti bicara. "Apa kalian memutuskan tak jadi menantangku? Apa tak ada satu pun di antara kalian yang punya tulang punggung?"

"Baiklah, sudah waktunya sekarang aku membuka telinga kalian yang bodoh. Dengarlah. Aku Sasaki Kojiro. Aku belajar seni pedang secara tak langsung dari Toda Seigen yang agung, sesudah kematiannya. Aku tahu rahasia-rahasia menghunus pedang yang ditemukan Katayama Hisayasu, dan aku sendiri sudah menciptakan Gaya Ganryu. Aku ini tak seperti orang-orang yang urusannya teori, yang kerjanya membaca buku-buku dan mendengarkan kuliah tentang Sun-tzu

atau Enam Rahasia. Dalam semangat dan dalam kemauan, kalian dan aku tak ada persamaan.

"Aku tak tahu perincian pelajaran kalian sehari-hari, tapi akan kutunjukkan pada kalian sekarang, apa artinya ilmu berkelahi itu dalam kehidupan nyata. Aku tidak membual. Coba pikirkan! Kalau orang diserang dalam kegelapan, seperti halnya diriku tadi malam, maka kalau dia beruntung bisa selamat, apa yang dilakukannya? Kalau dia orang biasa, dia akan pergi secepat-cepatnya ke tempat aman. Di situ dia akan memikirkan kembali peristiwa yang baru dialaminya, dan mengucapkan selamat kepada dirinya karena tetap hidup. Betul begitu? Apa bukan itu yang akan kalian perbuat?"

"Tapi apa aku berbuat demikian? Tidak! Aku tidak hanya merobohkan setengah dari kalian, tapi ikuti tukang-tukang keluyur itu pulang, dan aku menanti di sini, langsung di bawah hidung kalian. Aku mendengarkan ketika kalian mencoba menyusun pikiran kalian yang lemah itu, dan aku menimbulkan kejutan pada kalian. Kalau mau, aku dapat menyerang kalian sekarang juga dan menghancurkan kalian berkeping-keping. Itulah makna menjadi militer! Itulah rahasia ilmu militer!"

"Sebagian dari kalian mengatakan, Sasaki Kojiro cuma pemain pedang: dia tak ada urusan datang ke perguruan militer dan buka mulut di sini. Seberapa jauh aku mesti meyakinkan kalian bahwa kalian keliru? Barangkali hari ini juga aku akan membuktikan pada kalian, bahwa aku bukan saja pemain pedang terbesar di negeri ini, tapi juga ahli taktik!"

"Ha, ha! Jadilah kuliah kecil, ya? Aku kuatir kalau kulanjutkan menuangkan pengetahuanku ini, Obata Kagenori yang malang itu bisa kehabisan penghasilan. Itu tak pantas, bukan?"

"Oh, aku haus. Koroku! Juro! Bawa air sini!"

"Sekarang juga, Pak!" jawab kedua orang itu serentak dari samping tempat suci. Mereka memperhatikan peristiwa itu dengan penuh kekaguman. Juro membawakan Kojiro satu mangkuk besar air, kemudian bertanya ingin tahu, "Apa yang akan Bapak lakukan sekarang?"

"Tanya mereka itu!" kata Kojiro mengejek. "Jawaban untukmu ada di muka-muka kosong macam muka musang itu!"

"Pernah Bapak lihat orang yang mukanya begitu bodoh?" Koroku tertawa.

"Kumpulan orang tak punya nyali!" kata Juro. "Mari kita pergi sekarang, Pak. Mereka takkan menghadapi Bapak."

Ketika ketiga orang itu berjalan petentengan melewati gerbang tempat suci, Shinzo yang tersembunyi di tengah pepohonan bergumam dengan gigi terkatup, "Awas pembalasanku!"

Para murid merasa sangat sedih. Kojiro sudah membikin lumpuh dan mengalahkan mereka. Kemudian ia bermegah-megah, meninggalkan mereka dalam keadaan ketakutan dan terhina.

Ketenangan itu pecah oleh seorang murid yang datang berlari-lari dan bertanya dengan nada bingung, "Apa kita sudah pesan peti mati?" Dan ketika tak seorang pun menjawab, katanya, "Tukang peti mayat baru saja datang, membawa lima peti. Dia menunggu sekarang."

Akhirnya seorang dari mereka menjawab lesu, "Sudah diperintahkan supaya mayat-mayat dibawa kemari, tapi belum datang. Aku tidak begitu yakin, tapi kupikir kita membutuhkan satu peti mati lagi. Suruh dia membuatnya, dan menyimpan yang sudah dibawanya dalam gudang."

Malam itu diadakan jaga mayat di ruang kuliah. Segalanya dilakukan dengan tenang, dengan harapan Kagenori tidak mendengar. Tapi ia dapat juga menduga apa yang telah terjadi. Hanya saja ia menahan diri untuk tidak mengajukan pertanyaan, dan Shinzo pun tidak berkomentar.

Sejak hari itu, noda kekalahan mengawang di atas perguruan tersebut. Hanya Shinzo yang menganjurkan menahan diri dan mendapat tuduhan pengecut itu yang tetap menyimpan keinginan untuk membalas dendam. Matanya menyimpan kilauan yang tak dapat ditebak oleh yang lain-lain.

Awal musim gugur, sakit Kagenori makin parah. Dari tempat tidurnya, ia bisa melihat seekor burung hantu hinggap di atas cabang pohon zelkova besar. Mata burung itu menatapnya, sekalipun ia tak bergerak, dan sepanjang hari ia berbunyi ke arah bulan. Kini Shinzo menangkap bunyi burung hantu itu sebagai tanda bahwa ajal gurunya sudah dekat.

Kemudian datang surat dari Yogoro, menyatakan bahwa ia telah mendengar tentang Kojiro, dan sedang dalam perjalanan pulang. Beberapa hari sesudah itu,

Shinzo terus bertanya-tanya, mana yang akan terjadi lebih dulu, kedatangan sang anak atau kematian sang ayah. Baik yang pertama maupun yang kedua, akan berarti datangnya hari yang dinanti-nantikannya, yaitu ketika ia akan lepas dari kewajiban-kewajibannya.

Pada malam sebelum Yogoro diperkirakan datang, Shinzo meninggalkan surat berpamitan di mejanya dan meninggalkan Perguruan Obata. Dari hutan di dekat tempat suci, ia menghadap ke kamar Kagenori dan berkata pelan, "Maafkan saya, karena pergi tanpa izin Bapak. Beristirahatlah dalam damai, guru yang baik. Yogoro akan pulang besok. Saya tak tahu apakah saya dapat mempersembahkan kepala Kojiro sebelum Bapak meninggal, tapi saya harus berusaha. Kalau sekiranya saya mati dalam usaha ini, akan saya nantikan Bapak di negeri orang-orang mati."

## 67. Sepiring Ikan Lumpur

MUSASHI terus mengembara di pedesaan, menghabiskan waktu dengan berlatih hidup secara kekurangan, menghukum tubuhnya untuk menyempurnakan jiwa. Lebih dari sebelumnya, ia bertekad untuk menempuh semua itu sendirian. Kalau itu berarti ia mesti menanggung lapar, hidup di udara terbuka, di tengah udara dingin dan hujan, serta berkeliling dengan pakaian compang-camping dan kotor, ia biarkan saja. Di dalam hatinya akan tersimpan impian yang takkan pernah terpuaskan jika ia menerima kedudukan sebagai pegawai Yang Dipertuan Date, sekalipun seandainya Yang Dipertuan itu menawarkan kepadanya seluruh tanah perdikannya yang berpenghasilan tiga juta gantang.

Sesudah melakukan perjalanan panjang naik ke Nakasendo, hanya beberapa malam ia tinggal di Edo, dan kemudian turun ke jalan lagi, kali ini ke utara, menuju Sendai. Uang yang diberikan kepadanya oleh Ishimoda Geki menjadi beban nuraninya. Semenjak menemukan uang itu, ia tahu takkan punya kedamaian, sebelum ia mengembalikannya.

Sekarang, satu setengah tahun kemudian, ia berada di Hotengahara, satu dataran di Provinsi Shimosa, sebelah timur Edo, yang sedikit berubah sejak

pemberontak Taira no Masakado dan pasukannya mengamuk melintasi daerah itu pada abad sepuluh. Dataran itu tempat yang suram, baru sedikit dihuni orang, dan tak punya tumbuhan bernilai. Yang ada hanyalah rumput liar, sejumlah pohon, dan beberapa rumpun bambu dan rumput mendong. Matahari yang bergantung rendah di kaki langit memantulkan warna merah di kolam-kolam air yang mandek, rerumputan dan semaksemak menjadi tak berwarna dan tidak tegas kelihatannya.

"Apa lagi sekarang?" gumam Musashi sambil mengistirahatkan kakinya yang letih di persimpangan jalan. Badannya terasa lesu dan masih lembap akibat hujan deras yang menyimpannya beberapa hari sebelum itu di Celah Tochigi. Kelembapan malam membuatnya ingin sekali menemukan tempat tinggal manusia. Dua malam terakhir itu, ia tidur di bawah bintang, tapi sekarang ia menginginkan kehangatan perapian dan makanan sungguhan, bahkan juga makanan petani yang sederhana, seperti jewawut yang dimasak campur nasi.

Rasa garam dalam angin yang bertiup menandakan bahwa laut tidak jauh dari tempat itu. Kalau ia menuju ke sana, ia bisa menemukan rumah, barangkali juga desa nelayan atau pelabuhan kecil, demikian pikirnya. Kalau tidak, terpaksa ia mesti puas tinggal semalam lagi di rumput musim gugur, di bawah bulan penuh musim gugur.

Ia menyadari pula dengan nada ironis, bahwa sekiranya ia orang yang berjiwa lebih puitis, ia bisa menikmati detik-detik berada di tengah pemandangan yang sangat tenang itu. Tapi kali ini ia hanya ingin meloloskan diri, berada di tengah orang banyak, menyantap makanan yang pantas, dan beristirahat, namun dengung serangga yang tak henti-hentinya itu seperti membacakan rangkaian doa untuk pengembaraannya yang dilakukan seorang diri.

Musashi berhenti di sebuah jembatan yang penuh kotoran. Bunyi kecipak jelas terdengar, mengatasi desir damai sungai sempit itu. Apakah itu berang-berang? Dalam cahaya sore yang mulai mengabur, ia tajamkan pandangan matanya, sampai ia melihat sesosok tubuh sedang berlutut di dalam lubang di tepi air. Ia mendecap melihat seorang anak lelaki memandang kepadanya. Muka anak itu betul-betul mirip muka berang-berang.

"Apa yang kaulakukan di bawah situ?" seru Musashi dengan suara ramah.

"Ikan lumpur," terdengar jawaban singkat. Anak itu mengguncang-guncangkan keranjang anyam di dalam air, untuk membersihkan lumpur dan pasir dari hasil tangkapannya yang menggelepar-gelepar.

"Sudah dapat banyak?" tanya Musashi, yang enggan memutuskan ikatan yang baru ditemukannya dengan manusia lain itu.

"Tak banyak di sini. Sudah musim gugur."

"Boleh aku minta ikan itu?"

"Ikan lumpur ini?"

"Ya, sedikit saja. Akan kubayar."

"Maaf, tapi ini buat ayah saya." Sambil memeluk keranjangnya, anak itu melompat dengan cekatan ke tepi sungai, dan enyah dari situ, seperti tembakan ke dalam kegelapan.

"Cepat juga. Seperti setan." Musashi, yang kembali sendirian, [tertawa. Ia](#) teringat akan masa kecilnya sendiri, dan juga akan Jotaro. "Ingin tahu juga aku, apa jadinya anak itu," renungnya. Jotaro berumur empat belas tahun ketika Musashi terakhir bertemu dengannya. Sebentar lagi ia berumur enam belas. "Anak malang. Dia menerimaku sebagai guru, mencintaiku sebagai guru, melayaniku sebagai guru, tapi apa yang kulakukan untuknya? Tak ada."

Karena tenggelam dalam kenangan, ia lupa akan rasa [lelahnya. Ia](#) berhenti dan berdiri diam. Bulan sudah naik, terang, dan penuh. Pada malam seperti itu, Otsu suka bermain suling. Di tengah bunyi-bunyi serangga, Musashi serasa mendengar suara tawa Otsu dan Jotaro bersama-sama.

Ketika ia menoleh ke samping, tampak olehnya seberkas cahaya. Dengan seluruh sisa tubuhnya ditolehkannya ke arah itu, dan ia pun berjalan ke sana. Lespedeza tumbuh di seputar gubuk terpencil itu, hampir setinggi atapnya yang miring. Dinding-dinding gubuk tertutup pohon labu, dari kembangnya tampak seperti titik-titik embun yang besar. Ketika mendekat, ia terkejut oleh dengus marah seekor kuda tak berpelana yang ditambat di samping gubuk.

"Siapa itu?"

Musashi mengenali suara dan gubuk itu. Suara anak yang membawa ikan lumpur tadi. Sambil tersenyum, serunya, "Apa boleh aku menginap sini? Aku akan pergi pagi-pagi."

Anak lelaki itu mendekat ke pintu dan mengamati Musashi baik-baik. Sebentar kemudian, katanya, "Baik. Silakan masuk."

Rumah itu sama reyotnya dengan rumah-rumah lain yang pernah dilihat Musashi. Bulan bersinar menerobos celah-celah dinding dan atap. Setelah melepaskan jubahnya, Musashi tak dapat menemukan sangkutan untuk menggantungkan jubah itu. Angin dari bawah menyebabkan lantai berangin, sekalipun lantai itu tertutup tikar buluh.

Anak itu berlutut di depan tamunya, sesuai kebiasaan, dan katanya, "Waktu di sungai tadi, Bapak menginginkan ikan lumpur, kan? Apa Bapak suka ikan lumpur?"

Di tengah lingkungan seperti itu, sikap resmi si anak mengherankan Musashi, hingga ia hanya menatap.

"Apa yang Bapak perhatikan?"

"Berapa tahun umurmu?"

"Dua belas."

Musashi terkesan oleh wajahnya. Wajah anak itu sama kotornya dengan akar bunga teratai yang baru dicabut dari tanah, dan rambutnya panjang dan berbau seperti sarang burung. Namun wajahnya mengekspresikan karakter. Pipinya sintal, dan matanya, yang bersinar seperti manik-manik di tengah debu yang mengitarinya itu, indah sekali.

"Saya punya jewawut campur nasi sedikit," kata anak itu ramah. "Dan kalau suka, Bapak dapat ambil sisa ikan itu, karena sudah saya berikan sebagian pada Ayah."

"Terima kasih."

"Saya kira Bapak ingin teh juga."

"Ya, kalau tidak terlalu mengganggu."

"Silakan tunggu di sini." Ia membuka pintu yang berbunyi menderit. Ia masuk ke kamar sebelah. Musashi mendengarnya mematahkan kayu kemudian mengipasi api dalam hibachi tanah. Tak lama kemudian asap yang memenuhi gubuk itu mengusir kawanan serangga ke luar.

Anak itu kembali membawa baki, yang kemudian diletakkannya di lantai, di depan Musashi. Musashi segera mulai makan, melalap ikan lumpur panggang

yang asin itu, juga jewawut dan nasi, serta kue kedele manis, dalam waktu singkat sekali.

"Enak sekali," katanya berterima kasih.

"Betul?" Anak itu rupanya ikut senang melihat orang lain puas.

Anak yang baik kelakuannya, pikir Musashi. "Aku ingin mengucapkan terima kasih pada kepala rumah tangga. Apa beliau sudah pergi tidur?"

"Tidak, dia ada di depan Bapak." Anak itu menunjuk hidungnya sendiri. "Kau tinggal di sini sendirian?"

"Ya."

"Begini." Menyusul keheningan yang kaku. "Lalu apa kerjamu buat makan sehari-hari?" tanya Musashi.

"Saya menyewakan kuda, dan pergi ke mana-mana sebagai tukang kuda. Kami dulu bertani juga sedikit... Oh, kita kehabisan minyak lampu. Bapak tentunya sudah ingin tidur, kan?"

Musashi membenarkan, kemudian membaringkan diri di kasur jerami usang yang ditebarkan dekat dinding. Dengung serangga terdengar [menenteramkan. Ia](#) segera jatuh tertidur, tapi mungkin karena kecapekan, keringatnya keluar. Kemudian ia bermimpi mendengar hujan turun.

Bunyi dalam mimpinya membuat ia duduk terkejut. Tak salah lagi. Yang didengarnya kini adalah bunyi pisau atau pedang yang sedang diasah. Ketika ia menjangkau pedangnya sambil berpikir-pikir, anak itu berseru kepadanya, "Bapak tak bisa tidur?"

Bagaimana mungkin dia tahu? Dengan heran Musashi berkata, "Apa kerjamu mengasah pisau, malam-malam begini?" Pertanyaan itu diucapkan demikian tegang, hingga kedengarannya lebih seperti pukulan batik sebilah pedang, bukan sebuah pertanyaan.

Anak itu tertawa keras. "Gara-gara saya, Bapak jadi takut, ya? Bapak kelihatan begitu kuat dan berani, jadi mestinya tidak begitu mudah merasa takut."

Musashi [terdiam. Ia](#) bertanya-tanya dalam hati, apakah ia bertemu dengan setan yang tahu segalanya, dalam samaran seorang anak petani.



Ketika gosokan pisau pada asahan itu terdengar lagi, Musashi pergi ke pintu. Lewat sebuah celah, ia dapat melihat bahwa kamar lain itu dapur, dengan ruang tidur kecil di ujungnya. Anak itu berlutut dalam sinar bulan di samping jendela, dan di dekatnya berdiri guci air besar. Pedang yang diasahnya adalah dari jenis yang biasa dipakai petani.

"Apa yang mau kaulakukan dengan pedang itu?" tanya Musashi.

Anak itu menoleh ke pintu, tapi terus juga dengan pekerjaannya. Beberapa menit kemudian, ia mengelap pedang yang panjangnya sekitar setengah meter itu dan memeriksanya. Pedang itu berkilau cemerlang dalam sinar bulan.

"Menurut Bapak, apa saya bisa memotong orang jadi dua dengan pedang ini?" tanyanya.

"Tergantung, kau tahu menggunakannya atau tidak."

"Oh, saya yakin tahu."

"Apa ada orang tertentu yang kaupikirkan?"

"Ayah saya."

"Ayahmu!" Musashi membuka pintu. "Kuharap ini bukan kelakar."

"Saya tidak berkelakar."

"Tak mungkin kau bermaksud membunuh ayahmu. Tikus dan tawon di tengah alam liar yang terpencil saja punya akal lebih baik daripada membunuh orangtuanya."

"Tapi kalau tidak saya potong jadi dua, tak bisa saya membawanya."

"Membawanya ke mana?"

"Saya mesti membawanya ke kuburnya."

"Maksudmu, dia sudah meninggal?"

"Ya."

Musashi memandang kembali dinding di sebelah sana. Tidak terpikir olehnya bahwa sosok besar yang ia lihat di sana itu tubuh manusia. Sekarang ia melihat bahwa benda itu memang mayat seorang tua yang diletakkan lurus, kepalanya diganjal bantal dan ditutup kimono. Di sampingnya terdapat cambung nasi, secangkir air, dan seporci ikan lumpur panggang di piring kayu.

Musashi merasa agak malu, mengingat tanpa disadarinya ia minta anak itu membagi ikan lumpur yang dimaksudkannya sebagai sesaji untuk jiwa orang yang

sudah mati. Bersamaan dengan itu, ia mengagumi anak ini. karena memiliki ketenangan hendak memotong tubuh itu menjadi beberapa potongan, agar dapat membawanya. Matanya diarahkan ke wajah anak itu, dan untuk beberapa waktu ia tidak mengatakan apa-apa.

"Kapan dia meninggal?"

"Tadi pagi."

"Berapa jauh kuburan dari sini?"

"Di atas bukit sana."

"Apa tak bisa kau menyuruh orang lain?"

"Saya tak punya uang."

"Ini, kuberikan."

Anak itu menggeleng. "Tidak. Ayah saya tak suka menerima hadiah. Dan juga tak suka pergi ke kuil. Terima kasih, saya bisa menyelesaikannya."

Dari semangat dan keberanian anak itu, dari sifatnya yang tenang namun praktis, Musashi menduga bahwa ayahnya bukan petani biasa. Mesti ada alasan tertentu, kenapa anak itu memiliki sifat mandiri yang mengagumkan seperti itu.

Untuk menghormati keinginan orang yang meninggal itu, Musashi rela menyimpan uangnya, tapi sebaliknya menawarkan sumbangan tenaga yang diperlukan untuk mengangkut tubuh itu dalam keadaan utuh. Anak itu menyetujui, dan bersama-sama mereka menaikkan mayat itu ke atas kuda. Saat mendaki jalan terjal, mereka turunkan mayat dari kuda, dan Musashi mendukungnya di punggung. Kuburan itu ternyata suatu tempat terbuka kecil, di bawah sebatang pohon berangan. Di sana terdapat satu batu bundar sebagai tanda.

Sesudah penguburan, anak itu meletakkan sedikit bunga ke atas makam, dan katanya, "Kakek, nenek, dan ibu saya dikubur di sini juga." Ia melipat tangan untuk berdoa. Musashi ikut dengannya, memohon ketenangan keluarga dengan diam.

"Batu makam itu kelihatannya belum lama," ujar Musashi. "Kapan keluargamu menetap di sini?"

"Di masa hidup kakek saya."

"Dan di mana mereka tinggal sebelum itu?"

"Kakek saya seorang samurai dari suku Mogami, tapi sesudah kekalahan tuannya, dia membakar silsilah kami dan semua yang lain. Tak ada lagi yang tertinggal."

"Pada batu itu tak ada kulihat namanya. Bahkan tak ada lambang keluarga atau tanggal."

"Ketika meninggal, dia memerintahkan agar tidak ditulis apa-apa di batu. Dia sangat keras. Satu kali datang orang-orang dari perdikan Gamo, lalu dari perdikan Date, menawarkan kedudukan kepadanya, tapi dia menolak. Dia bilang seorang samurai tidak boleh mengabdikan pada lebih dari seorang tuan. Itulah juga sikapnya mengenai batu itu. Karena sudah menjadi petani, dia bilang menuliskan nama di batu itu akan membuat malu tuannya yang sudah meninggal."

"Apa kau tahu nama kakekmu?"

"Tahu. Namanya Misawa Iori. Karena ayah saya cuma petani, dia menghilangkan nama keluarga dan menyebut dirinya San'emon saja."

"Dan namamu?"

"Sannosuke."

"Apa kau punya sanak saudara?"

"Ada kakak perempuan, tapi dia sudah lama pergi. Tak tahu saya, di mana dia sekarang."

"Tak ada orang yang tahu?"

"Tidak."

"Apa rencana hidupmu sekarang?"

"Seperti sebelumnya, saya kira." Tapi kemudian ia buru-buru menambahkan, "Tapi begini. Bapak seorang shugyosha, kan? Bapak tentunya jalan keliling ke mana-mana. Bawalah saya. Bapak dapat naik kuda saya, dan saya akan jadi tukang kudanya."

Sementara menimbang-nimbang permintaan anak itu, Musashi melayangkan pandang ke tanah di bawah mereka. Karena tanah itu cukup subur untuk menghidupi demikian banyak rumput liar, tak mengerti ia kenapa tanah itu tidak digarap. Sudah pasti itu bukan karena orang di sekitar tempat itu sudah [makmur](#). [Ia](#) melihat sendiri bukti kemelaratan di mana-mana.

Menurut Musashi, peradaban tidak akan berkembang sebelum orang belajar mengendalikan kekuatan [alam. Ia](#) heran, kenapa penduduk di tengah Dataran Kanto ini demikian tak berdaya, kenapa mereka membiarkan diri ditindas oleh alam. Ketika matahari naik, Musashi melihat binatang-binatang kecil dan burung-burung bersuka ria di tengah kekayaan yang belum diketahui cara memanfaatkannya ini. Atau begitulah kira-kira.

Segera ia tersadar, bahwa sekalipun memiliki keberanian dan kemandirian. Sannosuke hanyalah anak kecil. Sinar matahari menyebabkan dedaunan yang berembun itu berkilau-kilau. Mereka siap untuk kembali pulang, dan anak itu tidak lagi sedih, bahkan kelihatannya sudah mengusir seluruh pikiran tentang ayahnya dari kepalanya.

Di tengah jalan menuruni bukit, mulailah ia mendesak-desak Musashi memberikan jawaban atas usulnya. "Saya siap mulai hari ini," katanya. "Pikirkan saja, ke mana pergi, Bapak dapat naik kuda ini, dan saya akan selalu melayani Bapak."

Desakan itu menyebabkan Musashi diam-diam bersungut-sungut. Banyak yang bisa ditawarkan oleh Sannosuke, tapi Musashi bertanya pada diri sendiri, apakah ia mesti menempatkan diri lagi pada tanggung jawab atas masa depan seorang anak. Jotaro anak yang memiliki kemampuan alamiah. Tapi keuntungan apa yang didapatnya dengan mengikatkan diri pada Musashi.

Dan sekarang, ketika Jotaro lenyap entah ke mana, lebih terasa lagi oleh Musashi tanggung jawabnya. Namun, menurut Musashi, kalau orang hanya memikirkan bahaya-bahaya yang menghadang, ia takkan dapat maju selangkah pun, apalagi mencapai sukses dalam hidup ini. Lebih daripada itu, dalam persoalan seorang anak, tak seorang pun dapat benar-benar menjamin masa depannya, termasuk juga orangtuanya sendiri. "Mungkinkah secara objektif memutuskan apa yang baik untuk seorang anak, dan apa yang tidak baik?" tanyanya pada diri sendiri. "Kalau persoalannya mengembangkan bakat-bakat Sannosuke dan memimpinkannya ke arah yang benar, aku dapat melakukannya. Kukira hal itu sama juga dengan yang dapat dilakukan orang lain."

"Bapak mau berjanji, kan? Ayolah," desak anak itu.

"Sannosuke, apa kau ingin jadi tukang kuda seumur hidupmu?"

"Tentu saja tidak. Saya ingin jadi samurai."

"Justru itu yang kupikirkan. Tapi kalau kau ikut aku dan menjadi muridku, kau akan mengalami banyak penderitaan."

Anak itu menjatuhkan tali kuda, dan sebelum Musashi tahu apa yang hendak dilakukannya, ia sudah berlutut di tanah, di bawah kepala kuda. Sambil membungkuk dalam-dalam, katanya, "Saya mohon, Bapak menjadikan saya seorang samurai. Itulah yang diinginkan ayah saya, tapi tak ada orang yang dapat dimintai pertolongannya."

Musashi turun dari kuda, menoleh ke sekitarnya sebentar, kemudian memungut sebilah tongkat dart menyerahkannya pada Sannosuke. Ia ambil tongkat satu lagi untuk dirinya, dan katanya, "Coba pukul aku dengan tongkat itu. Sesudah kulihat bagaimana kau melakukannya, baru aku dapat memastikan, apa kau punya bakat jadi samurai."

"Kalau saya dapat memukul Bapak, apa Bapak akan mengatakan ya?"

"Coba dulu, dan lihat." Musashi tertawa.

Sannosuke mencengkeram erat senjatanya dan menyerbu ke depan, seperti orang kesurupan. Musashi tak kenal belas kasihan. Berkali-kali anak itu dipukulnya di bahu, di wajah, di tangan. Setiap kali si anak mundur terhuyung jauh, tapi selalu kembali menyerang.

"Sebentar lagi dia pasti menangis," pikir Musashi.

Tapi Sannosuke tak hendak menyerah. Ketika tongkatnya patah dua, ia menyerang dengan tangan kosong.

"Apa yang kaulakukan, orang kerdil?" bentak Musashi dengan sikap marah yang disengaja. Ditangkapnya obi anak itu dan dibantingnya si anak ke tanah.

"Bajingan besar!" teriak Sannosuke yang sudah berdiri lagi dan menyerang kembali.

Musashi menangkap pinggangnya dan mengangkatnya ke udara. "Cukup?"

"Tidak!" teriak anak itu, sekalipun matanya sudah basah, dan tangan serta kakinya menggapai-gapai sia-sia.

"Kubanting kau ke batu di sana, dan kau akan mati. Menyerah, tidak?"

"Tidak!"

"Keras kepala, ya? Apa tak lihat, kau sudah kalah?"

"Selama masih hidup, aku belum kalah! Lihat saja, akhirnya aku akan menang."

"Dengan cara apa?"

"Aku akan latihan, aku akan mendisiplinkan diriku."

"Tapi selagi kau berlatih sepuluh tahun lamanya, aku juga berbuat begitu."

"Ya, tapi kau jauh lebih tua dariku. Kau akan mati dulu."

"Hmm."

"Dan kalau orang memasukkanmu ke peti mati, aku akan kasih pukulan rerakhir, dan menang!"

"Tolol!" teriak Musashi sambil melontarkan anak itu ke tanah.

Ketika Sannosuke berdiri lagi, sesaat Musashi memandang wajahnya, tertawa, dan bertepuk tangan. "Bagus. Kau boleh jadi muridku."

## 68. Begitu Gurunya, Begitu Pula Muridnya

DALAM perjalanan singkat kembali ke gubuk itu, Sannosuke terus mengoceh tentang impian-impian masa depannya.

Tapi malam itu, ketika Musashi mengatakan bahwa ia harus siap mengucapkan selamat tinggal kepada satu-satunya rumah yang pernah dikenalnya itu, ia jadi sedih. Mereka tetap jaga sampai larut malam, dan Sannosuke dengan mata berkaca-kaca dan dengan suara lirih bercerita kepada Musashi tentang orangtua dan kakek-kakeknya.

Pagi hari, ketika mereka bersiap keluar, Musashi menyatakan bahwa sejak saat itu ia akan menyebut Sannosuke dengan nama lori. "Kalau kau ingin menjadi samurai," jelasnya, "sudah sewajarnya kau mengambil nama kakekmu." Anak itu belum cukup dewasa untuk mendapat upacara akil-balig, yaitu ketika seorang anak memperoleh nama dewasa. Tapi, menurut pendapat Musashi, menggunakan nama kakeknya akan menyemangati anak itu.

Kemudian, ketika anak itu kelihatan masih ingin berlama-lama di dalam rumah, Musashi berkata tenang, tapi mantap, "lori, ayo cepat. Di sini tak ada yang kauperlukan. Kau tidak membutuhkan sisa-sisa masa lalu."

Iori berlari ke luar rumah, memakai kimono yang sedikit menutupi pahanya, mengenakan sandal jerami tukang kuda, dan membawa bungkus kain berisi bekal makanan yang terdiri atas jewawut campur nasi. Ia tampak seperti kodok kecil, tapi slap dan ingin sekali menempuh hidup baru.

"Pilih satu pohon yang jauh dari rumah, dan ikatkan kuda itu," perintah Musashi.

"Bapak bisa naik sekarang."

"Kerjakan perintahku."

"Baik, Pak."

Musashi merasakan sikap sopan itu. Suatu tanda kecil, tapi menggembirakan, bahwa anak itu bersedia memilih jalan samurai sebagai ganti omongan teledor kaum tani.

Iori mengikatkan kuda, dan kembali ke tempat Musashi berdiri di bawah tepian atap gubuk tua itu, seraya memandang dataran di sekitar. "Apa yang ditunggu?" tanya anak itu dalam hati.

Sambil meletakkan tangan ke kepala Iori, kata Musashi, "Inilah tempatmu dilahirkan, dan tempatmu memperoleh tekad untuk menang."

Iori mengangguk.

"Daripada mengabdikan kepada tuan kedua, kakekmu menarik diri dari golongan prajurit. Ayahmu, yang setia pada harapan terakhir kakekmu, merasa puas dengan hanya menjadi petani. Kematianmu membuatmu seorang diri di dunia ini, karena itu sudah tiba waktunya bagimu untuk berdiri di atas kaki sendiri."

"Ya, Pak."

"Kau mesti menjadi orang besar!"

"Akan saya coba." Air mata merebak di matanya.

"Selama tiga generasi, rumah ini meneduhimu dari angin dan hujan. Ucapkan terima kasih kepadanya, kemudian ucapkan selamat tinggal untuk selama-lamanya, dan jangan menyesal."

Musashi masuk ke dalam, dan membakar pondok itu. Ketika ia keluar, Iori menatap dengan mata berkaca-kaca.

"Kalau kita tinggalkan rumah ini berdiri," kata Musashi, "cuma akan menjadi tempat persembunyian penyamun atau pencuri. Kubakar dia agar orang-orang macam itu tidak menodai kenangan mengenai ayah dan akekmu."

"Saya berterima kasih."

Gubuk itu berubah menjadi onggokan api, kemudian runtuh.

"Mari kita pergi," kata lori, yang tidak lagi berminat pada sisa-sisa masa lalu.

"Belum."

"Tapi tak ada lagi yang mesti kita lakukan di sini,kan?"

Musashi tertawa. "Kita membangun rumah baru di atas bukit kecil di sana itu."

"Rumah baru? Buat apa? Bapak baru saja membakar yang lama."

"Itu milik ayah dan kakekmu. Yang kita bangun itu akan menjadi milik kita."

"Maksud Bapak, kita akan tinggal di situ?"

"Betul."

"Kita tak akan pergi ke mana-mana, berlatih, dan mendisiplinkan diri?"

"Akan kita lakukan itu di situ."

"Apa yang dapat kita latih di situ?"

"Menjadi pemain pedang, menjadi samurai. Kita akan mendisiplinkan semangat kita, dan kerja keras mengubah diri kita menjadi manusia sejati. Ayo ikut aku, dan bawa kapak itu." Ia menunjuk rumpun rumput tempat ia meletakkan alat-alat pertanian.

Sambil memanggul kapak, lori mengikuti Musashi menuju bukit kecil. Di sana tumbuh beberapa pohon berangan, pinus, dan kriptomeria.

Sesudah membuka baju sampai pinggang, Musashi mengambil kapak dan pergi bekerja. Segera kemudian ia betul-betul membikin hujan dari remah-remah kayu mentah.

lori memperhatikan dan berpikir, "Barangkali dia akan membangun dojo. Atau apa kami akan berlatih di lapangan terbuka?"

Satu pohon tumbang, kemudian yang lain lagi. Keringat mengucur dari pipi Musashi yang merah sehat, membasuh kelesuan dan kesepian beberapa tahun yang lewat itu.



Ia menyusun rencana ini ketika berdiri di dekat makam baru petani, di atas kuburan kecil itu. "Aku akan meletakkan pedang sementara waktu, demikian diputuskannya, "dan sebagai gantinya, bekerja dengan cangkul. Zen, kaligrafi, seni minum teh, melukis, dan mengukir patung-semua itu bermanfaat untuk menyempurnakan ilmu pedang seseorang. Apakah menggarap ladang tidak dapat juga memberikan sumbangan kepada latihannya? Bukankah petak tanah luas ini, yang menanti garapan tangan manusia merupakan ruang latihan yang sempurna? Dengan mengubah tanah datar yang tidak ramah menjadi tanah pertanian, ia dapat memajukan kesejahteraan generasi masa depan.

Selama ini ia menempuh hidup seperti pendeta pengemis Zen boleh dikatakan hidup atas prinsip menerima, yaitu tergantung pada makanan, peneduh, dan sumbangan orang lain. Ia ingin mengadakan perubahan radikal, karena sudah lama ia menduga bahwa hanya mereka yang benar-benar menanam padi dan sayuran sendiri, dapat benar-benar memahami betapa suci dan bernilai keduanya itu. Mereka yang belum pernah menanam itu, seperti pendeta yang tidak mempraktekkan apa yang mereka khotbahkan. atau pemain pedang yang belajar teknik-teknik perkelahian, tapi tak tahu apa-apa tentang Jalan Samurai.

Waktu masih kanak-kanak, ia sering dibawa ibunya ke ladang, dan di sana bekerja bersama petani penyewa dan orang-orang desa. Tetapi tujuan yang hendak dicapainya sekarang lebih dari sekadar menghasilkan makanan untuk makannya sehari-hari. Ia mencari makanan yang berfaedah untuk jiwanya. Ia ingin mempelajari arti bekerja untuk hidup, dan bukan sekadar meminta. Ia juga ingin menanamkan jalan pikirannya kepada orang-orang di daerah itu. Menurut penglihatannya, menyerahkan tanah itu kepada rumput liar dan widuri, dan membiarkannya ditimpa badai dan banjir berarti menurunkan hidup melarat dari generasi yang satu kepada generasi yang lain, tanpa membuka mata terhadap kemampuan mereka sendiri dan kemampuan tanah sekitar mereka.

"Iori," panggilnya, "ambil tali, dan ikat balok ini. Kemudian seret ke tepi sungai."

Ketika perintah sudah dilaksanakan, Musashi menyandarkan kapaknya ke sebuah pohon dan menghapus keringat di dahinya dengan siku. Kemudian ia

turun dan mengupas kulit pohon itu dengan kapak. Gelap turun, dan mereka menyalakan api unggun dengan serpih-serpih kayu, serta membuat potongan-potongan kayu untuk bantal.

"Pekerjaan menarik, ya?" kata Musashi.

Dengan penuh kejujuran, Iori menjawab, "Saya pikir sama sekali tak menarik. Tak perlu saya menjadi murid Bapak, kalau cuma untuk belajar mengerjakan ini."

"Lama-lama kau akan suka."

Bersamaan dengan perginya musim gugur, bunyi-bunyi serangga pun menghilang. Dedaunan menjadi layu dan berjatuhan. Musashi dan Iori selesai mengerjakan pondok mereka, dan kini memusatkan perhatian pada tugas menyiapkan tanah untuk ditanami.

Pada suatu hari, ketika sedang mengamati tanah itu, tiba-tiba terpikir oleh Musashi bahwa suasana tanah itu seperti diagram keresahan sosial yang telah berlangsung seabad, sesudah Perang Onin. Tanpa pikiran-pikiran itu pun, sesungguhnya keadaan tanah tidaklah membesarkan hati.

Musashi tidak tahu bahwa Hotengahara sudah berabad-abad lamanya tertimbun abu gunung berapi berkali-kali dari Gunung Fuji, dan Sungai Tone sudah berulang-ulang membanjiri dataran itu. Apabila cuaca cerah, tanah itu kering sekali, tapi apabila turun hujan lebat, air memahat saluran-saluran baru, dan sekaligus mengangkut sejumlah besar lumpur dan bebatuan. Tidak ada alur pokok yang dapat secara alamiah menjadi curahan alur-alur kecil. Yang ada cuma lembah lebar yang tidak memiliki kemampuan untuk mengairi atau mengeringkan daerah itu secara menyeluruh. Kebutuhan yang paling mendesak adalah mengendalikan air itu.

Dan makin ia memperhatikan, makin sering ia bertanya pada diri sendiri, kenapa daerah itu tidak berkembang. "Pekerjaan ini takkan mudah," pikirnya, tergugah oleh tantangan yang dihadapkan tanah itu kepadanya. Menggabungkan air dan tanah untuk menciptakan ladang-ladang produktif tidak banyak bedanya dengan memimpin manusia lelaki dan perempuan demikian rupa, hingga peradaban bisa berkembang pesat. Bagi Musashi, tujuannya ini sesuai benar dengan cita-citanya dalam permainan pedang.

Mulailah ia melihat Jalan Pedang secara baru. Setahun-dua tahun yang lalu, ia hanya ingin menaklukkan semua saingannya, tapi sekarang ia tidak lagi puas pada jalan pikiran yang mengatakan bahwa pedang ada di dunia untuk tujuan memberi kekuasaan atas orang lain. Merobohkan orang, membuktikan kejayaan kepada mereka, memamerkan batas kekuatan dirisemua itu makin terasa sia-sia olehnya. Ia ingin menaklukkan dirinya sendiri, membuat hidup itu sendiri takluk kepadanya, mendorong orang lain untuk hidup, dan bukan untuk mati. Jalan Pedang tidak boleh dipergunakan semata-mata untuk menyempurnakan diri. Ia harus menjadi sumber kekuatan untuk menguasai orang banyak, dan memimpin mereka ke arah perdamaian dan kebahagiaan.

Ia sadar bahwa cita-citanya yang agung tidak lagi sekadar impian, dan cita-cita itu akan tetap ada selama ia masih belum memiliki kekuasaan politik untuk melaksanakannya. Tetapi di tanah gurun ini ia tidak membutuhkan pangkat atau kekuasaan. Dan ia menceburkan diri dalam perjuangan itu dengan penuh kegembiraan dan semangat.

Hari-hari datang dan pergi; tanggul-tanggul kayu dicabut, batu kerikil disaring, tanah garapan diratakan, tanah dan batu dibuat tanggul. Musashi dan lori bekerja dari sebelum fajar sampai sesudah bintang-bintang bersinar terang di langit.

Kerja keras mereka yang tak kenal lelah itu memikat perhatian. Orang-orang desa yang lewat sering kali berhenti, memperhatikan, dan memberi komentar.

"Menurut mereka, apa yang mereka kerjakan itu?"

"Bagaimana mereka bisa hidup di tempat macam itu?"

"Apa anak lelaki itu bukan anak si tua San'emon?"

Semua orang tertawa, tapi tidak semua berlalu demikian saja. Satu orang datang dengan bekal kebaikan hati semata-mata, dan katanya, "Saya tak suka mengatakan ini, tapi saya kira Anda membuang-buang waktu saja. Tulang punggung Anda bisa patah membuat ladang di sini. Satu kali saja datang badai, dalam semalam akan habis semuanya."

Ketika beberapa hari kemudian ia lihat mereka masih saja mengerjakannya, ia rupanya sedikit tersinggung. "Baiklah, Anda saya beri tahu: yang Anda lakukan di sini cuma membuat lubang-lubang air, dan itu tak ada gunanya."

Beberapa hari kemudian, ia menyimpulkan bahwa samurai yang aneh itu tak punya otak. "Orang-orang tolol!" teriaknya muak.

Hari berikutnya, datang satu rombongan untuk mengejek-ejek.

"Kalau memang ada yang bisa tumbuh di sini, kita tidak akan mandi keringat di bawah matahari panas, mengerjakan ladang kita sendiri, seperti orang-orang malang itu. Lebih baik kita tinggal di rumah, main suling."

"Dan tidak bakal ada bencana kelaparan."

"Kalian sia-sia saja mencangkul."

"Otak kalian seperti setumpukan rabuk."

Sambil mencangkul, Musashi terus menatap tanah, dan menyeringai. Iori merasa kurang senang, sekalipun sebelum itu Musashi sudah memarahinya karena menanggapi omongan para petani itu secara sungguh-sungguh. "Tapi, Pak," demikian ia mencebil, "yang mereka katakan yang itu-itu juga!"

"Jangan perhatikan."

"Saya tak tahan!" teriak anak itu sambil mengambil sebuah batu untuk dilemparkan kepada orang-orang yang mengejeknya. Mata Musashi membelalak, mencegahnya berbuat sesuatu. "Coba pikir apa ada gunanya? Kalau kau tidak berlaku sopan, tak akan kau kuterima jadi murid."

Telinga Iori terbakar mendengar omelan itu, tapi ia bukannya membuang batu tersebut, melainkan mengutuk dan melemparkannya ke sebuah batu besar. Batu itu pecah menjadi dua, hingga timbul bunga-bunga api darinya. Iori melemparkan cangkulnya dan menangis. Musashi mengabaikan saja, walaupun sesungguhnya tergugah juga hatinya. "Dia seorang diri di dunia ini, seperti aku," pikirnya.

Seolah bersimpati pada kesedihan anak itu, angin senja bertiup di atas dataran, menggerakkan segala bentuk kehidupan, langit menggelap, dan titik-titik hujan turun.

"Ayo, Iori, masuk!" panggil Musashi. "Kelihatannya akan datang angin topan." Dengan tergesa-gesa ia mengumpulkan peralatannya, dan berlari menuju rumah. Begitu ia sampai di dalam, hujan turun dengan derasnya.

"Iori!" teriaknya heran, karena ternyata anak itu tidak masuk bersamanya. Ia pergi ke jendela dan melayangkan pandang ke arah ladang. Hujan memercik ke

wajahnya, dari ambang jendela. Kilat membelah udara, menyambar bumi. Ketika memejamkan mata dan menutupi telinga, ia bisa merasakan kekuatan halilintar itu.

Di tengah angin dan hujan, Musashi seolah melihat pohon kriptomeria di Kuil Shippoji itu, dan mendengar suara garang Takuan. Ia merasa bahwa apa pun yang telah ia capai semenjak itu, ia berutang budi pada keduanya. Ia ingin memiliki kekuatan agung yang dimiliki pohon itu, juga hasrat dingin tak tergoyahkan yang dimiliki Takuan. Kalau ia dapat menunjukkan sikap kepada Iori sebagaimana sikap kriptomeria tua itu kepadanya, ia merasa telah berhasil membayar kembali sebagian utangnya kepada biarawan itu.

"Iori! ... Iori!"

Tidak ada jawaban. Yang ada hanya halilintar dan hujan yang menghantam atap.

"Ke mana pula perginya?" tanyanya pada diri sendiri, tapi ia masih enggan pergi ke luar.

Ketika kemudian hujan mereda menjadi gerimis, barulah ia keluar. Ternyata Iori belum beranjak satu inci pun dari tempatnya. Dengan pakaian masih melekat pada tubuhnya, dan wajah masih cemberut marah, ia agak mirip dengan pengejut burung. Bagaimana mungkin seorang anak bersikap demikian kepala batu?

"Goblok!" umpat Musashi. "Balik sana ke rumah! Basah kuyup macam itu tak baik buatmu. Cepat, sebelum sungai-sungai itu naik! Bisa-bisa kau tidak kembali."

Iori menoleh, seakan berusaha menemukan asal suara Musashi, kemudian mulai tertawa. "Bapak kuatir? Hujan macam ini tak lama. Lihat, awan sudah bubar."

Musashi tak menduga bakal menerima pelajaran dari muridnya, karena itu agak kesal juga ia, padahal Iori sendiri tidak memikirkan lagi soal itu. "Marilah," kata anak itu sambil memungut cangkulnya. "Kita masih dapat bekerja sedikit lagi, sebelum matahari tenggelam."

Lima hari berikutnya, burung bulbul dan jagal bersahut-sahutan di bawah langit biru tak berawan. Retak-retak besar bermunculan di tanah, dan petak-petak kecil terbentuk di sekitar akar-akar mendong. Pada hari keenam, serangkaian awan

hitam kecil-kecil muncul di kaki langit, dan dengan cepat menyebar di keluasan langit, sampai seluruh dataran tampak seolah terkena gerhana.

Iori mengamati langit itu sebentar, kemudian katanya dengan nada kuatir, "Kali ini benar-benar." Bahkan ketika ia masih berbicara, angin hitam sudah memusar di sekitar mereka. Dedaunan bergetar dan burungburung kecil berjatuhan ke tanah, seakan dijatuhkan oleh gerombolan pemburu yang diam tak terlihat.

"Hujan sebentar lagi?" tanya Musashi.

"Kalau langit begini, tidak cuma sebentar. Lebih baik saya pergi ke desa, dan Bapak lebih baik mengumpulkan alat-alat dan masuk rumah selekas-lekasnya." Sebelum Musashi dapat bertanya kenapa demikian, Iori sudah berangkat melintasi dataran, dan segera kemudian sudah tenggelam di lautan rumput yang tinggi.

Sekali lagi, penilaian Iori tentang cuaca itu tepat. Hujan deras yang tiba-tiba turun itu mengembangkan irama khasnya sendiri, dipacu oleh angin ribut menggila, yang menyebabkan Musashi buru-buru mencari peneduh. Untuk sesaat lamanya, hujan turun dalam kederasan tak terbayangkan, lalu tiba-tiba berhenti, dan akhirnya mulai lagi dengan lebih hebat. Malam tiba, tapi badai tak juga mereda. Kelihatannya langit mengubah seluruh bumi menjadi samudra. Beberapa kali Musashi merasa kuatir angin akan menyingkapkan atap. Lantai rumah sudah kotor oleh strap yang tercerabut dari sisi bawah atap itu.

Pagi tiba, kelabu dan tanpa bentuk. Tidak ada tanda-tanda di mana Iori berada. Musashi berdiri dekat jendela. Hatinya serasa terbang. Ia tak dapat melakukan sesuatu. Di sana-sini kelihatan sebatang pohon atau rumput-rumput. Di luar itu hanyalah lautan paya berlumpur. Untunglah pondok itu masih berada di atas permukaan air, tapi di tempat bantaran sungai yang biasanya kering, di bawah sana, sekarang menderas arus air yang menggelandang segalanya.

Karena tak tahu benar, apakah Iori barangkali sudah jatuh ke air dar, tenggelam, Musashi merasa waktu berjalan sangat lambat, sampai akhirnya dirasanya ia mendengar suara Iori memanggil, "Sensei! Sini!" Anak itu ada di seberang sungai, sedang mengendarai sapi kebiri. Sebuah bungkusan besar terikat di punggungnya.

Musashi memandang dengan cemas ketika lori dengan sapinya langsung masuk aliran lumpur yang seakan-akan hendak mengisapnya itu.

Ketika sampai di tepi, ia guncangkan badannya untuk mengusir rasa dingin dan basah, tapi dengan tenang ia tuntun sapi itu ke samping pondok.

"Kau pergi ke mana?" tanya Musashi. Dalam suaranya ada nada marah, tapi sekaligus juga lega.

"Ke desa, tentu saja. Saya membawa banyak makanan. Badai ini sama dengan hujan setengah tahun, dan kalau nanti berhenti, kita akan terperangkap air banjir."

Bungkusan jerami mereka bawa ke dalam rumah, kemudian lori membuka talinya dan mengeluarkan isinya satu per satu dari bungkusan kertas minyak. "Ini buah berangan... buncis miju-miju... ikan asin.... Kita takkan kehabisan makanan, biarpun sebulan-dua bulan kita menunggu turunnya air."

Mata Musashi berkaca-kaca oleh rasa terima kasih, tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Terlampau malu ia tidak memikirkan semua itu. Bagaimana mungkin ia memimpin umat manusia, kalau ia tak bisa mengurus masalah hidup-matinya sendiri? Kalau tidak karena jasa lori, barangkali sekarang ia akan kelaparan. Sebaliknya, karena dibesarkan di daerah pertanian terpencil, anak itu sudah tahu menimbun perbekalan semenjak ia berumur dua tahun.

Musashi sungguh heran bahwa orang-orang desa mau menyediakan semua makanan itu. Mereka tak mungkin memilikinya dalam jumlah terlampau banyak. Ketika akhirnya ia dapat berbicara dan mengemukakan soal itu, lori menjawab, "Saya gadaikan kantong uang saya, dan saya pinjam dari Tokuganji."

"Apa itu Tokuganji?"

"Itu kuil, sekitar dua mil dari sini. Ayah saya bilang, dalam kantong itu ada sedikit emas bubuk. Dia bilang, kalau saya mengalami kesulitan, saya mesti menggunakannya sedikit-sedikit. Kemarin, ketika cuaca buruk, saya ingat ucapannya itu." lori memperlihatkan senyum kemenangan.

"Apa kantong itu bukan tanda mata dari ayahmu?"

"Ya. Sesudah rumah tua itu dibakar, satu-satunya barang yang masih tinggal adalah kantong itu dan pedang." Ia meraba gagang senjata pendek itu dalam obinya. Biarpun ujung pedang itu tidak memperlihatkan tanda tangan pembuatnya,

Musashi sudah melihat ketika memeriksa pedang itu sebelumnya, bahwa pedang itu baik sekali mutunya. Ia juga merasa bahwa kantong warisan itu memiliki arti lebih besar dari sekadar emas urai di dalamnya.

"Kau jangan menyerahkan tanda mata pada orang lain. Hari-hari ini akan kuambil kembali kantong itu, tapi sesudah itu kau mesti janji takkan melepaskannya lagi."

"Baik, Pak."

"Di mana kau menginap?"

"Pendeta bilang, lebih baik saya tunggu di sana sampai pagi."

"Kau sudah makan?"

"Belum. Tapi Bapak belum juga, kan?" "Belum, tapi tak ada kayu api, kan?"

"Oh, banyak." Ia menunjuk ke ruangan di bawah pondok, dan sekali lagi Musashi mengagumi akal sehat anak itu. Dalam lingkungan seperti ini, kemampuan hidup tergantung pada wawasan ke depan, dan kesalahan kecil berarti hidup atau mati.

Ketika mereka selesai makan, Iori mengeluarkan buku. Kemudian, sambil berlutut sopan di depan gurunya, katanya, "Sambil menunggu turunnya air dan kita bisa kerja lagi, saya minta Bapak mengajari saya membaca dan menulis."

Musashi setuju. Pada hari berlangsungnya badai yang demikian suram, itulah cara yang baik untuk memanfaatkan waktu. Buku itu adalah satu jilid Bunga Rampai Kong-Hu-Cu. Iori mengatakan buku itu dihadiahkan orang kepadanya di kuil.

"Kau betul-betul ingin belajar?"

"Ya."

"Apa kau sudah banyak membaca?"

"Belum, baru sedikit."

"Siapa yang mengajarmu?"

"Ayah saya."

"Apa yang sudah kaubaca?"

"Ajaran Kecil."

"Kau senang membaca itu?"

"Ya, senang sekali," katanya bersemangat, dan matanya berbinar-binar.



"Baik, kalau begitu. Akan kuajarkan apa yang kutahu. Di kemudian hari, kau dapat menemukan orang yang lebih terpelajar untuk mengajarimu hal-hal yang tak kuketahui."

Mereka menggunakan sisa hari itu untuk belajar. Anak itu membaca keras, dan Musashi sekali-sekali menghentikannya, untuk membetulkan kesalahan atau menjelaskan kata-kata yang tidak ia mengerti. Mereka duduk memusatkan perhatian, sama sekali tak menghiraukan badai yang bertiup.

Banjir besar itu berlangsung dua hari lagi, dan selama itu tidak kelihatan tanah di mana pun.

Hari berikutnya masih juga turun hujan. Dengan gembira Iori mengeluarkan bukunya lagi, katanya, "Kita mulai lagi?"

"Tidak hari ini. Cukup sudah kau membaca."

"Kenapa?"

"Kalau kau cuma membaca, kamu tidak melihat kenyataan di sekitarmu. Bagaimana kalau kau libur sehari dan bermain? Aku juga mau bersantai."

"Tapi saya tak bisa keluar."

"Kalau begitu, lakukan seperti yang kulakukan," kata Musashi sambil menelentang dan menyilangkan kedua tangan di bawah kepala. "Apa saya mesti berbaring?"

"Lakukan saja yang kausukai. Berbaring, berdiri, duduk-mana saja yang enak."

"Sesudah itu?"

"Aku akan bercerita."

"Oh, senang sekali," kata Iori sambil menjatuhkan diri pada perutnya dan menggerak-gerakkan kakinya ke udara. "Cerita apa itu?"

"Sebentar," kata Musashi, mengingat-ingat dongeng yang disukainya ketika masih kecil. Ia pilih pertempuran antara Genji dan Heike. Semua anak lelaki menyukainya.

Iori ternyata bukan perkecualian. Ketika Musashi sampai pada bagian tentang bagaimana Genji dikalahkan dan Heike mengambil alih negeri, wajah anak itu menjadi suram. Terpaksa ia mengedip-ngedipkan mata agar tidak menangis nasib sedih Nyonya Tokiwa. Tetapi semangatnya naik, ketika ia mendengar

bagaimana Minamoto no Yoshitsune belajar ilmu pedang pada "setan-setan berhidung panjang" di Gunung Kurama, dan kemudian melarikan diri dari Kyoto.

"Saya suka Yoshitsune," katanya sambil duduk. "Apa betul di Gunung Kurama ada setan-setan itu?"

"Mungkin. Paling tidak, di dunia ini ada orang-orang yang bisa disebut setan. Tetapi yang mengajar Yoshitsune itu bukan setan betulan." "Lalu apa mereka itu?"

"Mereka itu pengikut setia Genji yang kalah. Mereka tak bisa keluar terang-terangan sementara Heike memegang kekuasaan, karena itu mereka bersembunyi di pegunungan, sampai kesempatan datang."

"Seperti kakek saya?"

"Betul, cuma kakekmu menunggu sepanjang hidupnya, dan kesempatan itu tak pernah datang. Sesudah Yoshitsune besar, para pengikut Genji yang setia dan pernah merawatnya di masa kecil, mendapat kesempatan yang mereka idamkan."

"Saya akan dapat kesempatan mencapai idam-idaman kakek saya, kan?"

"Hmm. Ya, kupikir mungkin saja itu. Ya, memang kupikir begitu." Ditariknya lori, diangkatnya, dan diseimbangkannya di atas tangan dan kakinya, seperti bola. "Sekarang cobalah menjadi orang besar!" Musashi tertawa.

Lori terkekeh-kekeh, dan katanya terbata-bata, "Pak... Bapak ini setan juga! Tunggu... saya jatuh nanti." Ia turun dan memijit hidung Musashi.

Hari kesebelas, akhirnya hujan berhenti. Musashi sudah tak sabar ingin berada di luar, tapi minggu berikutnya baru mereka dapat kembali bekerja di bawah matahari terang. Ladang yang dengan bersemangat mereka ukir dari tanah liar kini lenyap tanpa jejak. Sebagai gantinya, tinggal batu-batu karang dan sungai yang tadinya tidak ada. Air rupanya mengejek mereka, seperti halnya orang-orang desa.

Lori, yang tak melihat jalan untuk memperoleh kembali ladang yang sudah hilang itu, menengadah dan katanya, "Tempat ini tak bisa diharapkan. Mari kita cari tanah yang lebih baik di tempat lain."

"Tidak," kata Musashi tegas. "Sesudah air surut, tanah ini akan menjadi tanah pertanian yang baik sekali. Aku sudah memeriksa tempat ini dari setiap sudutnya, sebelum aku memilihnya."

"Bagaimana kalau turun hujan lebat lagi?"

"Akan kita atur supaya air tidak lewat tempat ini. Akan kita buat bendungan dari sini, sampai bukit di sana itu."

"Tapi itu butuh kerja banyak sekali."

"Kau rupanya lupa bahwa ini dojo kita. Satu kaki pun dari tanah ini takkan kulepaskan, sebelum aku melihat gandum tumbuh di atasnya."

Musashi melakukan pekerjaan yang ulet itu sepanjang musim dingin, sampai bulan kedua tahun baru. Ia butuh waktu beberapa minggu kerja keras untuk menggali parit, mengeringkan air, menimbun lumpur untuk pematang, dan kemudian menutupnya dengan batu-batu berat.

Tiga minggu kemudian, segala sesuatu hanyut lagi dibawa air.

"Lihat," kata Iori, "kita membuang-buang tenaga saja untuk sesuatu yang tak mungkin. Apa itu yang namanya Jalan Pedang?" Pertanyaan itu cukup tandas, tapi Musashi tak mau mundur.

Hanya sebulan berlalu, sebelum terjadi bencana berikutnya, berupa hujan salju berat yang dengan cepat diikuti dengan mencairnya es. Setiap kali kembali dari perjalanan ke kuil untuk mencari makanan, Iori berwajah murung, karena orang-orang di sana tanpa kenal ampun menjadikannya bulan-bulanan mengenai kegagalan Musashi. Dan akhirnya Musashi sendiri mulai kehilangan semangat. Dua hari penuh dan masuk hari ketiga ia duduk diam, merenungi dan menatap ladangnya.

Baru kemudian tiba-tiba terpikir olehnya. Tanpa disadarinya, ia telah mencoba menciptakan ladang persegi yang rapi, seperti umum terdapat di bagian-bagian lain Dataran Kanto, padahal daerah ini sesungguhnya tak cocok untuk itu. Di sini, sekalipun pada umumnya tanahnya datar, letak tanahnya agak bervariasi, demikian pula mutu tanah, dan ini dapat menjadi alasan untuk membuat ladang yang tidak teratur bentuknya.

"Bodoh sekali yang sudah kulakukan itu," serunya keras. "Aku mencoba memaksa air mengalir ke tempat yang kukehendaki, dan memaksa lumpur diam

di tempat yang menurutku memang tempatnya. Tapi itu tak benar. Bagaimana mungkin? Air adalah air, dan lumpur adalah lumpur, tak dapat aku mengubah hakikat keduanya itu. Yang mesti kulakukan adalah belajar menjadi pelayan air dan pelindung tanah."

Jadi, dengan caranya sendiri ia telah menyerah pada sikap para petani. Tapi hari itu ia berubah menjadi pelayan alam. Ia tidak lagi mencoba memaksakan kemauannya pada alam. Dibiarkannya alam menempuh jalannya sendiri, sementara ia mencari kemungkinan-kemungkinan yang ada di luar jangkauan penghuni lain dataran itu.

Salju turun lagi, dan mencair. Air keruh mengalir pelan di atas dataran. Tapi Musashi telah mengembangkan pendekatan yang baru, sehingga ladangnya pun dapat bertahan.

"Hukum macam itu berlaku juga dalam mengatur orang banyak," katanya pada diri sendiri. Dalam buku catatannya ia menulis, jangan mencoba melawan jalannya alam semesta. Tapi pertama-tama yakinkan dirimu bahwa engkau mengenal jalan alam semesta.

## 69. Setan-Setan Gunung

"BAIKLAH, saya sampaikan dengan terus terang. Saya tak ingin merepotkan Anda. Keramahtamahan Anda sangat saya hargai, dan itu cukup."

"Baik, Pak. Bapak sungguh baik budi," jawab pendeta itu.

"Saya cuma ingin beristirahat. Itu saja." "Oh, silakan, silakan."

"Nah, sekarang saya harap Anda mau memaafkan kekasaran saya," kata samurai itu sambil seenaknya berbaring miring, dan mengganjat kepalanya yang sudah ubanan dengan lengannya.

Tamu yang baru datang di Kuil Tokuganji itu adalah Nagaoka Sado, tangan kanan Yang Dipertuan Hosokawa Tadaoki dari Buzen. Ia bukan orang yang punya banyak waktu untuk urusan pribadi, tapi pada kesempatan-kesempatan seperti peringatan tahunan meninggalnya ayahnya, ia selalu datang, dan biasanya ia bermalam, karena kuil itu sekitar dua puluh mil jauhnya dari Edo. Untuk ukuran

orang berpangkat seperti dirinya, perjalanannya itu ia lakukan dengan sederhana saja, kali ini hanya diiringi dua samurai dan seorang pelayan pribadi yang masih muda. Untuk dapat sebentar saja meninggalkan bangunan Hosokawa itu, ia mesti membuat-buat alasan. Jarang ia mendapat kesempatan melakukan sesuatu yang ia senangi, maka ketika ia dapat melakukannya, seperti sekarang ini, ia dengan sungguh-sungguh menikmati sake buatan setempat, sambil mendengarkan kodok-kodok berbunyi. Sebentar saja ia sudah dapat melupakan segalanya-masalah-masalah pemerintahan dan kebutuhan yang tak henti-hentinya untuk menyesuaikan diri dengan nuansa peristiwa sehari-hari.

Sesudah makam malam, si pendeta lekas-lekas membereskan pinggan - mangkuk, dan pergi. Sado mengobrol iseng dengan para pelayannya yang duduk di dekat dinding. Hanya wajah mereka yang tampak dalam cahaya lampu.

"Mau rasanya berbaring terus di sini, dan masuk Nirwana, seperti sang Budha," kata Sado malas.

"Tapi hati-hati, jangan sampai Bapak pilek. Udara malam lembap."

"Ah, sudahlah. Beberapa pertempuran sudah dialami badan ini dengan selamat. Dia akan sanggup menghadapi sendiri satu-dua bersin. Tapi coba cium bau kembang masak itu! Harum sekali, ya?"

"Saya tak mencium apa-apa."

"Tidak? Kalau indra penciummu begitu lemah... apa kau yakin kau sendiri tidak pilek?"

Sementara mereka sibuk dengan kelakar yang kelihatannya ringan ini, tiba-tiba kodok-kodok berhenti berbunyi, dan seseorang berteriak keras, "Setan kau! Apa kerjamu di sini, mengawas-awasi kamar tamu?"

Seketika pengawal Sado berdiri.

"Ada apa?"

"Siapa di sana?"

Sementara mata tajam mereka menyelidiki halaman, detap kaki-kaki kecil kedengaran menjauh ke arah dapur.

Seorang pendeta masuk dari beranda, membungkuk, dan katanya, "Maaf atas gangguan ini. Cuma seorang dari anak-anak sini. Tak perlu kuatir."

"Anda yakin?"

"Tentu. Dia tinggal beberapa mil dari sini. Ayahnya dulu kerja sebagai tukang kuda, sampai meninggalnya baru-baru ini. Kakeknya kabarnya seorang samurai. Tiap kali anak itu melihat samurai, dia berhenti untuk melihat, dan menggigit jari."

Sado duduk. "Anda jangan terlalu keras dengan dia. Kalau dia ingin menjadi samurai, bawa dia masuk. Kita keluarkan gula-gula, dan kita bicarakan soal itu."

Waktu itu lori sudah sampai dapur. "Hei, Nek," teriaknya. "Saya kehabisan jewawut. Isi dong ini." Karung yang disodorkannya pada perempuan tua yang sudah keriput dan kerja di dapur itu barangkali bisa muat setengah gantang.

Perempuan itu membalas dengan teriakan. "Jaga lidahmu, pengemis! Bicaramu seakan kami berutang padamu."

"Dan lagi berani-berani amat kau ini!" kata seorang pendeta yang sedang mencuci piring. "Pendeta kepala kasihan padamu, karena itu kami beri kau makanan, tapi jangan kurang ajar. Kalau kau minta bantuan, mesti sopan."

"Saya tidak mengemis. Saya berikan pada pendeta kantung peninggalan ayah saya. Dalam kantung itu ada uang, dan banyak jumlahnya."

"Kau kira berapa banyak dapat ditinggalkan seorang tukang kuda yang hidup di desa itu?"

"Mau kasih jewawut sama saya atau tidak?"

"Nah, begitu lagi. Coba lihat dirimu itu. Kau memang sinting, mau saja menerima perintah-perintah ronin tolol itu. Dari mana pula asal orang itu? Siapa dia? Kenapa dia mesti makan makananmu?"

"Sama sekali bukan urusanmu."

"Huh. Mencangkul terus di tanah tandus, di mana takkan mungkin timbul ladang atau kebun atau apa pun! Seluruh desa menertawakan kalian."

"Siapa yang minta nasihatmu?"

"Apa pun penyakit yang ada dalam kepala ronin itu, pasti menular. Apa yang kalian temukan di sana itu-satu kualiti emas, macam dalam dongeng. Kau ini masih plonco, tapi sudah menggali kuburanmu sendiri."

"Tutup mulutmu, dan beri aku jewawut. Jewawut! Sekarang!"

Pendeta masih menggoda lori beberapa menit lagi, dan tiba-tiba suatu benda dingin berlumpur mengenai wajahnya. Mata si pendeta melotot, kemudian

tahulah ia benda apa itu—seekor kodok [berkutil. Ia](#) menjerit dan menyerbu ke arah anak itu, tapi ketika ia berhasil mencengkeram leher baju si anak, pendeta lain datang menyatakan bahwa anak itu diminta masuk ruangan samurai.

Pendeta kepala sudah mendengar juga keributan itu, dan bergegas ke dapur. "Apa dia sudah bikin apa-apa yang mengganggu tamu kita?" tanyanya cemas.

"Tidak. Sado baru saja mengatakan ingin bicara dengannya, dan mau memberinya gula-gula."

Pendeta kepala buru-buru menggandeng tangan lori dan membawanya langsung ke ruangan Sado.

Iori dengan malu-malu duduk di samping sang pendeta, dan Sado bertanya, "Berapa umurmu?"

"Tiga belas."

"Kau ingin menjadi samurai, ya?"

"Betul," jawab lori sambil mengangguk-angguk bersemangat.

"Ya, ya. Bagaimana kalau kau pindah tinggal di rumahku? Mula-mula kau mesti membantu melakukan pekerjaan rumah tangga, tapi nanti akan kubikin kau magang samurai."

Iori menggelengkan kepala, tanpa kata-kata. Sado mengira sikap demikian itu disebabkan rasa malu, dan ia meyakinkan anak itu bahwa tawarannya sungguh-sungguh.

Iori melontarkan pandangan marah, katanya, "Saya dengar Bapak mau memberi saya gula-gula. Mana gula-gula itu?"

Dengan wajah pucat, pendeta kepala menampar pergelangan tangannya.

"Jangan marahi dia," kata Sado dengan nada [memarahi. Ia](#) memang suka pada anak-anak, dan cenderung untuk selalu menuruti kemauan mereka. "Dia benar. Seorang lelaki mesti memenuhi janjinya. Ambilkan gula-gula itu."

Ketika gula-gula itu dibawa masuk, lori mulai menjejalkannya ke dalam kimononya.

Sado heran juga, tanyanya, "Kau tidak memakannya di sini?"

"Tidak. Guru saya menanti saya di rumah."

"Oh? Kau punya guru?"

lori tak mau susah-susah [menjawab. la](#) meloncat dari ruangan dan merig-hilang ke kebun.

Sado merasa tingkah laku lori itu menarik sekali. Tapi tidak demikian halnya dengan pendeta [kepala. la](#) membungkuk ke lantai dua-tiga kali sebelum pergi ke dapur, mengejar lori.

"Di mana anak kurang ajar itu?"

"Dia ambil karung jewawut itu, dan pergi."

Mereka mendengarkan sebentar, tapi yang mereka dengar tak lain dari bunyi lengkingan yang tidak selaras. lori sudah memetik daun sebuah pohon, dan mencoba memainkan satu lagu. Tapi rupanya di antara beberapa lagu yang dikenalnya, tak ada yang dapat dimainkan dengan baik. Lagu kerja tukang-tukang kuda terlalu lambat, sedangkan lagu-lagu pesta Bon terlalu rumit. Akhirnya ia memainkan saja lagu yang mirip dengan musik tari suci di tempat suci setempat. Ini cocok sekali untuknya, karena ia menyukai tari-tarian itu. Kadang-kadang dulu ayahnya membawanya melihat tari-tarian itu.

Sekitar setengah jam ke Hotengahara, di tempat bertemunya dua aliran air menjadi sebuah sungai, tiba-tiba ia terkejut. Daun itu terloncat dari mulutnya, disertai semprotan ludah, dan ia melompat ke rumpun bambu di samping jalan.

Di atas sebuah jembatan sederhana, berdiri tiga atau empat orang, sedang terlibat dalam percakapan rahasia. "Mereka!" seru lori lirih.

Ancaman yang pernah didengarnya mendering lagi dalam telinganya yang ketakutan. Apabila para ibu di daerah ini memarahi anak-anaknya, mereka terbiasa mengatakan, "Kalau kau nakal, setan-setan gunung akan turun mengambilmu." Terakhir kali setan-setan gunung itu benar-benar datang adalah pada musim gugur dua tahun yang lalu.

Sekitar tiga puluh kilometer dari situ, di Pegunungan Hitachi, ada sebuah tempat suci yang dipersembahkan kepada dewa gunung. Berabad-abad sebelumnya, penduduk begitu takut pada dewa itu, hingga desa-desa bergiliran memberikan sesaji tahunan berupa padi dan perempuan kepadanya. Apabila tiba giliran sebuah desa, maka penduduk desa itu mengumpulkan persembahan dan berarak-arak membawa obor ke tempat suci itu. Kemudian, setelah ketahuan



bahwa dewa itu hanya seorang manusia, mereka menjadi lalai memberikan persembahan.

Selama berlangsungnya perang saudara, apa yang dinamakan dewa gunung itu mulai mengumpulkan persembahan dengan paksa. Tiap dua atau tiga tahun, gerombolan perampok bersenjatakan tombak-kapak, tombak berburu, kapak-apa saja yang dapat menimbulkan rasa takut dalam hati penduduk yang damai-turun mula-mula ke satu desa, kemudian ke desa lain, membawa pergi segala yang memenuhi selera mereka, termasuk istri-istri orang dan anak-anak gadis. Kalau korban memberikan perlawanan, penjarahan pun disertai pembantaian.

Karena serbuan terakhir mereka masih tergambar jelas dalam kenangannya, Iori menyembunyikan diri di semak-semak. Kelompok yang terdiri atas lima bayangan datang berlari melintas ladang ke jembatan. Kemudian, di tengah kabut malam itu, datang kelompok lain yang lebih kecil, menyusul kelompok lain lagi, sampai jumlah bandit itu mencapai antara empat puluh dan lima puluh orang.

Iori menahan napas dan memperhatikan baik-baik, sementara mereka bersoal jawab tentang tindakan yang akan mereka ambil. Segera kemudian mereka mencapai kesepakatan. Pemimpin mereka mengeluarkan perintah dan menuding ke arah desa. Orang-orang itu menyerbu ke sana, seperti kawanan belalang.

Tak lama kemudian, kabut malam penuh oleh suara ingar-bingarburung, binatang ternak, kuda, lolongan manusia, tua maupun muda.

Iori cepat mengambil keputusan untuk meminta bantuan dari samurai yang ada di Kuil Tokuganji, tapi begitu ia meninggalkan persembunyian bambu itu, terdengar teriakan dari jembatan, "Siapa di sana?" Ia tak melihat bahwa dua orang ditinggalkan untuk berjaga di jembatan. Dengan napas terengah-engah ia berlari sekencang-kencangnya, tapi kedua kakinya yang pendek itu bukan tandingan untuk dua orang dewasa.

"Ke mana kau pergi?" teriak orang yang pertama menangkapnya.

"Siapa kau?"

lori bukannya menangis seperti bayi yang akan membuat orang-orang itu lengah, tapi sebaliknya mencakar-cakar memberontak, melawan tangan-tangan kuat yang memenjarakannya.

"Dia melihat kita semua. Dia akan melapor."

"Kita pukuli saja sampai babak belur, lalu kita buang ke sawah."

"Aku ada pikiran yang lebih baik."

Mereka membawa lori ke sungai, mereka lemparkan ke bawah, kemudian mereka sendiri menyusul melompat, dan mereka ikatkan lori ke salah satu tiang jembatan.

"Nah, di situ dia akan aman." Kedua bajingan itu naik kembali ke pos mereka di jembatan.

Lonceng kuil berdentang-dentang di kejauhan. lori ketakutan melihat nyala api yang membubung di atas desa itu membuat sungai menjadi merah darah. Suara bayi menangis dan perempuan-perempuan melolong terdengar makin lama makin dekat. Kemudian terdengar roda-roda berkeracak naik jembatan. Setengah lusin bandit menggiring kereta-kereta sapi dan kuda-kuda yang bermuatan barang rampasan.

"Sampah kotor!" teriak satu suara lelaki.

"Kembalikan istriku!"

Perkelahian di atas jembatan itu singkat, tapi ganas. Orang-orang memekik dan logam berdentangan, jeritan melangit, dan sesosok mayat berlumuran darah mendarat di kaki lori. Tubuh lain tercebur ke sungai, memerciki wajahnya dengan darah dan air. Satu demi satu para petani jatuh dari jembatan, enam orang semuanya. Tubuh-tubuh itu naik ke permukaan dan mengapung turun menghilir, tapi satu orang yang belum mati benar mencengkeram buluh dan mencakar tanah, hingga ia dapat mengangkat setengah badannya dari air.

"Hei!" teriak lori. "Lepaskan tali ini. Saya akan minta tolong. Akan saya usahakan supaya Bapak bisa balas dendam." Kemudian suaranya berubah jadi teriakan. "Ayo! Lepaskan saya. Saya mesti selamatkan desa itu." Tapi orang itu tak bergerak.

Iori mendesak ikatannya dengan seluruh tenaganya, dan akhirnya ia berhasil mengendurkannya sedikit, hingga dapat memerosotkan badan dan menendang bahu orang itu.

Wajah yang menoleh kepadanya itu bernoda lumpur dan darah kental. Matanya pudar, tak paham.

Orang itu merangkak dengan penuh kesakitan, mendekat. Dengan sisa tenaganya ia lepaskan simpul tali. Ketika tali terlepas, ia rebah dan mati.

Iori memandang hati-hati ke jembatan, dan menggigit bibir. Di atas sana terdapat lebih banyak tubuh orang. Tapi ia beruntung. Sebuah roda gerobak terperosok ke dalam papan yang sudah lapuk. Para perampok menariknya keluar dalam keadaan tergesa-gesa, dan tidak melihat Iori meloloskan diri.

Karena sadar tidak akan bisa sampai ke kuil, Iori berjingkat menyusur bayangan pepohonan, sampai akhirnya tiba di tempat yang cukup dangkal untuk diseberangi. Ketika sampai di seberang sana, ia sudah berada di ujung Hotengahara. Ia tempuh jarak satu kilometer lagi ke pondoknya, seakan-akan kilat sedang menyambar-nyambar tumitnya.

Ketika sudah menghampiri bukit tempat berdirinya pondok, ia lihat Musashi berdiri di luar, memandang langit. "Cepat ikut!" teriak Iori.

"Ada apa?"

"Kita mesti pergi ke desa."

"Apa api itu di sana?"

"Ya, setan-setan gunung itu datang lagi."

"Setan?... Bandit, ya?"

"Ya, paling tidak empat puluh orang jumlahnya. Kita mesti menyelamatkan orang desa."

Musashi masuk ke dalam pondok, dan keluar lagi membawa kedua pedangnya.

Sementara ia mengikatkan sandalnya, Iori berkata, "Ikuti saya. Akan saya tunjukkan jalannya."

"Jangan. Kau tinggal di sini."

Iori tak dapat mempercayai telinganya.

"Terlalu berbahaya."

"Tapi saya tidak takut."

"Kau bisa menghalangi."

"Tapi Bapak tidak tahu jalan terdekat ke sana!"

"Api itu bisa jadi penunjukku. Sekarang jadilah anak baik, dan tinggal saja di sini."

"Baik, Pak." lori mengangguk patuh, tapi dengan perasaan sangat [was-was. la](#) menolehkan kepala ke arah desa, dan memandang muram ketika Musashi melejit ke arah nyala merah itu.

Bandit-bandit mengikat para tawanan perempuan yang merintih dan menjerit dalam satu barisan, dan menarik mereka tanpa kenal ampun ke jembatan.

"Jangan lagi berkaok-kaok!" teriak seorang bandit. "Seperti tak bisa jalan saja. Ayo jalan!"

Ketika perempuan-perempuan itu bertahan, bajingan-bajingan itu mendera mereka dengan cambuk. Seorang perempuan jatuh, menyeret jatuh yang lain-lain. Seseorang menangkap tali itu dan memaksa mereka berdiri kembali. Bentaknya, "Anjing-anjing kepala batu! Apa yang kalian rintihkan? Mau saja kalian tinggal di sini, kerja macam budak sepanjang hidup, cuma demi secuwil jewawut? Coba lihat diri kalian itu, cuma kulit pembalut tulang. Kalian bisa jauh lebih makmur, kalau mau bersenang-senang dengan kami.

Mereka pilih salah satu binatang yang tampaknya lebih sehat dan penuh bermuatan barang rampasan, mereka ikatkan tali itu padanya, lalu mereka cambuk pantat binatang itu keras-keras. Tali pun mengencang dengan tibatiba, dan jeritan-jeritan membelah udara ketika perempuan-perempuan itu disentakkan lagi ke depan. Yang terjatuh terseret terus, wajah mereka menggaruk-garuk tanah.

"Berhenti!" jerit seorang. "Tanganku bisa lepas!"

Gelombang tawa perahu melanda kawanan perampok itu.

Tapi pada saat itu, kuda dan perempuan-perempuan itu mendadak berhenti.

"Ada apa?... Oh, ada orang di depan!"

Semua mata ditajamkan untuk melihat.

"Siapa di sana?" raung seorang bandit.

Bayangan tenang yang berjalan ke arah mereka itu membawa pedang. Bandit-bandit yang sudah tajam mencium bau, dengan seketika dapat mengenali bau yang mereka cium—darah yang menetes-netes dari pedang.

Orang-orang yang ada di depan mundur dengan kikuk, dan Musashi menaksir kekuatan musuhnya. Dua belas orang, semuanya berotot keras dan tampak kasar. Sesudah sadar kembali dari guncangan awal, mereka menyiapkan senjata dan mengambil jurus bertahan. Satu orang berlari ke depan, membawa kapak. Seorang lagi, yang membawa tombak berburu, mendekat dari arah diagonal sambil merunduk rendah, mengancam rusuk Musashi. Orang yang memegang kapak maju pertama.

"A-w-w-k!" Kedengaran seperti menggigit lidah sendiri sampai putus. orang itu menggeliat hebat, kemudian roboh.

"Kalian tak kenal aku?" suara Musashi mendering tajam. "Aku pelindung rakyat, utusan dewa yang mengawasi desa ini." Detik itu juga ia menangkap tombak yang diarahkan kepadanya, menyentakkannya dari tangan pemiliknya, dan membantingnya keras ke tanah. Dengan cepat ia menyerbu ke tengah gerombolan bajingan itu, sibuk menangkis tusukan-tusukan yang datang dari segala penjuru. Tapi, sesudah serangan pertama yang dilancarkan selagi mereka masih berkelahi dengan penuh keyakinan, tahulah Musashi apa yang bakal terjadi. Persoalannya bukan jumlah, tapi kekompakan dan kontrol diri lawan.

Melihat bahwa satu demi satu rekan mereka berubah menjadi peluru yang menyemburkan darah, bandit-bandit itu segera mengundurkan diri, makin lama makin jauh, akhirnya panik dan kehilangan segala kemampuan untuk menyusun diri.

Selagi berkelahi pun Musashi dapat menarik pelajaran, memanfaatkan pengalaman yang kelak menuntunnya kepada metode khusus untuk dipergunakan pihak lemah terhadap pihak kuat. Ini adalah pelajaran berharga, yang tidak dapat diperoleh dalam perkelahian dengan musuh tunggal.

Kedua pedangnya masih berada dalam sarungnya. Bertahun-tahun ia berlatih menguasai seni menangkap senjata lawan dan membalikkannya untuk menyerang. Sekarang ia melaksanakan teori itu dalam praktek, merebut pedang dari orang pertama yang dihadapinya. Alasannya bukan karena pedangnya, yang

ia anggap sebagai jiwanya sendiri itu, terlampau bersih untuk dinodai darah perampok biasa. Ia hanya bertindak praktis: untuk melawan persenjataan yang beraneka ragam itu, pedang bisa rompal, bahkan bisa patah.

Ketika lima atau enam orang yang masih selamat melarikan diri ke arah desa, Musashi mengambil waktu semenit-dua menit untuk beristirahat dan mengatur napas, dengan perkiraan mereka akan datang kembali membawa bala bantuan. Kemudian ia bebaskan perempuan-perempuan itu, dan ia perintahkan mereka yang masih bisa berdiri untuk membantu yang lain.

Sesudah mengucapkan beberapa patah kata untuk menghibur dan menyemangati mereka, ia mengatakan bahwa tergantung pada mereka sendiri untuk menyelamatkan orang tua, anak-anak, dan suami mereka.

"Kalian akan merana kalau kalian tetap hidup, sedangkan mereka tewas, kan?" tanyanya.

Terdengar bisik-bisik setuju.

"Kalian sebetulnya punya kekuatan untuk melindungi diri dan menyelamatkan yang lain-lain. Tapi kalian tidak tahu bagaimana menggunakan kekuatan itu. Karena itulah kalian menjadi korban bandit-bandit itu. Kita mesti mengubah keadaan ini. Akan kubantu kalian menggunakan kekuatan yang kalian miliki. Yang pertama-tama mesti dilakukan, persenjatai diri kalian."

Ia suruh mereka mengumpulkan senjata yang bertebaran itu, dan membagikannya satu-satu pada semua perempuan.

"Sekarang ikut aku, dan lakukan seperti kuperintahkan. Kalian tak perlu takut. Coba yakinkan diri kalian, bahwa dewa daerah ini ada di pihak kalian."

Ketika ia pimpin perempuan-perempuan itu menuju desa yang terbakar, orang-orang lain yang juga menjadi korban, muncul dari balik bayangan pepohonan dan menggabungkan diri dengan mereka. Sebentar kemudian, kelompok itu sudah berkembang menjadi pasukan kecil yang jumlahnya hampir seratus orang. Para perempuan mendekap orang-orang yang mereka cintai sambil berurai air mata. Anak-anak perempuan dipersatukan kembali dengan orangtuanya, istri-istri dengan suaminya, ibu-ibu dengan anak-anaknya.

Semula, ketika perempuan-perempuan menceritakan bagaimana Musashi menghadapi bandit-bandit itu, orang-orang lelaki hanya mendengarkan dengan

wajah bengong, tak percaya bahwa itulah ronin goblok dari Hotengahara itu. Ketika mereka mempercayainya, rasa terima kasih mereka tak disembunyikan lagi, sekalipun ada kesulitan dalam hal dialek.

Sambil menoleh kepada kaum pria, Musashi minta mereka mencari senjata. "Apa pun bisa digunakan, bahkan tongkat yang cukup berat dan baik, atau sebatang bambu yang masih baru."

Tak seorang pun membantah atau bertanya tentang perintah-perintahnya.

Musashi bertanya, "Berapa orang bandit semuanya?"

"Sekitar lima puluh."

"Berapa rumah di desa itu?"

"Tujuh puluh."

Musashi memperhitungkan, barangkali seluruhnya ada tujuh atau delapan ratus orang. Walaupun orang tua dan anak-anak tidak dimasukkan, perampok masih kalah jauh jumlahnya, sepuluh lawan satu.

Ia tersenyum geram, karena penduduk desa yang damai itu tadinya percaya tak ada jalan lain kecuali mengangkat tangan dengan putus [asa. Ia](#) tahu bahwa jika tidak dilakukan suatu tindakan, kekejian itu akan berulang. Malam itu ia ingin melaksanakan dua hal: menunjukkan pada orang-orang desa, bagaimana melindungi diri sendiri, dan mengusahakan agar para perampok itu pergi untuk selamanya.

"Pak," teriak seorang lelaki yang baru saja datang dari desa. "Mereka sedang jalan ke sini."

Walaupun sekarang orang-orang desa sudah bersenjata, berita itu membuat mereka gelisah. Terlihat tanda-tanda mereka ragu dan akan lari.

Untuk mengembalikan keyakinan mereka, Musashi berkata keras, "Tak ada yang perlu dikuatirkan. Aku sudah menduga. Kuminta kalian bersembunyi di kedua sisi jalan, tapi pertama-tama dengarkan perintahku." Ia berbicara cepat tapi tenang, dan dengan singkat mengulangi beberapa hal yang mesti ditekankan. "Kalau mereka sampai di sini, akan kubiarkan mereka menyerangku. Kemudian aku akan pura-pura lari. Mereka akan mengejarku. Kalian-kalian semua-tinggal di tempat kalian. Aku tak butuh bantuan apa-apa."

"Tapi sebentar kemudian mereka akan kembali. Nah, waktu mereka kembali, serang! Bikin suara ribut, bikin mereka terkejut. Pukul lambung mereka, kaki dan dada mereka-mana saja yang tak terlindung. Habis melayani rombongan pertama itu, kalian sembunyi lagi, dan tunggu yang berikutnya. Lakukan terus begitu, sampai mereka semua mati."

Belum lagi ia selesai mengucapkan kata-kata itu dan para petani menyebar, kaum perusak itu muncul. Dari pakaian dan tiadanya kerja sama pada mereka, Musashi menduga kekuatan tempur mereka itu masih primitif, seperti pada zaman dahulu, ketika orang masih berburu dan menangkap ikan untuk hidup. Nama Tokugawa tak ada artinya bagi mereka, begitu pula nama Toyotomi. Pegununganlah tempat kediaman suku mereka. Orang-orang desa itu bertugas menyediakan makanan dan perbekalan bagi mereka.

"Berhenti!" perintah satu orang yang ada di depan kawanan. Jumlah mereka sekitar dua puluh orang, sebagian memegang pedang kasar, sebagian lagi lembing, satu membawa kapak perang, yang lain tombak berkarat. Dengan latar belakang nyala api, tubuh mereka tampak seperti bayang-bayang setan sehitam jelaga.

"Apa ini orangnya?"

"Ya, itu dia orangnya."

Musashi berdiri menghadang, sekitar dua puluh meter di hadapan mereka. Mereka bingung, dan mulai meragukan kekuatan sendiri. Untuk sesaat tak seorang pun dari mereka bergerak.

Tapi itu hanya berlangsung sebentar. Mata Musashi yang menyala-nyala mulai menyeret mereka ke arahnya, tanpa dapat ditawar lagi.

"Kau bajingan mau mencoba menghalangi jalan kami?"

"Betul!" raung Musashi sambil menangkap pedang dan menyerbu ke tengah mereka. Maka berkumandanglah suara seru, diikuti keributan angin pusaran. Tak mungkin lagi melihat gerakan masing-masing orang. Suasana jadi seperti kerumunan semut yang berputar-putar.

Sawah di satu sisi jalan dan tanggul yang dibarisi pepohonan dan semak belukar di sisi yang lain itu baik sekali untuk Musashi, karena memberikan



semacam perlindungan, tapi sesudah bertempur sebentar, ia melakukan pengunduran diri secara strategis.

"Lihat."

"Bangsat itu lari!"

"Kejar dia!"

Mereka mengejarnya sampai sudut terjauh ladang terdekat, dan di situ ia membalik dan menghadapi mereka kembali. Karena tak ada apa pun di belakangnya, kedudukannya kelihatan lebih buruk, tapi ia terus memaksa lawan-lawannya bertahan dengan bergerak cepat ke kiri dan ke kanan. Kemudian, bila ada yang membuat gerakan keliru, Musashi segera menghantamnya.

Sosok tubuhnya yang hitam seakan melenting dan tempat yang satu ke tempat lain, sementara darah menyembur di depannya, tiap kali ia berhenti. Bandit-bandit yang tidak terbunuh jadi terlalu bingung untuk berkelahi, sedangkan Musashi sendiri semakin dahsyat pukulannya. Pertempuran ini lain dengan pertempuran di Ichijoji. Ia tidak merasa berdiri di perbatasan antara hidup dan [mati. Ia](#) sudah mencapai tingkat di luar dirinya, sementara tubuh dan pedangnya terus bekerja, tanpa mesti berpikir secara sadar. Para penyerang melarikan diri tunggang-langgang.

Bisikan berantai terdengar di antara orang-orang desa. "Mereka datang." Kemudian sekelompok dari mereka melompat keluar dari persembunyian dan menyerang dua-tiga bandit pertama, dan membunuh mereka hampir tanpa kesukaran. Para petani masuk kembali ke dalam kegelapan, dan proses itu berulang lagi, sampai semua bandit berhasil dihadang dan dibunuh. Ketika jumlah mayat dihitung, keyakinan orang desa meningkat.

"Ternyata mereka tidak begitu kuat," satu orang berkata megah.

"Tunggu! Ini datang satu lagi."

"Hajar dia!"

"Hai, jangan serang. Ronin itu!"

Dengan sedikit saja kekacauan, mereka membariskan diri sepanjang jalan, seperti serdadu yang sedang diperiksa oleh jenderalanya. Semua mata tertuju kepada pakaian Musashi yang basah oleh darah, dan pedangnya yang juga

mengucurkan darah. Pedang itu rompal di selusin [tempat. la](#) buang pedang itu, dan ia pungut sebatang lembing.

"Kerja kita belum selesai," katanya. "Cari senjata buat kalian sendiri, dan mari ikut aku. Dengan menyatukan kekuatan, kalian dapat mengusir kaum perusak itu dari desa dan menyelamatkan keluarga kalian."

Tak seorang pun ragu-ragu. Perempuan dan anak-anak pun mendapat senjata dan ikut serta.

Kerusakan yang menimpa desa tidak seluas yang mereka takutkan, karena kediaman mereka terpisah satu sama lain. Tetapi ternak yang ketakutan menimbulkan keributan baru, dan ada seorang bayi yang menangis keras. Letusan-ledusan keras terdengar dari tepi jalan. Di situ api menjalar ke sebuah rumpun bambu yang masih hijau.

Bandit-bandit tidak kelihatan di mana pun.

"Di mana mereka?" tanya Musashi. "Rasanya aku mencium bau sake. Di mana ada banyak sake terkumpul?"

Orang desa demikian sibuk melihat api, hingga tak seorang pun mencium bau itu, tapi seorang dari mereka berkata, "Tentunya di rumah kepala Dia punya bertong-tong sake."

"Kalau begitu, kita cari mereka di sana," kata Musashi.

Sementara mereka maju, lebih banyak lagi orang keluar dari persembunyian dan menyatukan diri dengan barisan mereka. Musashi puas melihat berkembangnya semangat kesatuan.

"Nah, di sana," kata satu orang sambil menuding sebuah rumah besar yang dikelilingi tembok tanah.

Sementara para petani menyusun diri, Musashi memanjat tembok dan memasuki benteng bandit-bandit itu. Pemimpinnya dan wakil-wakil terpentingnya menyembunyikan diri dalam kamar berlantai tanah. Mereka sedang meneguk sake dan memperhatikan gadis-gadis muda yang mereka tawan.

"Jangan bingung!" teriak sang pemimpin marah, dengan dialek gunung yang kasar. "Dia cuma satu orang. Tak perlu aku sendiri yang turun tangan. Kalian

semua hadapi dia." Ia sedang memarahi seorang bawahan yang berlari masuk membawa berita kekalahan di luar desa itu.

Ketika pemimpin mereka terdiam, yang lain-lain mulai mendengar ributnya suara marah di luar tembok, dan mulailah mereka bergerak gelisah. Sambil menjatuhkan daging ayam yang baru setengah dimakan dan mangkuk-mangkuk sake, mereka bangkit berdiri dan secara naluriah menjangkau senjata. Kemudian mereka berdiri, menatap pintu masuk ke kamar itu.

Musashi menggunakan lembingnya sebagai galah, melompat lewat jendela samping yang tinggi, dan mendarat langsung di belakang si pemimpin. Orang itu memutar badan, tapi seketika itu juga ia sudah tertembus lembing. Dengan memperdengarkan bunyi "A-w-r-g" mengerikan, ia mencekal lembing yang bersarang di dadanya dengan kedua tangan. Dengan tenang Musashi melepaskan lembing itu, dan rebahlah orang itu ke tanah, sementara mata lembing dan gagangnya mencuat dari punggungnya.

Orang kedua yang menyerang Musashi terampas pedangnya. Musashi membelah tubuhnya, kemudian menebaskan pedang itu ke kepala orang ketiga, dan menusukkannya ke dada orang keempat. Yang lain-lain lari tunggang-langgang ke pintu. Musashi melemparkan pedang itu ke arah mereka, dan sebagai kelanjutan gerak itu, ia mencabut lembing dari tubuh si pemimpin.

"Jangan bergerak!" [teriaknya. Ia](#) menyerang dengan lembing yang dipegang mendarat, dan memisahkan para bandit itu menjadi dua, seperti air ditempa galah. Ini memberikan kepadanya cukup ruang untuk secara efektif menggunakan senjata panjang itu. Sekarang lembing diayunkannya dengan penuh kecekatan, untuk mencoba daya lenting gagangnya yang terbuat dari kayu ek hitam [itu. Ia](#) memukul ke samping, menebas ke bawah, dan menusuk tanpa kenal ampun ke depan.

Bandit-bandit yang mencoba keluar dari gerbang terhalang jalannya oleh orang-orang desa yang bersenjata. Beberapa orang memanjat dinding. Waktu mereka turun ke tanah, kebanyakan langsung dibunuh di tempat. Dari beberapa orang yang selamat meloloskan diri, hampir seluruhnya mendapat luka yang membikin cacat.

Untuk sesaat udara penuh pekik kemenangan orang-orang muda maupun tua, lelaki maupun perempuan. Ketika gejolak kemenangan yang pertama itu mereda, suami-istri, orang tua, dan anak-anak pun saling mendekap dan mengucurkan air mata kegembiraan.

Di tengah adegan gembira luar biasa, seseorang bertanya, "Bagaimana kalau mereka datang lagi?"

Tiba-tiba suasana jadi diam penuh pertanyaan.

"Mereka takkan kembali," kata Musashi tegas. "Takkan kembali ke desa ini. Tapi jangan terlampau yakin. Urusan kalian menggunakan bajak, bukan pedang. Kalau kalian terlalu bangga dengan kemampuan tempur kalian, hukuman yang akan dijatuhkan dari langit kepada kalian akan lebih buruk daripada gempuran setan-setan gunung mana pun."

"Sudah kalian ketahui apa yang terjadi?" tanya Nagaoka Sado pada kedua samurai itu, ketika mereka kembali ke Kuil Tokuganji. Di kejauhan, di sebelah sana ladang dan paya, ia dapat melihat cahaya api di desa itu semakin surut.

"Semuanya sudah tenang sekarang."

"Apa kalian usir bandit-bandit itu? Berapa banyak kerusakan yang ditimbulkan pada desa?"

"Orang-orang desa sudah membunuh semuanya, kecuali beberapa orang sebelum kami sampai di sana. Yang lain-lain lari."

"Aneh." Ia tampak tekejut, karena jika hal itu benar, ada gagasan yang hendak dilaksanakannya mengenai cara memerintah di daerah tuannya sendiri.

Sewaktu meninggalkan kuil hari berikutnya, ia mengarahkan kudanya ke desa itu. Katanya, "Sebetulnya ini di luar jalur, tapi mari kita lihat."

Seorang pendeta ikut serta untuk menunjukkan jalan. Selagi berjalan. Sado berkata, "Tubuh-tubuh sepanjang tepi jalan itu kelihatannya seperti bukan para petani yang memotong," dan ia minta lebih banyak perincian kepada samurainya.

Penduduk desa tidak jadi tidur, melainkan kerja keras mengubur mayat dan membersihkan reruntuhan kebakaran besar itu. Tapi ketika melihat Sado dan kedua samurai itu, mereka lari ke dalam rumah dan menyembunyikan diri.

"Bawa seorang dari orang-orang desa itu kemari, dan mari kita coba mengetahui apa yang terjadi," katanya kepada si pendeta.

Orang yang datang bersama si pendeta memberikan uraian cukup terperinci tentang peristiwa yang terjadi malam itu.

"Sekarang mulai dapat diterima akal," kata Sado mengangguk. "Siapa nama ronin itu?"

Petani yang tak pernah mendengar nama Musashi itu menelengkan kepala. Ketika Sado mendesak bertanya, si pendeta berkeliling beberapa waktu lamanya, dan kembali dengan membawa keterangan yang dibutuhkan.

"Miyamoto Musashi?" tanya Sado sambil merenung. "Apa dia yang dikatakan guru oleh anak lelaki itu?"

"Betul. Dari caranya mencoba menggarap petak tanah gurun di Hotengahara, penduduk desa menduga dia agak sinting."

"Aku ingin ketemu dia," kata Sado, tapi kemudian teringat olehnya pekerjaan yang menantinya di Edo. "Tapi tak apalah, lain kali saja aku bicara dengannya, kalau aku kemari lagi." Ia memutar kudanya dan meninggalkan petani itu berdiri di tepi jalan.

Beberapa menit kemudian, ia berhenti di depan gerbang kepala desa. Di situ tergantung sebuah papan yang masih baru, dengan tulisan tinta mengilap, Peringatan untuk Penduduk Desa: Bajakmu adalah Pedangmu. Pedangmu adalah Bajakmu. Selagi kerja di ladang, jangan lupa serbuan luar. Selagi memikirkan serbuan luar, jangan lupa ladangmu. Segala hal mesti berimbang dan terpadu. Yang paling penting, jangan melawan Jalan Pergantian Generasi.

"Hmm. Siapa yang menulis ini?"

Kepala desa akhirnya keluar, dan kini membungkuk ke tanah di depan Sado. "Musashi," jawabnya.

Sambil menoleh pada si pendeta, kata Sado, "Terima kasih Anda sudah membawa kami kemari. Sayang sekali saya tak dapat menjumpai Musashi, tapi sekarang memang tak ada waktu. Saya akan kembali tak lama lagi."

## 70. Tanam Pertama

PENGELOLAAN tempat semayam Hosokawa yang indah diEdo, demikian juga pelaksanaan kewajiban-kewajiban perdikan untuk shogun, dipercayakan pada seorang lelaki yang baru berumur dua puluh lebih sedikit—Tadatoshi, anak tertua daimyo Hosokawa Tadaoki. Sang ayah, seorang jenderal ternama yang juga mempunyai nama baik sebagai penyair dan ahli upacara teh, lebih suka tinggal di perdikan Kokura yang besar di Provinsi Buzen, Pulau Kyushu.

Sekalipun Nagaoka Sado dan sejumlah abdi terpercaya lain ditugaskan membantu orang muda itu, tidak berarti bahwa pemuda itu tidak mampu. Ia tidak hanya diterima sebagai teman oleh pengikut-pengikut kuat yang paling dekat dengan shogun, melainkan telah memantapkan diri sebagai pengelola yang berpandangan jauh dan penuh semangat. Sesungguhnya ia lebih cocok dengan suasana perdamaian dan kemakmuran dibandingkan dengan generasi yang lebih tua, yang terdidik dalam peperangan berkepanjangan.

Waktu itu Sado sedang berjalan menuju lapangan kuda. "Apa kau sudah melihat Tuan Muda?" tanyanya pada samurai magang yang datang menghampirinya.

"Saya kira beliau ada di tempat latihan panahan."

Sementara Sado menyusuri jalan setapak yang sempit itu, ia dengar suara bertanya, "Boleh saya bicara dengan Anda?"

Sado berhenti, dan muncullah di hadapannya Iwama Kakubei, seorang pengikut yang disegani orang karena kelihaian dan kepraktisannya. "Apa anda akan bicara dengan Yang Dipertuan?" tanyanya.

"Ya."

"Kalau Anda tidak terburu-buru, ada soal kecil yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Bagaimana kalau kita duduk di sana?" Sementara mereka melewati beberapa anak tangga yang menuju sebuah beranda sederhana. Kakubei berkata, "Saya ingin minta pertolongan, kalau Anda ada kesempatan selagi berbicara dengan beliau. Ada satu orang yang ingin saya usulkan kepada Tuan Muda."

"Orang yang ingin mengabdikan pada Keluarga Hosokawa?"

"Ya. Saya tahu, macam-macam orang datang pada Anda mengajukan permohonan seperti itu, tapi orang ini lain dari yang lain."

"Apa dia hanya tertarik pada soal keamanan dan penghasilan?"

"Sama sekali tidak. Dia ada hubungan keluarga dengan istri saya. Dia tinggal dengan kami sejak datang dari Iwakuni beberapa tahun lalu, karena itu saya kenal dia benar."

"Iwakuni? Keluarga Kikkawa menguasai Provinsi Suo sebelum Pertempuran Sekigahara. Apa dia salah seorang ronin mereka?"

"Bukan. Dia anak seorang samurai desa. Namanya Sasaki Kojiro. Dia masih muda, tapi terlatih dalam Gaya Tomita dari Kanemaki Jisai, dan dia mempelajari teknik menarik pedang dengan kecepatan kilat dari Yang Dipertuan Katayama Hisayasu dari Hoki. Dia bahkan sudah menciptakan gayanya sendiri, yang disebutnya Ganryu." Kakubei berbicara terus, menguraikan secara terperinci berbagai perbuatan luar biasa dan prestasi Kojiro.

Sado tidak benar-benar mendengarkan. Pikirannya kembali pada kunjungannya yang terakhir ke Tokuganji. Sekalipun hanya sedikit yang ia saksikan dan ia dengar, ia merasa yakin bahwa Musashi adalah orang yang tepat untuk Keluarga Hosokawa, namun ia bermaksud menjumpainya dulu secara langsung sebelum mengajukannya kepada tuannya. Sementara itu satu setengah tahun sudah berlalu, dan ia belum juga memperoleh kesempatan untuk mengunjungi Hotengahara.

Ketika Kakubei selesai bicara, Sado berkata, "Akan saya lakukan apa yang saya bisa," dan meneruskan perjalanan ke tempat latihan panahan.

Tadatoshi sedang sibuk bertanding dengan beberapa pengikut yang seumur dengannya, tapi tak seorang pun dari mereka merupakan tandingan berat baginya. Tembakan-tembakannya tepat mengenai sasaran, dan dilaksanakan dengan gaya yang mulus. Sejumlah abdi menyinggungnya karena sedemikian sungguh-sungguh ia menggeluti panahan. Menurut mereka, pada abad senapan dan lembing sekarang, pedang maupun busur tidak lagi banyak manfaatnya dalam pertarungan yang sebenar-benarnya. Atas pendapat ini, ia hanya menjawab samar-samar, "Anak panah saya ini tertuju pada jiwa."

Abdi-abdi Hosokawa sangat menghormati Tadatoshi, dan mau kiranya bekerja di bawah pemuda ini dengan penuh semangat, sekalipun seandainya ayahnya yang mereka junjung bukanlah orang yang menonjol prestasinya. Pada waktu ini, Sado menyesali janji yang baru saja ia berikan pada Kakubei. Tadatoshi bukan orang yang dapat dengan mudah diusuli calon-calon abdi.

Sambil menghapus keringat dari wajahnya, Tadatoshi berjalan melewati beberapa samurai muda, dengan siapa ia bercakap-cakap dan tertawa. Melihat Sado, ia berseru, "Bagaimana kalau mencoba satu kali, orang tua?"

"Kebiasaan saya, saya hanya bertanding melawan orang-orang dewasa," jawab Sado.

"Jadi, Anda masih mengira kami ini anak-anak kecil, biarpun kami sudah bergelung?"

"Apa Anda sudah lupa Pertempuran Yamazaki? Dan Benteng Nirayama: Saya mendapat pujian karena prestasi saya di medan perang, lho! Disamping itu, yang saya ikuti adalah panahan sejati, bukan..."

"Ha, ha. Maaf saya sudah menyebut hal itu. Tak ada maksud saya supaya Anda memulai soal itu lagi." Yang lain-lain ikut tertawa. Tadatoshi mengeluarkan tangan dari lengan kimonya, dan berubah serius, tanyanya. "Anda datang untuk membicarakan sesuatu?"

Sesudah membicarakan sejumlah soal rutin, akhirnya Sado berkata. "Kakubei mengatakan dia punya samurai yang akan diusulkan pada Anda.

Untuk sesaat mata Tadatoshi memandang jauh. "Saya kira yang dibicarakannya itu Sasaki Kojiro. Sudah beberapa kali nama itu disebutkan."

"Kenapa tidak Anda panggil orang itu dan Anda lihat?"

"Apa dia benar-benar hebat?"

"Apa Anda tak hendak melihat sendiri?"

Tadatoshi mengenakan sarung tangan dan menerima sebatang anak panah dari seorang pembantu. "Akan saya lihat orang Kakubei itu," katanya. "Tapi saya ingin juga melihat ronin yang Anda sebutkan itu, Miyamoto Musashi.

"Ya."

"Oh, jadi Anda masih ingat?"

"Masih. Anda yang rupanya sudah lupa."



"Sama sekali tidak. Tapi karena begini sibuk, tak ada kesempatan saya untuk pergi ke Shimosa."

"Oh, kalau menurut pendapat Anda, Anda sudah menemukan orang yang tepat, Anda mesti meluangkan waktu. Saya heran, Sado, bahwa Anda menunda soal yang begitu penting, sampai ada soal lain yang mengharuskan Anda ke sana. Anda tidak seperti biasanya."

"Maaf. Terlalu banyak orang yang mencari kedudukan. Saya pikir Anda sudah melupakannya. Dan saya kira saya mesti mengemukakannya lagi."

"Memang Anda mesti mengemukakannya lagi. Tak mesti saya menerima usulan orang lain, tapi saya ingin melihat, siapa saja yang menurut Bapak Tua Sado cocok. Mengerti?"

Sado meminta maaf lagi sebelum meninggalkan tempat itu. Ia langsung pulang ke rumahnya sendiri, dan tanpa macam-macam lagi memerintahkan orang memasang pelana kudanya, lalu berangkatlah ia ke Hotengahara.

"Apa ini bukan Hotengahara?"

Sato Genzo, pembantu Sado, menjawab, "Saya kira memang begitu. Ini bukan tempat liar. Di mana-mana ada sawah sekarang. Tempat yang dulu hendak mereka kembangkan itu tentunya lebih dekat pegunungan."

Mereka sudah jauh melewati Tokuganji, dan segera akan sampai jalan raya ke Hitachi. Waktu itu sudah larut sore. Bangau-bangau putih yang berkecipak di tengah sawah menyebabkan air kelihatan seperti tepung. Sepanjang tepi sungai, dan dalam bayangan bukit-bukit kecil, tumbuh berpetak-petak rami dan gandum yang mengombak.

"Lihat ke sana itu, Pak," kata Genzo.

"Ada apa?"

"Rombongan petani."

"Betul juga. Kelihatannya mereka membungkuk satu per satu ke tanah, ya?"

"Kelihatannya seperti upacara agama."

Genzo menyentak kendalinya, dan menyeberangi sungai lebih dulu untuk meyakinkan bahwa Sado dapat mengikuti dengan aman.

"Hei, yang ada di sana itu!" seru Genzo.

Petani-petani itu tampak terkejut, kemudian membubarkan diri dari lingkaran dan menghadapi para tamu. Mereka berdiri di depan sebuah pondok kecil, dan Sado melihat bahwa barang yang disembah sebelum itu adalah sebuah tempat suci kecil dari kayu, tak lebih besar dari sangkar burung. Seluruhnya terdapat sekitar lima puluh orang. Rupanya mereka dalam perjalanan pulang kerja, karena semua peralatan sudah mereka cuci.

Seorang pendeta maju ke depan, katanya, "Oh, kalau tak salah, Pak Nagaoka Sado. Sungguh kejutan yang menyenangkan!"

"Dan Anda dari Tokuganji, ya? Saya yakin Anda yang dulu mengantar saya ke desa itu, sesudah serbuan bandit-bandit."

"Betul, apa Bapak datang berkunjung ke kuil?"

"Kali ini tidak. Saya akan langsung kembali. Apa boleh saya bertanya, di mana saya dapat bertemu dengan ronin yang namanya Miyamoto Musashi itu?"

"Dia tak lagi di sini. Dan dia pergi mendadak sekali."

"Pergi mendadak sekali? Kenapa begitu?"

"Suatu hari, bulan lalu, penduduk desa memutuskan untuk berlibur dan merayakan kemajuan yang sudah dicapai di sini. Bapak dapat melihat sendiri, betapa hijaunya sekarang daerah ini. Nah, pagi harinya, Musashi dan anak yang bernama Iori itu lenyap." Pendeta itu menoleh sekeliling, seakan-akan setengah berharap Musashi akan muncul dari langit.

Atas desakan keras dari Sado, pendeta itu bercerita sampai sekecil-kecilnya. Sesudah desa itu memperkuat pertahanannya di bawah pimpinan Musashi, para petani begitu bersyukur ada harapan akan hidup damai, hingga mereka praktis mendewakannya. Bahkan orang-orang yang pernah paling kejam mengejek-ejeknya, datang membantu proyek pembangunan.

Musashi memperlakukan mereka semua dengan adil dan sama rata, pertama-tama dengan meyakinkan mereka bahwa tidak ada gunanya hidup seperti binatang. Kemudian ia mencoba meyakinkan mereka, betapa pentingnya mengerahkan usaha lebih banyak lagi, supaya anak-anak mereka berkesempatan hidup lebih baik. Ia katakan pada mereka, untuk menjadi manusia sejati, mereka harus bekerja demi keturunan mereka.

Dengan empat puluh atau lima puluh orang desa yang setiap hari menyingkinkan lengan baju, di musim gugur mereka berhasil mengendalikan banjir. Datang musim dingin, mereka membajak. Pada musim semi, mereka menimba air dari parit-parit pengairan yang baru, dan menanam benih padi. Awal musim panas, padi tumbuh pesat, sedang di ladang kering, rami dan gandum sudah setinggi satu kaki. Tahun mendatang, panen akan berlipat dua, dan tahun sesudah itu tiga kali lipat.

Orang-orang desa mulai mampir ke pondok Musashi untuk menyatakan hormat dan berterima kasih secara tulus. Kaum perempuan juga datang membawa sayur-sayuran. Pada hari perayaan itu, orang-orang lelaki datang membawa guci-guci besar berisi sake, dan semua ambil bagian dalam tarian suci dengan iringan genderang dan suling.

Ketika penduduk desa berkumpul di sekitarnya, Musashi meyakinkan mereka bahwa yang berjasa bukanlah kekuatannya, tapi kekuatan mereka. "Yang saya lakukan cuma menunjukkan pada kalian, bagaimana menggunakan tenaga yang kalian punyai."

Kemudian ia ajak pendeta ke sini dan ia katakan, sesungguhnya ia prihatin melihat orang-orang desa itu mengandalkan diri pada seorang pengembara seperti dia. "Tanpa saya," katanya, "mereka mesti memiliki keyakinan pada diri sendiri dan menjaga kesetiakawanan." Ia kemudian mengeluarkan patung Kannon yang telah ia pahat sendiri, dan memberikannya kepada pendeta.

Pagi hari sesudah perayaan itu, desa heboh.

"Dia hilang!"

"Tak mungkin!"

"Ya, dia lenyap. Pondok itu kosong."

Karena sangat sedih, tak seorang pun dari para petani pergi ke ladang hari itu. Mendengar itu, pendeta mencela mereka dengan tajam karena sikap mereka yang tak kenal terima kasih. Ia mendesak mereka untuk ingat akan apa yang telah diajarkan kepada mereka, dan secara halus membujuk mereka untuk melanjutkan pekerjaan yang sudah dimulai.

Kemudian penduduk desa membangun tempat suci kecil dan meletakkan patung Kannon yang mereka hargai itu di dalamnya. Mereka menyatakan hormat kepada Musashi, pagi dan petang, dalam perjalanan pulang-pergi ke sawah.

Sado mengucapkan terima kasih kepada pendeta atas penjelasan itu, tapi menyembunyikan kenyataan bahwa ia sendiri merasa sedih sesedih-sedihnya.

Ketika kudanya membawanya kembali menempuh kabut petang akhir musim semi, terpikir olehnya dengan perasaan tak enak, "Mestinya aku tidak menangguk k kedatanganku. Aku lalai dalam menjalankan tugas. dan sekarang aku gagal memenuhi permintaan tuanku."

## 71. Lalat-Lalat

Di pinggir timur Sungai Sumida, di mana jalan dari Shimosa bertemu dengan cabang jalan raya Oshu, berdiri pintu rintangan besar dengan gerbang yang mengesankan. Suatu bukti nyata kokohnya kekuasaan Aoyama Tadanari, hakim baruEdo.

Musashi ikut antre, dan menganggur menanti giliran. lori di sampingnya. Ketika ia melewati Edo tiga tahun yang lalu, memasuki atau meninggalkan kota itu mudah sekali. Dari jarak sejauh ini, ia dapat melihat bahwa di kota itu terdapat jauh lebih banyak rumah daripada sebelumnya, sebaliknya lebih sedikit tempat-tempat terbuka.

"Hei, ronin. Giliranmu."

Dua pejabat yang mengenakan hakama kulit mulai menggeledah Musashi dengan penuh ketelitian, sedang pejabat ketiga menatapnya dan mengajukan pertanyaan.

"Apa urusan Anda di ibu kota?"

"Tak ada yang khusus."

"Tak ada urusan khusus, ya?"

"Ya, saya seorang shugyosha. Saya kira, dapat dikatakan urusan saya adalah belajar menjadi samurai."

Orang itu terdiam. Musashi menyeringai. "Di mana Anda dilahirkan?"

"Di desa Miyamoto, daerah Yoshino, Provinsi Mimasaka."

"Majikan Anda?"

"Tak punya."

"Siapa yang menyediakan uang perjalanan Anda?"

"Tidak ada. Saya mengukir patung dan membuat lukisan. Kadang-kadang saya menukarkannya dengan makanan dan penginapan. Sering kali saya tinggal di kuil. Sekali-sekali saya memberi pelajaran main pedang. Dengan berbagai cara, saya dapat hidup."

"Anda datang dari mana?"

"Dua tahun terakhir, saya bertani di Hotengahara, Shimosa. Tapi sudah saya putuskan bahwa saya takkan melakukannya selama hidup, karena itu saya datang kemari."

"Anda punya tempat kediaman di Edo? Tak seorang pun boleh masuk kota, kalau tidak punya sanak keluarga atau tempat tinggal."

"Punya," jawab Musashi seketika itu juga. Ia mengira, jika ia mengemukakan keadaan sebenarnya, percakapan itu takkan ada akhirnya. "Siapa?"

"Yagyu Munenori, Yang Dipertuan dari Tajima." Mulut pejabat itu ternganga.

Musashi merasa bersyukur melihat reaksi orang itu. Bahaya tertangkap karena berbohong tidak begitu menggelisahnkannya. Ia merasa bahwa Keluarga Yagyu pasti sudah mendengar tentang dirinya dari Takuan. Rasanya kurang kemungkinannya mereka merasa tak kenal dengannya, jika ditanya. Bahkan ada kemungkinan sekarang ini Takuan ada di Edo. Kalau demikian halnya, Musashi akan mendapat jalan untuk memperkenalkan diri. Memang sudah terlambat untuk melakukan pertarungan dengan Sekishusai, tapi ia ingin sekali bertarung dengan Munenori, pengganti ayahnya dalam Gaya Yagyu dan juga guru pribadi shogun.

Nama yang disebutkan itu seperti mendatangkan keajaiban. "Ya, ya," kata pejabat itu bersahabat. "Kalau Anda punya hubungan dengan Keluarga Yagyu, saya minta maaf telah mengganggu Anda. Seperti tentunya Anda ketahui, di jalan ini ada segala macam samurai. Kami mesti sangat hati-hati terhadap orang yang kelihatannya seorang ronin. Anda tahu sendiri, itu perintahnya." Sesudah

beberapa pertanyaan formal lagi, katanya, "Anda boleh jalan sekarang." Ia sendiri mengawal Musashi ke gerbang.

"Pak," tanya Ion ketika mereka sudah berada di sisi kota, "kenapa mereka begitu hati-hati menghadapi ronin, bukan yang lain?"

"Mereka berhati-hati terhadap mata-mata musuh."

"Siapa mata-mata tolol yang begitu bodohnya mau datang ke sini sebagai ronin? Pejabat-pejabat itu tolol benar, pertanyaan-pertanyaan mereka juga! Mereka bikin kita ketinggalan kapal sekarang."

"Sst! Mereka bisa mendengarmu. Jangan kuatir soal kapal tambang itu. Kita bisa mengagumi Gunung Fuji, sementara menanti kapal berikut. Apa kau tahu bahwa kita bisa melihatnya dari sini?"

"Lalu kenapa? Kita dapat juga melihatnya dari Hotengahara."

"Betul, tapi dari sini lain."

"Lain bagaimana?"

"Fuji tak pernah sama. Dia tampak berlainan tiap hari, tiap jam."

"Buat saya sama saja."

"Tidak bisa. Dia berubah-ubah, tergantung waktu, cuaca, musim, tempat dari mana kau melihatnya. Dan dia berlainan juga, tergantung orang yang memandangnya, tergantung hatinya."

Iori tidak terkesan oleh ucapan itu. Ia memungut batu pipih dan meluncurkannya di permukaan air. Sesudah beberapa menit lamanya menghibur diri dengan cara itu, ia kembali mendapatkan Musashi dan tanyanyal "Apa kita betul-betul akan pergi ke rumah Yang Dipertuan Yagyu?"

"Mesti kupikirkan dulu hal itu."

"Tapi Bapak mengatakan begitu pada pengawal, kan?"

"Ya. Aku bermaksud pergi ke sana, tapi soal itu tidak begitu mudah. Dia seorang daimyo."

"Mestinya dia itu penting sekali, ya? Saya ingin jadi orang penting macam itu, kalau sudah besar."

"Penting?"

"Ya."

"Mestinya kau memasang cita-cita yang lebih tinggi dari itu."

"Maksud Bapak?"

"Lihat Gunung Fuji itu."

"Saya takkan seperti Gunung Fuji."

"Daripada kau ingin ini atau itu, lebih baik jadikan dirimu raksasa yang diam tak bergerak-gerak. Seperti gunung. Jangan buang waktu buat mencoba memesona orang. Kalau kau bisa menjadi orang yang pantas dihormati orang banyak, mereka akan menghormatimu, biarpun kau tidak melakukan sesuatu."

Kata-kata Musashi itu tak sempat mengendap, karena justru waktu itu lori berseru, "Lihat, kapal datang," dan ia berlari mendahului naik kapal.

Sungai Sumida penuh dengan kontras, di sana-sini lebar, di tempat-tempat lain sempit, di sini dangkal, dan di sana dalam. Pada waktu banjir, ombak yang membasahi tepi-tepinya berwarna lumpur. Kadang-kadang muaranya membengkak menjadi dua kali lebarnya yang biasa. Lokasi penyeberangan kapal tambang itu sebetulnya merupakan ceruk di dalam teluk.

Langit terang, air jernih. Ketika menoleh ke samping, Ion melihat kelompok-kelompok ikan kecil yang tak terhitung jumlahnya berlomba ke sana kemari. Di antara bebatuan ia melihat juga sisa-sisa sebuah topi baja tua yang sudah berkarat. Sama sekali tidak ia dengarkan percakapan orang di sekitarnya.

"Bagaimana pendapatmu? Apakah akan tetap damai seperti sekarang?"

"Aku sangsi."

"Barangkali kau benar. Cepat atau lambat akan terjadi pertempuran. Aku tidak mengharapkan, tapi apa lagi yang dapat terjadi?"

Para penumpang lain menyimpan saja pikiran mereka dan menatap air dengan wajah masam, karena takut seorang pejabat yang mungkin menyamar akan mendengar ucapan mereka, lalu menghubungkannya dengan para pembicara itu. Mereka yang bersedia menanggung risiko itu rupanya mendapat kenikmatan dari bermain api dengan mata dan telinga hukum yang ada di mana-mana.

"Kita dapat mengatakan dari cara mereka memeriksa tiap orang, bahwa kita menghadapi peperangan. Baru-baru ini saja mereka mengadakan pemeriksaan keras macam itu. Dan banyak kita dengar bisik-bisik tentang mata-mata di Osaka."

"Kita dengar juga tentang pencuri-pencuri yang masuk rumah-rumah daimyo itu, biarpun mereka mencoba menyembunyikannya. Tentunya memalukan sekali bahwa mereka dirampok, padahal mereka pelaksana hukum dan ketertiban."

"Kalau orang mau menempuh risiko macam itu, tentulah sasarannya bukan sekadar uang. Mereka itu tentunya mata-mata. Tak ada bajingan biasa yang berani berbuat begitu."

Ketika menoleh ke sekitar, baru Musashi tersadar bahwa kapal itu mengangkut berbagai golongan masyarakat Edo. Seorang penebang pohon dengan pakaian kerja berlumur serbuk gergaji, dua geisha murahan yang kemungkinan datang dari Kyoto, satu-dua bajingan berbahu lebar, sekelompok penggali sumur, dua pelacur yang terang-terangan bertingkah কেনেস, seorang pendeta, seorang biarawan pengemis, dan seorang ronin lain seperti dirinya.

Ketika kapal sampai di daerah Edo dan semua penumpang turun, seorang lelaki pendek gempal memanggil Musashi. "Hei, ronin! Ini milikmu ketinggalan." Ia mengulurkan sebuah kantung brokat kemerahan yang sudah demikian tua, hingga kotoran yang menempel di situ seolah bersinar lebih terang daripada benang emas yang masih tinggal.

Musashi menggelengkan kepala, katanya, "Bukan milik saya. Mestinya milik penumpang lain."

Tapi lori menyahut, "Itu saya punya!" dan segera merampas kantung tersebut dari tangan orang itu, lalu memasukkannya ke dalam kimononya.

Orang itu menjadi marah. "Apa pula kau, menyerobot macam itu? Bawa sini! Dan kalau sudah, kau mesti membungkuk tiga kali, sebelum kau mendapatkan kantung itu kembali. Kalau tidak, kau mesti dilempar ke sungai."

Musashi mencampuri dengan meminta orang itu memaafkan kekasaran lori, sebab anak itu masih muda.

"Lalu siapa kau ini?" tanya orang itu kasar. "Saudara? Atau majikan? Siapa namamu?"

"Miyamoto Musashi."

"Apa?" seru bajingan itu sambil menatap tajam wajah Musashi. Sebentar kemudian, ia berkata pada lori, "Kau lebih baik hati-hati dari sekarang." Kemudian ia membalik, seakan mau melarikan diri.



"Sebentar," kata Musashi.

Kelembutan nada bicaranya membuat orang itu terkejut. Ia memutar badan, tangannya memegang pedang. "Apa maumu?"

"Siapa namamu?"

"Apa gunanya buatmu?"

"Kau tanya namaku. Untuk kesopanan, kau mesti menyebutkan namamu."

"Aku orang Hangawara. Namaku Juro."

"Baik. Kau boleh pergi," kata Musashi mendorongnya.

"Aku takkan lupa!" Juro terhuyung beberapa anak tangga, sebelum akhirnya berdiri tegak dan melarikan diri.

"Sudah setimpal buat pengecut itu," kata Iori. Puas karena sudah dibela, ia menengadah dengan sikap kagum ke wajah Musashi dan mendekatkan diri kepadanya.

Selagi mereka berjalan masuk kota, Musashi berkata, "Iori, kau mesti sadar, hidup di sini tidak seperti hidup di desa. Di sana tetangga kita cuma rubah dan bajing. Di sini banyak orang. Kau mesti lebih hati-hati dengan kelakuanmu."

"Ya, Pak."

"Kalau orang banyak hidup bersama dengan serasi, bumi ini bisa serasa surga," sambung Musashi sungguh-sungguh. "Tapi tiap orang memiliki segi baik dan buruknya. Ada masanya yang keluar cuma kejelekan itu. Lalu dunia bukan menjadi surga, tapi neraka. Kau mengerti kata-kataku ini?"

"Ya, saya pikir begitu," kata Iori, yang sekarang lebih tunduk.

"Ada sebabnya kenapa kita mempunyai tata krama dan sopan santun. Keduanya itu menjaga agar kita tidak mengutamakan kejelekan, dan memajukan ketertiban sosial. Inilah tujuan undang-undang pemerintah." Musashi berhenti. "Caramu bertindak tadi... itu memang soal kecil, tapi sikapmu itu bagaimanapun membuat orang marah. Aku sama sekali tak senang dengan itu."

"Baik, Pak."

"Aku belum tahu, ke mana kita pergi sekarang. Tapi di mana pun kita berada, lebih baik kau ikuti peraturan dan bertindak sopan."

Anak itu mengangguk-anggukkan kepala beberapa kali dan membungkuk kaku sedikit. Mereka terus berjalan dalam diam.

"Apa Bapak bisa membawakan kantung uang saya ini? Saya tak mau kehilangan lagi."

Musashi menerima kantong brokat kecil itu, memeriksanya baik-baik, kemudian memasukkannya ke dalam kimono. "Apa ini peninggalan ayahmu itu?"

"Ya, Pak. Saya menerimanya kembali dari Tokuganji awal tahun ini. Pendeta tidak mengurangi uang itu. Bapak bisa memakainya sebagian, kalau perlu."

"Terima kasih," kata Musashi ringan. "Akan kujaga uang itu."

"Dia punya bakat yang tidak kupunyai," renung Musashi, ingat dengan sesal hati akan sikap masa bodohnya terhadap keuangan pribadi. Kebijaksanaan anak itu mengajarkan kepadanya makna ekonomi. Ia menghargai kepercayaan anak itu, dan dari hari ke hari ia makin suka pada Iori. Ingin sekali ia melaksanakan tugas membantu anak ini mengembangkan kecerdasan alamiahnya.

"Di mana kau ingin menginap malam ini?" tanyanya.

Iori sudah memandang lingkungannya yang baru itu dengan penuh rasa ingin tahu, dan ujarinya, "Saya lihat banyak kuda di sana. Kelihatannya seperti pasar kota ini." Bicaranya seakan ia baru bertemu dengan teman yang lama hilang di negeri asing.

Mereka telah sampai di Bakurocho. Di sana terdapat berbagai-macam warung teh dan penginapan yang melayani orang-orang yang pekerjaannya berkaitan dengan kuda, penjual, pembeli, kusir gerobak, tukang kuda, macam-macam pelayan rendahan. Kelompok-kelompok kecil orang bertawar-menawar dan mengoceh dengan dialek campur aduk, tapi yang paling menonjol adalah bahasa Edo yang kedengaran tajam dan marah.

Di tengah rakyat jelata itu, tampak seorang samurai berpendidikan yang sedang mencari kuda yang baik. Dengan wajah tak puas, katanya, "Mari pulang. Tak ada yang lain di sini, kecuali kuda tua. Tak ada yang pantas diajukan pada Yang Dipertuan."

Dengan langkah besar-besar, orang itu berjalan di antara binatang-binatang itu, dan tiba-tiba saja sudah berhadap-hadapan dengan Musashi; ia mengedip, undur selangkah dengan keheranan, "Anda Miyamoto Musashi, kan?"

Musashi memandangnya sebentar, kemudian menyeringai. Orang itu adalah Kimura Sukekuro. Sekalipun kedua orang itu hampir beradu pedang di Benteng Koyagyū, sikap Sukekuro ramah-tamah. Kelihatan ia tidak menyimpan dendam akibat pertemuan sebelumnya.

"Betul-betul tak saya sangka dapat bertemu Anda di sini," katanya. "Apa sudah lama Anda di Edo?"

"Saya baru datang dari Shimosa," jawab Musashi. "Bagaimana dengan tuan Anda? Sehat?"

"Ya, terima kasih, tapi tentu saja, seumur Sekishusai itu... Saya tinggal dengan Yang Dipertuan Munenori. Anda mesti datang berkunjung. Dengan senang saya akan memperkenalkan Anda. Dan, ada hal lain lagi." Ia melontarkan pandang penuh arti, dan tersenyum. "Kami menyimpan harta cantik milik Anda. Anda harus datang selekasnya."

Sebelum Musashi dapat bertanya, apa yang dimaksud dengan "harta cantik" itu, Sukekuro sudah membungkuk sedikit dan cepat-cepat pergi, diikuti oleh pembantunya.

Tamu-tamu yang tinggal di penginapan-penginapan murah di Bakurocho kebanyakan adalah pedagang kuda dari provinsi-provinsi lain. Musashi memutuskan mengambil kamar di sana, dan bukan di bagian lain kota itu, yang tarifnya kemungkinan besar lebih tinggi. Seperti penginapan-penginapan lain, penginapan yang dipilihnya itu memiliki sebuah kandang besar, begitu besar, hingga kamar-kamar di situ lebih kelihatan sebagai tambahan saja. Namun sesudah kerja keras di Hotengahara, penginapan kelas tiga ini masih terasa mewah juga olehnya.

Tapi, walaupun merasa sejahtera di penginapan itu, Musashi melihat bahwa lalat-lalat yang ada di situ sangat mengganggu, dan ia mulai mengomel.

Pemilik penginapan mendengarnya mengomel. "Akan saya tukar kamar Anda," katanya menawarkan. "Di tingkat dua, lalat tidak begitu banyak."

Tapi begitu pindah, Musashi merasa matahari barat langsung menyorot kepadanya, dan ia ingin mengomel lagi. Beberapa hari sebelum itu, matahari sore masih merupakan sumber kegembiraan, cahaya terang harapan yang menganugerahkan kehangatan kepada padi dan menandakan akan datangnya

cuaca baik keesokan harinya. Soal lalat, apabila keringatnya menarik mereka selagi bekerja di ladang, ia hanya menganggap mereka sedang melaksanakan pekerjaan, sama seperti dirinya. Ia bahkan menganggap lalat-lalat itu sebagai kawan sesama makhluk. Kini, sesudah menyeberangi sungai lebar dan menerjunkan diri dalam kancah simpang-siur kota, ia merasakan panas matahari itu sebagai hal yang tidak menyenangkan, dan lalat-lalat sebagai hal yang menjengkelkan.

Nafsu makan menyebabkannya lupa akan hal-hal yang tak mengenakan. Ia memandang lori, dan ia pun melihat gejala-gejala kelesuan dan kerakusan yang sama pada wajah anak itu. Tak begitu mengherankan, karena rombongan di kamar sebelah telah memesan satu kuah besar makanan yang masih mengepul, dan sekarang mereka sedang melahapnya dengan rakus sekali, diiringi percakapan, tawa, dan minuman.

Mi soba, itulah yang ia inginkan! Di desa, kalau orang menginginkan soba, ia mesti menanamnya dahulu di awal musim semi, mengamati-amatinya sewaktu berkembang pada musim panas, mengeringkan bijinya pada musim gugur, dan menumbuk tepungnya pada musim dingin. Baru ia dapat membuat soba Mi. Tapi di sini, orang tinggal menepukkan tangan, dan makanan terhidang.

"Lori, bagaimana kalau kita memesan soba?"

"Baik," terdengar jawaban penuh minat.

Pemilik penginapan datang dan mengambil pesanan mereka. Sambil menunggu, Musashi menopangkan sikunya ke ambang jendela dan meneduhi matanya. Di sudut seberang jalan ada papan bertulisan: Di sini jiwa digosok. Zushino Kosuke, Ahli Gaya Hon'ami.

Lori melihatnya juga. Sesaat ia memperhatikan dengan bingung. Katanya, "Papan itu mengatakan 'Jiwa digosok'. Usaha apa itu?"

"Nah, di situ disebutkan juga orang itu bekerja dengan Gaya Hon'ami, jadi kukira dia tukang gosok pedang. Rasanya perlu juga aku minta pedangku digosok."

Soba itu lambat datangnya, karenanya Musashi membaringkan badan di tatami untuk tidur. Tetapi suara-suara di kamar sebelah meningkat dan berubah

menjadi pertengkaran. "Iori," katanya sambil membuka sebelah matanya, "coba suruh orang-orang sebelah itu sedikit tenang."

Hanya shoji yang memisahkan kedua kamar itu, tapi Iori bukannya membuka shoji, melainkan pergi ke lorong. Pintu menuju kamar lain itu terbuka. "Jangan ribut-ribut!" teriaknya. "Guru saya mau tidur."

"Ha?" Percekocokan tiba-tiba berhenti. Orang-orang itu menoleh dan menatapnya dengan marah.

"Kau omong apa, anak cebol?"

Sambil cemberut karena mendapat sebutan itu, Iori berkata, "Kami pindah ke atas karena di bawah banyak lalat. Sekarang kalian teriak-teriak, sampai dia tak bisa istirahat!"

"Kau ini jalan sendiri apa disuruh tuanmu?"

"Disuruh."

"Begitu, ya. Tapi buat apa aku membuang-buang waktu bicara dengan bajingan kecil macam kau? Bilang sama tuanmu sana, Kumagoro dari Chichibu akan kasih jawaban nanti. Pergi sana!"

Kumagoro adalah orang yang kasar luar biasa, sedangkan dua-tiga orang lainnya lebih kecil darinya. Karena takut ancaman yang tercermin pada mata mereka, Iori cepat mundur. Sementara itu, Musashi sudah jatuh tertidur. Karena tak hendak mengganggunya, Iori duduk di dekat jendela.

Tak lama kemudian, salah seorang pedagang kuda itu membuka celah dalam shoji dan mengintip Musashi. Terdengar tawa riuh, diiringi kata-kata keras mengejek.

"Dia pikir siapa dia itu, berani-berani mencampuri rombongan kita? Ronin goblok! Tak ketahuan pula dari mana datangnya. Datang saja nyelonong, dan lagaknya macam pemilik tempat ini."

"Terpaksa kita kasih pelajaran sama dia."

"Ya, mesti kita kasih pelajaran, biar dia tahu, siapa pedagang kuda dari Edo ini."

"Omongan saja tak bakal bikin jelas. Mari kita seret dia ke luar dan kita tuang seember kencing kuda ke mukanya."

Kumagoro angkat bicara. "Tunggu. Biar aku yang tangani. Aku mesti dapat permintaan maaf tertulis dari dia, atau kita basuh mukanya dengan kencing kuda. Nikmati sana sake-mu. Serahkan semua padaku."

"Oh, bagus," kata satu orang ketika Kumagoro mengencangkan obi sambil menyeringai yakin.

"Saya minta maaf," kata Kumagoro sambil membuka shoji. Tanpa berdiri lebih dulu, ia masuk kamar Musashi, sambil berlutut.

Soba yang terdiri atas enam porsi dalam kotak pernis akhirnya datang. Musashi sudah duduk, dan sedang menggunakan sumpit untuk porsi pertama.

"Lihat, mereka masuk," lori berbisik, sambil bergerak sedikit menyingkir.

Kumagoro duduk di kiri belakang lori, bersila, sikunya diletakkan di atas lutut. Sambil mencerca seru, katanya, "Kau bisa makan nanti. Jangan sembunyikan takutmu dengan duduk memainkan makanan."

Musashi menyeringai, tapi tidak memperlihatkan tanda-tanda sedang mendengarkan. Ia gerakkan soba dengan sumpitnya untuk memisah-misahkan untaian mi, kemudian ia angkat segumpal, dan ia lahap dengan bunyi sedotan meriah.

Nadi di dahi Kumagoro hampir menggelembung. "Turunkan mangkuk itu!" katanya marah.

"Dan siapa kau ini?" tanya Musashi ringan, tapi tak bergerak untuk menuruti permintaan orang itu.

"Kau tak tahu siapa aku? Orang di Bakurocho yang tak pernah dengar namaku cuma sampah dan orang-orang buta-tuli."

"Aku memang sedikit tuli. Bicaralah dan sebutkan siapa kau, dan dari mana."

"Aku Kumagoro dari Chichibu, pedagang kuda terbaik di Edo. Kalau anak-anak melihatku datang, mereka begitu takut, sampai tak bisa nangis."

"Oh, begitu. Jadi, kau berdagang kuda?"

"Tentu. Aku menjual kuda kepada para samurai. Lebih baik kauingat itu, kalau kau punya urusan denganku."

"Kalau begitu, aku punya urusan apa denganmu?"

"Kau menyuruh anak ini mengeluh soal suara kami. Kaupikir di mana kau itu? Ini bukan penginapan kesukaan daimyo, yang enak, tenang, dan semuanya itu. Kami, pedagang kuda, suka suara!"

"Aku mengerti."

"Kalau begitu, kenapa kau coba bertengkar dengan rombongan kami? Aku menuntut permintaan maaf."

"Permintaan maaf?"

"Ya, tertulis! Kau bisa mengalamatkannya pada Kumagoro dan teman-teman. Kalau tidak kudapat permintaan maaf itu, akan kami keluarkan kau dan kami beri kau satu-dua pelajaran."

"Yang kaukatakan itu menarik juga."

"Huh!"

"Maksudku, caramu bicara itu menarik juga."

"Hentikan omong kosong itu! Kami akan dapat permintaan maaf atau tidak? Ha?" Suara Kumagoro sudah berubah dari geraman menjadi raungan, dan keringat di dahinya yang merah tua berkilat-kilat dalam matahari petang. Tampak ia sudah siap untuk meledak. Ia buka dadanya yang berbulu, dan ia mengeluarkan belati dari kantung depannya.

"Nah, putuskan! Kalau aku tidak segera mendengar jawabanmu, kau akan mendapat kesulitan besar." Ia lepaskan silangan kakinya dan ia pegang belati itu tegak lurus di samping kotak pernis, dengan ujung menyentuh lantai.

Terpaksa Musashi menahan rasa gembiranya, dan katanya, "Lalu bagaimana aku mesti menjawabnya?"

Ia turunkan mangkuk, lalu ia ulurkan sumpit, mengambil bintik hitam dari soba yang ada di dalam kotak, dan membuangnya ke luar jendela.

Sambil terus diam, ia ulurkan lagi sumpitnya dan ia ambil bintik hitam lain lagi, kemudian yang lain lagi.

Kumagoro terbelalak. Napasnya terhenti.

"Banyak sekali mereka ini, ya?" ujar Musashi asal saja. "Nah, lori, sana cuci sumpit ini, yang bersih."

Ketika lori keluar, Kumagoro diam-diam menghilang, kembali ke kamarnya sendiri, dan dengan suara tertekan ia menceritakan pada temantemannya

pemandangan mustahil yang baru saja disaksikannya. Semula ia salah mengira bintik-bintik hitam dalam soba itu kotoran, tapi kemudian ia sadar bahwa bintik-bintik itu adalah lalat hidup. Lalat itu demikian cekatan ditangkap, hingga tak sempat lagi meloloskan diri. Dalam beberapa menit saja, ia dan teman-temannya pun memindahkan pesta kecil mereka ke kamar yang lebih terpisah, dan ketenangan pun bertakhta.

"Nah, lebih enak sekarang, kan?" kata Musashi kepada Iori. Keduanya saling menyeringai.

Begitu mereka selesai makan, matahari sudah terbenam dan bulan bersinar pudar di atas atap toko "penggosok jiwa".

Musashi berdiri dan meluruskan kimono. "Kupikir ada baiknya kubawa pedangku ke sana," katanya.

Ia ambil senjata itu, tapi ketika ia hendak berangkat, pemilik penginapan sudah setengah jalan mendaki tangga yang menghitam itu, serunya, "Surat buat Tuan."

Heran karena orang begitu cepat mengetahui tempat ia berada, Musashi turun, menerima surat itu, tanyanya, "Apa pembawanya masih di sini?"

"Tidak. Dia langsung pergi."

Di sampul surat hanya tertulis kata Suke, yang menurut dugaan Musashi singkatan untuk Kimura Sukekuro. Ketika dibukanya, bunyinya, *Saya sudah menyampaikan kepada Yang Dipertuan Munenori bahwa saya bertemu Anda pagi tadi. Rupanya beliau senang mendengar kabar tentang Anda, sesudah begitu lama tak ada kabar. Beliau memerintahkan saya menulis surat dan bertanya, kapan Anda dapat mengunjungi kami.*

Musashi terus menuruni anak tangga selebihnya, dan pergi ke kantor untuk meminjam tinta dan kuas. Ia duduk di sudut, dan ia tulis di belakang surat Sukekuro, Dengan senang hati saya akan mengunjungi Yang Dipertuan Munenori, kapan saja beliau bersedia bertarung dengan saya. Sebagai prajurit, tak ada maksud lain pada saya untuk mengunjunginya. Ia tanda tangani surat itu dengan "Masana", nama resmi yang jarang dipergunakannya.

"Iori," panggilnya dari bawah tangga. "Kau mau aku suruh?"

"Baik, Pak."

"Sampaikan surat ini pada Yang Dipertuan Yagyu Munenori."



"Baik, Pak."

Pemilik penginapan mengatakan tiap orang tahu di mana Yang Dipertuan Munenori tinggal, tapi ia memberikan petunjuk juga. "Ikuti saja jalan utama itu, sampai kau bertemu jalan raya. Lalu ikuti jalan itu sampai Nihombashi. Lalu belok ke kiri, dan ikuti sungai sampai kau mencapai Kobikicho. Itulah tempatnya, tak salah lagi."

"Terima kasih," kata lori yang sudah mengenakan sandal. "Saya yakin dapat menemukannya." Ia senang mendapat kesempatan pergi, terutama karena tujuannya adalah rumah seorang daimyo. Tanpa berpikir lagi, ia pun cepat berjalan sambil mengayunkan tangan dan menegakkan kepala dengan bangga.

Ketika Musashi melihatnya membelok, pikirnya, "Anak itu sedikit terlalu yakin akan dirinya."

## 72. Penggosok Jiwa

"SELAMAT malam," seru Musashi.

Dalam rumah Zushino Kosuke tak ada hal yang menunjukkan bahwa rumah itu rumah usaha. Di depan tak ada jeruji seperti terdapat di kebanyakan toko, dan tidak ada barang yang dipajang. Musashi berdiri di gang berlantai tanah yang menuju samping kiri rumah. Di sebelah kanannya terdapat bagian lantai yang ditinggikan, ditutup tatami, dan disekat dari kamar di sebelahnya.

Orang yang tidur di tatami, dengan tangan di atas peti besi, mirip dengan guru Tao yang pernah dilihat Musashi dalam sebuah lukisan. Wajah kurus panjang itu berwarna keabu-abuan, seperti warna tanah liat. Pada wajah itu, Musashi tidak melihat ketajaman otak yang menurutnya biasa dipunyai pandai pedang.

"Selamat malam," ulang Musashi, sedikit lebih keras.

Akhirnya suaranya menembus ketumpulan Kosuke, dan tukang itu mengangkat kepalanya pelan sekali, hingga seolah baru terbangun dari tidur berabad-abad lamanya.

Sambil menghapus ludah dari dagunya dan duduk tegak, tanyanya lesu. "Bisa saya tolong?" Kesan Musashi, orang macam itu bisa membuat pedang atau jiwa

jadi lebih tumpul. Namun ia ulurkan juga senjatanya, dan ia jelaskan kenapa ia datang.

"Coba saya lihat." Bahu Kosuke menegak tangkas. Ia letakkan tangan kiri ke lutut, dan ia ulurkan tangan kanan untuk mengambil pedang, dan bersamaan dengan itu membungkukkan kepala ke arah pedang.

"Makhluk aneh," pikir Musashi. "Dia hampir tidak mengakui hadirnya seorang manusia, tapi membungkuk sopan pada pedang."

Sambil menggigit secarik kertas, Kosuke pelan-pelan menghunus pedang itu dari [sarungnya. Ia](#) dirikan pedang itu tegak lurus di depannya, dan ia periksa dari gagang sampai ujung. Matanya berkilau-kilau terang, mengingatkan Musashi pada mata kaca dalam patung Budha dari kayu.

Kosuke memasukkan kembali senjata itu ke dalam sarungnya dan memandang Musashi dengan nada bertanya. "Silakan duduk," katanya sambil mundur memberikan tempat, dan menawarkan bantal pada Musashi. Musashi melepaskan sandal dan melangkah masuk kamar.

"Apa pedang ini sudah beberapa angkatan menjadi milik keluarga Anda?"

"Oh, tidak," kata Musashi. "Pedang ini bukan karya pandai pedang terkenal atau yang setarafnya."

"Anda sudah menggunakannya dalam pertempuran, atau Anda membawanya untuk tujuan biasa?"

"Saya belum menggunakannya dalam pertempuran. Tak ada yang khusus dengan pedang ini. Paling-paling yang dapat kita katakan tentangnya, lebih baik daripada tak ada sama sekali."

"Hm." Sambil memandang langsung mata Musashi, Kosuke bertanya, "Lalu mau digosok bagaimana pedang ini?"

"Mau digosok bagaimana? Maksud Anda?"

"Anda menghendaki ditajamkan, supaya dapat memotong dengan baik?"

"Namanya saja pedang. Makin bagus dapat memotong, makin baik."

"Saya kira memang begitu," kata Kosuke sependapat, disertai keluhan putus asa.

"Apa ada yang aneh? Urusan pandai pedang menajamkan pedang supaya dapat memotong dengan baik,kan?" Sambil bicara, Musashi menatap wajah Kosuke dengan sikap ingin tahu.

Orang yang menyatakan dirinya penggosok jiwa itu menampik senjata Musashi, dan katanya, "Tak ada yang bisa saya lakukan untuk Anda. Bawa pedang ini pada orang lain."

Aneh sekali orang ini, pikir Musashi. Tak bisa ia menyembunyikan kekesalannya, tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Kosuke sendiri hanya mengatupkan bibirnya erat-erat, tak mau memberikan penjelasan.

Selagi mereka masih duduk diam saling pandang, seorang lelaki dari sekitar tempat itu melongokkan kepala ke pintu. "Kosuke, apa kau punya joran? Ada banjir sekarang, dan ikan berlompat-lompatan. Kalau kaupinjami aku joran, kita bagi dua nanti hasilnya."

Kosuke jelas menganggap orang itu sebagai beban lain lagi yang tak mau ia tanggung. "Pinjam saja di tempat lain," jawabnya parau. "Aku tak percaya manfaat pembunuhan, dan aku tak punya alat pembunuh di rumahku."

Orang itu pun lekas pergi, sementara Kosuke tampak lebih uring-uringan daripada sebelumnya.

Orang lain barangkali sudah mundur dan pergi, tapi karena rasa ingin tahunya, Musashi tak juga pergi. Ada yang menarik pada orang ini, bukan akal atau kecerdasannya, tapi kebaikan alamiahnya yang masih asli, seperti kebaikan guci sake Karatsu atau cambung teh Nonko. Seperti halnya barang keramik yang biasanya mengandung cacat akibat kedekatan pada tanah, Kosuke pun memiliki sejenis luka pada pelipisnya yang setengah botak, yang ditutupnya dengan salep.

Musashi berusaha menyembunyikan rasa tertariknya yang semakin bertambah, katanya, "Kenapa Anda tak mau menggosok pedang saya? Apa mutunya begitu jelek, hingga Anda tak dapat menajamkannya?"

"Tentu saja bukan. Anda pemiliknya. Anda dan saya tahu, pedang ini pedang Bizen yang betul-betul bagus. Saya juga tahu, Anda ingin menajamkannya untuk tujuan memotong orang."

"Tapi apa salahnya?"

"Itulah yang dikatakan mereka semua, apa salahnya minta saya menajamkan pedang, supaya dapat memotong dengan lebih baik? Kalau pedang itu dapat memotong, mereka bahagia."

"Tapi orang yang membawa pedangnya untuk digosok, dengan sendirinya ingin..."

"Tunggu dulu." Kosuke mengangkat tangan. "Butuh waktu untuk menjelaskan ini. Pertama, saya ingin Anda melihat sekali lagi tanda di depan toko saya."

"Tertulis di situ 'jiwa digosok', atau paling tidak, begitulah saya kira. Apa ada cara lain untuk membaca huruf-huruf itu?"

"Tidak. Anda lihat di situ, tak ada kata yang menyatakan menggosok pedang. Urusan saya menggosok jiwa-jiwa samurai yang datang ke sini, bukan pedangnya. Orang tak mengerti, tapi itulah yang diajarkan pada saya, ketika saya belajar menggosok pedang."

"Oh, begitu," kata Musashi, meskipun ia belum begitu mengerti.

"Karena saya mencoba mematuhi ajaran-ajaran guru saya, saya menolak menggosok pedang milik samurai yang kesenangannya membunuh orang."

"Dalam hal itu, Anda betul. Tapi apa boleh saya mengetahui, siapa guru Anda itu?"

"Namanya tertulis di papan itu juga. Saya belajar pada Keluarga Hon'ami, di bawah pengawasan Hon'ami Koetsu sendiri." Kosuke membidangkan dadanya dengan bangga ketika mengucapkan nama gurunya itu.

"Menarik. Kebetulan saya pernah berkenalan dengan guru Anda dan ibunya yang baik sekali, Myoshu." Selanjutnya Musashi menceritakan bagaimana ia berjumpa dengan mereka di ladang dekat Rendaiji, dan kemudian tinggal beberapa hari lamanya di rumah mereka.

Kosuke kaget, dan memperhatikan Musashi baik-baik sebentar. "Apa kebetulan Anda ini yang bikin heboh besar di Kyoto beberapa tahun lalu, dengan mengalahkan Perguruan Yoshioka di Ichijoji? Miyamoto Musashi namanya, saya yakin."

"Itu memang nama saya." Wajah Musashi memerah sedikit.

Kosuke bergerak sedikit ke belakang dan membungkuk hormat, katanya, "Maafkan saya. Mestinya saya tidak mengulahi Anda. Sama sekali saya tak

menduga, bahwa saya sedang berbicara dengan Miyamoto Musashi yang terkenal."

"Tak usah itu dipikirkan lagi. Kata-kata Anda itu mengandung pelajaran. Watak Koetsu tampak dalam pelajaran-pelajaran yang diajarkannya pada murid-muridnya."

"Saya yakin Anda tahu Keluarga Hon'ami mengabdikan kepada para shogun Ashikaga. Dari waktu ke waktu, mereka juga dipanggil untuk menggosok pedang-pedang kaisar. Koetsu selalu mengatakan bahwa pedang Jepang diciptakan bukan untuk membunuh atau melukai orang, tapi untuk mempertahankan kekuasaan kaisar dan melindungi bangsa, untuk menundukkan setan-setan dan mengusir kejahatan. Pedang adalah jiwa samurai. Samurai membawa pedang bukan untuk tujuan lain selain mempertahankan martabatnya sendiri. Pedang adalah peringatan yang selalu hadir bagi penguasa untuk berusaha mengikuti Jalan Hidup. Sudah sewajarnya kalau tukang yang menggosok pedang harus juga menggosok semangat pemain pedang."

"Benar sekali," kata Musashi mengiakan.

"Koetsu mengatakan bahwa melihat pedang yang baik, berarti melihat sinar suci, melihat semangat perdamaian dan ketenangan bangsa int. Dia benci menyentuh pedang yang jelek. Berdekatan saja bisa membuatnya muak."

"Begitu. Maksud Anda, apakah terasa sesuatu yang jahat dalam pedang saya?"

"Tidak, sama sekali tidak. Saya cuma sedikit kesal. Semenjak datang di Edo, saya sudah menggarap sejumlah senjata, tapi tak ada seorang pun di antara pemiliknya yang punya bayangan tentang makna sejati pedang. Saya kadang-kadang merasa jiwa mereka itu perlu digosok. Yang mereka pikirkan cuma bagaimana menyobek-nyobek orang atau membelah kepalanya, topi baja, dan segalanya itu. Mengesalkan sekali. Itu sebabnya saya memasang papan baru beberapa hari yang lalu. Tapi rupanya tak banyak juga hasilnya."

"Dan saya pun datang untuk meminta hal yang sama, ya? Saya mengerti perasaan Anda."

"Yah, itu sudah suatu permulaan. Persoalan dengan Anda mungkin akan sedikit berbeda. Tapi terus terang, ketika melihat pedang Anda, saya sungguh

terguncang. Semua torehan dan noda itu diakibatkan oleh daging manusia. Tadinya saya pikir Anda cuma ronin tak berarti juga, yang bangga karena telah melakukan sejumlah pembunuhan tak berujung-pangkal."

Musashi menundukkan kepala. Kata-kata itu suara Koetsu, yang keluar dari mulut Kosuke. "Saya ucapkan terima kasih atas pelajaran ini," katanya. "Saya sudah membawa pedang sejak masih kanak-kanak, tapi belum pernah saya benar-benar memikirkan semangat yang bersemayam di dalamnya. Di masa depan, saya akan memperhatikan apa yang Anda katakan ini."

Kosuke tampak puas sekali. "Kalau demikian, akan saya gosokkan pedang Anda. Atau barangkali mesti saya katakan sebagai orang di bidang ini, saya merasa mendapat hak istimewa dapat menggosok jiwa seorang samurai seperti Anda."

Senja menghilang, dan lampu-lampu telah dinyalakan. Musashi memutuskan sudah waktunya pergi.

"Tunggu," kata Kosuke. "Apa Anda punya pedang lain, sementara saya menggarap yang ini?"

"Tidak. Saya cuma punya satu pedang panjang itu."

"Kalau demikian, bagaimana kalau Anda mengambil gantinya? Saya takut tak ada yang baik sekali di antara pedang yang saya miliki, tapi silakan melihat."

Ia mengantar Musashi masuk kamar belakang, dan di situ ia mengeluarkan beberapa bilah pedang dari dalam lemari, dan ia jajarkan di atas tatami. "Anda boleh ambil mana saja di antara semua pedang ini," katanya menawarkan.

Walaupun dengan rendah hati pandai pedang itu telah mengingkari, tapi sesungguhnya semua senjata itu memiliki mutu sangat bagus. Musashi mengalami kesulitan dalam memilih kumpulan pedang yang memesona itu, tapi akhirnya ia pilih satu, dan ia pun segera jatuh cinta kepadanya. Dengan menggenggamnya saja, ia sudah dapat merasakan pengabdian pembuatnya. Ketika ia mencabut pedang itu dari sarungnya, terasa bahwa kesannya itu benar. Pedang itu sungguh hasil karya pertukangan yang indah, yang barangkali berasal dari zaman Yoshino di abad empat belas. Karena sangsi kalau-kalau pedang itu terlalu anggun baginya, dibawanya pedang itu ke dekat cahaya dan diperiksanya, dan ia merasa tangannya enggan melepaskannya lagi.

"Boleh saya ambil ini?" tanyanya. Tak dapat ia memaksa dirinya menggunakan kata "pinjam".

"Anda sungguh bermata ahli," ujar Kosuke, sementara ia menyingkirkan pedang-pedang lain.

Hanya sekali itu dalam hidupnya, Musashi tenggelam dalam [ketamakan. Ia](#) tahu, akan sia-sia ia menyebutkan ingin membeli pedang itu. Harganya pasti tidak terjangkau olehnya. Tapi ia tak dapat lagi menahan diri.

"Saya kira Anda takkan mau mempertimbangkan menjual pedang ini pada saya, kan?" tanyanya.

"Kenapa tidak?"

"Berapa yang Anda minta?"

"Anda boleh ambil dengan harga pembeliannya."

"Berapa harga belinya?"

"Dua puluh keping emas."

Suatu jumlah yang hampir tak terbayangkan oleh Musashi. "Lebih baik saya kembalikan pedang ini," katanya ragu-ragu.

"Kenapa?" tanya Kosuke dengan pandangan heran. "Saya pinjamkan ini pada Anda, terserah Anda sampai kapan. Ambillah."

"Tidak, itu akan bikin saya merasa lebih tidak keruan lagi. Sekarang saja saya sudah begitu menginginkannya. Kalau saya memakainya hanya sementara waktu, nanti berpisah dengannya akan merupakan siksaan buat saya."

"Apa Anda betul-betul menyukainya?" Kosuke memandang pedang itu, kemudian kepada Musashi. "Baiklah, saya berikan pedang itu pada Anda, seperti semacam jodoh saja. Tapi saya mengharapkan hadiah yang pantas sebagai ganti."

Musashi jadi bingung, ia sama sekali tak punya apa-apa untuk ditawarkan.

"Saya mendengar dari Koetsu bahwa Anda suka mengukir patung. Saya merasa mendapat kehormatan, kalau Anda dapat membuatkan saya patung Kannon. Cukupilah itu untuk pembayar pedang."

Patung Kannon terakhir yang diukir Musashi adalah yang ditinggalkannya di Hotengahara. "Saya tak menyimpan apa-apa sekarang," katanya. "Tapi dalam

beberapa hari, saya dapat mengukirnya untuk Anda. Jadi, saya boleh ambil pedang ini?"

"Tentu. Saya bukannya mengharapkan pembayaran sekarang juga. Dan omong-omong, daripada menginap di penginapan itu, apa tidak lebih baik kalau Anda tinggal dengan kami? Di sini ada satu kamar yang tidak kami gunakan."

"Oh, itu baik sekali," kata Musashi. "Kalau saya pindah besok, saya dapat langsung mulai membuat patung itu."

"Silakan melihat kamar itu sekarang," desak Kosuke yang juga senang dan bersemangat.

Musashi mengikutinya menyusuri gang luar. Di ujung gang itu terdapat tangga yang terdiri atas setengah lusin anak tangga. Terselip di antara lantai pertama dan kedua, tapi tidak termasuk yang pertama atau kedua, terdapat sebuah kamar berukuran delapan tikar. Lewat jendela, Musashi dapat melihat daun-daun pohon aprikot yang sarat oleh embun.

Kosuke menunjuk atap yang tertutup kulit-kulit tiram, katanya, "Di sana itu bengkel saya."

Seakan diundang oleh isyarat rahasia, istri pandai pedang datang membawa sake dan makanan kecil. Sesudah kedua orang itu duduk, perbedaan antara tuan rumah dan tamu seakan-akan menguap. Mereka bersantai dengan kaki diselonjorkan, dan saling membuka hati, lupa akan kendali yang biasanya dipaksakan oleh sopan santun. Pembicaraan dengan sendirinya tertuju pada pokok soal yang menjadi kegemaran mereka.

"Setiap orang bermulut manis tentang pedang," kata Kosuke. "Siapa saja bicara bahwa pedang adalah jiwa samurai. Mereka mengatakan bahwa pedang adalah satu dari tiga kekayaan suci negeri ini. Tetapi cara orang-orang itu memperlakukan pedang sungguh memalukan. Yang saya maksud adalah para samurai dan pendeta, begitu juga orang kota. Berturut-turut saya sudah mengunjungi tempat-tempat suci dan rumah-rumah tua, di mana pernah disimpan koleksi pedang-pedang indah. Bisa saya sampaikan pada Anda, bahwa situasinya sungguh mengejutkan."



Pipi Kosuke yang pucat itu kini kemerahan. Matanya menyala karena gairah, dan air ludah yang berkumpul di sudut-sudut mulutnya kadang-kadang menyembrot langsung ke wajah teman bicaranya.

"Hampir tak ada pedang terkenal dari masa lalu yang dipelihara dengan baik. Di Tempat Suci Suwa, Provinsi Shinano, ada lebih dari tiga ratus pedang. Pedang-pedang itu dapat digolongkan pusaka, tapi hanya lima pedang yang saya temukan tidak berkarat. Tempat Suci Omishima terkenal karena koleksi tiga ribu pedang yang berasal dari beberapa ratus tahun silam. Tapi, sesudah tinggal di sana sebulan, saya temukan hanya sepuluh yang dalam keadaan baik. Sungguh memuakkan!" Kosuke menarik napas, melanjutkan, "Soalnya, makin tua dan terkenal pedang itu, makin cenderung pemiliknya berusaha menyimpannya di tempat aman. Tapi akibatnya tak seorang pun dapat menjangkaunya untuk mengurusinya, dan pedang pun makin lama makin berkarat.

"Para pemilik pedang itu seperti orangtua yang melindungi anak-anaknya dengan penuh perasaan cemburu, hingga anak-anak itu tumbuh menjadi orang-orang tolol. Kalau anak, akan terus ada yang dilahirkan, jadi tak apaapa kalau ada sedikit yang bodoh. Tapi pedang..."

Ia berhenti untuk menelan ludah, kemudian mengangkat bahunya yang tipis lebih tinggi lagi, dan ujaranya dengan mata berkilau-kilau, "Kita sudah memiliki pedang-pedang terbaik yang pernah ada. Selama berlangsungnya perang saudara, pandai-pandai pedang sudah bertindak sembrono, bahkan ceroboh! Mereka lupa akan teknik, dan sejak itu pedang-pedang mengalami kemerosotan.

"Satu-satunya yang mesti kita lakukan adalah menjaga dengan lebih baik pedang-pedang masa lalu. Tukang-tukang sekarang boleh saja mencoba meniru pedang lama, tapi mereka takkan dapat menghasilkan pedang yang sama baiknya. Apa ini tidak bikin Anda marah?"

Sekonyong-konyong ia berdiri, dan katanya, "Coba saja lihat ini." Ia mengeluarkan pedang yang panjang luar biasa, dan ia letakkan untuk diperiksa tamunya. "Ini senjata yang indah sekali, tapi penuh dengan karat yang paling buruk jenisnya."

Jantung Musashi serasa melompat. Pedang itu, tak sangsi lagi, adalah Galah Pengering milik Sasaki Kojiro. Maka banjir kenangan pun melandanya.

Sambil mengendalikan emosinya, katanya tenang, "Betul-betul panjang, ya? Tentunya samurai hebat saja yang dapat menggunakannya."

"Saya pikir juga begitu," kata Kosuke menyetujui. "Tak banyak pedang macam ini." Ia ketuarkan pedang itu dari sarungnya, ia ulurkan bagian belakangnya kepada Musashi, dan ia serahkan pada gagangnya. "Coba lihat," katanya. "Pedang ini hebat sekali karatnya, di sini, dan di sini. Tapi dia tetap menggunakannya."

"Begini."

"Pedang ini hasil kecakapan yang jarang ada. Barangkali ditempa di zaman Kamakura. Butuh kerja keras, tapi barangkali saya bisa merapikannya. Pada pedang-pedang kuno ini, karat hanya merupakan lapisan yang relatif tipis. Kalau pedang ini masih baru, takkan sanggup saya membersihkan kotorannya. Pada pedang-pedang baru, noda karat itu seperti luka jahat. Dia langsung memakan hati logam."

Musashi membalikkan kedudukan pedang itu, hingga bagian belakangnya mengarah pada Kosuke, dan berkata, "Boleh saya bertanya, apa pemilik pedang ini membawanya sendiri kemari?"

"Tidak. Saya kebetulan ada urusan di rumah Yang Dipertuan Hosokawa, dan salah seorang abadinya yang sudah tua, Iwama Kakubei, minta saya singgah di rumahnya dalam perjalanan pulang. Saya singgah, dan dia memberikan pedang ini untuk digarap. Katanya pedang ini milik tamunya."

"Kelengkapannya baik juga," ujar Musashi, sementara matanya masih tertuju pada senjata itu.

"Ini pedang tempur. Orang itu sampai sekarang biasa menaruhnya di punggung, tapi dia ingin menaruh di pinggang, karena itu saya diminta mencocokkan sarungnya. Orang itu tentunya besar sekali badannya. Kalau tidak, barangkali tangannya terlatih sekali."

Kosuke sudah mulai terpengaruh sake. Lidahnya mulai terasa sedikit tebal. Musashi memutuskan sudah tiba waktunya untuk pergi, dan ia pun pergi, tanpa banyak upacara lagi.

Hari ternyata lebih larut dari yang ia duga. Di sekitar tempat itu tak ada lampu. Begitu sampai di penginapan, ia meraba-raba dalam gelap, mencari

tangga, dan naik ke tingkat dua. Dua kasur sudah dihamparkan, tapi keduanya kosong. Tidak hadirnya lori membuatnya merasa tak enak, karena ia menduga anak itu tersesat di jalan-jalan kota besar yang tak dikenalnya ini.

Ia kembali turun dan membangunkan penjaga malam. "Dia belum pulang?" tanya orang itu, yang rupanya lebih heran daripada Musashi. "Saya pikir dia bersama Bapak tadi."

Karena tahu ia cuma akan menatap langit-langit sebelum lori kembali, Musashi keluar menuju malam yang hitam kelam, dan berdiri melipat tangan di bawah tepian atap.

## 73. Rubah

"APA ini Kobikicho?"

Walaupun berkali-kali dibenarkan, lori masih juga sangsi. Lampu-lampu yang tampak di keluasan tanah itu adalah lampu gubuk-gubuk darurat milik pekerja kayu dan tukang batu, dan gubuk itu hanya sedikit jumlahnya dan terpencar-pencar. Di kejauhansana, yang terlihat olehnya hanyalah ombak putih yang membusa di dalam teluk.

Di dekat sungai terdapat timbunan batu dan tumpukan kayu. Sekalipun lori tahu bahwa gedung-gedung dibangun dengan cepat sekali di seluruh Edo, ia merasa tidak mungkin bahwa Yang Dipertuan Yagyu akan membangun tempat kediaman di daerah seperti ini.

"Ke mana lagi sekarang?" pikirnya patah hati, seraya duduk di atas kayu. Kedua kakinya sudah lelah dan panas. Untuk mendinginkannya, ia menggosok-gosokkan jari kakinya ke rumput yang berembun. Tak lama kemudian, ketegangan yang dialaminya surut dan keringatnya mengering, tapi semangatnya tetap patah.

"Semua ini kesalahan perempuan itu," gerutunya pada diri sendiri. "Dia salah memberi petunjuk jalan." Ia pun terkenang akan saat ia tadi ternganga melihat-lihat daerah teater di Sakaicho.

Hari sudah larut, dan di sekitar situ tidak ada orang yang dapat ia tanyai arah. Namun ia merasa tak enak juga kalau mesti menginap di lingkungan yang tidak dikenalnya ini. Ia mesti melaksanakan suruhan dan kembali ke penginapan sebelum matahari terbit, sekalipun akan terpaksa membangunkan salah seorang pekerja.

Ketika menghampiri gubuk terdekat yang berlampu, ia melihat seorang perempuan berkerudung anyaman seperti syal. "Selamat malam, Bi," katanya polos.

Perempuan itu mengira lori pembantu warung sake yang tak jauh dari tempat itu; ia menatap lori dan dengusnya, "Oh, kau ya? Kau yang melempari aku dengan batu tadi, lalu lari, kan, anak nakal?"

"Bukan saya," protes lori. "Belum pernah saya melihat Bibi!"

Perempuan itu menghampirinya ragu-ragu, kemudian pecahlah tawanya. "Oh, bukan," katanya, "bukan kau. Tapi apa pula kerja anak sekecil dan semanis kau malam-malam begini berkeliaran di sini?"

"Saya disuruh menyampaikan surat, tapi saya tak dapat menemukan rumah yang saya cari."

"Rumah siapa itu?"

"Yang Dipertuan Yagyu dari Tajima."

"Kau berkelakar, ya?" Perempuan itu tertawa. "Yang Dipertuan Yagyu itu seorang daimyo dan guru shogun. Kaupikir dia akan mau buka pintu buat kamu?" Ia tertawa lagi. "Atau barangkali kau punya kenalan di bagian pelayan?"

"Saya bawa surat."

"Untuk siapa?"

"Untuk samurai yang namanya Kimura Sukekuro."

"Itu tentunya salah seorang abdinya. Tapi kau ini lucu sekali, enak saja menyebut nama Yang Dipertuan Yagyu, seolah kau kenal dia."

"Saya cuma mau menyampaikan surat ini. Kalau Bibi tahu di mana rumahnya, tolong katakan."

"Rumahnya di seberang parit. Kalau kau seberangi jembatan di sana itu, kau akan sampai di depan rumah Yang Dipertuan Kii. Di sebelahnya adalah Yang Dipertuan Kyogoku, lalu Yang Dipertuan Kato, kemudian Yang Dipertuan

Matsudaira dari Suo." Dengan jarinya ia menghitung gudang-gudang kokoh di tepi seberang itu. "Aku yakin, yang di belakangnya itulah yang kaucari."

"Kalau sudah saya seberangi parit itu, apa saya masih ada di Kobikicho?"

"Tentu saja."

"Bodoh sekali..."

"Hei, jangan begitu bicaramu. Hmm, kau manis sekali. Biar kuantar kau, dan kutunjukkan tempat Yang Dipertuan Yagyu."

Perempuan itu pun berjalan di depan lori, berkerudung anyaman. Bagi lori, ia tampak agak menyerupai hantu.

Sampai di tengah jembatan, seorang lelaki yang berpapasan dengan mereka menyenggol lengan kimono perempuan itu dan bersuit. Orang itu berbau sake. Sebelum lori tahu apa yang terjadi, perempuan itu sudah membalik dan menghampiri orang mabuk itu. "Aku kenal kau," kicau perempuan itu. "Jangan lewat begitu saja. Itu tidak baik." Ia tangkap lengan baju orang itu, lalu beranjak ke suatu tempat, yang menuju ke bawah jembatan.

"Lepaskan aku," kata lelaki itu.

"Kau tak mau pergi denganku?"

"Tak ada uang."

"Ah, aku tak peduli." Sambil menempelkan diri seperti lintah pada lelaki itu, perempuan itu menoleh pada lori yang keheranan, katanya, "Lari sana sekarang. Aku ada urusan dengan orang ini."

Lori hanya memandang kebingungan, ketika kedua orang itu saling tarik. Beberapa waktu kemudian, perempuan itu tampaknya dapat mengunggulinya, dan mereka menghilang ke bawah jembatan. Masih terheran-heran, lori pergi ke susunan jembatan dan melayangkan pandang ke tepi sungai yang berumput.

Sambil menengadah, perempuan itu berteriak, "Hei, dungu!" dan memungut sebuah batu.

Dengan napas terengah-engah, lori menghindari lemparan batu itu dan pergi ke ujung jembatan. Selama bertahun-tahun tinggal di dataran tandus Hotengahara itu, belum pernah ia melihat hal yang begitu menakutkan seperti wajah putih perempuan yang marah di tengah gelap itu.

Di seberang sungai, ia ternyata berhadapan dengan sebuah gudang. Di sampingnya ada pagar, kemudian gudang lain, kemudian pagar lagi, dan begitu seterusnya, menyusur jalan. "Tentunya ini," katanya, ketika ia sampai di bangunan kelima. Pada tembok yang putih berkilau terdapat lambang berbentuk topi perempuan bertingkat dua. Itulah lambang Keluarga Yagyu. seperti ia kenal dari kata-kata sebuah lagu populer.

"Siapa di situ?" terdengar suara dari dalam gerbang.

Ia menjawab sekeras-kerasnya, "Saya murid Miyamoto Musashi. Saya bawa surat."

Penjaga itu mengucapkan beberapa patah kata yang tak dimengerti Ion. Pada pintu gerbang terdapat pintu kecil, dan lewat pintu itu orang dapat masuk atau keluar tanpa membuka pintu gerbang besar. Beberapa detik kemudian, pintu itu terbuka pelan-pelan, dan orang itu bertanya curiga, "Apa kerjamu di sini, malam-malam begini?"

Iori menyodorkan surat itu ke wajah si pengawal. "Tolong saya menyampaikan ini. Kalau ada jawabannya, akan saya bawa sekalian."

"Hmm," renung orang itu sambil mengambil surat tersebut. "Untuk Kimura Sukekuro, ya?"

"Ya, Pak."

"Tapi dia tak ada di sini."

"Di mana dia?"

"Dia ada di rumah di Higakubo."

"Hah? Tapi semua orang bilang, dia ada di rumah kediaman Yang Dipertuan Yagyu di Kobikicho."

"Memang orang selalu bilang begitu, tapi di sini cuma ada gudang gudang betas, kayu, dan beberapa barang lain."

"Yang Dipertuan Yagyu tidak tinggal di sini?"

"Tidak."

"Berapa jam ke tempat yang lain itu—Higakubo?"

"Cukup jauh juga."

"Tapi di mana itu?"

"Di perbukitan luar kota, di Desa Azabu."

"Tak pernah saya dengar nama itu." lori mengeluh kecewa, tapi rasa tanggung jawab mencegahnya untuk menyerah. "Bisa Bapak membuatkan petanya?"

"Jangan bodoh. Biarpun kau tahu jalannya, sepanjang malam baru kau bisa sampai di sana."

"Tidak apa."

"Di Azabu banyak rubah. Kau tak ingin ditenung rubah, kan?"

"Tidak."

"Apa kau kenal baik dengan Sukekuro?"

"Guru saya yang kenal."

"Begini saja. Karena sekarang sudah larut, bagaimana kalau kau tidur dulu di lumbung sana itu, dan baru besok pagi berangkat?"

"Lho, di mana aku?" seru lori sambil menggosok matanya. Ia melompat berdiri dan berlari ke luar. Matahari siang membuatnya pening. Sambil mengedipkan mata ke sinar menyilaukan itu, ia pergi ke pos gerbang, di mana penjaga sedang makan siang.

"Jadi, akhirnya bangun juga kau."

"Ya, Pak. Bisa Bapak membuatkan peta itu sekarang?"

"Buru-buru, ya, tukang tidur? Lebih baik kau makan dulu. Makanan ini cukup buat kita berdua."

Sementara anak itu mengunyah dan menelan, si penjaga membuat peta kasar dan menjelaskan cara pergi ke Higakubo. Mereka selesai bersamaan. Karena merasa tugasnya penting sekali, lori segera berlari tanpa pikir lagi, bahwa ada kemungkinan Musashi menguatirkan ketidakpulangannya ke penginapan.

Cukup cepat juga ia melewati jalan-jalan ramai itu, sampai tiba di daerah Benteng Edo. Rumah-rumah indah para daimyo terkemuka berdiri di tanah yang terletak di tengah silang-siurnya parit. Sementara memandang sekeliling, ia melambatkan jalannya. Kanal-kanal penuh dengan kapal barang. Kubu batu pada benteng itu sendiri setengah tertutup perancah dari balok, yang dari jauh mirip dengan terali bambu yang biasa dipergunakan untuk rambatan tumbuhan jalar morning glory "kemuliaan pagi".

Beberapa waktu lamanya ia habiskan di dataran luas bernama Hibiya, di mana detak-detik pahat dan ketak-ketuk kapak membubungkan lagu pujaan tak selaras mengenai kekuasaan shogun baru. Iori berhenti, terpesona oleh pemandangan di hadapannya: para pekerja yang menyeret batu-batu besar, tukang-tukang kayu dengan serut dan gergajinya, dan samurai itu, samurai gagah yang berdiri dengan bangga, mengawasi semua itu. Oh, ingin sekali ia lekas besar dan menjadi seperti mereka!

Suatu lagu yang penuh semangat berkumandang dari tenggorokan orang-orang yang menyeret batu itu.

Kita kan memetik bunga  
Di Wang Musashi  
Bunga gentian, loncengan,  
Bunga-bunga liar yang bertebaran  
Berkacau-balau.  
Tapi gadis manis itu,  
Bunga yang tak terpetik itu,  
Yang basah oleh embun  
Ia hanya akan melembapkan lenganmu,  
Seperti air mata yang tercurah.

Ia berdiri terpesona. Tanpa disadarinya, air parit sudah mulai berwarna kemerahan, dan suara-suara burung gagak petang mulai terdengar oleh telinganya.

"Ah, matahari sudah hampir tenggelam," katanya mengecam diri sendiri. Ia berlari, dan beberapa waktu lamanya ia berlari terus sekencang-kencangnya, tanpa memperhatikan apa pun kecuali peta yang dibuat oleh pengawal itu. Baru kemudian disadarinya bahwa ia sudah mendaki jalan yang menuju Bukit Azabu yang demikian rimbun ditumbuhi pepohonan, hingga kelihatan seolah hari sudah tengah malam. Namun, ketika ia sampai di puncak bukit itu, dilihatnya matahari masih ada di atas sana, sekalipun letaknya sudah rendah di kaki langit.

Di atas bukit itu sendiri hampir tidak terdapat rumah, sedangkan desa Azabu hanyalah merupakan tebaran perladangan dan rumah-rumah pertanian di dalam lembah di bawah. Iori berdiri di tengah lautan rumput dan pohon-pohon tua, mendengarkan sungai-sungai kecil yang bergemerecik menuruni sisi bukit.



Letihnya terasa hilang, berganti dengan kesegaran yang aneh. Samar-samar ia menyadari bahwa tempat ia berdiri adalah tempat bersejarah, sekalipun ia tidak tahu mengapa demikian. Sesungguhnya itulah tempat kelahiran sederetan prajurit besar dari Keluarga Taira dan Minamoto di masa lalu.

Ia mendengar dentam-dentam keras genderang sedang ditabuh, jenis genderang yang sering kali dipergunakan dalam perayaan-perayaan Shinto. Di bawah bukit, di tengah hutan, tampak kayu palang yang kokoh pada bubungan tempat suci. Iori tidak tahu bahwa itulah Kuil Agung ligura yang pernah dipelajarinya, yaitu bangunan terkenal yang suci bagi dewi matahari dari Ise.

Kuil itu berbeda sekali dengan benteng mahabesar yang baru saja ia lihat, bahkan berbeda dari gerbang-gerbang megah milik para daimyo. Dalam kesederhanaannya, kuil itu hampir tak dapat dibedakan dengan rumah-rumah pertanian di sekitarnya, dan Iori merasa heran juga, kenapa orang berbicara dengan lebih takzim tentang keluarga Tokugawa daripada tentang dewa-dewa yang paling suci. Apakah dengan begitu Keluarga Tokugawa itu lebih agung daripada dewa matahari? Ia bertanya-tanya. "Aku akan bertanya pada Musashi soal itu nanti, kalau aku pulang."

Ia mengeluarkan peta itu, ia pelajari baik-baik, kemudian ia perhatikan keadaan sekitar, dan akhirnya ia amati lagi peta itu. Namun belum juga kelihatan tanda-tanda rumah kediaman Yagyu.

Kabut petang yang menyebar di atas tanah mendatangkan perasaan ngeri kepadanya. ia pernah mendapat perasaan serupa itu, ketika berada dalam sebuah kamar dengan shoji tertutup. Sinar matahari yang sedang tenggelam waktu itu bermain di kertas dinding, sehingga suasana dalam kamar seolah menjadi lebih terang, sementara suasana di luar menjadi gelap. Tentu saja itu cuma khayal senja, tapi ia merasakannya demikian kuat, dalam beberapa kelebat, hingga ia menggosok matanya, seakan hendak menghapus khayal sinar itu. Ia tahu bahwa ia tidak bermimpi, dan ia memandang ke sekitarnya dengan sikap curiga.

"Oh, bajingan licik kau!" teriaknya sambil melompat ke depan dan melecutkan pedangnya. Dengan pedang itu pula ia menebas serumpun rumput tinggi di depannya.

Seekor rubah meloncat dari tempat persembunyiannya dan melejit diiringi raungan kesakitan, ekornya berkilau-kilau oleh darah dari luka di bagian belakang tubuhnya.

"Binatang setan!" lori mengejar. Rubah itu berlari kencang. Lon demikian juga. Ketika makhluk yang sudah pincang itu terhuyung-huyung, lori menerjang, karena yakin akan mendapat kemenangan, namun rubah itu menyelinap dengan gesitnya, untuk kemudian menyembul lagi beberapa meter di depan. Betapapun cepatnya lori menyerang, tiap kali binatang itu berhasil meloloskan diri.

Di pangkuan ibunya, lori pernah mendengarkan dongeng yang tak terhitung jumlahnya, tentang rubah yang memiliki kekuatan untuk memesona dan menyusupi manusia. lori suka pada sebagian besar binatang lain, termasuk babi hutan dan kuskus yang berbau busuk, tapi ia benci dan takut pada rubah. Pada pikirnya, menemukan makhluk licik ini sedang bersembunyi di rumput, cuma berarti satu hal: binatang itulah yang harus dipersalahkan, bahwa ia sampai tersesat. Ia yakin binatang itu makhluk pengkhianat dan jahat, yang sudah mengikutinya semenjak malam kemarin, dan yang baru saja melontarkan sihir jahat kepadanya. Kalau ia tidak membunuh binatang itu sekarang, pasti ia akan diguna-gunai lagi. lori hendak mengejar binatang buruannya itu sampai ke ujung dunia, tapi ternyata rubah itu berhasil meloncati tepi jurang dan hilang dari pandangan, masuk ke dalam semak.

Embun bercahaya berkilauan di atas bunga-bunga jelatang dan tumbuhan labah-labah. Karena kehabisan tenaga dan kering tenggorokan, lori menjatuhkan diri ke tanah dan menjilati air pada dedaunan. Dengan bahu naik-turun, akhirnya ia dapat mengambil napas dalam-dalam, dan keringat pun bercucuran dari dahinya. Jantungnya berdetak keras. "Ke mana rubah itu tadi?" tanyanya antara jeritan dan cekikan.

Kalau memang sudah pergi, memang lebih baik, tapi lori tidak yakin mana yang hendak dipercayainya. Karena ia sudah melukai binatang itu, pastilah binatang itu akan membalas dendam, entah dengan cara bagaimana. Dengan sikap pasrah ia duduk diam dan menanti.

Justru ketika ia mulai merasa lebih tenang, suatu suara mengerikan menyusupi telinganya. Dengan mata membelalak ia memandang ke sekitarnya.

"Pasti rubah itu," katanya sambil menguatkan diri jangan sampai tersihir. Sambil cepat berdiri, ia membasahi alisnya dengan ludah, suatu gerak tipu yang menurut keyakinan dapat menangkal pengaruh rubah.

Tidak jauh dari tempat itu, datang seorang perempuan seperti mengapung melintasi kabut petang, wajahnya setengah tertutup kerudung sutra tipis. Ia duduk miring di atas pelana kuda, kendali kuda tergantung bebas menyilang tunas pelana yang rendah. Pelana itu terbuat dari kayu berpernis dan berhiaskan indung mutiara.

"Dia sudah berubah menjadi perempuan," pikir lori. Bayangan yang mengenakan kerudung, memainkan suling, dan muncul dengan latar belakang sinar tipis matahari petang ini tak mungkin makhluk dari dunia ini.

Sementara berjongkok di rerumputan, seperti kodok, lori mendengar suara dari dunia lain yang memanggil "Otsu", dan ia yakin suara itu datang dari salah satu teman rubah itu.

Si pengendara kuda sudah hampir mencapai belokan di mana ada sebuah jalan menyimpang ke selatan. Bagian atas tubuhnya bersinar kemerahmerahan. Matahari yang sedang tenggelam di belakang Bukit Shibuya tampak dilingkari awan.

Kalau ia membunuh perempuan itu, ia dapat mengungkapkan bentuknya yang sebenarnya, yaitu bentuk rubah. Ia mengetatkan pegangan atas pedangnya dan meneguhkan diri. Pikirnya, "Untung binatang itu tidak tahu aku sembunyi di sini." Seperti semua orang yang kenal hakikat rubah, ia tahu bahwa nyawa binatang itu terletak beberapa kaki di belakang bentuk manusianya. Napas lori sudah terengah-engah karena menantikan bayangan itu berjalan dan membelok ke selatan.

Tapi, ketika kuda itu sampai di belokan, perempuan itu berhenti bermain, memasukkan sulingnya ke dalam bungkus kain, dan menyelipkannya ke dalam obi-nya. Ia singkapkan kerudungnya, lalu meninjau sekitarnya dengan mata menyelidik.

"Otsu!" terdengar suara itu memanggil lagi.

Senyuman menyenangkan tersungging pada wajah perempuan itu ketika ia membalas, "Aku di sini, Hyogo. Di atas sini."

lori melihat seorang samurai mendaki jalan dari dalam lembah. "Oh, oh!" gagapnya, ketika melihat bahwa orang itu pincang sedikit jalannya.

Inilah rubah yang telah dilukainya itu, tidak sangsi lagi! Ia menyamar bukan sebagai seorang penggoda yang cantik, tapi sebagai samurai tampan. Hantu itu membuat lori ngeri. Tubuhnya gemetar hebat dan basah kuyup.

Sesudah perempuan dan samurai itu bercakap-cakap sebentar, si samurai memegang kekang kuda itu dan menuntunnya lewat tempat lori bersembunyi.

"Sekarang saatnya!" demikian lori memutuskan, namun tubuhnya tak mau bergerak.

Si samurai melihat gerak sedikit itu dan memandang ke sekitar. Pandangannya tepat ke wajah lori yang ketakutan. Sinar yang keluar dari mata samurai itu seolah lebih berkilau daripada tepi matahari yang sedang tenggelam. lori meniarapkan diri dan membenamkan wajahnya ke rumput. Belum pernah selama hidupnya yang empat belas tahun, ia mengalami rasa takut seperti itu.

Hyogo tak melihat ada yang menguatirkan pada anak itu, dan berjalan terus. Lereng di tempat itu terjal, dan ia harus berdiri agak condong ke belakang untuk dapat terus mengendalikan kuda itu. Ia menoleh pada Otsu, dan tanyanya lembut, "Kenapa begitu terlambat pulang? Sudah dari tadi engkau berangkat, dan hanya untuk ke kuil, lalu kembali. Pamanku jadi khawatir dan menyuruhku mencarimu."

Otsu meloncat turun, tanpa mengatakan sesuatu.

Hyogo berhenti. "Kenapa turun? Apa ada yang salah?"

"Tidak, tapi kurang tepat kalau seorang perempuan naik kuda, sedangkan seorang lelaki berjalan. Mari kita jalan sama-sama. Kita bisa sama-sama pegang kendali." Ia menempatkan diri di sisi lain kuda itu.

Mereka turun ke dalam lembah yang gelap, dan melewati sebuah papan bertulisan Akademi Pendeta Sendan'en Sekte Zen Soda Langit penuh dengan bintang, dan suara Sungai Shibuya terdengar di kejauhan. Sungai itu membagi lembah menjadi Higakubo Utara dan Higakubo Selatan. Karena perguruan yang didirikan oleh biarawan Rintatsu itu terletak di lereng utara, para pendeta di situ biasa disebut "kawan-kawan dari utara". "Kawan-kawan dari selatan" adalah

orang-orang yang mempelajari permainan pedang di bawah pimpinan Yagyu Munenori, yang bangunan kediamannya terletak tepat di seberang lembah.

Sebagai anak emas di tengah anak-anak dan cucu-cucu Yagyu Sekishusai, Yagyu Hyogo memiliki status istimewa di antara "kawan-kawan dari selatan". Ia sendiri sudah terkenal. Pada umur dua puluh tahun, ia sudah dipanggil oleh Jenderal Kato Kiyomasa yang terkenal itu, dan mendapat kedudukan di Benteng Kumamoto di Provinsi Higo, dengan penghasilan lima belas ribu gantang. Hat itu belum pernah terjadi pada orang semuda itu. Tapi, sesudah Pertempuran Sekigahara, Hyogo mulai memikirkan kembali statusnya, karena ia merasakan bahayanya berpihak pada golongan Tokugawa ataupun Osaka. Tiga tahun sebelum itu, dengan alasan kakeknya sakit, ia meninggalkan Kumamoto dan kembali ke Yamato. Sesudah itu ia mengadakan perjalanan ke pedesaan beberapa waktu lamanya. Alasannya, ia membutuhkan lebih banyak latihan.

Ia dan Otsu secara kebetulan bertemu tahun lalu, ketika ia datang ke rumah pamannya. Selama lebih dari tiga tahun sebelum itu, Otsu menempuh hidup yang menyedihkan. Tidak pernah ia dapat melepaskan diri dari Matahachi yang menyeret-nyeretnya ke mana-mana, dan dengan licinnya menyatakan kepada para calon majikannya bahwa Otsu adalah istrinya. Sekiranya ia mau bekerja sebagai magang tukang kayu, tukang plester, atau tukang batu, ia tentu sudah mendapat pekerjaan pada hari ia tiba di Edo, tapi ia lebih suka membayangkan diri mereka melakukan pekerjaan yang lebih halus bersama-sama, Otsu sebagai pembantu rumah tangga barangkali, sedangkan ia sendiri sebagai kerani atau akuntan.

Karena tidak menemukan orang yang mau menerima tawarannya, mereka hidup dari kerja serabutan. Bulan-bulan berlalu. Dengan maksud membuai penyiksanya agar merasa nyaman, Otsu menyerah saja kepadanya dalam segala hal, terkecuali menyerahkan tubuhnya.

Kemudian, pada suatu hari, ketika sedang berjalan, mereka bertemu dengan arak-arakan seorang daimyo. Bersama semua orang yang lain, mereka pun minggir ke tepi jalan dan menunjukkan sikap hormat.

Joli-joli dan peti-peti besi tampak mengenakan lambang Yagyu. Otsu mengangkat mata, hingga dapat melihatnya. Maka kenangan tentang Sekishusai

dan hari-hari bahagia di Benteng Koyagyu membanjiri hatinya. Oh, alangkah enaknya kalau sekarang ia dapat kembali ke Yamato yang damai itu! Tapi karena Matahachi ada di sampingnya, ia hanya dapat menatap kosong ke arah rombongan yang lewat itu.

"Lho, ini Otsu , kan ?" sebuah caping ilalang hampir-hampir menutupi wajah samurai itu, tapi ketika ia mendekat, Otsu melihat bahwa orang itu Kimura Sukekuro, orang yang diingatnya dengan rasa kasih dan hormat. Sekiranya orang itu sang Budha sendiri, yang dikelilingi sinar ajaib belas kasihannya yang tak terbatas itu, ia takkan merasa lebih heran atau berterima kasih dari itu. Ia menyelinap dari sisi Matahachi dan bergegas mendapatkan Sukekuro, dan Sukekuro pun segera menawarkan diri membawa Otsu pulang.

Matahachi membuka mulut untuk memprotes, tapi Sukekuro mengatakan dengan tegas, "Kalau ada yang hendak Anda katakan, datang saja ke Higakubo dan katakan nanti di sana."

Matahachi menahan lidahnya, karena tak berdaya menghadapi Keluarga Yagyu yang bermartabat tinggi itu. Ia menggigit bibir bawahnya dengan penuh kecewa, bercampur kemarahan, melihat hartanya yang berharga itu lepas dari tangannya.

## 74.Surat Mendesak

PADA umur tiga puluh delapan tahun, Yagyu Munenori dianggap pemain pedang terbaik di antara mereka semua. Tetapi hal itu tidak mencegah ayahnya merasa terus kuatir dengan anak kelimanya itu. "Dia harus dapat mengendalikan kebiasaan kecil itu," demikian ia sering berkata pada dirinya sendiri. Atau, "Dapatkah orang sekeras kepala itu memegang jabatan tinggi?"

Sampai sekarang, sudah empat belas tahun berlalu sejak Tokugawa Ieyasu memberikan perintah pada Sekishusai untuk menyediakan guru pribadi bagi Hidetada. Sekishusai melewati saja anak-anak lainnya, cucu-cucu, dan kemenakan-kemenakannya. Munenori memang tidak terlalu cemerlang dan tidak pula terlalu jantan, tapi ia memiliki pertimbangan yang baik dan mantap,

orang yang praktis dan kemungkinan tidak bakal terlalu terbenam dalam lamunan. Ia memang tidak setaraf ayahnya yang menjulang atau sejenius Hyogo, tapi ia dapat diandalkan, dan yang paling penting, ia memahami asas utama Gaya Yagyu, yaitu bahwa nilai sejati Seni Perang terletak dalam penerapannya di dalam pemerintahan.

Sekishusai tidak salah tafsir mengenai harapan-harapan Ieyasu. Jenderal penakluk itu tidak suka bahwa seorang pemain pedang hanya mengajarkan keterampilan teknis kepada ahli warisnya. Beberapa tahun sebelum Pertempuran Sekigahara, Ieyasu sendiri telah belajar di bawah pimpinan seorang pemain pedang ahli bernama Okuyama, dengan tujuan-seperti sering dikatakannya sendiri-untuk "memperoleh mata yang dapat mengawasi negeri."

Namun Hidetada sekarang seorang shogun, dan tidak tepatlah kalau instruktur shogun kalah dalam pertarungan yang sebenarnya.

Seorang samurai dengan kedudukan seperti Munenori itu diharapkan dapat mengalahkan semua penantang, dan dapat memperlihatkan bahwa permainan pedang Yagyu tidak ada taranya. Munenori juga merasa bahwa ia selalu diperhatikan dan dicoba. Orang-orang lain menganggapnya beruntung terpilih menduduki tempat terhormat itu, padahal ia sendiri sering kali merasa iri kepada Hyogo, dan ingin dapat hidup seperti kemenakannya itu.

Hyogo sendiri sekarang ini sedang menyusuri gang luar yang menuju kamar pamannya. Rumah itu memang besar dan menghampar luas, tapi bentuknya tidak anggun dan perlengkapannya tidak mewah. Munenori tidak mempekerjakan tukang-tukang kayu dari Kyoto untuk menciptakan rumah kediaman yang anggun dan manis, melainkan dengan sengaja mempercayakan pekerjaan itu kepada para pembangun setempat, yaitu orang-orang yang terbiasa dengan gaya Kamakura yang spartan dan gagah. Sekalipun pohon di sini relatif jarang dan bukit-bukit tidak terlalu tinggi, Munenori memilih gaya arsitektur yang kasar dan pejal, seperti ditunjukkan oleh Rumah Utama yang sudah tua di Koyagyu itu.

"Paman," kata Hyogo lembut dan sopan, ketika ia berlutut di beranda, di luar kamar Munenori.

"Hyogo, ya?" tanya Munenori tanpa mengalihkan mata dari halaman. "Apa boleh saya masuk?"

Sesudah mendapat izin, Hyogo masuk kamar dengan berlutut. Ia sebetulnya bersikap cukup bebas dengan kakeknya, yang cenderung memanjakannya, tapi ia tidak berani berbuat demikian dengan pamannya. Munenori memang bukan orang yang keras tata tertibnya, tapi ia biasa berpegang teguh pada sopan santun. Sekarang pun, seperti biasanya, ia duduk dengan gaya resmi yang keras itu. Kadang-kadang Hyogo kasihan kepadanya.

"Otsu?" tanya Munenori, yang seakan diingatkan kepada Otsu karena kedatangan Hyogo itu.

"Sudah kembali. Dia cuma pergi ke Tempat Suci Hikawa, seperti sering kali dilakukannya. Dalam perjalanan pulang, dia biarkan kudanya berkeliling sesuka hati sebentar."

"Engkau pergi mencarinya?"

"Betul, Paman."

Munenori diam saja beberapa waktu lamanya. Cahaya lampu lebih menegaskan raut mukanya, dengan bibirnya yang dirapatkan itu. "Aku prihatin juga ada wanita muda tinggal di tempat ini tanpa batas waktu. Kita tidak tahu, apa yang mungkin terjadi. Aku sudah minta Sukekuro mencari kesempatan untuk menyarankannya pergi ke tempat lain."

Dengan nada sedikit merenung, Hyogo berkata, "Saya diberi tahu, dia tidak tahu mau ke mana." Perubahan sikap pamannya ini mengherankannya, karena ketika Sukekuro membawa pulang Otsu dan memperkenalkannya sebagai wanita yang pernah melayani Sekishusai dengan baik, Munenori menerimanya dengan hangat dan mengatakan Otsu bebas untuk tinggal di situ semaunya. "Apa Paman tidak kasihan kepadanya?" tanyanya.

"Ya, tapi pertolongan kita kepada orang lain itu ada batasnya."

"Tadinya saya kira Paman punya pandangan baik tentang dia."

"Oh, ini tak ada hubungannya dengan itu. Kalau seorang wanita muda tinggal di rumah yang penuh pemuda, banyak lidah akan bergoyang. Dan kedudukan orang-orang lelaki jadi sukar. Seorang dari mereka bisa saja melakukan hal ceroboh."



Kali ini Hyogo terdiam, tapi bukan karena ia menerima ucapan pamannya itu secara pribadi. Ia berumur tiga puluh tahun, dan seperti samurai muda lain, ia masih lajang, tapi ia percaya benar bahwa perasaannya terhadap Otsu terlampaui murni, untuk diragukan mat baiknya. Ia sudah cukup berhati-hati meniadakan perasaan waswas pamannya itu, dengan membukakan rahasia tentang rasa sayangnya kepada Otsu. Dan tidak hanya sekali ia pernah mengungkapkan bahwa perasaannya terhadap Otsu itu melebihi persahabatan.

Hyogo merasa masalah itu mungkin ada hubungannya dengan pamannya sendiri. Istri Munenori berasal dari keluarga yang sangat terhormat dan berkedudukan baik. Sejenis keluarga yang menyerahkan anak-anak perempuan mereka kepada suami masing-masing di hari pernikahan dengan menaikkan mereka dalam joli bertabir, agar orang luar tak dapat melihat. Kamar-kamarnya dan kamar-kamar wanita lain terletak di bagian rumah yang terpencil, hingga hampir tak seorang pun tahu apakah hubungan antara tuan rumah dan istrinya selaras. Tidak sukar dibayangkan, kalau nyonya rumah bisa suram pandangannya jika melihat perempuan-perempuan muda, cantik, dan memenuhi syarat berada begitu dekat dengan suaminya.

Hyogo memecahkan kesunyian itu dengan berkata, "Serahkan saja soal itu pada Sukekuro dan saya, Paman. Kami akan mencari pemecahan yang takkan memberatkan Otsu."

Munenori mengangguk, katanya, "Lebih cepat lebih baik."

Justru pada waktu itu Sukekuro memasuki kamar depan. Ia meletakkan kotak surat di atas tatami, berlutut, dan membungkuk. "Yang mulia," katanya hormat.

Sambil menoleh ke kamar depan, kata Munenori, "Apa itu?" Sukekuro maju dengan berlutut.

"Seorang kurir dari Koyagyu baru datang dengan kuda cepat."

"Kuda cepat?" tanya Munenori cepat, tapi tidak terkejut.

Hyogo menerima kotak dari Sukekuro dan menyerahkannya kepada pamannya. Munenori membuka surat yang dikirim oleh Shoda Kizaemon. Surat itu ditulis dengan tergesa-gesa, dan bunyinya, Yang Dipertuan Tua mendapat serangan lagi, lebih parah daripada sebelumnya. Kami kuatir beliau takkan bisa bertahan lama lagi. Beliau berkeras menyatakan bahwa penyakitnya bukan

alasan cukup bagi Anda untuk meninggalkan tugas. Namun sesudah membicarakan soal ini sendiri, kami para abdi memutuskan untuk menulis surat dan menyampaikan keadaannya pada Anda.

"Keadaan beliau gawat," kata Munenori.

Hyogo mengagumi kemampuan pamannya untuk selalu tetap tenang. Ia menduga Munenori tahu pasti apa yang akan dilakukannya, dan sudah mengambil keputusan-keputusan yang perlu.

Sesudah beberapa menit diam, kata Munenori, "Hyogo, bisakah kau pergi ke Koyagyu atas namaku?"

"Tentu, Paman."

"Hendaknya kau yakinkan Ayah, tak ada yang perlu dkuatirkan di Edo. Dan jagalah beliau olehmu sendiri."

"Baik, Paman."

"Kukira semuanya ada di tangan dewa-dewa dan sang Budha sekarang. Yang terbaik bagimu adalah bertindak segera, dan mencoba tiba di sana sebelum terlambat."

"Saya akan berangkat malam ini, Paman."

Dari kamar Yang Dipertuan Munenori, Hyogo segera pergi ke kamarnya sendiri. Dalam waktu singkat, selagi ia mempersiapkan barang-barang yang akan diperlukannya, berita buruk itu sudah menyebar ke segenap penjuru rumah.

Otsu diam-diam masuk ke kamar Hyogo. Hyogo heran, karena Otsu mengenakan pakaian perjalanan. Mata Otsu basah. "Ajaklah aku ke sana," mohonnya. "Aku memang tak bisa mengharapkan dapat membalas kebaikan Yang Dipertuan Sekishusai karena sudah menerimaku di rumahnya, tapi aku ingin berada di sampingnya sekarang. Barangkali aku dapat membantu-bantu. Kuharap kau tidak menolak."

Hyogo beranggapan ada kemungkinan pamannya menolak permintaan Otsu, tapi ia sendiri tak sampai hati menolaknya. Barangkali suatu berkah bahwa kesempatan untuk membawa pergi Otsu dari rumah di Edo itu kini datang dengan sendirinya.

"Baik," katanya menyetujui, "tapi kita mesti jalan cepat."

"Aku janji tak akan menghambat." Otsu mengeringkan air matanya dan membantu Hyogo merapikan barang-barangnya, kemudian pergi menyatakan hormat kepada Yang Dipertuan Munenori.

"Oh, jadi kau akan menemani Hyogo?" kata Munenori, sedikit kaget. "Kuucapkan terima kasih. Aku yakin Ayah akan senang sekali melihatmu." Ia memberikan uang jalan yang besar jumlahnya pada Otsu, juga kimono baru sebagai hadiah perjalanan. Ia yakin kepergian Otsu merupakan hal terbaik, namun hal itu membuatnya sedih juga.

Otsu membungkuk meninggalkan Munenori. "Jaga dirimu baik-baik," kata Munenori dengan penuh perasaan, ketika Otsu sampai di kamar depan.

Para pengikut dan pembantu berbaris sepanjang jalan menuju pintu gerbang, untuk mengantar mereka berdua. Sesudah Hyogo mengucapkan "Selamat tinggal", mereka pun berangkat.

Otsu melipatkan kimononya ke bawah obi, sehingga tepi kimono itu hanya lima betas sentimeter di bawah lututnya. Ia kenakan topi perjalanan yang bertepi lebar dan berpernis, dan ia pegang tongkat dengan tangan kanan. Sekiranya bahunya dihiasi bunga-bunga, akan cocoklah ia untuk gambaran Gadis Wisteria yang demikian sering kelihatan pada cap balok kayu.

Karena Hyogo memutuskan untuk menyewa kendaraan di pos-pos sepanjang jalan raya, sasaran mereka malam itu adalah kota penginapan Sangen'ya di selatan Shibuya. Dan sana rencananya mereka akan menyusuri jalan raya Oyama ke Sungai Tama, mengambil perahu tambang di seberang, kemudian mengikuti Sungai Tokaido ke Kyoto.

Di tengah kabut malam itu, topi Otsu yang berpernis tampak berkilau karena basah. Sesudah berjalan melintasi lembah sungai yang berumput, sampailah mereka di sebuah jalan yang agak lebar, yang semenjak zaman Kamakura merupakan salah satu jalan paling penting di daerah Kanto. Malam hari suasana tenang dan sepi. Pohon-pohon tumbuh rimbun di kedua tepi jalan.

"Gelap, ya?" kata Hyogo sambil tersenyum, dan sekali lagi melambatkan langkahnya yang memang panjang-panjang itu, agar Otsu dapat mengejanya. "Ini Lereng Dogen. Biasanya banyak bandit di sekitar tempat ini," tambahnya.

"Bandit?" Dalam suara Otsu terasa kekuatiran yang membuat Hyogo tertawa.

"Tapi itu dulu. Orang yang namanya Dogen Taro dan masih ada hubungan keluarga dengan pemberontak Wada Yoshimori, kabarnya menjadi kepala gerombolan pencuri yang tinggal di gua-gua sekitar tempat ini."

"Jangan bicarakan hal itu."

Suara tawa Hyogo menggema dalam kegelapan; mendengar suara itu, ia merasa bersalah, karena telah berbuat sembrono. Namun ia sendiri tak dapat menahannya. Sekalipun sedih, ia senang juga, karena berharap akan bersama-sama Otsu selama beberapa hari.

"Oh!" pekik Otsu sambil mundur beberapa langkah.

"Ada apa?" Dan secara naluriah tangan Hyogo pun merangkum bahu Otsu.

"Ada orang di sana."

"Di mana?"

"Seorang anak, duduk di tepi jalan sana, bicara sendiri dan menangis. Anak kecil yang malang!"

Ketika sudah cukup dekat, Hyogo mengenali anak yang petang kemarin dilihatnya bersembunyi dalam rumput di Azabu.

Iori meloncat berdiri dengan napas tergagap. Sejenak kemudian, ia sudah menyumpah dan menuding Hyogo dengan pedangnya. "Rubah!" teriaknya, "Itulah kau, rubah!"

Otsu menghela napas dan membungkam jeritannya sendiri. Wajah Iori tampak liar, hampir-hampir seperti setan, seakan-akan anak itu kesurupan roh jahat. Bahkan Hyogo pun ikut mundur dengan hati-hati.

"Rubah!" teriak Iori lagi. "Kuhabisi kalian!" Suaranya terdengar parau, seperti suara perempuan tua. Hyogo menatapnya heran, tapi hati-hati ia menghindari pedang anak itu.

"Bagaimana kalau begini?" teriak Iori sambil menebas puncak sebuah rumpun tinggi, tak jauh dari sisi Hyogo. Kemudian ia runtuh ke tanah, kehabisan tenaga akibat perbuatannya itu. Dengan napas kembang-kempis, tanyanya, "Apa pikirmu, rubah?"

Sambil menoleh kepada Otsu, Hyogo berkata sambil menyeringai, "Anak kecil yang malang. Dia rupanya kesurupan rubah."

"Barangkali kau benar. Matanya buas." "Seperti mata rubah."

"Apa tak bisa kita menolongnya?"

"Kata orang, tak ada obat untuk orang gila atau bodoh, tapi kukira ada obat untuk penyakit anak ini." Ia mendekati lori dan menatapnya garang.

Sambil menengadah, anak itu lekas-lekas memegang pedangnya lagi. "Kau masih di sini, ya?" teriak lori. Tapi, sebelum ia dapat berdiri kembali. telinganya sudah terserang jeritan ganas dari dalam perut Hyogo.

"H-o-o-o!"

lori rupanya ketakutan setengah mati. Hyogo menangkap pinggangnya dan mengangkatnya, lalu sambil menggendong anak itu, ia berjalan menuruni bukit, ke jembatan. Ia tunggingkan anak itu, ia pegang tumitnya, dan ia gantungkan di luar susuran jembatan.

"Tolong! Ibu! Tolong, tolong! Sensei, tolong aku!" Jeritan itu lambat laun berubah menjadi lolongan.

Otsu bergegas datang menolong. "Sudah, Hyogo. Lepaskan dia. Jangan kejam begitu!"

"Kukira cukup sudah sekarang," kata Hyogo sambil menurunkan anak itu baik-baik di jembatan.

lori sudah tak keruan sikapnya, berteriak-teriak dan tercekik-cekik, karena yakin tak ada manusia di dunia ini yang dapat menolongnya. Otsu pergi ke sampingnya dan memeluk bahunya yang menguncup itu dengan rasa sayang. "Di mana kau tinggal, Nak?" tanyanya pelan.

Di tengah sedu-sedannya, lori menggagap, "Di sana," dan menudingkan jarinya.

"Apa maksudmu di sana itu?"

"B-ba-bakurocho."

"Lho, Bakurocho itu berkilo-kilometer jauhnya dari sini. Bagaimana kau bisa sampai di sini?"

"Saya disuruh. Saya tersesat."

"Kapan itu?"

"Saya berangkat dari Bakurocho kemarin."

"Dan kau berkeliaran saja sepanjang malam dan hari ini?" lori setengah meng-gelengkan kepala, tapi tidak mengatakan apa-apa. "Oh, ini mengerikan. Coba katakan, ke mana kau mesti pergi?"

Karena sudah sedikit tenang sekarang, lori dapat menjawab cepat, seakan-akan ia memang sudah menantikan pertanyaan itu. "Ke rumah kediaman Yang Dipertuan Yagyu Munenori dari Tajima." Ia meraba-raba ke bawah obi-nya, mencengkeram surat yang sudah kusut itu, dan mengibarkannya dengan bangga di depan mukanya. Sambil mendekatkannya ke mata, katanya, "Surat ini buat Kimura Sukekuro. Saya mesti menyampaikan dan menunggu balasannya."

Otsu melihat bahwa lori menanggapi tugas itu dengan sangat sungguh-sungguh, dan siap melindungi surat itu dengan hidupnya. lori memang bertekad tidak menunjukkan surat itu pada siapa pun, sebelum ia sampai pada yang dituju. Baik Otsu maupun lori tak menduga ironi keadaan itu. Suatu kesempatan yang datangnya salah. Suatu peristiwa yang lebih jarang terjadi daripada pertemuan Anak Gembala dan Gadis Pemintal di seberang Sungai Langit.

Sambil menoleh kepada Hyogo, Otsu berkata, "Dia rupanya membawa surat buat Sukekuro."

"Tapi dia sudah salah arah, kan? Untung tidak begitu jauh." Lalu ia panggil lori dan ia beri petunjuk. "Ikuti saja sungai ini, sampai persimpangan jalan yang pertama, kemudian ke kiri dan naik bukit. Kalau kau sampai di tempat bertemunya tiga jalan, di situ akan kau lihat sepasang pohon pinus besar di sebelah kananmu. Rumah itu ada di sebelah kiri, di seberang jalan."

"Dan hati-hati, jangan sampai kesurupan rubah lagi," tambah Otsu.

lori memperoleh kembali rasa percaya dirinya. "Terima kasih," serunya, sesudah itu ia berlari menyusuri sungai. Sampai di persimpangan jalan, ia setengah menoleh, teriaknya, "Dari sini ke kiri?"

"Betul," jawab Hyogo. "Jalan itu gelap, jadi mesti hati-hati." Sampai semenit-dua menit, Hyogo dan Otsu masih berdiri memperhatikan dari jembatan. "Anak aneh," kata Hyogo.

"Ya, tapi kelihatannya cukup cerdas." Diam-diam Otsu pun membandingkannya dengan Jotaro yang hanya sedikit lebih besar dari lori, ketika terakhir kali mereka bertemu. Jotaro mestinya sudah tujuh belas tahun sekarang,

renungnya. Ingin juga ia mengetahui, seperti apa Jotaro sekarang, dan tak terhindarkan lagi, ia pun merasa rindu pada Musashi. Sudah bertahun-tahun ia tidak mendengar kabar tentang Musashi! Walaupun kini ia terbiasa hidup dengan penderitaan yang dituntut oleh cinta, toh ia berharap bahwa dengan meninggalkan Edo, ia akan bertambah dekat dengan Musashi, dan bahkan mungkin bertemu dengan Musashi di tengah perjalanan itu.

"Ayo jalan terus," kata Hyogo cepat, ditujukan sekaligus pada dirinya sendiri dan Otsu. "Tak ada yang mesti kita lakukan malam ini, tapi kita mesti hati-hati, agar tidak membuang-buang waktu lagi."

## 75. Bakti Seorang Anak

"SEDANG apa, Nek, latihan nulis, ya?" Wajah Juro si Tikar Buluh itu menunjukkan ekspresi kagum bercampur heran.

"Oh, kau," kata Osugi, sedikit kesal.

Sambil duduk di sampingnya, Juro bergumam, "Menyalin kitab sutra Budha, ya?" Pertanyaan itu tak dijawab. "Nenekkan sudah tua. Apa masih perlu berlatih menulis? Atau Nenek bermaksud jadi guru kaligrafi di dunia sana?"

"Diam kau! Untuk menyalin kitab suci, orang perlu suasana tenang. Kesunyian adalah yang terbaik. Bagaimana kalau kau pergi saja?"

"Padahal aku buru-buru pulang buat menceritakan apa yang kualami hari ini!"

"Soal itu bisa menunggu."

"Kapan Nenek akan selesai?"

"Mesti kumasukkan semangat pencerahan sang Budha ke dalam setiap huruf yang kutulis ini. Untuk membuat satu salinan, kubutuhkan tiga hari."

"Sabar sekali Nenek, kalau begitu."

"Tiga hari apa artinya? Musim panas ini akan kubuat beberapa lusin salinan. Aku bersumpah akan membuat seribu salinan, sebelum mati. Akan kutinggalkan

kepada orang-orang yang tidak menaruh cinta yang wajar kepada orangtua mereka."

"Seribu salinan? Banyak sekali."

"Itu sumpahku yang suci."

"Ah, saya tidak begitu bangga dengan itu, tapi saya kira, saya memang tidak begitu hormat pada orangtua saya, seperti halnya semua orang yang ada di sini ini. Mereka sudah lama melupakan orangtua mereka. Satu-satunya yang masih ingat ibu dan bapaknya adalah majikan kita itu."

"Sungguh menyedihkan dunia tempat hidup kita ini."

"Ha, ha. Nenek benar. Tentunya Nenek punya anak yang tidak berbakti juga."

"Menyesal harus kukatakan bahwa anakku itu memang sudah banyak menimbulkan kesedihan padaku. Itu sebabnya aku bersumpah. Ini kitab Sutra tentang Cinta Agung Orangtua. Semua orang yang tidak memperlakukan ibu dan ayah mereka dengan benar, mesti dipaksa membacanya."

"Nenek betul-betul akan memberikan salinan... apa namanya itu... pada seribu orang?"

"Orang bilang, dengan menanam satu benih pencerahan, kita dapat memenangkan seratus orang, dan kalau satu tunas pencerahan dapat menyediakan tempat untuk seratus hati, berarti sepuluh juta jiwa akan dapat diselamatkan." Osugi meletakkan kuasnya, mengambil satu salinan yang sudah selesai, dan menyerahkannya kepada Juro. "Nah, kau boleh ambil ini. Coba kaubaca, kalau ada waktu."

Osugi tampak begitu saleh, hingga tawa Juro hampir pecah, tapi ia dapat mengendalikan diri. Ditahannya dirinya untuk tidak menjejalkan saja kertas itu ke dalam kimononya, seperti kertas lap yang lain; sebaliknya diangkatnya kertas itu dengan penuh hormat ke dahinya, lalu diletakkannya di pangkuan.

"Jadi, Nenek benar-benar tak ingin tahu tentang apa yang terjadi hari ini? Barangkali kepercayaan Nenek kepada sang Budha itu ada hasilnya. Saya sudah bertemu dengan orang yang agak khusus hari ini."

"Siapa pula itu?"

"Miyamoto Musashi. Saya lihat dia di Sungai Sumida, sedang turun dari perahu tambang."



"Kau melihat Musashi? Kenapa tidak kaukatakan dari tadi?" Didorongnya meja tulis itu sambil bersungut-sungut. "Apa betul itu? Di mana dia sekarang?"

"Nah, nah, tenang dulu, Nek. Juro tua ini tidak biasa melakukan sesuatu setengah-setengah. Sesudah saya ketahui siapa dia, saya ikuti dia tanpa sepengetahuannya. Dia pergi ke sebuah penginapan di Bakurocho."

"Oh, dia tinggal dekat sini?"

"Ya, tidak dekat sekali."

"Mungkin buatmu tidak dekat, tapi buatku, ya. Aku sudah pergi ke mana-mana di negeri ini, mencari dia." Osugi serentak berdiri, pergi ke lemari pakaian, dan mengeluarkan pedang pendek yang sudah beberapa angkatan disimpan keluarganya.

"Bawa aku ke sana," perintahnya.

"Sekarang?"

"Tentu saja sekarang."

"Tadinya saya kira Nenek ini punya banyak kesabaran tapi... kenapa Nenek mesti pergi sekarang?"

"Aku selalu siap menjumpai Musashi, kalau perlu seketika itu juga. Kalau aku terbunuh, kau dapat mengirimkan tubuhku pada keluargaku di Mimasaka."

"Apa Nenek tak bisa menunggu sampai majikan pulang? Kalau kita pergi macam ini, saya bisa didamprat gara-gara menemukan Musashi."

"Tapi kita tidak tahu, kapan Musashi akan pergi ke tempat lain lagi."

"Nenek jangan kuatir. Saya sudah mengirimkan orang buat mengamati tempat itu."

"Kau bisa jamin Musashi takkan pergi?"

"Ha? Saya sudah menolong Nenek, tapi Nenek mau mengikat saya dengan kewajiban? Tapi baiklah, saya jamin betul-betul. Nah, sekarang ini Nenek mesti tenang, duduklah menyalin kitab sutra atau kegiatan semacamnya."

"Di mana Yajibei?"

"Dia dalam perjalanan ke Chichibu, dengan kelompok agamanya. Saya tak tahu pasti, kapan dia kembali."

"Tak bisa aku menunggu."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita undang Sasaki Kojiro? Nenek bisa membicarakan soal itu dengannya."

Pagi harinya, sesudah menghubungi mata-matanya, Juro memberitahu Osugi bahwa Musashi sudah pindah dari penginapan, ke rumah seorang penggosok pedang.

"Nah, apa kataku!" ujar Osugi. "Tak bisa kita mengharapkan dia tinggal diam selamanya di satu tempat. Tahu-tahu nanti dia sudah pergi lagi." Osugi duduk menghadap meja tulis, tapi sepanjang pagi itu ia tidak menulis satu patah kata pun.

"Tapi Musashi tak bersayap," Juro menandakan. "Tenanglah. Koroku akan menjumpai Kojiro hari ini."

"Hari ini? Bukannya tadi malam kau mengirim orang ke sana? Coba katakan sekarang, di mana Kojiro tinggal. Aku akan pergi sendiri."

Ia bersiap-siap pergi, tapi tiba-tiba Juro sudah menghilang, hingga Osugi terpaksa minta petunjuk pada sejumlah anak buah lain. Karena jarang meninggalkan rumah selama lebih dari dua tahun di Edo itu, Osugi tidak kenal betul dengan kota tersebut.

"Kojiro tinggal dengan Iwama Kakubei," kata orang kepadanya.

"Kokubei adalah pengikut Keluarga Hosokawa, tapi rumahnya sendiri ada di jalan raya Takanawa."

"Jaraknya sekitar setengah perjalanan mendaki Bukit Isarago. Semua orang bisa menunjukkan tempat itu."

"Kalau Nenek ada kesulitan, tanyakan Tsukinomisaki. Itu nama lain untuk Bukit Isarago."

"Rumah itu mudah dikenal, karena gerbangnya bercat merah terang. Itu satu-satunya tempat yang pakai gerbang merah di sana."

"Baiklah, aku mengerti," kata Osugi tak sabar, dengan perasaan benci karena secara tak langsung orang menganggapnya pikun atau bodoh.

"Rasanya tidak begitu sukar, karena itu lebih baik aku jalan. Jaga semuanya selagi aku pergi. Hati-hati dengan api. Kita tak ingin tempat ini terbakar, selagi Yajibei pergi." Ia mengenakan zori, memeriksa apakah benar pedang pendeknya sudah di pinggangnya, lalu memegang erat tongkatnya dan berangkat.

Beberapa menit kemudian, Juro kembali dan bertanya di mana Osugi. "Dia tanya kami, bagaimana pergi ke rumah Kakubei, lalu pergi sendiri."

"Yah, apa yang bisa kita lakukan dengan perempuan tua yang keras kepala?" Kemudian Juro berteriak ke arah kamar orang-orang lelaki,

"Koroku!"

Koroku meninggalkan judinya dan seketika menjawab panggilan itu. "Kau mau ketemu Kojiro tadi malam, tapi kau undurkan. Sekarang lihat apa yang terjadi. Perempuan tua itu sudah pergi sendiri."

"Betul?"

"Kalau nanti majikan datang, perempuan itu pasti buka mulut."

"Betul. Dan dengan lidahnya yang brengsek itu, kita bisa celaka dibuatnya."

"Yah. Kalau jalannya sama dengan bicaranya, itu baik saja, tapi badan sekurus belalang begitu! Kalau dia ditubruk kuda, matilah dia. Aku tak suka menyuruhmu, tapi lebih baik susullah dia, dan jaga supaya dia sampai di sana dalam keadaan utuh."

Koroku pun lari. Juro merenungkan brengseknya keadaan itu, dan duduk di sudut kamar para pemuda. Kamar itu besar, barangkali sepuluh kali tiga belas meter luasnya. Lantainya tertutup tikar tipis dari anyaman halus. Berbagai macam pedang dan senjata lain bertebaran di mana-mana. Pada beberapa paku tergantung sapu tangan, kimono, pakaian dalam, topi kebakaran, dan barang-barang lain yang biasa diperlukan gerombolan bandit. Dan ada dua barang yang tak pantas ada di sana. Yang pertama, kimono perempuan berwarna terang dengan pelipit sutra merah. Yang lain, gagang cermin bersepuh emas, tempat menggantung kimono itu. Kedua barang itu diletakkan di sana atas perintah Kojiro. Diterangkan oleh Kojiro kepada Yajibei secara agak misterius, bahwa kalau sekelompok lelaki hidup bersama di satu kamar, tanpa ada sesuatu yang sifatnya perempuan, orang-orang itu akan cenderung tak terkendalikan dan saling berkelahi, bukan sebaliknya, menyimpan tenaga untuk pertempuran yang bermakna.

"Curang kau, bangsat!"

"Siapa yang curang? Gila kau!"

Juro melontarkan pandangan menghina kepada para penjudi itu, dan berbaring menyilangkan kaki seenaknya. Karena adanya keributan itu, tak mungkin ia tidur, tapi ia tak hendak merendahkan diri dengan ikut salah satu permainan kartu atau dadu itu. Tak ada saingan, seperti dilihatnya.

Ketika Ia memejamkan mata, terdengar satu suara kesal mengatakan, "Sial hari ini-sama sekali tak ada untung!" Orang yang kalah itu menjatuhkan bantal ke lantai, dengan mata sedih orang yang kalah besar, dan membaringkan diri di samping Juro. Sesudah itu disusul orang lain, lalu yang lain-lain juga.

"Apa ini?" tanya seorang dari mereka, sambil mengulurkan tangan untuk memegang kertas yang jatuh dari kimono Juro. "Aku akan... Iho, ini dari kitab sutra! Apa pula gunanya orang hina macam kau membawa-bawa kitab sutra?"

Juro membuka sebelah matanya yang mengantuk, dan katanya malas, "Oh, itu ya? Perempuan itu yang menyalin. Dia bilang, dia sudah bersumpah akan membuat seribu lembar."

"Coba kulihat," kata yang lain, dan merebut kertas itu. "Tahu apa sih kau ini! Oh, tulisan ini manis dan jelas. Tiap orang bisa membacanya."

"Maksudmu, kau bisa membacanya?"

"Tentu. Ini permainan anak-anak."

"Baiklah, mari kita dengar sebagian. Coba nyanyikan yang baik. Nyanyimu macam pendeta."

"Kau bercanda, ya? Ini bukan lagu pop."

"Aah, apa bedanya? Dulu orang biasa menyanyikan kitab sutra. Begitulah mulanya lagu pujaan Budha itu. Kita kenal lagu pujaan, karena kita mendengarnya, kan?"

"Tak bisa kita menyanyikan kata-kata ini dengan lagu pujaan." "Kalau begitu, pakai lagu apa saja yang kau suka."

"Nyanyikan, Juro."

"Karena terdorong oleh semangat orang-orang lain itu, sambil terus menelentang Juro membuka kitab sutra di atas wajahnya, dan memulai,

"Sutra tentang Cinta Agung Orangtua.

Demikianlah yang pernah kudengar. Sekali, ketika sang Budha berada Di Puncak Burung Nasar yang Suci Di Kota penuh Istana Kerajaan,

Dan berkhotbah kepada para bodhisatwa dan murid, Berkumpullah massa biarawan, Biarawati dan orang awam, lelaki dan perempuan, Seluruh rakyat dari sekalian langit, Dewa-dewa naga dan jin,

Mendengarkan Hukum yang Suci.

Mereka berkumpul sekitar takhta bertatah permata Dan menatap dengan mata nyalang Ke arah wajah yang suci... "

"Apa maksudnya semua itu?"

"Kalau di situ dikatakan 'biarawati', apa itu maksudnya gadis-gadis yang kita namakan biarawati itu? Soalnya, kudengar biarawati-biarawati Yoshiwara sudah mulai membedaki mukanya sampai putih, dan mau memberikannya pada kita dengan bayaran lebih murah daripada di rumah pelacuran..."

"Diam kau!"

"Pada waktu itu sang Budha Mengkhotbahkan Hukum sebagai berikut: 'Hai, kalian lelaki dan wanita yang baik, Akuilah utangmu atas belas kasih ayahmu, Akuilah utangmu atas kemampuan ibumu. Demi kehidupan manusia di dunia ini, Milikilah karma sebagai asas pokok, Dan milikilah orangtua sebagai sumber terdekat nasabmu."

"Ah, isinya cuma bagaimana bersikap baik kepada ibu dan bapak. Kita sudah sejuta kali mendengarnya."

"Ssst!"

"Ayo nyanyikan lagi. Kami akan diam."

"Tanpa ayah, anak takkan lahir. Tanpa ibu, anak takkan diberi makan. Semangat berasal dari benih ayah; Tubuh tumbuh di dalam rahim ibu"

Juro berhenti untuk mempersiapkan diri kembali dan mengorek hidungnya, kemudian mulai lagi.

"Karena hubungan ini,  
Maka perhatian seorang ibu kepada anaknya Sungguh tiada bandingannya di dunia ini..., "

Melihat orang-orang lain diam, Juro bertanya, "Kalian mendengarkan, tidak?"

"Ya. Teruskan."

"Semenjak ia menerima anak di dalam rahimnya,  
Maka sembilan bulan lamanya,  
Selagi pergi, datang, duduk, dan tidur, Ia selalu dikunjungi  
penderitaan,  
Ia tak lagi mencintai makanan, minuman, atau pakaian seperti  
biasa,  
Dan hanya memprihatinkan keselamatan kelahiran. "

"Capek aku," keluh Juro. "Sudah cukup, kan?"

"Belum. Ayo terus nyanyi. Kami mendengarkan."

"Bulannya pun penuh, dan harinya mencukupi.  
Pada saat kelahiran, angin karma mendorong, Tulang  
sang ibu diamuk rasa nyeri. Sang ayah menggigil takut.  
Sanak keluarga dan pembantu kuatir dan merana. Dan  
ketika anak lahir dan jatuh ke atas rumput, Kegembiraan sang  
ayah dan ibu tak terbatas, Bandingannya perempuan pelit  
Yang menemukan permata ajaib mahakuasa. Ketika sang  
anak memperdengarkan bunyi-bunyi pertama,  
Sang ibu merasa ia sendiri lahir kembali. Dadanya  
menjadi tempat istirahat sang anak, Pangkuannya menjadi  
tempat mainnya,  
Dan buah dadanya menjadi sumber makanannya Cinta  
sang ibu, itulah hidupnya.  
Tanpa sang ibu, sang anak tak dapat mengenakan atau  
menanggalkan pakaian. Walaupun sang ibu lapar.  
Ia ambil makanan dari mulutnya sendiri dan ia berikan  
kepada anaknya.  
Tanpa sang ibu, sang anak tak dapat makan.... "

"Ada apa? Kenapa berhenti?"

"Tunggu dulu sebentar!"

"Hei, coba lihat itu. Dia nangis seperti bayi."

"Diam kau!"

Semua tadi dimulai secara iseng untuk melewati waktu, hampir-hampir  
sebagai kelakar, tapi makna kata-kata sutra itu ternyata berhasil mengendap.  
Tiga-empat orang, di luar si pembaca, memperlihatkan wajah tanpa senyum,  
dengan mata menerawang jauh.

"Sang ibu pergi ke kampung yang bertetangga untuk bekerja. Ia menimba air, membuat api, Menumbuk beras, membuat tepung. Malam hari, ketika ia kembali, Sebelum ia sampai rumah, ia dengar bayinya menangis, Dan hatinya penuh cinta.

Dadanya naik-turun, hatinya memekik, Air susu memancar, tak dapat ia menahan.

Ia lari ke rumah. Melihat ibunya mendekat dari jauh. Sang bayi menggerakkan otak, menggoyangkan kepala, Dan melolong memanggil ibunya. Ibunya membungkuk, Mengangkat kedua tangan anak itu, Meletakkan bibirnya ke bibir anaknya. Tak ada cinta yang lebih besar dari ini. Bila anak itu berumur dua tahun, ia meninggalkan dada ibunya.

Tapi tanpa ayahnya, tak mungkin ia tahu api dapat membakar. Tanpa ibunya, tak mungkin ia tahu pisau dapat mengiris jari. Bila ia berumur tiga tahun, ia disapih dan belajar makan. Tanpa ayahnya, tak mungkin ia tahu racun dapat membunuh. Tanpa ibunya, tak mungkin ia tahu obat dapat menyembuhkan.

Apabila orangtua pergi ke rumah-rumah lain Dan mendapat makanan lezat, Mereka tidak memakannya, tapi memasukkannya ke kantung Dan membawanya pulang untuk anak itu, agar ia girang.... "

"Kau mewek lagi, ya?"

"Tak tahan aku. Teringat sesuatu."

"Hentikan. Kau bisa bikin aku nangis juga."

Sifat sentimental dalam hubungan dengan orangtua adalah tabu keras bagi para warga masyarakat tersingkir ini, karena menyatakan rasa cinta sebagai anak akan mengundang tuduhan lemah, keperempuan-perempuanan, atau lebih buruk lagi dari itu. Tapi hati Osugi yang sudah tua itu pasti akan senang sekali bila melihat mereka sekarang. Pembacaan kitab sutra itu telah mencapai inti hidup mereka, kemungkinan karena kesederhanaan bahasanya.

"Sudah habis, ya? Tak ada lagi?"

"Oh, masih banyak lagi."

"Nah?"

"Tunggu sebentar dong!" Juro berdiri, membuang ingus keras-keras, lalu duduk untuk melagukan sisanya.

"Anak itu semakin besar.

Sang ayah membawa pakaian untuk dikenakannya. Sang ibu menyisir ikal rambutnya. Mereka berdua memberikan segala yang indah dari milik mereka, Sedang untuk mereka sendiri hanya yang sudah tua dan usang. Akhirnya anak itu mengambil istri Dan membawa orang asing itu masuk rumah. Orangtua itu menjadi lebih jauh. Suami-istri yang baru itu akrab satu dengan yang lain.

Mereka diam di kamar mereka sendiri, dan mengobrol bahagia berdua. "

"Memang begitu itu," sela satu suara.

"Orangtua menjadi tua.

Semangat mereka melemah, kekuatan mereka menghilang. Hanya anak tumpuan mereka, Hanya istrinya bekerja untuk mereka.

Tetapi sang anak tidak lagi mendatangi mereka. Malam hari maupun siang hari. Kamar mereka dingin.

Tiada lagi pembicaraan menyenangkan. Mereka seperti tamu yang kesepian di sebuah penginapan.

Datang saat gawat, dan mereka memanggil anaknya. Sembilan dari sepuluh, sang anak tidak datang, Tidak juga ia melayani mereka. Ia jadi marab dan mencerca mereka, katanya, lebih baik mati daripada hidup terus tanpa guna di dunia ini. Orangtua mendengarkan, dan hatinya penub keberangan. Sambil menangis, kata mereka, ketika kau kecil,

Tanpa kami, tak akan kau lahir. Tanpa kami, tak akan kau tumbuh. Ah! Betapa kami..."

Juro mendadak berhenti dan melemparkan teks itu. "Oh, aku... aku tak bisa. Yang lain saja yang baca."

Tapi tak seorang pun menggantikan tempatnya. Mereka semua menangis seperti anak hilang. Ada yang berbaring menelentang, ada yang tengkurap, ada yang duduk bersilang kaki, dengan kepala menunduk di antara kedua lututnya. Mereka berurai air mata, seperti anak-anak yang tersesat.



Ke tengah suasana yang hampir tak mungkin terjadi ini masuklah Sasaki Kojiro.

## 76. Hujan Musim Semi yang Merah

"Yajibei tak ada di sini?" tanya Kojiro keras.

Para penjudi begitu tenggelam dalam permainan, dan orang-orang yang menangis sedang tenggelam dalam kenangan tentang masa kecil mereka, hingga tak seorang pun menjawab.

Ia pergi mendapatkan Juro yang sedang menelentang dengan mata tertutup tangan, katanya, "Boleh aku tanya, apa yang terjadi di sini?"

"Oh, saya tidak tahu Anda yang datang tadi." Di sana-sini, orang-orang buru-buru menghapus mata dan membuang ingus, ketika Juro dan lainlainnya bangkit berdiri dan membungkuk malu-malu kepada guru pedang mereka.

"Kau menangis?" tanya Kojiro.

"Ya, ya. Maksud saya... tidak."

"Aneh sekali kau ini."

Yang lain-lain pergi menjauh, dan Juro bercerita tentang peristiwa yang dialaminya, bertemu dengan Musashi. Ia merasa senang ada pokok soal yang dapat mengalihkan perhatian Kojiro dari keadaan di kamar para pemuda itu. "Karena majikan pergi," katanya, "kami tidak tahu apa yang mesti dilakukan, dan Osugi memutuskan pergi sendiri untuk bicara dengan Anda."

Mata Kojiro menyala-nyala. "Musashi menginap di penginapan Bakurocho?"

"Betul, tapi sekarang dia tinggal di rumah Zushino Kosuke."

"Oh, ini peristiwa kebetulan yang menarik."

"Apa betul begitu?"

"Kebetulan aku mengirimkan Galah Pengerinku pada Zushino buat digarap. Sebetulnya sekarang ini harus selesai. Aku datang kemari hari ini buat mengambilnya."

"Anda sudah pergi ke sana?"

"Belum. Kupikir, aku singgah beberapa menit dulu ke sini."

"Untung sekali. Kalau mendadak memperlihatkan diri, Musashi bisa menyerang Anda."

"Aku tidak takut padanya. Tapi bagaimana mungkin aku bicara dengan wanita tua itu, kalau dia tak ada di sini?"

"Saya kira dia belum sampai Isarago. Akan saya kirim pelari yang baik, buat mem-bawanya kembali."

Dalam sidang perang yang diadakan malam itu, Kojiro mengemukakan pendapat bahwa tak ada alasan untuk menanti kembalinya Yajibei. Ia sendiri akan bertindak selaku pembantu Osugi, hingga Osugi akhirnya dapat melakukan balas dendam. Juro dan Koroku minta ikut, tapi lebih banyak untuk gengsi daripada untuk membantu. Sekalipun sadar akan reputasi Musashi sebagai petarung, tak pernah mereka membayangkan bahwa ia sebanding dengan guru mereka yang gemilang itu.

Namun mereka tak bisa berbuat apa-apa malam itu. Osugi memang bersemangat sekali, tapi ia sangat lelah dan mengeluh sakit punggung. Maka mereka memutuskan melaksanakan rencana mereka itu malam berikutnya.

Sore keesokan harinya, Osugi mandi air dingin, menghitamkan gigi, dan mencat rambutnya. Senja hari itu, ia melakukan persiapan menghadapi pertempuran, mula-mula mengenakan jubah dalam putih yang dibelinya untuk pakaian mati dan sudah dibawa ke mana-mana bertahun-tahun lamanya itu. Ia sudah mencapkan jubah itu, demi nasib baik, di setiap tempat suci dan kuil yang ia kunjungi-Sumiyoshi di Osaka, Oyama Hachiman dan Kiyomizudera di Kyoto, Kuil Kannon di Asakusa, dan berlusin-lusin bangunan keagamaan yang kurang menonjol di berbagai bagian negeri ini. Cap-cap suci yang tertera di jubah itu sudah membuatnya menyerupai kimono celup ikat. Osugi merasa lebih aman dengan jubah itu daripada, misalnya, dengan baju besi.

Dengan hati-hati ia sisipkan surat kepada Matahachi ke dalam sabuk di bawah obi-nya, bersama satu salinan Sutra tentang Cinta Agung Orangtua. Juga sepucuk surat lain yang selalu disimpannya dalam kantung uang kecil. Surat itu berbunyi, Walaupun aku sudah tua, sudah menjadi nasibku mengembara di seluruh negeri ini, dalam usaha melaksanakan satu harapan besar. Tak mungkin aku mengetahui kesudahannya, tapi aku mungkin terbunuh oleh musuh

bebuyutanku, atau mati karena penyakit di pinggir jalan. Sekiranya ini nasib yang menimpa, kuminta para pejabat dan orang-orang yang berkemauan baik menggunakan uang dalam kantung ini untuk mengirim tubuhku pulang. Osugi, janda Hon'iden, Kampung Yoshino, Provinsi Mimasaka.

Sesudah pedang terletak pada tempatnya, tulang kering sudah terbungkus kain pembalut kaki warna putih, tangan sudah mengenakan sarung tangan tanpa jari, dan obi yang berjahit kasar sudah erat mengikat kimono yang tak berlengan itu, maka persiapan yang dilakukannya hampir sempurna. Sebuah mangkuk berisi air diletakkannya di meja tulis, lalu ia berlutut di depannya, dan katanya, "Aku pergi sekarang." Kemudian ia memejamkan mata dan duduk tak bergerak-gerak, menunjukan seluruh pikirannya kepada Paman Gon.

Juro membuka shoji sedikit dan mengintip. "Sudah siap, Nek?" tanyanya. "Sudah waktunya kita berangkat. Kojiro menunggu."

"Aku siap."

Ia menggabungkan diri dengan yang lain-lain, memasuki tempat kehormatan yang mereka sediakan di depan ceruk kamar. Koroku mengambil mangkuk dari meja, meletakkannya ke tangan Osugi, dan dengan hati-hati mengisinya dengan sake. Kemudian dituangkannya juga untuk Kojiro dan Juro. Ketika keempat orang itu sudah minum, lampu mereka padamkan, dan mereka berangkat.

Beberapa orang Hangawara minta dibawa serta, tapi Kojiro menolak, karena rombongan besar tidak hanya akan menarik perhatian, tapi juga membebani mereka nanti dalam pertempuran.

Ketika mereka sedang keluar dari pintu gerbang, seorang anak muda berseru kepada mereka untuk menunggu. Ia kemudian menyalakan api dengan batu api, sebagai tanda nasib baik. Di luar itu, di bawah langit yang kelam oleh awan mendung, burung-burung bulbul menyanyi.

Selagi mereka menempuh jalan-jalan gelap dan sunyi, anjing-anjing mulai menyalak, kemudian menyingkir, barangkali karena secara naluriah mereka merasa keempat manusia itu sedang melaksanakan misi yang menakutkan.

"Apa itu?" tanya Koroku sambil menatap ke belakang, ke arah jalan sempit.

"Apa kau melihat sesuatu?"

"Ada orang mengikuti kita."

"Barangkali salah seorang dari rumah kita," kata Kojiro. "Mereka semua begitu ingin ikut kita."

"Mereka lebih suka cekcok daripada makan."

Mereka mengikuti belokan jalan, dan Kojiro berhenti di bawah tepian atap sebuah rumah, katanya, "Toko Kosuke di sekitar sini, kan?" Suara mereka beralih menjadi bisikan.

"Di jalan ini, di pinggir sana."

"Apa yang mesti kita lakukan sekarang?" kata Koroku.

"Terus seperti rencana. Kalian bertiga sembunyi dalam bayangan. Aku masuk toko."

"Bagaimana kalau Musashi menyelip keluar dari pintu belakang?"

"Jangan kuatir. Kurang kemungkinannya dia lari dariku, seperti aku juga dari dia. Kalau dia lari, habislah riwayatnya sebagai pemain pedang."

"Tapi barangkali kita mesti menempatkan diri di kedua sisi yang berhadapan sekitar rumah itu, buat berjaga-jaga."

"Baik. Nah, seperti kita setuju, akan kubawa Musashi ke luar, dan aku akan berjalan bersamanya. Kalau nanti kami sampai dekat Osugi, aku akan mencabut pedang dan mengejutkannya. Itulah saatnya Osugi keluar dan menyerang."

Osugi sampai lupa diri karena bersyukur. "Terima kasih, Kojiro. Kau begitu baik kepadaku. Kau tentunya inkarnasi Hachiman yang Agung." Ia menangkupkan kedua tangannya dan membungkuk, seakan-akan ia berhadapan dengan dewa perang sendiri.

Dalam hati, Kojiro sepenuhnya yakin bahwa apa yang ia lakukan itu benar. Rasanya manusia biasa takkan bisa membayangkan betapa besar perasaan benar diri yang dimiliki Kojiro saat ia naik menuju pintu Kosuke itu.

Semula, ketika Musashi dan Kojiro masih muda belia, penuh semangat, dan berhasrat memperlihatkan keunggulan, sebetulnya tidak ada alasan yang dalam untuk terjadinya permusuhan di antara mereka. Memang benar ada persaingan, tapi hanya pergesekan yang biasa muncul antara dua petarung yang kuat perkasa dan hampir sebanding. Tetapi, yang kemudian menyayat hati Kojiro, adalah karena Musashi lambat laun memperoleh kemasyhuran sebagai pemain pedang. Dari pihak Musashi sendiri, ia menghormati keterampilan Kojiro yang luar biasa

itu, terkecuali wataknya, dan ia selalu menghadapi Kojiro dengan cukup hati-hati. Namun tahun-tahun berlalu, dan mereka mendapati diri mereka saling berselisih mengenai berbagai soal Keluarga Yoshioka, nasib Akemi, peristiwa janda Hon'iden. Sekarang sudah tak mungkin lagi untuk berdamai.

Dan kini, ketika Kojiro memutuskan untuk menjadi pelindung Osugi, jalannya peristiwa sudah menjadi nasib yang tak terelakkan lagi.

"Kosuke!" Kojiro mengetuk-ngetuk pintu dengan pelan. "Apa kau masih jaga?" Cahaya lampu menerobos sebuah celah, tapi tak ada tanda kehidupan lain di dalam rumah.

Beberapa saat kemudian, terdengar pertanyaan. "Siapa?"

"Iwama Kakubei menggosokkan pedangku padamu. Aku datang mengambilnya."

"Pedang yang besar panjang itu?"

"Buka dulu, biar aku masuk."

"Tunggu sebentar."

Pintu terbuka, dan kedua orang itu saling pandang. Kosuke menghalangi jalan, katanya singkat, "Pedang itu belum selesai."

"Oh, begitu." Kojiro mendesak melewati Kosuke, dan duduk di anak tangga yang menuju toko. "Kapan selesainya?"

"Nah, coba ya...." Kosuke menggosok dagunya dan menarik sudut-sudut matanya ke bawah, membuat wajahnya jadi tampak lebih sedih lagi.

Kojiro merasa dirinya dipermainkan. "Apa menurutmu tidak terlalu lama kau menggarap pedangku?"

"Sudah saya katakan dengan terang sekali pada Kakubei, saya tak bisa menjanjikan kapan selesainya."

"Aku tak bisa lagi tanpa pedang itu."

"Kalau begitu, Anda ambillah kembali."

"Apa pula ini?" Kojiro tercengang. Tukang tidak biasa bicara demikian kepada samurai. Tapi Kojiro tidak mencoba mencari ketegasan mengenai apa yang melatarbelakangi sikap orang itu, melainkan langsung mengambil kesimpulan bahwa kunjungannya itu sudah diketahui terlebih dulu. Karena menurut

pendapatnya ia mesti bertindak cepat, maka katanya, "Omong-omong, kudengar Miyamoto Musashi dari Mimasaka tinggal di sini denganmu."

"Dari mana Anda dengar itu?" kata Kosuke, tampak waspada. "Kebetulan dia memang tinggal dengan kami."

"Bisa tolong panggilkan dia? Sudah lama aku tidak ketemu dia, sejak kami di Kyoto."

"Siapa nama Anda?"

"Sasaki Kojiro. Dia tahu siapa aku."

"Akan saya sampaikan bahwa Anda di sini, tapi saya tak tahu apakah dia mau menjumpai Anda."

"Tunggu sebentar."

"Ya?"

"Barangkali lebih baik kujelaskan. Kebetulan aku mendengar di rumah Yang Dipertuan Hosokawa bahwa orang yang wajahnya seperti Musashi tinggal di sini. Aku datang dengan maksud mengundang Musashi ke luar, untuk minum dan bicara sedikit."

"Saya mengerti." Kosuke membalikkan tubuh dan pergi ke belakang rumah.

Kojiro menimbang-nimbang, apa yang akan dilakukannya kalau Musashi menaruh kecurigaan dan menolak menjumpainya. Dua-tiga muslihat terpikir olehnya, tapi sebelum sempat mengambil keputusan, ia sudah dikejutkan oleh jeritan panjang menghebohkan.

Ia melompat seperti orang yang baru ditendang dengan kasar. Ia salah perhitungan. Strateginya telah diketahui—tidak hanya diketahui, melainkan telah berbalik menegenainya. Musashi tentu telah menyelip dari pintu belakang, menikung ke depan, dan menyerang. Tapi siapa yang menjerit tadi? Osugi? Juro? Koroku?

"Kalau begini jadinya...", pikir Kojiro muram ketika ia berlari ke luar. Otot-ototnya menegang, darahnya berpacu, dan dalam sekejap ia sudah siap menghadapi segalanya. "Biar bagaimana, cepat atau lambat aku mesti bertempur dengannya," pikirnya. Ia tahu itu, semenjak terjadinya peristiwa di celah Gunung Hiei. Sekarang tibalah waktunya! Kalau Osugi sudah dirobokkan,

Kojiro bersumpah, darah Musashi akan menjadi persembahan bagi kedamaian abadi jiwa orang tua itu.

Baru saja melewati jarak sekitar sepuluh langkah, ia mendengar namanya dipanggil dari sisi jalan. Suara yang terdengar kesakitan itu seolah menghentikan larinya.

"Koroku, ya?"

"S-saya ke-kena!"

"Juro! Di mana Juro?"

"D-dia juga!"

"Di mana dia?" Sebelum datang balasan, Kojiro sudah melihat sosok Juro yang basah kuyup oleh darah, sekitar dua puluh meter jauhnya. Seluruh tubuhnya lalu siap siaga menjaga keselamatan dirinya. Tuturnya, "Koroku! Ke mana perginya Musashi?"

"Bukan... bukan... Musashi!" Koroku menggelengkan kepalanya ke kirike kanan, karena tak mampu mengangkatnya.

"Apa katamu? Kaubilang bukan Musashi yang menyerangmu?"

"Bukan... bukan... Musa..."

"Siapa itu tadi?"

Pertanyaan itu tidak terjawab oleh Koroku.

Dengan pikiran kacau, Kojiro berlari mendekati Juro dan menariknya berdiri pada kerah kimono yang merah lengket. "Juro, coba katakan, siapa itu tadi? Ke mana perginya?"

Tetapi Juro bukannya menjawab, melainkan meratap dengan napas terakhir yang berurai air mata, "Ibu... maafkan... mestinya tak..."

"Apa yang kau omongkan itu?" dengus Kojiro sambil melepaskan pakaian yang basah oleh darah itu.

"Kojiro! Kojiro! Kau itu, ya?"

Kojiro berlari ke arah suara Osugi, dan di situ dilihatnya perempuan tua itu tergeletak tanpa daya di selokan, wajah dan rambutnya penuh dengan jerami dan kupasan sayuran. "Keluarkan aku dari sini," mohonnya.

"Apa kerja Ibu di air kotor itu?"

Suara Kojiro lebih terdengar marah daripada bersimpati. Direnggutkannya Osugi dengan serta-merta ke jalan, dan di situ Osugi roboh seperti gombal. "Ke mana perginya orang itu?" tanya Osugi, mendahului kata-kata yang akan diucapkan Kojiro.

"Orang yang mana? Siapa yang menyerang Ibu tadi?"

"Aku tidak tahu betul kejadiannya, tapi aku yakin orang yang mengikuti kita tadi itu."

"Apa dia menyerang tiba-tiba?"

"Ya! Entah dari mana, macam tiupan angin. Tak sempat lagi bicara. Dia melompat dari tempat gelap, dan menyerang Juro dulu. Begitu Koroku menarik pedang, dia sudah luka juga."

"Ke mana dia pergi?"

"Dia dorong aku ke samping, jadi aku tak melihatnya, tapi langkah kakinya ter-dengar ke sana." Osugi menuding ke sungai.

Kojiro berlari melintasi lapangan kosong, tempat orang biasa menyelenggarakan pasar kuda, dan sampai di tanggul Yanagihara. Di situ ia berhenti dan menoleh ke sekitar. Tak jauh dari situ, ia melihat beberapa tumpukan kayu, lampu, dan orang. Ketika sudah dekat, ia lihat orang-orang itu adalah pemikul joli. "Dua teman saya dipukul orang di jalan cabang, tak jauh dari sini," katanya. "Tolong ambil mereka dan bawa ke rumah Hangawara Yajibei di daerah tukang kayu. Bersama mereka ada seorang perempuan tua. Bawa dia juga."

"Apa mereka diserang penyamun?"

"Apa di sekitar sini ada penyamun?"

"Banyak sekali. Kami sendiri mesti hati-hati."

"Mestinya tadi ada orang lari dari sudut sana. Apa kalian tak melihatnya?"

"Maksud Tuan, baru saja?"

"Ya."

"Saya berangkat sekarang," kata pemikul joli itu. Ia dan teman-temannya mengangkat tiga joli dan bersiap berangkat. "Bagaimana bayarannya?" tanya seorang. "Minta saja kalau sudah sampai sana."

Kojiro cepat memeriksa tepi sungai dan sekitar tumpukan kayu. Sambil memeriksa, ia memutuskan untuk kembali ke rumah Yajibei. Tak banyak gunanya



bertemu dengan Musashi tanpa Osugi. Dan lagi kurang bijaksana menghadapi orang itu dalam keadaan pikiran seperti sekarang.

Ia kembali dan sampai di sebuah tempat terbuka yang sempit. Salah satu sisi tempat terbuka itu ditumbuhi sebaris pohon paulownia. Ia memandangnya sebentar, kemudian, ketika membalik, ia melihat kilas pedang di antara pepohonan itu. Sebelum ia menyadarinya, setengah lusin daun sudah runtuh. Pedang itu diarahkan ke kepalanya.

"Pengecut tak punya hati!" teriaknya.

"Bukan!" terdengar balasannya, ketika pedang untuk kedua kalinya menebas dari kegelapan.

Kojiro berpusing dan melompat balik sejauh tiga meter penuh. "Kalau kau Musashi, kenapa tidak pakai cara..." Belum sempat ia menyelesaikan kalimatnya, pedang itu sudah menyerang lagi. "Siapa kau!" teriaknya. "Apa kau tidak salah sasaran?"

Tebasan ketiga dapat ia elakkan dengan baik. Si penyerang terengah-engah. Sebelum mencoba menebas untuk keempat kalinya, sadarliah ia bahwa usaha yang dilakukannya sia-sia saja. Ia mengubah taktik dan mulai mendesak ke depan, sambil menyorongkan pedang. Matanya memancarkan api. "Diam kau!" teriaknya. "Tak ada yang salah sama sekali! Tapi akan menyegarkan ingatanmu kalau kau tahu namaku. Aku Hojo Shinzo."

"Oh, jadi kau salah seorang murid Obata?"

"Kau sudah menghina guruku dan membunuh beberapa kawanku."

"Tapi, menurut sopan santun prajurit, kau bebas menantangku terang-terangan, kapan saja. Sasaki Kojiro tak biasa main petak umpet."

"Kubunuh kau."

"Silakan, coba saja."

Sambil memperhatikan orang itu makin mendekat-empat meter, diam-diam Kojiro pun melonggarkan bagian atas kimono dan melekatkan tangan kanannya ke pedang. "Ayo!" teriaknya.

Tantangan itu ternyata menimbulkan keraguan pada Shinzo, kesangsian sesaat. Tubuh Kojiro membungkuk ke depan, lengannya mendetak seperti busur,

dan terdengar dering logam. Detik berikutnya pedangnya sudah mendetak tajam, masuk kembali ke sarungnya. Yang tampak tadi hanya sebaris kilasan cahaya.

Shinzo masih berdiri, kakinya terbuka lebar. Tidak ada darah yang keluar, tapi jelas ia sudah terluka. Walaupun pedangnya masih terulur setinggi mata, tangan kirinya dengan refleks sudah memegang leher.

"Oh!" Terdengar suara tergegas dari depan dan belakang Shinzo—dari Kojiro dan dari orang yang berlari mendekat dari arah belakang Shinzo. Bunyi langkah kaki dan suara itu menyebabkan Kojiro lari ke dalam gelap.

"Apa yang terjadi?" teriak Kosuke. Ia menggapai untuk membantu Shinzo, tapi tubuh orang itu roboh dengan seluruh bobotnya ke tangannya.

"Oh, gawat ini!" teriak Kosuke, "Tolong! Hei! Tolong!"

Sekeping daging yang tak lebih besar dari kerang remis jatuh dari leher Shinzo. Darah menyembur, semula membasahi lengan Shinzo, kemudian tepi kimononya, dan terus ke kakinya.

## 77. Potongan Kayu

BLUK. Satu lagi buah prem yang masih hijau jatuh dari pohon di kebun gelap di luar. Musashi tidak menghiraukannya, itu pun kalau ia mendengarnya. Dalam cahaya lampu yang terang namun bergoyang-goyang itu, rambutnya yang kusut tampak berat dan tegak, kelihatan kering dan kemerahan.

"Bukan main sukarnya anak ini!" demikian ibunya dulu sering mengeluh. Watak keras kepala yang demikian sering menyebabkan si ibu mencucurkan air mata itu masih melekat padanya, sama teguhnya dengan bekas luka di kepalanya. Sisa sebuah bisul besar selagi ia kecil dulu.

Kenangan tentang ibunya kini mengapung di dalam angannya. Sekali-sekali, wajah yang sedang diukirnya mirip sekali dengan wajah ibunya.

Beberapa menit sebelum itu, Kosuke datang ke pintunya. Setelah ragu-ragu sebentar, ia berseru, "Anda masih kerja? Ada orang datang. Namanya Sasaki Kojiro. Katanya ingin ketemu. Dia menunggu di bawah. Anda mau bicara dengannya, atau saya katakan saja Anda sudah tidur?"

Musashi hanya samar-samar menyadari bahwa Kosuke sudah mengulang-ulang pesan itu, tapi ia sendiri tak yakin apakah sudah menjawab.

Meja kecil, lutut Musashi, dan lantai di sekitar itu sudah penuh serpihan kayu. Ia sedang berusaha menyelesaikan patung Kannon yang ia janjikan pada Kosuke sebagai ganti pedang itu. Tugas itu lebih menantang lagi. karena merupakan pesanan khusus dari Kosuke, orang yang jelas sekali sikap suka atau tidak sukanya.

Ketika pertama kali Kosuke mengeluarkan potongan kayu sepanjang duapuluh lima sentimeter dari sebuah lemari, dan pelan-pelan menyerahkan kepadanya, Musashi melihat bahwa kayu itu mestinya sudah enam atau tujuh ratus tahun umurnya. Kosuke memperlakukan kayu itu seperti pusaka, karena kayu itu berasal dari sebuah kuil abad delapan di kubur Pangeran Shotoku di Shinaga.

"Waktu itu saya melakukan perjalanan ke sana," Kosuke menjelaskan, "ketika mereka sedang membetulkan bangunan-bangunan tua itu. Beberapa biarawan dan tukang kayu bodoh mengampaki balok-balok tua itu untuk kayu api. Saya tak tahan melihat kayu itu disia-siakan demikian, karena itu saya minta mereka memotongkan kayu ini buat saya."

Urat kayu itu baik, begitu juga sentuhan kayu itu pada pisau, tapi karena Kosuke demikian tinggi menilai hartanya itu, Musashi jadi gugup. Kalau ia membuat kesalahan sedikit saja, pasti ia merusak bahan yang tak tergantikan lagi itu.

Ia mendengar debam keras yang kedengarannya seperti angin mengempaskan gerbang sampai terbuka di pagar halaman. Ia menengadah dari pekerjaannya, barangkali untuk pertama kalinya semenjak ia mulai mengukir, dan pikirnya, "Apa mungkin lori?" Ia menelengkan kepala, menanti.

"Kenapa berdiri menganga saja?" teriak Kosuke pada istrinya. "Apa kau tidak lihat, orang ini luka parah? Tak ada bedanya kamar yang mana!"

Di belakang Kosuke, orang-orang yang mengangkut Shinzo sibuk menawarkan pertolongan.

"Ada minuman keras buat membasuh luka? Kalau tak ada, saya akan pulang mengambil."

"Saya akan memanggil dokter."

Sesudah keributan itu mereda sedikit, kata Kosuke, "Saya ucapkan terima kasih kepada Anda sekalian. Saya pikir kita sudah menyelamatkan hidupnya. Tak perlu kuatir lagi." Ia membungkuk rendah kepada masing-masing orang itu, ketika mereka meninggalkan rumah.

Akhirnya mulai sadarlah Musashi bahwa ada sesuatu yang telah terjadi, dan Kosuke terlibat dalam kejadian itu. Ia mengibaskan serpihan kayu dari pangkuannya, menuruni tangga yang tersusun dari peti-peti penyimpanan yang bertingkat-tingkat, dan pergi ke kamar tempat Kosuke dan istrinya sedang berdiri menekuri orang yang terluka itu.

"Oh, Anda masih jaga?" tanya si penggosok pedang, sambil menyingkir memberikan tempat pada Musashi.

Musashi duduk dekat bantal orang itu, memperhatikan wajahnya baikbaik, dan tanyanya. "Siapa dia?"

"Saya sendiri terkejut bukan main. Saya tidak mengenalinya, sampai kami sudah membawanya kemari. Ini Hojo Shinzo, anak Yang Dipertuan Hojo dari Awa. Dia pemuda yang sangat berbakti, yang beberapa tahun lamanya belajar di bawah pimpinan Obata Kagenori."

Hati-hati Musashi mengangkat ujung pembalut putih di sekitar leher Shinzo, memeriksa luka yang sudah dibakar, dan kemudian dicuci dengan alkohol. Gumpal daging sebesar kerang remis itu teriris rapi sekali, hingga kelihatan nadi lehernya yang berdetik-detik. Maut sudah demikian dekat.

"Siapa?" Musashi bertanya-tanya dalam hati. Melihat bentuk lukanya, ada kemungkinan pedangnya sedang mengayun ke atas dalam pukulan layang-layang terbang. Pukulan layang-layang terbang? Ini ciri khas Kojiro.

"Anda tahu kejadiannya?" tanya Musashi.

"Belum."

"Saya juga tidak tahu, tentu saja, tapi saya dapat mengatakan ini." Ia mengangguk-kan kepala, penuh keyakinan. "Ini ulah Sasaki Kojiro."

Sampai di kamarnya sendiri, Musashi berbaring di atas tatami, berbantalkan tangan, tanpa menghiraukan barang-barang yang berantakan di sekitarnya. Kasurnya telah diamparkan, tapi tak dihiraukannya, sekalipun ia sudah lelah.

Hampir empat puluh delapan jam berturut-turut ia bekerja membuat patung itu. Karena ia bukan pematung, maka ia tak punya keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah sulit, dan ia juga tidak dapat membuat goresan-goresan cekatan untuk mengoreksi kesalahan. Tak ada yang menjadi pegangannya, kecuali gambaran Kannon yang disimpannya dalam hati. Satu-satunya teknik baginya adalah bagaimana menjernihkan otaknya dari pikiran-pikiran sampingan, dan berusaha keras untuk secara tulus memindahkan gambaran itu ke dalam kayunya.

Sejenak ia mengira patung itu sudah berbentuk, tapi ternyata bentuk itu salah. Gambaran dalam pikirannya salah dituangkan oleh kerja belati di tangannya. Kali lain ia merasa mendapat kemajuan lagi, tapi kembali ukiran itu meleset. Sesudah berkali-kali membuat kesalahan, potongan kayu kuno itu pun surut, tinggal sepanjang sepuluh senti.

Ia mendengar burung bulbul berbunyi dua kali, dan ia tertidur selama sekitar satu jam. Ketika terbangun, tubuhnya yang kuat kembali menggelembung penuh kekuatan, dan pikirannya jernih sejernih-jernihnya. Ia bangkit, dan pikirnya, "Kali ini pasti berhasil." Ia pergi ke sumur di belakang rumah, membasuh wajah, dan meneguk air banyak-banyak. Dengan badan segar kembali, ia duduk di samping lampu lagi dan mulai bekerja dengan tenaga baru.

Pisau itu sekarang terasa lain. Melalui urat kayu, ia rasakan sejarah berabad-abad termuat dalam potongan kayu itu. Ia tahu bahwa kalau kali ini ukirannya salah lagi, takkan ada yang tertinggal kecuali timbunan serpihan kayu yang tak berguna. Beberapa jam berikutnya, ia memusatkan perhatian dengan saksama. Tidak sekali pun punggungnya ditegakkan, dan ia juga tidak berhenti untuk minum air. Langit menjadi terang, burung-burung mulai menyanyi, dan semua pintu rumah itu dibuka agar rumah dapat dibersihkan, tapi pintu Musashi sendiri tetap tertutup. Perhatiannya terus terpusat pada ujung pisaunya.

"Musashi, Anda tak apa-apa?" tanya tuan rumah dengan nada kuatir, ketika ia membuka shoji dan masuk kamar.

"Tidak bagus," keluh Musashi. Ia menegakkan badan dan melemparkan belati ke samping. Potongan kayu itu tinggal seukuran ibu jari manusia. Kayu di sekitar kakinya bertebaran seperti saiju.

"Tidak bagus?"

"Tidak bagus."

"Bagaimana kayunya?"

"Habis.... Tak dapat saya menampilkan bentuk bodhisatwa itu." Ia meletakkan tangan di belakang kepala, dan baru merasa dirinya kembali ke bumi, sesudah tergantung-gantung di antara khayal dan pencerahan dalam jangka waktu tak menentu. "Betul-betul tidak bagus. Sudah waktunya melupakan dan bersemedi."

Ia berbaring menelentang, memejamkan mata, dan gangguan-gangguan terasa menyingkir, digantikan oleh kabut yang membutakan. Lambat laun pikirannya terisi oleh gagasan tunggal tentang kehampaan tak terbatas.

Kebanyakan tamu yang meninggalkan penginapan pagi itu adalah pedagang kuda. Mereka pulang sesudah berakhirnya pasar empat hari pada hari sebelumnya. Selama beberapa minggu mendatang, penginapan tidak akan mendapat banyak pengunjung.

Melihat lori menaiki tangga, pemilik penginapan memanggilnya dari kantor.

"Ada apa?" tanya lori. Dan tempat yang menguntungkan itu, ia dapat melihat bagian botak yang disamarkan dengan baik di kepala perempuan itu.

"Mau ke mana kau?"

"Ke atas, ke tempat guru saya. Apa ada yang salah?"

"Lebih dari itu," jawab perempuan itu dengan pandangan jengkel. "Kapan kau meninggalkan tempat ini?"

Lori menghitung dengan jari, dan menjawab, "Hari sebelum kemarin dulu, saya pikir."

"Jadi, tiga hari yang lalu?"

"Betul."

"Kau terlambat-lambat, ya? Apa yang terjadi? Apa ada rubah menenungmu?"

"Bagaimana kau bisa tahu? Kau sendiri mestinya rubah." Ion pun mengikik mendengar kata-kata tangkisannya sendiri, kemudian mulai naik lagi.

"Gurumu tak ada di situ lagi."

"Aku tak percaya." Ia lari mendaki tangga, tapi segera berbalik dengan pandangan cemas. "Apa dia ganti kamar?"

"Ada apa denganmu ini? Sudah kukatakan, dia sudah pergi."

"Betul-betul pergi?" Dalam suara Iori terdengar nada panik. "Kalau kau tak percaya, lihat saja dulu rekeningnya. Lihat, tidak?"

"Tapi kenapa? Kenapa dia pergi sebelum aku pulang?"

"Karena kau pergi terlalu lama."

"Tapi... tapi..." Iori menangis. "Ke mana dia pergi? Ayolah, kasih tahu."

"Dia tidak bilang ke mana perginya. Kurasa dia meninggalkanmu karena kau begitu tak berguna."

Wajah Iori berubah warha, dan ia menyerbu ke jalan. Ia melihat ke timur, ke barat, kemudian ke langit. Air matanya bercucuran.

Sambil menggaruk kepalanya yang botak dengan sisir, pecahlah tawa garau perempuan itu. "Jangan nangis lagi," serunya. "Aku cuma membohongimu. Gurumu tinggal di rumah penggosok pedang di sana itu." Baru saja ia selesai bicara, sebuah ladam jerami melayang masuk kantor itu.

Dengan takut-takut, Iori duduk bersila di dekat Musashi, dan dengan suara ditekan melaporkan, "Saya sudah kembali."

Ia melihat suasana murung menyelimuti rumah. Serpihan kayu belum dibersihkan, dan lampu yang sudah padam masih terletak di tempatnya semalam.

"Saya sudah kembali," ulang Iori, tapi tidak lagi keras seperti tadi. "Siapa ini?" gumam Musashi, sambil pelan-pelan membuka mata. "Iori."

Musashi cepat duduk. Ia merasa lega melihat anak itu kembali dengan selamat, tapi satu-satunya yang diucapkannya adalah, "Oh, kau, ya?"

"Minta maaf, begitu lama saya pergi." Kata-kata itu tak terbalas. "Maafkan saya." Permintaan maaf maupun bungkukan sopan tidak mendatangkan balasan.

Musashi mengetatkan obi-nya, katanya, "Buka jendela-jendela, dan bersihkan kamar."

Ia keluar kamar, dan baru Iori sempat berkata, "Baik, Pak." Musashi pergi ke kamar bawah di belakang, dan bertanya pada Kosuke, bagaimana keadaan si sakit pagi itu.

"Kelihatannya sudah bisa beristirahat lebih baik."

"Anda mestinya lelah. Apa saya mesti kembali sesudah makan pagi. supaya Anda dapat beristirahat?"

Kosuke menjawab tak ada perlunya. "Ada satu hal yang perlu dilakukan." tambahnya. "Saya pikir, kita mesti kasih tahu Perguruan Obata tentang ini. tapi tak ada orang yang bisa saya suruh."

Musashi menawarkan pergi sendiri atau menyuruh lori, kemudian ia kembali ke kamarnya sendiri, yang kini sudah rapi. Ia duduk, dan katanya. "lori, apa ada balasan suratku?"

Karena lega tidak dimarahi, anak itu tersenyum. "Ya, saya membawa balasan. Ada di sini." Dengan wajah penuh kemenangan, ia mengambil surat dari dalam kimononya.

"Bawa sini."

lori maju berlutut dan meletakkan kertas lipatan itu ke tangan Mushasi yang diulurkan.

Dengan permintaan maaf, terpaksa saya sampaikan, tulis Sukekuro, bahwa Yang Dipertuan Munenori sebagai guru shogun tidak dapat melakukan pertarungan dengan Anda, sebagaimana Anda kehendaki. Namun kalau Anda datang berkunjung dengan tujuan lain, ada kemungkinan Yang Dipertuan menyambut Anda di dojo. Kalau Anda masih merasa ingin sekali mencoba tangan Anda melawan Gaya Yagyu, saya pikir yang terbaik adalah Anda menghadapi Yagyu Hyogo. Namun dengan menyesal perlu saya sampaikan bahwa ia berangkat ke Yamato kemarin, untuk mendampingi Yang Dipertuan Sekishusai yang sakit keras. Karena demikian keadaannya, terpaksa saya mohon Anda mengundurkan kunjungan Anda sampai lain hari. Pada waktu lain, saya senang dapat mengatur segala sesuatunya.

Sambil pelan-pelan menggulung kembali gulungan panjang itu, Musashi tersenyum. Karena merasa lebih aman, lori melunjurkan kakinya dengan enak, katanya, "Rumah itu bukan di Kobikicho, tapi di tempat yang namanya Higakubo. Rumah itu besar sekali, bagus sekali, dan Kimura Sukekuro memberi saya banyak makanan yang enak-enak."

Dengan alis melengkung, yang menyatakan tak setuju dengan sikap akrab itu, Musashi berkata muram, "lori."

Kaki anak itu cepat bergerak kembali pada kedudukan yang wajar, yaitu bersimpuh di bawahnya, "Ya, Pak."



"Biarpun kau tersesat, apa tiga hari itu tidak terlalu lama menurutmu? Apa yang terjadi?"

"Saya kena tenung rubah."

"Rubah?"

"Ya, Pak, rubah."

"Bagaimana mungkin anak macam kau, yang lahir dan dibesarkan di desa, kena tenung rubah?"

"Saya tidak tahu, tapi setelah itu saya tak ingat, di mana tadinya saya berada selama setengah hari setengah malam."

"Hmm. Aneh sekali."

"Ya, Pak. Tap pikir saya sendiri begini. Barangkali rubah di Edo lebih dendam kepada orang banyak daripada yang ada di kampung."

"Kukira benar begitu." Melihat sikap sungguh-sungguh anak itu, Musashi tak sampai hati memakinya, tapi ia merasa perlu mengejar maksudnya. "Tapi kukira," sambungnya, "kau waktu itu akan melakukan sesuatu yang tak semestinya."

"Tapi rubah itu mengikuti saya, dan supaya dia tidak menenung saya, saya lukai dia dengan pedang saya. Dan akibatnya dia menghukum saya."

"Ah, tak mungkin."

"Tak mungkin, ya?"

"Tidak. Bukan rubah yang menghukummu. Itu hati nuranimu sendiri yang tidak kelihatan. Sekarang duduklah di situ, dan pikirkan hal itu sebentar. Kalau nanti aku kembali, ceritakan padaku, apa arti semua itu menurutmu."

"Baik, Pak. Apa Bapak mau pergi sekarang?"

"Ya, ke suatu tempat dekat Tempat Suci Hirakawa, di Kojimachi."

"Bapak kembali petang hari, kan?"

"Ha, ha. Tentunya, kecuali kalau rubah menangkapku."

Musashi berangkat, meninggalkan lori untuk merenungkan hati nuraninya. Di luar, langit digelapkan oleh awan suram, awan musim hujan di tengah musim panas.

## 78. Guru yang Ditinggalkan

HUTAN di sekitar Tempat Suci Hirakawa Tenjin itu riuh oleh suara jangkrik. Seekor burung hantu berbunyi, sementara Musashi berjalan dari pintu gerbang ke pendopo rumah Obata.

"Selamat siang," serunya, tetapi salamnya itu memantul kembali, seakan--akan dari gua yang kosong.

Beberapa waktu kemudian, didengarnya langkah-langkah kaki. Samurai muda yang muncul mengenakan dua bilah pedang itu jelas bukan sekadar bawahan yang ditugaskan menerima tamu.

Tanpa repot-repot berlutut, ia bertanya, "Boleh saya tahu nama Anda?" Umurnya tak lebih dari dua puluh empat atau dua puluhlima tahun, tapi ia memberikan kesan sebagai orang yang mesti diperhitungkan.

"Nama saya Miyamoto Musashi. Apakah benar dugaan saya, bahwa ini akademi pengetahuan militer Obata Kagenori?"

"Ya, betul," terdengar jawabannya dengan nada pendek-pendek. Dari tingkah laku samurai itu, jelaslah ia mengharap Musashi akan menjelaskan, bagaimana ia berkelana untuk menyempurnakan pengetahuannya dalam seni perang, dan seterusnya.

"Salah seorang siswa perguruan Anda terluka dalam perkelahian," kata Musashi. "Dia sekarang dirawat oleh penggosok pedang Zushino Kosuke yang, saya yakin, Anda kenal. Saya datang kemari atas permintaan Kosuke."

"Oh, tentunya Shinzo!" Selintas samurai muda itu tampak terkejut, tapi ia dapat memulihkan dirinya kembali dengan cepat. "Maafkan saya. Saya anak tunggal Kagenori, Yogoro. Saya ucapkan terima kasih atas jerih payah Anda datang menyampaikan berita ini kemari. Apakah hidup Shinzo dalam bahaya?"

"Kelihatannya lebih baik tadi pagi, tapi masih terlalu dini baginya untuk dipindahkan. Saya pikir lebih bijaksana kalau dia tinggal sementara waktu di rumah Kosuke."

"Saya mohon Anda menyampaikan terima kasih kami kepada Kosuke."

"Dengan senang hati."

"Sebenarnya, semenjak ayah saya terbaring di tempat tidur, Shinzo menggantikan tempatnya dalam memberikan kuliah, sampai musim gugur lalu, ketika tiba-tiba dia pergi. Seperti Anda lihat, hampir tak ada orang sekarang di sini. Saya menyesal tak dapat menerima Anda sepantasnya."

"Hal itu tak penting. Tapi kalau boleh bertanya, apakah ada perseteruan antara perguruan Anda dan Sasaki Kojiro?"

"Ya. Saya sedang tak ada di rumah ketika permusuhan itu dimulai, karena itu saya tidak tahu detailnya, tetapi rupanya Kojiro menghina ayah saya. Tentu saja murid-murid marah. Mereka memutuskan sendiri untuk menghukum Kojiro, tetapi Kojiro berhasil membunuh beberapa orang di antara mereka. Menurut penilaian saya, Shinzo pergi karena akhirnya dia menyimpulkan bahwa dia sendiri harus membalas dendam."

"Begini. Kalau demikian, mulai jelas soalnya. Tapi, kalau boleh, saya ingin memberikan sedikit nasihat kepada Anda. Jangan perangi Kojiro. Dia tak dapat dikalahkan dengan teknik-teknik pedang yang biasa, Dan dia lebih tak mempan lagi oleh strategi yang rumit. Sebagai petarung, pembicara, Dan ahli strategi, dia tak ada bandingannya, termasuk di antara ahli-ahli paling besar yang hidup sekarang."

Penilaian ini menimbulkan ledakan api kemarahan di mata Yogoro. Dan melihat ini, Musashi merasa bijaksana kalau ia mengulangi peringatannya. "Biarlah orang angkuh itu berjaya," tambahnya. "Tak ada artinya menentang bencana hanya karena keluhan tak berarti. Jangan layani pikiran yang menyatakan bahwa kekalahan Shinzo mengharuskan Anda mengadakan perhitungan. Kalau Anda berbuat demikian, Anda hanya akan menyusul langkahnya. Dan itu bodoh, bodoh sekali."

Sesudah Musashi tidak kelihatan lagi, Yogoro menyandarkan diri ke dinding dengan tangan terlipat. ia menggerutu pelan, dengan suara sedikit menggeletar, "Keadaan sudah begini parah. Shinzo gagal!" Sambil menatap kosong ke langit-langit, ia memikirkan surat Shinzo yang ditinggalkan untuknya. Dalam surat itu, Shinzo mengatakan tujuan kepergiannya adalah membunuh Kojiro, dan kalau tidak berhasil, Yogoro barangkali takkan melihatnya lagi dalam keadaan hidup.

Sekarang Shinzo ternyata tidak mati, tapi itu tidak menyebabkan kalahannya terasa kurang hina. Karena perguruan terpaksa menanggukkan kegiatannya, orang banyak pada umumnya menyimpulkan bahwa Kojiro benar—akademi Obata adalah perguruan para pengecut, atau paling tidak untuk kaum teoretikus yang tak punya kemampuan praktis. Hal ini telah menyebabkan perginya sejumlah murid. Lain-lainnya, yang merasa prihatin dengan penyakit Kagenori atau merosotnya Gaya Koshu, telah beralih pada Naganuma yang menjadi saingan mereka. Hanya dua-tiga orang yang masih tinggal.

Yogoro memutuskan untuk tidak menyampaikan kepada ayahnya berita tentang Shinzo. Agaknya satu-satunya langkah yang dapat diambilnya adalah melayani orang tua itu sebaik-baiknya, sekalipun dokter berpendapat bahwa penyembuhan tidaklah mungkin.

"Yogoro, di mana kau?"

Yogoro tak habis-habisnya merasa kagum, bahwa sekalipun ayahnya itu sudah berada di ambang maut, suaranya terdengar sebagai suara orang yang betul-betul sehat, manakala ia ingin memanggil anaknya.

"Ya." Ia lari ke kamar si sakit, berlutut, dan katanya, "Bapak memanggil?"

Seperti sering dilakukannya apabila lelah berbaring menelentang, Kagenori bertumpu pada sikunya di dekat jendela, dan mengistirahatkan lengannya di bantal. "Siapa samurai yang baru saja keluar dari gerbang?" tanyanya.

"Hh," kata Yogoro, sedikit bingung. "Oh, dia. Bukan orang penting. Cuma suruhan."

"Suruhan dari mana?"

"Yah, rupanya Shinzo mengalami kecelakaan. Samurai itu datang memberitahukan pada kita. Dia mengatakan namanya Miyamoto Musashi."

"Mm. Dia bukan kelahiran Edo, ya?"

"Bukan. Saya dengar dia dari Mimasaka. Seorang ronin. Apa Bapak mengenalnya?"

"Tidak," jawab Kagenori, disertai gelengan keras jenggotnya yang putih jarang. "Tak ingat aku, apa pernah melihat dan mendengar tentang dia. Tapi ada sesuatu yang istimewa pada dirinya. Dalam hidupku, sudah banyak aku

bertemu orang hebat, di medan pertempuran maupun dalam kehidupan biasa. Ada yang sangat hebat, dan mereka itu orang-orang yang sangat kuhargai. Tapi orang yang dapat kuanggap samurai murni dalam arti sebenar-benarnya sedikit sekali jumlahnya. Orang itu tadi—Musashi, katamu?—menarik perhatianku. Aku ingin bertemu dengannya, omong-omong sedikit. Coba suruh dia kembali kemari."

"Baik, Pak," jawab Yogoro patuh. Tapi, sebelum bangkit berdiri, ia meneruskan dengan nada sedikit heran. "Menurut Bapak, apa yang istimewa padanya? Bapak hanya melihatnya dari jauh."

"Kau takkan mengerti. Dan pada saat kau mengerti nanti, kau pasti sudah tua dan layu macam aku."

"Tapi tentunya ada apa-apanya."

"Aku mengagumi kewaspadaannya. Dia tak mau ambil risiko, biarpun di depan orang tua yang sudah sakit macam aku. Waktu masuk gerbang, dia berhenti dan melihat ke sekitarnya, ke arah susunan rumah ini, ke arah jendela-jendela, terbuka atau tertutup, ke arah jalan yang menuju halaman - semuanya. Dia lakukan semua itu dengan sekali pandang. Tidak ada yang luar biasa dalam hal itu. Siapa pun akan menyimpulkan dia cuma berhenti sebentar sebagai tanda hormat. Aku kagum."

"Kalau demikian, apa Bapak mengira dia samurai sejati?"

"Barangkali. Aku yakin dia orang yang memesona untuk diajak bicara. Coba panggil dia."

"Bapak tidak takut akan jelek akibatnya?" Kagenori sudah demikian bersemangat, dan Yogoro teringat nasihat dokter bahwa ayahnya tak boleh bicara terlalu lama.

"Jangan bebani kepalamu dengan soal kesehatanku. Sudah bertahun-tahun aku menanti bertemu dengan orang macam itu. Aku mempelajari ilmu militer selama ini bukan untuk kuajarkan pada anak-anak. Kuakui, teori-teori ilmu militerku disebut Gaya Koshu, tapi teori-teori itu bukan sekadar kelanjutan dari rumus-rumus yang dipakai oleh para Prajurit Koshu ternama. Gagasan-gagasanku berlainan dengan gagasan Takeda Shingen, Uesugi Kenshin, Oda Nobunaga, ataupun jenderal-jenderal lain yang berjuang untuk menguasai

negeri ini. Tujuan ilmu militer sudah berubah sejak itu. Teoriku tertuju ke arah pencapaian perdamaian dan kemantapan. Kau tahu sebagian dari hal-hal ini, tapi persoalannya adalah pada siapa aku dapat mempercayakan gagasan ini."

Yogoro terdiam.

"Anakku, banyak hal yang ingin kusampaikan padamu, tapi kau masih belum matang, terlalu belum matang untuk mengenali nilai-nilai menonjol pada orang yang baru saja kaujumpai tadi."

Yogoro menundukkan matanya, tetapi menerima kecaman itu dengan diam.

"Memang aku cenderung membenarkan semua yang kau lakukan, tapi melihatmu belum matang, tak ada kesangsian dalam hatiku. Kau belum menjadi orang yang dapat meneruskan kerjaku, karena itu aku harus mencari orang yang tepat dan mempercayakan masa depanmu kepadanya. Selama ini aku menanti datangnya orang yang tepat itu. Ingat, apabila bunga sakura jatuh berguguran, dia serahkan tugas pada angin untuk menyebarkan tepung sarinya."

"Bapak jangan jatuh dulu. Bapak harus terus hidup."

Orang tua itu menatap, dan mengangkat kepalanya. "Bicara macam itu membuktikan bahwa kau masih kanak-kanak! Sekarang pergilah, kejar samurai itu!"

"Baik, Pak!"

"Jangan desak dia. Katakan saja apa yang kukatakan padamu, dan bawa dia kemari."

"Baik, Pak!"

Yogoro berangkat dengan berlari. Begitu sampai di luar, mula-mula ia mencoba menempuh arah yang menurut penglihatannya diambil oleh Musashi. Kemudian ia periksa seluruh pekarangan tempat suci, bahkan ia berlari ke luar, ke jalan utama lewat Kojimachi, tapi sia-sia.

Namun ia tidak terlalu gelisah, karena sesungguhnya ia tidak begitu yakin akan keunggulan Musashi sebagaimana diungkapkan ayahnya, dan ia pun tidak merasa berterima kasih atas peringatan Musashi. Kata-kata tentang kemampuan luar biasa Kojiro, tentang bodohnya "menanggung risiko bencana

hanya untuk keluhan tak berarti" itu tak sanggup ia terima. Seakan-akan kunjungan Musashi itu hanya untuk menyanyikan pujian kepada Kojiro.

Selagi mendengarkan kata-kata ayahnya dengan sikap tunduk tadi, ia sudah berpikir sendiri, "Aku tak muda dan sementara yang dikira ayahku." Kenyataannya waktu itu ia betul-betul tak peduli dengan pendapat Musashi.

Kedua, mereka hampir sebaya. Sekalipun misalnya bakat Musashi luar biasa, toh apa-apa yang diketahui dan bisa dilakukan Musashi ada batasnya. Di masa lalu, Yogoro pernah pergi setahun, dua tahun, atau bahkan tiga tahun, untuk menempuh hidup sebagai shugyosha pertapa. Ia pernah tinggal dan belajar sebentar di perguruan ahli militer lain, dan ia mempelajari agama Zen di bawah seorang guru yang keras. Namun toh ayahnya mengemukakan hal yang menurut dugaannya hanya pendapat yang dibesar-besarkan tentang nilai seorang ronin yang tak dikenal itu, padahal ayahnya hanya melihat orang itu selintas. Bukan itu saja, ayahnya bahkan menyarankan agar ia mengambil Musashi sebagai model.

"Lebih baik aku kembali," pikirnya sedih. "Kukira tak ada cara untuk meyakinkan orang tua bahwa anaknya sudah bukan anak kecil lagi." Ia ingin sekali suatu hari nanti Kagenori memperhatikannya dan tiba-tiba menyadari bahwa anaknya sudah dewasa dan sekaligus seorang samurai yang berani. Ia sangat sedih bahwa mungkin ayahnya sudah meninggal sebelum datangnya hari itu.

"Hei, Yogoro! Ini Yogoro, kan?"

Yogoro memutar tumitnya, dan melihat bahwa kata-kata itu diucapkan oleh Nakatogawa Handayu, seorang samurai dari Keluarga Hosokawa.

Akhir-akhir ini mereka tidak pernah bertemu, tetapi Handayu pernah mengikuti kuliah Kagenori secara teratur.

"Bagaimana dengan kesehatan guru kita yang terhormat? Tugas-tugas resmi menyibukkan saya, hingga tak ada waktu untuk berkunjung."

"Hampir sama saja keadaannya, terima kasih."

"Hei, saya dengar Hojo Shinzo menyerang Sasaki Kojiro, dan dikalahkan."

"Kau sudah mendengar?"

"Ya, orang-orang membicarakan hal itu tadi pagi, di rumah Yang Dipertuan Hosokawa."

"Kejadiannya baru tadi malam."

"Kojiro adalah tamu Iwama Kakubei. Kakubei tentunya sudah menyebarkan berita itu. Bahkan Yang Dipertuan Tadatoshi mengetahuinya."

Yogoro terlalu muda, hingga tidak bisa masa bodoh saja mendengarkan kata-kata itu, tapi ia segan memperlihatkan kemarahan karena dorongan yang tak terkendalikan. Maka ia tinggalkan Handayu selekas-lekasnya, dan bergegas pulang. Pikirannya sudah bulat.

## 79. Buah Bibir OrangKota

ISTRI Kosuke sedang berada di dapur, membuat bubur untuk Shinzo, ketika Iori masuk.

"Buah prem itu sudah kuning," katanya.

"Kalau buah prem hampir masak, artinya jangkrik-jangkrik akan segera berbunyi," jawab istri Kosuke iseng.

"Apa Ibu tidak bikin acar buah prem?"

"Tidak. Tak banyak orang di sini, sedangkan untuk mengacar semua buah prem itu dibutuhkan beberapa kilo garam."

"Garam takkan terbuang sia-sia, tapi buah prem akan terbuang kalau Ibu tidak mengacarnya. Dan kalau ada perang atau banjir, buah prem akan berguna, kan? Karena Ibu sibuk merawat orang luka, bagaimana kalau saya yang membuat acar untuk Ibu?"

"Oh, lucu sekali kau ini, menguatirkan banjir dan segalanya itu. Pikiranmu macam orang tua."

Iori sudah mengeluarkan ember kayu kosong dari lemari dinding. Sambil membawa ember, ia pergi ke halaman dan menengadah ke pohon prem. Sayang sekali, walaupun ia cukup dewasa hingga menguatirkan masa depan, namun ia masih terlalu muda, hingga mudah saja perhatiannya menyeleweng pada seekor jangkrik yang sedang berbunyi. Ia pun mendekat, menangkapnya, dan menangkap



jangkrik itu dengan tangannya, hingga jangkrik itu menjerit seperti perempuan tua ketakutan.

Iori mengintip lewat kedua ibu jarinya, dan ia memperoleh perasaan yang lain dari yang lain. Serangga mestinya tidak berdarah, tapi kenapa jangkrik terasa hangat? Barangkali jangkrik pun mengeluarkan panas tubuhnya kalau berhadapan dengan bahaya maut. Tiba-tiba ia diliputi campuran rasa takut dan kasihan. Dibukanya telapak tangannya, ia lemparkan jangkrik itu ke udara, dan ia lihat jangkrik itu terbang ke arah jalan.

Pohon prem yang sangat besar itu merupakan tempat kediaman satu khalayak yang besar juga-ulat-ulat gemuk berbulu indah, kepik-kepek tutul, kodok-kodok biru kecil yang bersembunyi di bawah-bawah daun, kupu-kupu malam kecil, dan lalat-lalat ternak yang suka menari-nari. Memandang dengan asyik ke arah sudut kecil kerajaan binatang ini, ia merasa tidak berperikemanusiaan sekiranya membikin ketakutan tuan-tuan dan nyonya-nyonya ini dengan mengguncangkan sebuah dahan. Hati-hati ia menggapai, memetik satu buah prem, dan menggigitnya. Kemudian pelan-pelan ia mengguncang-kan dahan terdekat, tapi ia heran, karena buah itu tidak juga jatuh. Ia mengulurkan tangan, memetik beberapa buah prem, dan menjatuhkannya ke ember di bawah.

"Hei!" teriak Iori. Tiba-tiba ia melemparkan tiga-empat buah prem ke jalan sempit di samping rumah. Galah jemuran pakaian antara rumah dan pagar ambruk ke tanah dengan bunyi berderak, dan langkah-langkah kaki terdengar bergegas menyingkir dari jalan kecil itu, ke jalan besar.

Wajah Kosuke muncul di antara jeruji bambu jendela kamar kerjanya. "Bunyi apa itu?" tanyanya. Matanya membelalak heran.

Sambil melompat turun dari pohon, Iori berteriak, "Ada orang sembunyi dalam gelap, jongkok di jalan kecil sana. Saya lempar dengan buah prem, lalu dia lari."

Kosuke keluar dan menghapus tangannya dengan handuk. "Orang macam apa?"

"Bromocorah."

"Orang Hangawara?"

"Saya tidak tahu. Kenapa orang-orang itu mengintai di sini?"

"Mereka cari kesempatan menyerang Shinzo lagi."

Iori melihat ke kamar belakang, tempat orang yang terluka itu sedang menyelesaikan makan bubur. Lukanya sudah sembuh dan tidak perlu dibalut lagi.

"Kosuke," panggil Shinzo.

Yang dipanggil pergi ke ujung beranda dan bertanya, "Bagaimana perasaan Anda?"

Shinzo menyingkirkan nampannya dan mengubah letak duduknya agar lebih resmi. "Saya ingin minta maaf karena sudah banyak menyulitkan."

"Tidak apa-apa. Saya juga minta maaf karena terlalu sibuk, hingga tak dapat berbuat lebih banyak."

"Saya lihat, disamping menguatirkan diri saya. Anda juga diganggu penjahat-penjahat Hangawara. Makin lama saya tinggal di sini, makin banyak bahayanya; mereka akan menganggap Anda sebagai musuh juga. Saya pikir saya mesti pergi dari sini."

"Jangan pikirkan dahulu."

"Seperti Anda lihat, keadaan saya sudah jauh lebih baik. Saya sudah siap pulang."

"Hari ini?"

"Ya."

"Jangan terburu-buru begitu. Setidaknya, tunggu sampai Musashi kembali."

"Saya pikir lebih baik tidak, tapi tolong sampaikan terima kasih saya kepadanya. Dia besar juga jasanya pada saya. Saya sudah bisa jalan sekarang,,

"Anda rupanya tak mengerti. Orang-orang Hangawara mengawasi rumah ini siang-malam. Mereka akan segera menerkam Anda, begitu Anda melangkah ke luar. Saya kira tak bisa saya membiarkan Anda pergi sendiri."

"Saya punya alasan untuk membunuh Kojiro. Kojiro yang memulai semua ini, bukan saya. Tapi kalau mereka mau menyerang saya, biar mereka menyerang."

Shinzo berdiri dan siap pergi. Karena merasa tak bisa lagi menahannya, Kosuke dan istrinya pergi ke depan toko untuk mengantarnya pergi.

Justru pada waktu itu Musashi muncul di pintu, dahinya yang terbakar matahari basah oleh keringat. "Mau pergi?" tanyanya. "Mau pulang?... Saya

senang melihat Anda merasa cukup sehat, tapi berbahaya kalau Anda pergi sendiri. Akan saya temani."

Shinzo mencoba menolak, tapi Musashi bersikeras. Beberapa menit kemudian, mereka berangkat bersama.

"Tentunya sukar berjalan, sesudah berbaring begitu lama."

"Rasanya tanah ini lebih tinggi daripada sebenarnya."

"Hirakawa Tenjin itu jauh dari sini. Bagaimana kalau kita sewa joli buat Anda?"

"Mestinya saya menyampaikannya dari tadi. Saya tidak akan kembali ke perguruan saya."

"Oh? Lalu ke mana?"

Sambil menunduk, Shinzo menjawab, "Agak memalukan juga, tapi saya pikir saya akan pulang ke rumah ayah saya sebentar. Tempatnya di Ushigome."

Musashi menghentikan sebuah joli, dan benar-benar memaksa Shinzo masuk. Pemikul-pemikul joli mendesak Musashi untuk naik joli juga, tapi ia menolak, dan ini mengecewakan orang-orang Hangawara yang mengawasi dari sekitar sudut di depan.

"Lihat, dia suruh Shinzo masuk joli."

"Aku lihat dia memandang kemari."

"Masih terlalu pagi buat bertindak."

Sesudah joli membelok ke kanan, lewat parit luar, mereka menaikkan rok, menyingsingkan lengan kimono, dan mengikuti dari belakang dengan mata berkilat-kilat, seakan-akan mata itu bakal meloncat dan meluncur ke punggung Musashi.

Ketika Musashi dan Shinzo sampai di kitaran Ushigafuchi, sebuah batu mengenai pikulan joli dan terlontar. Pada saat itu juga, segerombolan orang mulai berteriak-teriak dan bergerak mengepung korbannya.

"Tunggu!" seru seorang di antaranya.

"Jangan bergerak, bajingan!"

Karena ketakutan, para pemikul joli menjatuhkan joli dan melarikan diri. Shinzo merangkak keluar dari joli, tangannya memegang pedang. Sesudah

berhasil berdiri, ia memasang jurus dan berteriak, "Aku yang kalian suruh tunggu?"

Musashi melompat ke depannya dan berteriak, "Sebutkan urusan kalian!"

Para penjahat itu maju dengan hati-hati, selangkah demi selangkah, seakan-akan meraba jalan di air yang dangkal.

"Kau tahu apa yang kami kehendaki!" kata seorang dari mereka, sambil meludah. "Serahkan pengecut yang kau lindungi itu, dan jangan coba melakukan yang aneh-aneh. Kalau tidak, kau akan mati juga."

Terdorong oleh sesumbar itu, kemarahan mereka semakin menggelegak dan bernada haus darah, tapi tak seorang pun maju menyerang dengan pedang. Api dalam mata Musashi sudah cukup membuat mereka mengambil sikap tetap bertahan. Mereka hanya menggonggong dan memaki dari jarak yang aman.

Musashi dan Shinzo menatap dengan diam. Beberapa saat berlalu, kemudian tanpa disangka-sangka Musashi berteriak kepada mereka, "Kalau Hangawara Yajibei ada di antara kalian, suruh dia maju."

"Majikan tak ada di sini. Tapi kalau ada yang mau kaukatakan, katakan padaku, Nembutsu Tazaemon, dan aku akan sediakan waktu buat mendengarkan." Orang tua itu melangkah maju. Ia mengenakan kimono resmi putih dan berkalung manik-manik tasbih Budha.

"Apa urusanmu dengan Hojo Shinzo?"

Sambil membidangkan dada, Tazaemon menjawab, "Dia membunuh dua orang kami."

"Menurut Shinzo, dua orang kalian sudah membantu Kojiro membunuh beberapa siswa Obata."

"Itu satu hal. Yang ini lain. Kalau kami tidak melakukan perhitungan dengan Shinzo, kami akan ditertawakan orang di jalan."

"Begitulah barangkali kebiasaan di dunia kalian," kata Musashi dengan nada ber-damai. "Tapi lain halnya di dunia samurai. Di antara kaum prajurit, kita tak bisa menyalahkan orang yang berusaha dan kemudian melakukan balas dendam yang sudah semestinya. Seorang samurai boleh membalas dendam demi keadilan, atau untuk mempertahankan kehormatannya, tapi bukan untuk

memuaskan dendam perorangan. Itu tidak jantan. Dan apa yang hendak kalian lakukan sekarang ini tidak jantan."

"Tidak jantan? Kau menuduh kami tidak jantan?"

"Kalau Kojiro maju dan menantang kami atas namanya sendiri, itu tidak apa-apa. Tapi kami tak mau terlibat dalam pertengkaran yang ditimbulkan oleh antek-antek Kojiro."

"Nah, kau berkhotbah seenakmu sendiri, seperti samurai lainnya. Bicaralah semaumu, tapi kami mesti melindungi nama kami."

"Kalau samurai dan orang-orang di luar hukum bertengkar tentang peraturan siapa yang berlaku, jalanan-jalanan akan penuh dengan darah. Satu-satunya tempat buat menyelesaikan urusan adalah kantor hakim. Bagaimana, Nembutsu?"

"Omong kosong! Kalau soal ini dapat diselesaikan hakim, tak bakal kami ada di sini."

"Coba dengar, berapa umurmu?"

"Apa urusannya itu denganmu?"

"Menurutku, kau sudah cukup tua, hingga mestinya tahu, tak perlu memimpin gerombolan anak muda menuju maut yang tak ada artinya."

"Ah, simpan saja itu buat dirimu sendiri. Aku belum terlalu tua buat berkelahi!" Tazaemon menarik pedang, dan penjahat-penjahat lain bergerak maju, berdesak-desakan sambil berteriak-teriak.

Musashi mengelakkan tusukan Tazaemon dan mencekal belakang kepalanya yang sudah ubanan. Dengan langkah lebar, ia bergegas ke parit yang jauhnya sekitar sepuluh langkah, dan dengan cepat mendorong orang itu ke parit tersebut. Kemudian, ketika orang banyak itu menyerbu, ia bergegas berbalik, mengangkat Shinzo pada bagian pinggangnya, dan membawanya pergi.

Ia lari melintas ladang, menuju bagian tengah sebuah bukit. Di bawah mereka, sebuah sungai mengalir masuk parit, dan paya kebiruan tampak di dasar lerengnya. Sesudah setengah jalan mendaki, Musashi berhenti dan melepaskan Shinzo. "Nah, sekarang marilah kita lari," katanya. Shinzo ragu-ragu, tapi Musashi mendesaknya supaya mulai lari.

Para penjahat, yang sudah sadar kembali dari keterkejutan mereka, melakukan pengejaran.

"Tangkap dia!"

"Tak punya malu!"

"Itu namanya samurai?"

"Tak bisa dia begitu saja melempar Tazaemon ke parit, lalu lari!"

Tanpa menghiraukan celaan dan cercaan, Musashi berkata pada Shinzo, "Jangan sekali-sekali terlibat dengan mereka. Lari! Ini satu-satunya cara dalam situasi macam ini." Sambil menyeringai, tambahnya, "Berat juga menempuh medan macam ini, ya?" Mereka melewati tempat yang di kemudian hari dikenal dengan nama Ushigafuchi dan Bukit Kudan, tapi waktu itu tempat itu masih hutan lebat.

Begitu para pengejar tidak kelihatan lagi, wajah Shinzo sudah tampak pucat seperti mayat.

"Capek?" tanya Musashi dengan nada ingin membantu.

"Oh... oh, tidak terlalu."

"Saya kira, sebenarnya Anda tak suka membiarkan mereka menghina seperti itu tanpa dilawan."

"Yah..."

"Ha, ha! Tapi pikirkanlah hal itu baik-baik dengan tenang, dan nanti Anda akan mengerti kenapa demikian. Ada masanya kita merasa lebih baik lari. Di sana ada sungai: Berkumurlah, nanti saya antar Anda ke rumah ayah Anda."

Dalam beberapa menit, hutan sekitar Tempat Suci Akagi Myojin sudah tampak. Rumah Yang Dipertuan Hojo letaknya di bawah.

"Saya harap Anda mau masuk menjumpai ayah saya," kata Shinzo ketika mereka sampai di tembok tanah yang melingkari rumah itu.

"Lain kali saja. Istirahatlah baik-baik, dan jaga diri Anda." Dengan kata-kata itu, Musashi pun pergi.

Sesudah peristiwa itu, nama Musashi sangat sering terdengar di jalanjalan Edo, jauh lebih sering daripada yang diharapkannya. Orang menyebutnya "orang palsu", "paling pengecut di antara semua pengecut", "tak kenal malu... aib buat golongan samurai. Kalau orang gadungan macam itu yang mengalahkan Keluarga

Yoshioka di Kyoto, mereka tentunya sudah sangat lemah. Dia tentunya menantang mereka, karena tahu mereka sudah tak dapat melindungi diri. Dan kemudian barangkali dia melarikan diri sebelum benar-benar menghadapi bahaya. Yang ingin dilakukan orang lancung macam itu cuma menjual nama kepada orang banyak yang tak kenal permainan pedang." Tak lama kemudian, tak mungkin lagi menemukan orang yang bicara baik tentangnya.

Penghinaan tertinggi bagi Musashi adalah papan-papan pengumuman yang dipasang di seluruh Edo, Ditujukan kepada Miyamoto Musashi yang sudah balik gagang dan lari. Janda Hon'iden ingin membalas dendam. Kami juga ingin melihat wajahmu, bukan punggungmu. Kalau engkau seorang samurai, keluarlah, dan berkelahilah. Persatuan Hangawara.

--000--

**BERSAMBUNG KE BUKU 6 - MATAHARI DAN BULAN**

